

***BOOK CHAPTER KEARIFAN LOKAL DAN
MULTIKULTURALISME DI INDONESIA:
Memperkuat Rasa Cinta Indonesia***

Catatan Mahasiswa Program Magister
Pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (Uhamka)

PENYUNTING:

Suswandari
Nur Fajar Absor

Penulis (Tim)

Suswandari	Nurwahidah Mela Febrina
Della Agyta Abdullah	Jeanne Francoise
Febrianto	Sri Handayani
Hernawati	Muhammad Farhan Fathurahman
Khoeruddin Nur Rochman	Fajar Kurniawan
Mirza Widiarto	Alimudin
Moh. Ibnu Ardani	Laila Nurjanah
Muhamad Dinar	Hanifa Rizky Indriastuty
Rahma Afriani	Jamal Arifansyah
Swastika Rini	Nur Fajar Absor

**BOOK CHAPTER KEARIFAN LOKAL DAN
MULTIKULTURALISME DI INDONESIA:
Memperkuat Rasa Cinta Indonesia**

Catatan Mahasiswa Program Magister
Pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (Uhamka)

Penulis (Tim) :

Mahasiswa Program Magister Pendidikan IPS Sekolah
Pascasarjana UHAMKA dan Dosen Mata Kuliah Kajian
Multikultural

Penyunting :

Suswandari
Nur Fajar Absor

Disain Sampul :

Humar Sidik

Copyrights © Penulis, 2021
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, Juni 2021
x + 578 hlm, 14 x 21 cm
ISBN 978-623-7724-23-0

Diterbitkan oleh:

Uhamka Press
Anggota IKAPI, Jakarta
Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta
Selatan.
e-mail: uhamkapress@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi
Wabarakatuh
Bismillahirrohmanirrohim*

Ungkapan rasa syukur tiada henti kepada Illahi Robbi, Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas seluruh berkah, rahmah, dan karunia-Nya, *book chapter* yang kami beri judul 'Kearifan Lokal dan Multikulturalisme di Indonesia: Memperkuat Rasa Cinta Indonesia' dapat terwujud dan dipublikasikan kepada masyarakat luas, dengan harapan dapat menjadi salah satu rujukan bagi banyak pihak dalam upaya menyadari kekayaan Indonesia melalui budaya dan kearifan lokal serta keragaman yang dimiliki. *Book chapter* ini disusun sebagai *outcome* dari mata kuliah "Kajian Kearifan Lokal, Tradisi, dan Multikulturalisme". Mata kuliah ini merupakan salah satu mata kuliah di Program Magister Pendidikan IPS, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA). Melalui mata kuliah ini kekayaan kearifan lokal, tradisi, dan multikultural Indonesia digali dan dianalisis sebagai bagian dari *social capital* untuk pembangunan bangsa.

Indonesia adalah untaian keragaman yang terbangun karena sejarah panjang yang dimiliki. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki 17.504 pulau yang tersebar dari Sabang (bagian Barat) sampai Merauke (bagian Timur), 714

kelompok etnik dengan lebih dari 1.000 bahasa, ribuan keragaman adat dan pola kehidupan, beberapa agama dan kepercayaan lokal, keragaman fisik yang menjadi ciri khas suatu wilayah, dan lain sebagainya. Sebagai negara kepulauan, keterpisahan antar pulau menjadi nilai pemersatu untuk memperkuat kesatuan Indonesia. Bhineka Tunggal Ika sebagai simbol keragaman Indonesia sudah digunakan sejak zaman Majapahit, sebelum ada nama Indonesia, yang digunakan untuk mewartakan keragaman yang memang nyata ada pada zaman tersebut.

Era global yang telah membuka batasan perbedaan antar wilayah dan antar negara, berperan besar dalam upaya mengikis berbagai bentuk diskriminasi yang disebabkan karena perbedaan itu sendiri. Era global yang ditandai dengan bola dunia yang bisa digapai oleh banyaktangan manusia, menjadi simbol penting pada pengakuan terhadap berbagai perbedaan yang menyekat dan kemungkinan besar menimbulkan konflik antar sesama dengan korban yang akan merugikan bagi perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, *book chapter* yang kami terbitkan ini dapat menambah wawasan para pembaca tentang berbagai keragaman Indonesia yang patut untuk dipahami, dikenali dan kemudian dicintai sebagai kekayaan dan bagian dari kebanggaan kepada tanah air Indonesia. *Book chapter* ini terdiri dari 19 tulisan yang membahas tentang berbagai pola hidup yang ada di beberapa

wilayah Indonesia, serta pembahasan tentang kearifan lokal, multikulturalisme serta *social intelligence* untuk memperkuat wawasan tentang Indonesia yang sesungguhnya.

Cukup panjang waktu yang dibutuhkan dalam proses publikasi karya ilmiah ini, yang disebabkan karena berbagai faktor internal dan eksternal dari para penyusunnya. Meski demikian, karya ilmiah dalam bentuk *book chapter* ini menjadi karya monumental mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPS, Sekolah Pascasarjana UHAMKA. Sehingga, dalam momen yang sangat baik ini, ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada:

- 1) Para mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Pascasarjana UHAMKA dalam mata kuliah ‘Kajian Kearifan Lokal, Tradisi, dan Multikultural’ yang telah bekerja keras untuk melakukan riset kearifan lokal dan tradisi dengan luaran artikel yang dipublikasi melalui *book chapter* ini.
- 2) Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Pascasarjana UHAMKA, Dr. Rudy Gunawan, M.Pd, beserta rekan sejawat para dosen di program studi ini.
- 3) Mas Nur Fajar Absor, M. Pd yang dengan sangat teliti telah mengedit *book chapter* ini.

- 4) Mas Humar Sidik, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah UHAMKA yang telah memberikan desain *book chapter*-nya.
- 5) Teman-teman di Lembaga Penelitian dan Pengembangan UHAMKA, terima kasih ataskerjasama baiknya, sehingga penyunting diberi waktu untuk menyelesaikan *book chapter* ini bersama mahasiswa pascasarjana.
- 6) Para pecinta budaya Indonesia.
- 7) Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terima kasih atas dukungan dan bantuannya, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya. Tiada gading yang tak retak, Book Chapter ini masih jan dari sempurna, dan oleh karenanya, kritik dan saran diharapkan untuk sempurnanya Book Chapter ini dan pengembangan Ilmu Sosial Humaniora di masa yang akan datang.

*Wassalamulaikum
Wabbarakatuh.*

Warrahmatullahi

Jakarta, 25 Januari 2021

Penyunting

DAFTAR ISI

	KATA PENGANTAR	
	PENYUNTING	iii
	DAFTAR ISI	vii
Prolog	<i>Suswandari</i> Kearifan Lokal, Kekuatan Multikultural, dan <i>Social</i> <i>Intelligence</i> untuk Memahami Indonesia	1
Bagian 1	<i>Della Agyta Abdullah</i> Tradisi <i>Sadranandi</i> Desa Turun, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten	38
Bagian 2	<i>Febrianto</i> Tradisi <i>BelisGading</i> Gajah Sebagai Bagian dari Adat Pernikahan Masyarakat Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur	74
Bagian 3	<i>Hernawati</i> Tradisi Masyarakat Terhadap Upacara Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Duren Mekar, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok	103

Bagian 4	<i>Khoeruddin Nur Rochman</i> Tradisi Khataman Al-Qur'an Desa Kalikotes Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah	125
Bagian 5	<i>Mirza Widiarto</i> Tradisi Pantangan Etnik Bugis di Pulau Sabira	157
Bagian 6	<i>Moh. Ibnu Ardani</i> Perkawinan dalam Adat Mandailing di Sumatera Utara	189
Bagian 7	<i>Muhamad Dinar</i> Kepercayaan Sunda Wiwitan di Masyarakat Baduy Mengenai Cara Memperlakukan Tanah (Huma)	213
Bagian 8	<i>Rahma Afriani</i> Makna Motif Batik Depok Melalui Kajian Kearifan Lokal yang Ada di Kota Depok, Jawa Barat	245
Bagian 9	<i>Swastika Rini</i> Makna Prosesi Upacara Panggih Pada Pernikahan di Yogyakarta	267

Bagian 10	<i>Nurwahidah Mela Febrina</i> <i>Maja labo dahu, Falsafah Hidup</i> <i>Suku Bima</i>	283
Bagian 11	<i>Jeanne Francoise</i> <i>Warisan Budaya Mapalus Suku</i> <i>Minahasa dalam Perspektif</i> <i>Ketahanan Budaya</i>	306
Bagian 12	<i>Sri Handayani</i> <i>Kearifan Lokal Suku Jawa</i> <i>Melalui Batik di Desa Jarum</i> <i>Bayat, Klaten, Jawa Tengah</i>	334
Bagian 13	<i>Muhammad Farhan</i> <i>Fathurahman</i> <i>Kearifan Lokal Jual Beli di</i> <i>Pasar Terapung, Kalimantan</i> <i>Timur</i>	377
Bagian 14	<i>Fajar Kurniawan</i> <i>Tradisi Nyalawena di Cidaun,</i> <i>Cianjur Selatan</i>	396
Bagian 15	<i>Alimudin</i> <i>Filosofi Hidup Si Tou Timou</i> <i>Tumou Tou dalam Kerukunan</i> <i>Hidup Masyarakat di Sulawesi</i> <i>Utara</i>	426

Bagian 16	<i>Laila Nurjanah</i> Tradisi Etnis Tionghoa dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sungailiat, Kabupaten Bangka450
Bagian 17	<i>Hanifa Rizky Indriastuty</i> Ritual <i>Menre' Bola Baru</i> pada Masyarakat Penajam, Kabupaten Penajam Utara, Kalimantan Timur488
Bagian 18	<i>Jamal Arifansyah</i> Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Madura Melalui Ritual Tradisi <i>Rokat Tase'</i> (Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Desa Pragaan Laok, Sumenep, Madura)521
Epilog	<i>Nur Fajar Absor</i> Kearifan Lokal dan Multikulturalisme di Indonesia: Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran di Kelas565

PROLOG

KEARIFAN LOKAL, KEKUATAN MULTIKULTURAL, DAN SOCIAL INTELLEGENCE UNTUK MEMAHAMI INDONESIA

Suswandari

Abstrak: Eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dibuktikan dengan perikatan kuat oleh nilai-nilai multikultural. Kekuatan nilai-nilai multikultural ini dibangun atas kekayaan kearifan lokal yang tersebar pada seluruh kelompok etnik di berbagai wilayah Indonesia. Kearifan lokal sebagai pengetahuan asli berbagai kelompok etnik yang ada di Indonesia mengajarkan nilai-nilai baik untuk kebaikan pada seluruh komunitas pendukungnya. Kelahiran, pertumbuhan, dan perkembangan nilai-nilai kearifan lokal dalam bingkai keragaman etnik di Indonesia adalah jawaban nyata atas tantangan alam yang dihadapi dan upaya menciptakan kehidupan damai dan harmoni antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam lingkungannya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Kajian ini dilakukan untuk mendalami nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis perekat multikulturalisme Indonesia dalam menyikapi perubahan interaksi manusia di era global saat ini. Interaksi manusia di era global mengisyaratkan kemampuan beradaptasi dari

berbagai bentuk kerjasama intensif dalam satu tim kerja profesional untuk kemajuan dunia tanpa batas. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal sebagai pengetahuan asli Indonesia di dalamnya mengandung nilai-nilai moral sarat makna untuk memperkuat dan merekatkan keragaman dalam mewujudkan kesatuan Indonesia yang damai dan harmoni. Indonesia yang damai dan harmoni adalah keterampilan warga negara Indonesia yang dapat menempatkan perbedaan sebagai nilai dasar interaksi antar manusia sekaligus menjadi kunci pengikat persatuan dan kesatuan. Kekuatan multikultural Indonesia tetap bertahan karena perbedaan yang menyatukan melalui *social intelligence* sebagai keterampilan baru di era global.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Multikultural, *Social Intelligence*

Abstract: *The existence of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) is proven by a strong commitment to multicultural values. The strength of multicultural values is built on the wealth of local wisdom across all ethnic groups in various parts of Indonesia. Local wisdom as original knowledge of various ethnic groups in Indonesia teaches good values to all supporting communities. The emergence, growth, and development of local wisdom values within ethnic diversity in Indonesia is a real answer to face challenges by nature, to create a life of peace and*

harmony between humans and their God, their natural environment, and humans themselves. This study was conducted to explore the values of local wisdom as the basis for the unity of Indonesian multiculturalism in responding to changes in human interaction in the current global era. Human interaction requires the ability to adapt to intensive cooperation in one professional teamwork for the progress of a world without borders. The results of the study show that local wisdom as original Indonesian knowledge contains meaningful moral values to strengthen and connect diversity in realizing a peaceful and harmonious Indonesian unity. A peaceful and harmonious Indonesia is the skill of Indonesian citizens that place differences as a basic value of human interaction as well as the key to binding unity and integrity. Indonesia's multicultural strength remains due to the differences that unite through social intelligence as a new skill in the global era.

Keywords: *Local Wisdom, Multikulturalism, Social Intelligence*

PENDAHULUAN

Tegaknya Indonesia sebagai negara yang terus berkembang saat ini, berkorelasi kuat dengan nilai-nilai kearifan yang dimiliki oleh para pendiri bangsa, para pendahulu bangsa Indonesia. Mereka adalah putra/putri terbaik bangsa yang berasal dari berbagai wilayah yang saat ini disebut dengan Indonesia. Mereka

memiliki latar belakang budaya, bahasa, agama, dan etnisitas yang berbeda. Perasaan untuk menyatu dan bersatu yang mereka miliki adalah bagian dari kearifan lokal untuk membentuk Indonesia merdeka, Indonesia damai dan Indonesia yang mampu berdiri di atas kekuatan kaki sendiri. Kesatuan Indonesia berupa mosaik berbagai suku kemudian berhimpun dalam rumah Indonesia, sebagai sebuah bangsa tanpa pretensi menghapus keberagaman (Hidayat, 2019). Sebagai bangsa besar, Indonesia memiliki kekayaan berlimpah, baik itu kekayaan sumber daya alam, sumber daya manusia dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam sistem kebudayaan Indonesia. Indonesia dengan belasan ribu pulau menjadi untaian alam dengan kekayaan hayati yang berlimpah (Fasya, 2020). Oleh karenanya, seiring dengan berkembangnya Revolusi Industri pada abad 14 yang diperkuat dengan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kapitalis di negara-negara Eropa, kawasan benua Timur yang salah satunya sekarang disebut dengan Indonesia, menjadi incaran bangsa Barat untuk kepentingan ekonomi dan kekuasaannya. Menancapnya kekuasaan kolonial di bumi Indonesia adalah bukti nyata akan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia serta nilai-nilai sosial budaya untuk kepentingan kekuasaan kolonial. Jauh sebelum datangnya pengaruh kolonial, di wilayah yang sekarang disebut Indonesia pada tahun 400 Masehi, masuk pengaruh India yang membawa pada zaman sejarah, dan diikuti oleh

pengaruh luar lainnya seperti Buddha dan Islam. Alur terbentuknya Indonesia sebagaimana tertuang dalam berbagai fakta sejarah nasional Indonesia membuktikan bahwa keragaman menjadi peletak dasar berdirinya negara Indonesia.

Indonesia dinyatakan sebagai negara dengan gudang kekayaan yang tidak ternilai harganya dan sangat layak untuk terus disyukuri, mulai dari keragaman etnik, keragaman tradisi, budaya ataupun iman (Makin, 2020) yang dianutnya. Namun demikian, dalam kenyataan akhir-akhir ini, keragaman Indonesia sering mendapatkan cobaan dalam wujud konflik sosial vertikal dan horizontal dengan berbagai *casus belli* yang menjadi pemicunya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Fauzi (2020) bahwa “bangsa kita sedang menghadapi ancaman intoleransi dan minimnya jaminan kebebasan beragama”. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kondisi awal terbentuknya Indonesia yang tegak karena para pendiri bangsa dengan latar belakang berbeda-beda memiliki jiwa besar untuk menyatu dan melahirkan negara Indonesia merdeka dan bisa menentukan nasibnya sendiri. Konsep inilah yang menjadi bagian penting dari ideologi multikulturalisme, yaitu mengedepankan keragaman dan membentuk suatu kekuatan yang menyatukan (Tiedt & Tiedt, 1995). Keragaman etnisitas Indonesia dengan kekayaan kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya adalah *social capital* yang patut digali,

diimplementasikan, dan dipertahankan dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi yang dihadapi.

Kajian ini berusaha untuk menelaah lebih mendalam tentang keragaman kearifan lokal berikut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta kekuatan multikultural Indonesia sebagai *social capital* untuk tegaknya NKRI dalam menghadapi tantangan global menuju kesetaraan sebagai negara maju dan siap untuk berkiprah bersama dalam membangun dunia yang harmoni, damai, dan sejahtera. Kajian diawali dengan membahas konsep kearifan lokal dan nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya. Dilanjutkan dengan menjelaskan konsep multikultural dan multikulturalisme, nilai-nilai multikulturalisme dalam interaksi sosial, interrelasi nilai-nilai kearifan lokal, dan kekuatan nilai-nilai multikultural, serta penutup.

PEMBAHASAN

Pengertian Kearifan Lokal

Berbagai literatur tentang konsep kearifan lokal telah menjadi perbincangan menarik, terlebih pada saat mulai dirasakan kejenuhan dan munculnya beberapa akibat negatif dari perkembangan teknologi masa Industrialisasi 4.0 saat ini. Kehidupan manusia yang seimbang dan harmoni sebagaimana dikampanyekan oleh pemerintah Jepang akhir-akhir ini melalui konsep *Society 5.0* terus mengemuka terkait dengan upaya untuk meminimalisasi akibat negatif

kecanggihan teknologi itu sendiri (Fukuyamma, 2018; Skobelev & Borovik, 2017). *Society 5.0* oleh para pencetusnya dikonsepsikan sebagai masyarakat yang mampu menyeimbangkan kemajuan ekonomi dan menyelesaikan masalah sosial dengan mengintegrasikan dunia maya dan dunia fisik secara nyata (Suswandari, 2019). Keberadaan kearifan lokal dan nilai-nilai yang ada di dalamnya menjadi salah satu sumber alternatif untuk menemukan solusinya.

Kearifan lokal sering disebut dengan *local knowledge*, *indigenous knowledge*, *traditional knowledge*, *traditional ecological knowledge*, dan *ethno-ecology* (Suswandari, 2017; The World Bank, 1998; Wahyu, 2015) dan berbagai sebutan lainnya, telah menjadi isu penting di tengah maraknya konten modern di era global saat ini (Suswandari, Astuti, & Susanti, 2020). Kearifan lokal dalam banyak hal membahas berbagai bentuk pengetahuan lokal yang dimiliki oleh berbagai kelompok etnik yang ada di dunia ini dalam menjawab tantangan kehidupannya. Kemunculan kearifan lokal dan nilai-nilai atau makna yang terkandung di dalamnya tidak lepas dari upaya masyarakat pendukung untuk mencoba bertahan hidup dan melahirkan berbagai bentuk pola kehidupan yang kemudian disebut dengan kebudayaan. Pandangan Ellen dan Haris (dalam Senanayake, 2006) tentang kearifan lokal atau *indigenous knowledge* dinyatakan sebagai:

...the consequence of practical engagement in everyday life, and is constantly reinforced by experience and trial and error. This experience is characteristically the product of many generations of intelligent reasoning, and since its failure has immediate consequences for the lives of its practitioners its success is very often a good measure of Darwinian fitness. It is tested in the rigorous laboratory of survival.

Dalam kondisi tertentu pengambilan keputusan dalam organisasi masyarakat, bahkan yang terkait dengan kebijakan pemerintah untuk pembangunan juga memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal di suatu komunitas masyarakat. Kearifan lokal dengan berbagai istilah lain yang telah tersebut di atas merupakan suatu sistem pengetahuan yang unik dan selanjutnya sering digunakan untuk memberikan batasan antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern (Tharakan, 2017). Pendapat Naritoom (dalam Wagiran, 2011) tentang kearifan lokal menyatakan bahwa:

...is the knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.

Selanjutnya, Rajasekaran (1993) menjelaskan “*...indigenous knowledge is the systematic body of knowledge acquired by local people through the accumulation of experiences, informal experiments and intimate understanding of the environment in a given culture*”. Sedangkan, Haverkort dan de Zeeuw (dalam The World Bank, 1998) berpendapat bahwa:

...indigenous knowledge is the actual knowledge of a given population that reflects the experiences based on traditions and includes more recent experiences with modern technologies. It is also described as a non-

conventional body of knowledge that deals with some aspects of the theory, but more of the beliefs, practices and technologies developed without direct inputs from the modern, formal, scientific establishment; in this case, towards the management of farms.



Gambar 1. Jenis-Jenis Kearifan Lokal di Indonesia

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan upaya manusia bertahan hidup dalam suatu sistem kebudayaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kearifan lokal yang dimiliki oleh kelompok etnik/masyarakat ada beberapa yang masih bisa dikorelasikan dengan kehidupan zaman sekarang.

Catatan World Bank (1998) tentang pentingnya memahami kearifan lokal sebagaimana di bawah ini.

[Box 4]: INDIGENOUS KNOWLEDGE IS IMPORTANT

- Indigenous knowledge provides problem-solving strategies for local communities, especially the poor. Indigenous knowledge represents an important component of global knowledge on development issues.
- Indigenous knowledge is an underutilized resource in the development process.
- Learning from indigenous knowledge can improve understanding of local conditions.
- Understanding indigenous knowledge can increase responsiveness to clients.
- Adapting international practices to local conditions can improve the impact and sustainability of our work.
- Investing in disseminating indigenous knowledge can help to reduce poverty.
- Sharing of Indigenous Knowledge within and across communities can enhance cross-cultural understanding

Gambar 2. Pentingnya Kearifan Lokal

Pentingnya kearifan lokal dalam konteks kehidupan berkelanjutan berhubungan erat dengan persoalan tata kelola sumber daya alam dan lingkungan hidup, interaksi sosial yang damai dan harmoni, pengobatan tradisional, konservasi lingkungan, kehidupan religiusitas, menjaga tanah, dan pemanfaatan energi alam. Dalam konteks kebudayaan kearifan lokal memiliki makna positif dan diangkat serta dihargai sebagai acuan norma untuk mengatasi berbagai bentuk kesulitan kolektif maupun individual bagi masyarakat pendukungnya (Suswandari, 2017a). Dengan kata lain, kearifan lokal menjadi jawaban kreatif atas persoalan yang dihadapi masyarakat pendukungnya. Hal ini bisa

digambarkan pada etnik Palue di Kabupaten Sikka yang tinggal di lereng gunung berapi Rokatenda yang masih aktif (Suswandari et al., 2020). Etnik Palue mempunyai kearifan lokal tidak menyakiti tanah dan pohon dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan dari perusakan hutan di lereng gunung tersebut secara merajalela. Pelanggaran terhadap kearifan lokal yang telah disepakati berupa sanksi adat, dan juga berbagai bentuk kutukan atau ‘kesialan’ dalam menghadapi hidup.

Nilai-Nilai Sosial dalam Makna Kearifan Lokal

Indonesia dengan kekayaan alam, budaya dan etniknya memiliki beragam bentuk kearifan lokal yang tersebar luas dari Sabang sampai Merauke. Sebagaimana gambar berikut ini.



Gambar 3. Kearifan Lokal yang Ada di Indonesia

Sebagaimana gambar di atas, bagi masyarakat Jawa, perempuan memiliki berbagai bentuk pembatasan dan pola perilaku yang

memang khusus untuk perempuan dalam wujud kearifan lokal yang berupa kalimat nasihat seperti: ‘*wong wedok ora keno tangi turu kedisikkan srengenge*’ (perempuan tidak boleh bangun tidur lebih lambat dari terbitnya matahari, karena matahari dipersonifikasikan sebagai laki-laki); ‘*wong wedok kudu kenceng tapihe*’ (perempuan harus kencang dalam memakai kain)’ ‘*wong wedok yen mlaku susune kudu marep mengisor koyo kebo*’ (perempuan kalau berjalan payudaranya menghadap ke bawah seperti kerbau) dan masih banyak yang lainnya. Nilai-nilai yang terkandung dari ungkapan ini mendeskripsikan tentang perempuan yang rajin, perempuan yang harus pandai menjaga diri serta perempuan yang selalu rendah hati tidak menantang lawan bicara atau *partner* kerjanya. Selanjutnya, pada masyarakat Aceh ada kalimat filosofis ‘*udep tsare mate syahid*’ (hidup bahagia, meninggal diterima Allah) dan sekaligus menjadi ajaran moral bagi mereka. ‘Lain lubuk lain ikannya, di mana bumi diinjak, di situ langit dijunjung’ yang berkembang pada masyarakat Melayu Deli, Kalimantan Barat, Sibolga, dan Sumatra Barat. Pada masyarakat Batak ada petuah ‘*nilakka tu jolo*’ (melangkah ke depan pertimbangkan ke belakang), ‘*weak hano, lapukago*’ (susah senang sama-sama). Selanjutnya ‘*ninetaiken o’pakeat*’ (satu hati satu rasa) dalam kearifan lokal masyarakat Wamena Papua. Pada etnis Rejang Lebong di Bengkulu memiliki kearifan ‘*tip tip ade mendeak tenaok*

ngen tanawea lem adat ngen riyan cao' (setiap ada tamu ditegur sapa dengan adat dan tata cara); *'di mana tembilang dicacak di situ tanah digali, kamo bamo'* (kekeluargaan dan mengutamakan kepentingan orang banyak) (Suswandari, 2019b).

Selanjutnya terkait dengan persoalan religiusitas dan kebersamaan ada tradisi seren taun yang tetap dipertahankan pada masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat (Suswandari, 2019b). Lebih dari itu, tradisi sekatenan di Jogjakarta, *tabuik* pada masyarakat Bengkulu, serta berbagai acara sedekah bumi satu tahun sekali di banyak desa di Jawa Tengah (Suswandari, 2016, 2019b). Nilai-nilai kearifan lokal yang bersinggungan dengan rasa keadilan, integritas, dan kerjasama terwujud pada budaya *pela gandong* bagi masyarakat Ambon. Selain itu di Desa Tambakboyo, Ambarawa, Jawa Tengah dikenal sebagai desa yang toleran karena masyarakatnya hidup damai dalam keragaman agama yang diikat oleh kearifan *'sayuk sayuk rukun, hobis kuntul baris, agama agemaning aji'*. Pada masyarakat Malang berdiri koperasi berprinsip *'tanggung renteng, gotong royong, dan tepo seliro'*, di Bali ada sistem subak (Suswandari, 2017a, 2019b). Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai etnik di Indonesia terkait dengan penyelesaian konflik, misalnya *'dalihan natolu'* di Tapanuli, *'rumah betang'* pada etnik Dayak di Kalimantan Tengah, *'menyama braya'* pada etnik Bali, *'saling jot dan saling pelarangan'* untuk etnik Sasak di Nusa

Tenggara Barat, ‘*siro yo ingsun, ingsun yo siro*’ pada masyarakat Jawa Timur, ‘*alon-alon asal kelakon*’ menjadi nilai menanamkan kesabaran pada masyarakat Jawa Tengah/Yogyakarta, dan ‘*basusun sirih*’ pada etnik Melayu di Pulau Sumatra (Suswandari, 2019b). Nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana yang diungkapkan di atas, umumnya diajarkan melalui budaya lisan dan dilakukan secara turun-temurun. Namun seiring dengan perkembangan teknologi sudah jarang disampaikan. Di samping karena penuturnya tidak ada, juga dikarenakan kurangnya perhatian untuk nilai-nilai lokal tersebut. Kesibukan kehidupan pada budaya global kurang memberikan ruang pada kemauan untuk mengkaji hal-hal yang bersinggungan dengan budaya/pengetahuan lokal.

Bentuk-bentuk kearifan lokal sebagaimana berikut di bawah ini.



Gambar 4. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal sebagai pengetahuan asli berbagai kelompok etnik yang ada di Indonesia, menjadi bagian dari modal sosial yang patut diperhitungkan dalam skala pembangunan secara holistik. Hal ini terkait dengan nilai (*value*) yang terkandung di dalamnya, simbol-simbol yang dimiliki, makna mendalam yang tersimpan, norma sosial yang mengikat serta karakter perilaku khas sebagai identitas dalam upaya menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni dengan banyak pihak. Kearifan lokal merupakan modal sosial yang harus terus digali dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan dan menghadapi tantangan global. Konsepsi pembangunan berkelanjutan merupakan respon atas kegagalan paradigma pembangunan ekonomi yang berjalan linier dan hanya mementingkan persoalan materi. Dalam pembangunan berkelanjutan, perolehan profit bukanlah satu-satunya tujuan, melainkan keberlangsungan lingkungan dan generasi selanjutnya yang akan mengarah pada terciptanya keseimbangan.

Multikulturalisme Indonesia

Era global saat ini telah menumbuhkan jiwa dan rasa bersama tanpa sekat yang membedakan dalam interaksi antar umat manusia di dunia yang disebut dengan multikulturalisme (Moawad, 2017). Persoalan perbedaan ras/etnik, agama, jenis kelamin, kekuatan dan kondisi ekonomi, kondisi fisik, bahasa, adat dan kebiasaan atau pola hidup dan lainnya yang selama ini menjadi

batas (*gap*) terjadinya interaksi mulai menipis dan secara serentak dibangun ideologi baru tentang kesederajatan di antara umat manusia sebagai kebutuhan global. Di beberapa negara multikulturalisme menjadi bagian penting dari kebijakan negara, termasuk dalam kurikulum pendidikan, khususnya pada negara-negara yang terdiri dari berbagai macam etnik dengan berbagai perbedaannya, misalnya Amerika Serikat (J. Banks, 1990; J. A. Banks & Banks, 2019), Korea Selatan (Kang, 2020), Afrika Selatan, Malaysia juga Indonesia (Suswandari, 2016).

Pentingnya multikulturalisme menjadi kajian dalam Ilmu Sosial karena terkait dengan: 1) kemungkinan terjadinya benturan budaya (Huntington, 1996), yaitu adanya perbedaan antara peradaban tidak hanya riil, tetapi juga mendasar; 2) dunia yang terasa semakin menyempit, interaksi beda peradaban makin meningkat dengan dukungan teknologi informasi dan transportasi; 3) berkembangnya modernisasi ekonomi dan sosial dunia; 4) semakin tercerabutnya identitas lokal dan memperlemah negara-negara sebagai sumber identitas; 5) Dunia Barat menjadi episentrum kekuatan budaya, kiblat budaya, tapi juga kesadaran budaya, yaitu kembalinya fenomena asal (Non-Barat); dan 6) karakteristik dan perbedaan budaya kurang bisa menyatu dan berkompromi dibanding karakteristik serta perbedaan politik dan ekonomi. Berbagai kemungkinan masalah sosial yang

dihadapi bila multikultural tidak dapat menjadi nilai baru dalam kehidupan global antara lain: *clash of civilization, culture war*, konflik etnis, perlakuan dan kebijakan diskriminatif, hubungan eksploitatif, bias (perlakuan tak adil yang tak disengaja), prasangka negatif, kesalahpahaman, marjinalisasi, kekerasan fisik/simbolik, serta ketimpangan dan kesenjangan yang tajam (Tiedt & Tiedt, 1995). Berdasarkan pendapat tersebut Glazer (1997), Hollinger (1995), dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa “*Multiculturalism has been used as an umbrella term to characterize the moral and political claims of a wide range of marginalized groups, including African Americans, women, LGBT people, and people with disabilities*”.

Multikulturalisme secara umum mendeskripsikan tentang pandangan dunia, kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan kemauan untuk melakukan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural dalam kehidupan masyarakat. Dalam berbagai naskah akademik tentang multikultural di Amerika, peneliti Taiwan Liu dan Lin (2011) menjelaskan sebagai berikut: “*Multiculturalism means everything and at the same time nothing. It has been used and misused so often and for so many conflicting reasons and agendas that no one at the end of the twentieth century can speak of multiculturalism*”. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang

kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azra, 2003). Selanjutnya, Konstitusi Kanada sudah memasukkan pentingnya multikultural dalam sistem perundang-undangan sejak tahun 1970-an sebagaimana diungkapkan oleh James (2011) sebagai berikut:

The Constitution of Canada ... recognizes the importance of preserving and enhancing the multicultural heritage of Canadians...; [and] the government of Canada recognizes the diversity of Canadians as regards race, national or ethnic origin, colour and religion as a fundamental characteristic of Canadian society and is committed to a policy of multiculturalism designed to preserve and enhance the multicultural heritage of Canadians while working to achieve the equality of all Canadians in the economic, social, cultural and political life of Canada”.

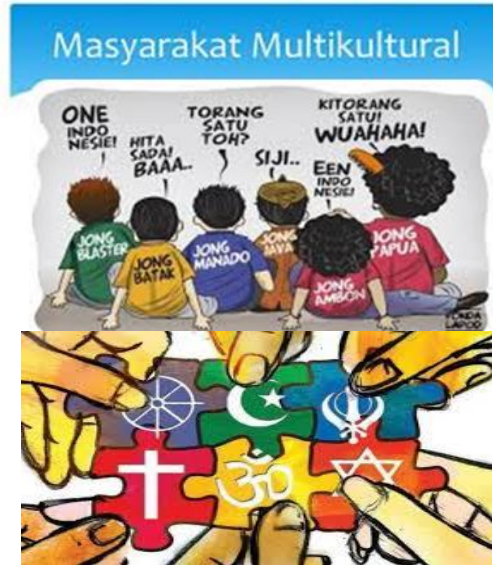
Multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain (Blum dalam Lubis, 2006). Multikulturalisme juga menjelaskan tentang gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan, dan tindakan oleh masyarakat suatu negara yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama, dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut (Harahap, 2007). Selanjutnya, “*multiculturalism is a belief and behavior system recognizing and respecting all diverse groups in an organization or society*” (J. A. Banks & Banks, 2019).

Dengan demikian, multikulturalisme dalam konteks kehidupan manusia diartikan sebagai sistem keyakinan dan perilaku yang mengakui dan menghormati kehadiran semua kelompok yang beragam dalam suatu organisasi. Atau dengan kata lain, multikulturalisme menyatakan tentang masyarakat yang mau mengakui sosial-budaya mereka dan seluruh perbedaan yang melekat serta mendorong untuk saling memberikan kontribusi dalam konteks budaya inklusif saling memberdayakan semua dalam organisasi masyarakat pendukungnya. Multikulturalisme menjadi sifat yang mengakui dan menghargai perbedaan dalam kesederajatan. Sifat ini tumbuh dari pemahaman mendalam

tentang konteks dan konsep multikulturalisme sebagai cara pandang tentang keberagaman kehidupan yang menekankan penerimaan terhadap realitas perbedaan agama, budaya, dan *worldview* yang terdapat dalam masyarakat. Jika sifat multikultural ini terinternalisasi pada diri individu, maka individu tersebut akan secara terbuka memahami, menghargai serta mengkaji budaya orang lain yang dilandasi oleh semangat menghormati dalam kebersamaan. Mereka bersama-sama saling berpartisipasi di ruang publik, dan selanjutnya juga mengkritisi jalinan hubungan kekuasaan yang ada agar menjamin hak, keadilan, dan kesempatan yang sama bagi semua warga negara yang dihormati latar belakang ikatan budayanya. Ikatan suku, ras, agama, daerah, bahasa, dan kebiasaan diberikan jaminan untuk dapat hidup berdampingan secara damai, saling mendukung dalam posisi setara, dan menikmati kehidupan yang makin adil dalam suatu negara atau wilayah pengorganisasian hidup bersama. Multikulturalisme tidak untuk menghilangkan kekhususan (*specifity*) dari ciri budaya, tidak juga untuk meleburnya ke dalam keumuman (*generality*) budaya. Multikulturalisme menawarkan hadirnya realitas ganda/ragam: *differences – similarities, diversity – unity, identity – integration, particularity – universality, nationality – globality, etc.* Multikulturalisme memiliki fokus pada relasi antar kebudayaan, keberadaan kebudayaan yang satu harus mempertimbangkan keberadaan

kebudayaan lainnya. Pemahaman baik tentang konteks multikulturalisme akan memunculkan ide toleransi, menghargai, dan kesetaraan. Sementara itu, politik multikultural membangun ideologi yang menempatkan kesetaraan dalam perbedaan sebagai sentralnya.

Multikulturalisme berkaitan erat dengan kenyataan demografik suatu bangsa, gambaran perbedaan dalam latar belakang etnik dan budaya, aspirasi untuk merayakan perbedaan ideologi, serta seperangkat kebijakan untuk menata perbedaan dalam satu aspirasi yang sama. Dalam multikulturalisme juga merespons adanya perbedaan sebagai hal penting dalam suatu kekuatan. Dalam aspek psikologi, multikulturalisme merefleksi sikap politik dan ideologi yang dapat menerima dan mendukung keanekaragaman budaya dalam suatu masyarakat. Multikulturalisme mengakui dan menjunjung tinggi adanya perbedaan dalam masyarakat, bukan sekadar perbedaan deskriptif tetapi juga perbedaan normatif, yaitu perbedaan yang ada bukan sekadar diketahui, tetapi harus disadari dalam kehidupan yang egaliter dan demokrasi (Suswandari, 2017). Indahnya multikultural sebagaimana gambar di bawah ini.



Sumber:

https://www.google.com/search?q=multikulturalisme&rlz=1C1CHBD_idID914ID914&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwjolbrw6anwAhUc8XM BHQKjBqQQ_AUoAX.

Realitas keragaman di Indonesia terbangun karena sejarah panjang terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Posisi geografis strategis sebagai jalur politik ekonomi, kekuasaan, agama, dan kebudayaan yang menghubungkan Dunia Barat dengan Dunia Timur. Kondisi membuka peluang besar untuk terjadinya interaksi relasi berbasis mutualis simbiosis, saling menguntungkan pada pihak-pihak yang saling berinteraksi. Masuknya pengaruh Hindu dari India telah membawa

Indonesia memasuki zaman sejarah pada tahun 400 Masehi dengan ditemukannya Prasasti Yupa di Kalimantan Timur yang diikuti dengan lahirnya sistem kekuasaan dan budaya Hindu. Selanjutnya disusul dengan masuknya pengaruh Buddha juga dari India dan melahirkan berbagai bentuk kerajaan Buddha, agama Buddha, dan kebudayaannya. Masuknya Islam ke wilayah Nusantara diikuti dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit, kerajaan besar di Indonesia abad 14-15 dan mulailah tumbuh dan berkembang pengaruh Islam di Indonesia. Masuknya Islam di Indonesia, menggambarkan wujud toleransi nyata karena Islam berkembang di Pulau Jawa khususnya dengan menggunakan instrumen budaya Hindu yang telah berlangsung sebelumnya. Pada abad 16 seiring dengan Revolusi Industri di Eropa, wilayah Indonesia menjadi sasaran dari kepentingan industrialisasi bangsa Eropa untuk mencari bahan mentah, tenaga kerja dan pemasaran hasil industri melalui sistem kolonialisme dan imperialisme. Kolonialisme dan imperialisme yang berlangsung mulai abad 14 dimulai oleh Spanyol dan Portugis yang diiringi dengan penyebaran agama nasrani di wilayah Timur. Kehadiran Spanyol diikuti oleh bangsa Eropa yang lain, dan akhirnya Indonesia menjadi bagian dari wilayah jajahan Belanda dalam jangka waktu hampir 350 tahun. Fakta sejarah inilah menjadi bukti nyata dari konteks keragaman yang mendasari terbangunnya Indonesia.

Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air menurut sensus BPS tahun 2010. Suku Jawa adalah kelompok terbesar di Indonesia dengan jumlah yang mencapai 41% dari total populasi. Sementara itu, Presiden Jokowi dalam masa kampanye pemilihan presiden melalui suatu debat yang ditayangkan oleh tv nasional tahun 2019 menjelaskan bahwa di Indonesia memiliki 714 jumlah kelompok etnik dengan 1.001 bahasa. Kondisi ini merupakan kekayaan yang luar biasa dan potensi besar bagi Indonesia menjadi negara maju bila dikelola dengan baik. Indonesia adalah ‘Nusa Damai’ karena padi yang hanya tumbuh di dataran rendah Pulau Jawa, sedangkan cengkeh, pala, kayu wangi (gaharu) hanya tumbuh di wilayah Timur, telah bertemu dan saling melengkapi serta saling mengisi dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing (Sumardjo, 2016) dan inilah yang disebut dengan Bhinneka Tunggal Ika.

Bhinneka yang diungkapkan oleh Sutasoma, salah satu pujangga besar pada zaman Kerajaan Majapahit dalam Kitab Negara Kertagama yang disusunnya menyiratkan gagasan untuk mempertemukan berbagai macam perbedaan yang ada dan terus ada di wilayah Indonesia saat ini. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia merasakan keprihatinan mendalam karena kekokohan berbhinneka tunggal ika, terongrong oleh

berbagai kepentingan tertentu, yang akhirnya memunculkan goresan luka pada jiwa kebersamaan, persatuan yang telah terbangun dengan susah payah. Hasrat politik yang terus berkembang di Indonesia, seiring dengan perjalanan sejarah demokrasi yang terus dicoba, di sisi lain mengorbankan identitas persatuan yang telah lama diperjuangkan dan menjadi basis bagi kekokohan dan kekuatan Indonesia selama ini. Indonesia sebagai negeri dengan penduduknya yang ramah, masyarakat yang toleran, rakyat yang jujur, hidup yang bergotong royong, dan negara yang berbhinneka tunggal Ika (Dahana, 2016) semakin samar dan disinyalir hanya sebagai simbol tanpa makna. Keragaman atau multikultural adalah kenyataan Indonesia, sekaligus sebagai konsekuensi alamiah terkait dengan ciri bentang alam, struktur etnisitas, latar sejarah, dan juga budaya Indonesia yang diwujudkan dalam aneka pola hidup sekaligus sebagai penanda masing-masing komunitas yang saat ini disebut dengan Indonesia. Sahrasad (2017) dalam salah satu tulisannya menjelaskan bahwa “multikulturalisme Indonesia adalah keniscayaan dan keharusan, apalagi dalam konteks keragaman ras, suku bahasa, dan agama yang menjadi ciri khas serta kelebihan dari bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lainnya”. Pendapat ini menguatkan bangsa Indonesia untuk selalu kembali pada kesadaran akan kenyataan terbentuknya kekuatan Indonesia adalah keragaman. Sehingga, multikulturalisme

sebagai bingkai untuk selalu menjadikan keragaman adalah kekuatan dan kesatuan menjadi bagian penting dari social intelligence yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia, sekaligus sebagai warga bangsa dunia seiring dengan menguatnya *artificial intelligence* karena majunya teknologi informasi.

Social intelligence untuk Memahami Multikulturalisme

Dalam teori psikologi Daniel Goleman (2006) yang membahas tentang *social awareness* (kesadaran sosial) adalah aspek penting dalam perkembangan kepribadian manusia. Orang yang memiliki *social awareness* baik, akan memiliki kepekaan yang baik terhadap yang dirasakan oleh orang lain. Mereka akan memiliki kemampuan tinggi terhadap kebutuhan dan kondisi orang lain, dan melihat dirinya sebagai bagian dari sistem yang lebih besar di masyarakat. Dalam salah satu artikel, dinyatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi sosial dengan orang di sekitarnya serta menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat. Kondisi ini dicirikan dengan kematangan diri dari orang tersebut untuk mampu memahami orang lain, mau memberikan motivasi dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang baik akan mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mudah beradaptasi dalam sebuah

lingkungan sosial dan hidupnya bisa bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain (Riadi, 2018). Kepekaan akan nilai-nilai multikultural yang menempatkan pemahaman terhadap perbedaan sebagai nilai sosial yang tidak terpisahkan, memiliki kedudukan penting dalam menjaga sikap dan perilaku sehari-hari. Kecerdasan sosial tinggi menjadi pintu utama bagi konsep penerimaan terhadap multikulturalisme di Indonesia. Beberapa ciri orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi kaitannya dengan upaya memperkuat ideologi multikultural sebagai berikut: 1) mampu melihat diri dan orang lain secara objektif; 2) tidak cepat menilai orang lain dan menganggapnya sebagai fakta; 3) menerima dan memanfaatkan masukan orang lain sebagai hal yang konstruktif; dan 4) tidak memojokkan orang lain karena perbedaan yang dimiliki, termasuk perbedaan pendapat. Keempat hal ini berkaitan erat dengan upaya membangun rasa persatuan yang dimulai dari setiap individu. Penghargaan terhadap multikulturalisme erat kaitannya dengan perilaku manusia. Oleh karenanya, kecerdasan sosial menjadi sikap penting yang harus ditumbuhkembangkan. Dengan tujuan membangun sosok individu yang di dalam dirinya terus tumbuh rasa kedamaian dan kesejukan jiwa di mana pun berada. Memiliki kemampuan berpikir positif, menelaah masalah sosial secara kritis, dan mampu memberikan penjelasan berdasarkan fakta. Memiliki kemampuan untuk

menarik diri dari konflik psikologis seperti menghujat, penyebaran berita *hoax* atau fitnah, mencemooh, menyatakan diri paling benar, mengagungkan dalil yang dimiliki untuk legitimasi ungkapan yang disebar. Melalui kecerdasan sosial tingkat tinggi, kebhinnekaan Indonesia tetap terjaga.

PENUTUP

Keragaman kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia adalah bagian dari pengakuan akan multikultural Indonesia itu sendiri. Sebagai negara kesatuan, Indonesia dibangun berdasarkan aneka perbedaan yang mengiringinya. Kesadaran akan pentingnya tujuan bersama untuk membangun Indonesia maju, maka perbedaan yang ada adalah perekat dan penguat NKRI itu sendiri. Nilai-nilai kearifan lokal yang tersebar dalam kehidupan budaya berbagai etnik di Indonesia, lahir dan berkembang serta diterapkan ditujukan untuk menciptakan kehidupan damai dan harmoni. Berbagai bentuk kearifan lokal yang ditemukan dalam budaya Indonesia menyiratkan kehidupan damai dan harmoni tanpa konflik. Kesatuan Indonesia tetap terjaga karena kesadaran sosial menjadi bagian penting untuk menjadi warga negara Indonesia yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2003). Identitas dan Krisis Budaya Membangun Multikulturalisme Indonesia”. *Postaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya Fakultas Sastra Universitas Udayana, VI*(Agustus).
- Banks, J. (1990). *Teaching Strategies For The Social Studies*. London & New York: Longman.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Dahana, R. P. (2016). Punahnya Sebuah Bangsa. *Kompas*.
- Fasya, T. K. (2020). Kearifan Ekologi dan Kebudayaan. *Kompas*.
- Fauzi, A. (2020, February). Intoleransi Yang Mencemaskan. *Kompas*.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming For a New Human Centered Society. *Japan Spotlight, Juli-Agus*.
- Glazer, N. (1997). *We Are All Multiculturalist Now*. Harvard University Press.
- Goleman, D. (2006). *Social Intellegence : The New Science of Human Relationship*. New York: Bantam Publisher.
- Hidayat, K. (2019). Nasionalis Religius. *Kompas*, p.
- Hollinger, D. A. (1995). *Postethnic America Beyond Multiculturalism*. New York: Basic Books.

- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order* (1st ed.; -, Ed.). United State Of Amerika: Simon and Schuster.
- James, C. E. (2011). Multicultural Education in a Colour-Blind Society. In C. A. Grant & A. Portera (Eds.), *Intercultural and Multicultural Education: Enhancing Global Interconnectedness* (p. 191). New York ; London: Roulledge.
- Kang, J. (2020). Discursive struggles for multicultural curriculum in South Korea. *The Journal of Social Studies Research*.
- Liu, M., & Lin, T.-B. (2011). The Development of Multicultural Education in Taiwan: Overview and Reflection. In C. A. Grant & A. Portera (Eds.), *Intercultural and Multicultural Education: Enhancing Global Interconnectedness* (p. 157). New York ; London: Roulledge.
- Makin, A. (2020, January). Sinergi Pendidikan Keberagaman. *Kompas*.
- Moawad, N. (2017). Toward A Richer Definitation of Multikulturalism. *International Journal of Advanced Research*. <https://doi.org/10.21474/ijar 01/4783>
- Rajasekaran. (1993). *A Framework for Incorporating Indigenous Knowledge System into Agricultural Research and Extension Organizations for Sustainable Agricultural Development in India*. Iowa State University.

- Riadi, M. (2018). Pengertian, Aspek dan Cara Meningkatkan Kecerdasan Sosial.
- Sahasrad, H. (2017, April 16). Indonesia dan akomodasi Multikultural. *Kompas*.
- Senanayake, S. G. J. N. (2006). INDIGENOUS KNOWLEDGE AS A KEY TO SUSTAINABLE DEVELOPMENT. *The Journal of Agricultural Sciences*, 2(1), 86–94.
- Skobelev, P. O., & Borovik, S. Y. (2017). On The Way From Industry 4.0 to Industry 5.0: From Digital Manufacturing to Digital Society. *International Scientific Journal Industry 4.0 We*, ISSN 2534-997X; Print ISSN 2543-85.
- Sumardjo, J. (2016, November). Bhineka Tunggal Ika. *Kompas*.
- Suswandari. (2016). *Komitmen Identitas Etnik Betawi dalam Upaya Merawat Eksistensi Kearifan Lokal di Jakarta*.
- Suswandari. (2017a). *Kearifan Lokal Etnik Betawi : Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suswandari. (2017b). Local History of Jakarta and Multicultural Attitude (Historical Local Study of Betawi Ethnic). *Journal of Education, Teaching and Learning*, 2(1), 34–41.

- Suswandari. (2019a). Ekstrapolasi Paradigma Pendidikan dan Kearifan Kebudayaan Lokal dalam Menyambut Society 5.0. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 35–45. Universitas PGRI Bangun Nusantara Kediri Jawa Timur: fkip.unpkediri.
- Suswandari. (2019b). Potensi Pemanfaatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Penguatan Karakter Sumber Daya Manusia Indonesia di Era 4.0. *Seminar Nasional Penguatan Riset Dan Luarannya Sebagai Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0*. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.22236/semnas/11900-909239>
- Suswandari, Astuti, S., & Susanti, E. N. (2020). Local Wisdom Of Tana Ai Ethnic As An Effort To Preserve Harmonious And Sustainable Environment In Ojang Village, Talibura Distric, Sikka Regency, East Nusa Tenggara. *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 12(06), 2364–2376. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/VI216/S20201196>
- Taylor, P. (1992). *Ethnic Group Data and Application to Higher Education*. UK: University of Warwick.

- Tharakan, J. (2017). Indigenous Knowledge Systems for Appropriate Technology Development. In *INTECH OPEN SCIENCE*. <https://doi.org/DOI:10.5772/intechopen.69889>
- The World Bank. (1998). *Indigenous Knowledge Definitions, Concepts and Applications*.
- Tiedt, P. L., & Tiedt, I. M. (1995). *Multicultural teaching. A handbook of activities, information, and resources*. ERIC.
- Wagiran. (2011). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Universitas Negeri Yogyakarta, III*(3), 85–100.
- Wahyu. (2015). *Kearifan Lokal dan Pendidikan IPS* (E. W. Abbas, Ed.). Bandung: Wahana Jaya Abadi.

BIODATA PENYUNTING



Suswandari dilahirkan di Purworejo, 20 November 1966. Pendidikan Dasar dan Menengahnya diselesaikan di Kabupaten Purworejo. Pendidikan Tinggi ditempuhnya pada Program S1 Jurusan Pendidikan Sejarah

FPIPS IKIP Negeri Yogyakarta (1985-1991), S2 Jurusan PIPS IKIP Negeri Yogyakarta yang sekarang berubah menjadi Universitas Negeri Yogyakarta (1998-2000) dengan predikat kelulusan cumlaude, dan S3 Jurusan PIPS di Universitas Pendidikan Indonesia (2005-2008). Sejak tahun 1993 sampai sekarang, menjadi tenaga pengajar PNS DpK di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan Pascasarjana UHAMKA. Beberapa mata kuliah yang diampunya sejak mengajar di UHAMKA, antara lain: Sejarah Amerika Serikat, Sejarah Amerika Latin, Problematika Pembelajaran Sejarah, Buku Teks dan Kurikulum Pembelajaran Sejarah, Belajar dan Pembelajaran Sejarah, Konsep Dasar IPS, Asesmen Pembelajaran IPS, Filsafat Ilmu, dan Metode Penelitian Kualitatif.

Suswandari banyak melakukan aktivitas penelitian, pengabdian pada masyarakat, menulis buku, dan beberapa artikel di jurnal, baik nasional maupun internasional terkait dengan isu sosial yang berkaitan dengan etnisitas dan gender. Berkat aktivitas penelitian yang padat tentang berbagai aspek sosial dan pendidikan, serta banyaknya karya tulis yang dihasilkannya, Suswandari berhasil meraih jabatan tertinggi yang diidamkan oleh semua dosen, yakni jabatan Profesor bidang Pendidikan IPS di UHAMKA, yang dikukuhkan pada bulan November 2014.

Keaktifan dan perhatiannya pada persoalan perempuan dan anak, pada tahun 2010 mengikuti studi banding ke Malaysia, Thailand, dan RRC sebagai upaya keterlibatan pemerintah dalam penanganan anak dan perempuan korban tindak kekerasan. Selanjutnya pada tahun 2014, dan 2016 menjadi salah satu delegasi Indonesia mewakili Pemerintah DKI Jakarta dalam agenda tahunan sidang Commission on The Status Of Women (CSW) yang dilaksanakan di Gedung PBB New York. Forum internasional lain yang diikuti adalah seminar internasional ICCE di New Zealand (2017), AMCA Manila Filipina dan Seminar Internasional tentang perempuan di New South Wales University (2019).

Terkait dengan kebijakan publik, Suswandari terlibat dalam beberapa kegiatan seperti: (1) Pembentukan P2TP2A Provinsi DKI Jakarta Tahun 2004 dan menjadi volunteer di lembaga tersebut sampai dengan tahun 2017

berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta Nomor 68 Tahun 2004; (2) Tim Pengembang PJJ PGSD (2009-2010) Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti;(3) Tim Pengembang Program Induksi Guru Pemula (2011-2012) Direktorat Penjaminan Mutu Guru Depdikbud;(4) Tim Pendamping Pengembangan P2TP2A Indonesia Tahun 2012-2017;(5) Juri Guru Berpretasi untuk Daerah 3 T 2016-2018;(6) Tim Pengembang Sistem Pengawasan Sekolah Daerah 3T tahun 2016-2018;(7) Asesor BAN S/M untuk SPK dan SLB;(8) Tim Penilai Bahan Ajar Sejarah dari Pusat Kurikulum Kemdikbud.

Di samping aktivitas keilmuan yang dilakukan, dari tahun 2016 hingga saat ini mendapat amanah menjadi Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan UHAMKA, tempatnya mengabdikan sejak tahun 1993. Kegiatannya sebagai narasumber terkait dengan upaya pencegahan tindak kekerasan pada perempuan dan anak serta berbagai kajian akademiknya tetap dilakukan hingga saat ini.

BAGIAN 1

TRADISI SADRANAN DI DESA TURUS, KECAMATAN POLANHARJO, KABUPATEN KLATEN

Della Agyta Abdullah

Abstrak: Kebudayaan yang Indonesia miliki beranekaragam dan masing-masing daerah memiliki karakteristik yang membedakan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Salah satu tradisi yang masih dijalankan dan masih kental di kalangan masyarakat Jawa secara turun-temurun di zaman modern ini adalah tradisi *nyadran* atau *sadranan*. Masyarakat Indonesia yang penuh dengan keberagaman mulai dari suku, ras, etnis, budaya serta agama hidup dalam berbagai golongan menjadikan masyarakat Indonesia sebagai sebuah bangsa yang multikultural hidup berdampingan yang terbesar di seluruh kepulauan Nusantara. Dari setiap suku bangsa tentunya memiliki banyak sekali budaya yang berbeda-beda dari adat istiadat yang masyarakat jalankan. Tujuan dari penelitian ini yakni: (1) untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi *sadranan* di Desa Turus, Kecamatan Polanharjo; (2) untuk mengetahui fungsi dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *sadranan*; dan (3) untuk mengetahui yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi *sadranan*. Pelestarian

tradisi *nyadran* merupakan wujud pelestarian budaya dari peninggalan nenek moyang, terdapat sejumlah kearifan dalam prosesi tradisi *nyadran* yang sangat relevan dengan konteks kekinian.

Kata Kunci: Sadranan, Ruwahan, Ambengan.

Abstract: *The culture that Indonesia has is diverse and each region has characteristics that differentiate one area from another. One of the traditions which is still being carried out and is still strong among Javanese people from generation to generation in modern times is the nyadran or sadranan tradition. The Indonesian people, which are full of diversity, ranging from ethnicity, race, ethnicity, culture and religion, live in various groups, making the Indonesian people the largest multicultural coexistence nation in the entire archipelago. Of course, each ethnic group has a lot of different cultures from the customs that the community runs. The objectives of this study are: (1) to determine the procession of implementing the Sadranan tradition in Turus Village, Polanharjo District; (2) to determine the functions and values of local wisdom contained in the sadranan tradition; and (3) to determine the community is doing in preserving and maintaining the sadranan tradition. The preservation of the Sadranan tradition is a form of cultural preservation from ancestral heritage, there are a number of wisdoms in the Sadranan tradition procession*

that are very relevant to the contemporary context.

Keywords: *Sadranan, Ruwahan, Ambengan.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan beragam suku bangsa di dalamnya memiliki keragaman budaya yang mencerminkan kekayaan bangsa. Masyarakat Indonesia yang penuh dengan keberagaman mulai dari suku, ras, etnis, budaya serta agama hidup dalam berbagai golongan menjadikan masyarakat Indonesia sebagai sebuah bangsa yang multikultural dan hidup berdampingan yang terbesar di seluruh kepulauan Nusantara. Dari setiap suku bangsa tentunya memiliki banyak budaya yang berbeda-beda dari adat istiadat yang masyarakat jalankan. Adanya keberagaman ini sebenarnya merupakan bentuk rahmat yang patut disyukuri, akan tetapi sekaligus juga merupakan suatu tantangan bagi manusia itu sendiri karena dalam kemajemukan biasanya rentan terhadap konflik. Kemunculan yang terdapat dari berbagai ritual kebudayaan di berbagai daerah mempunyai karakteristik tersendiri di setiap daerahnya. Hal itu disebabkan oleh adanya perbedaan geografis dan sebagian besar adalah peninggalan nenek moyang di setiap daerahnya.

Dalam melaksanakan tatanan masyarakat memiliki cara berbeda-beda sehingga mampu untuk mengembangkan sebuah sistem budaya, sistem sosial serta sistem teknologi yang

beraneka ragam dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif, sebagai contoh masyarakat Jawa yang memiliki kebudayaan. Masyarakat Jawa mempunyai berbagai sistem yang di dalamnya terkandung konsep hubungan antara segala unsur dan aspek alam semesta dengan lingkungan sosial dan lingkungan spiritual manusia. Menurut Koentjaraningrat dalam (Riyadi, 2017), seseorang yang ingin berhubungan dengan alam semesta dan lingkungannya, maka harus melakukan upacara magis dengan berpegang pada benda-benda yang dimiliki berdasarkan pikiran-pikiran irasional seperti penyerupaan benda tersebut dengan sesuatu yang lain.

Islam dan budaya memiliki relasi yang tak terpisahkan, dalam Islam sendiri ada nilai universal dan absolut sepanjang zaman. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari yang namanya kebudayaan, karena manusia akan melihat dan mempergunakan hasil kebudayaan dalam aktivitasnya.

Demikian halnya dengan Islam yang berkembang di masyarakat Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Salah satu tradisi yang masih dijalankan dan masih kental di kalangan masyarakat Jawa secara turun-temurun

di zaman modern ini adalah tradisi *nyadran* atau *sadranan*. Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama *sadranan* merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan.

Tradisi *nyadran* merupakan tradisi yang dimaksudkan untuk menutup bulan *Sadran* dan menjemput datangnya bulan Ramadhan. Tradisi *nyadran* adalah nama dari salah satu budaya masyarakat Islam Jawa dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan. Sebuah serangkaian budaya berupa kenduri atau selamatan, *resik kubur* atau membersihkan makam leluhur serta upacara ziarah kubur dengan mendoakan roh yang telah meninggal dunia. Upacara *nyadran* adalah salah satu dari banyak upacara atau tata cara menghormati dan memperingati arwah leluhur (Partokusumo, 1995).

Dalam hal ini penulis mengambil tradisi *sadranan* di Desa Turus, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten sebagai salah satu contoh tradisi *Sadranan* yang ada di Pulau Jawa. Kecamatan Polanharjo adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kecamatan Polanharjo memiliki luas wilayah 23,84 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 36.599 yang tersebar di 18 kelurahan di dalamnya dengan mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani.

mengedepankan tolong menolong, toleransi, dan kebersamaan. Hal tersebut dapat dilihat dengan rutinnnya kegiatan gotong royong, pengajian, *jagongan*, paguyuban, dan tradisi.

Tradisi *sadranan* digunakan sebagai sarana berkumpulnya sanak saudara yang jauh untuk mendoakan roh yang telah meninggal dunia. Tradisi *sadranan* sendiri menjadi menarik karena seiring perkembangan zaman yang membawa perubahan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, masyarakat masih mampu untuk memegang teguh tradisi *sadranan* yang dimiliki dan menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *sadranan* tersebut.

KERANGKA TEORITIK

Tradisi *Sadranan*

Tradisi berasal dari kata latin *traditio* yang berkata dasar *trodere*, memiliki arti menyerahkan, meneruskan, dan turun-temurun. Tradisi menurut etimologi adalah kebiasaan, sedangkan menurut terminologi adalah adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat (Arifah, 2020). Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dikerjakan dalam masyarakat melalui penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar (Depdikbud, 1990).

Menurut Kayam dalam (Ariyanti, 2016), tradisi adalah gugusan nilai-nilai budaya yang

mapan dalam kurun waktu bergenerasi. Jadi, tradisi diwariskan secara turun-temurun dan masih berlangsung hingga sekarang. Tradisi yang berkembang di dalam suatu masyarakat sangat beraneka ragam. Tradisi yang berkembang di masyarakat mempunyai fungsi antara lain: (a) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut kini serta di dalam benda diciptakan di masa lalu; (b) Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada; (c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan dan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas serta kelompok; (d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern (Sztompka, 2011).

Kerukunan di masyarakat plural dapat dijaga, salah satunya melalui tradisi yang ada di masyarakat, karena tradisi merupakan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya dengan norma, ide, dan nilai-nilai tertentu. Upacara tradisi pada masyarakat Jawa telah menjadi budaya sekaligus tradisi. Tradisi tentunya dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk budaya. Kebudayaan merupakan perkembangan dari kata budidaya yang berupa cipta, karsa, rasa, dan pengetahuan yang diterima dan diberlakukan sebagai pedoman dalam bertindak di dalam interaksi sosial serta untuk merencanakan, melaksanakan, dan menghasilkan karya-karya

dalam kerangka memenuhi kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial. Kerukunan memiliki arti saling menghargai serta toleransi dalam hak dan kewajiban tiap individu, kelompok, masyarakat, dan negara. Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama (Maeyulisari, 2020).

Salah satu bentuk tradisi di kalangan masyarakat Indonesia adalah upacara tradisional. Upacara tradisional merupakan warisan budaya leluhur yang dipandang sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan Sang Pencipta dan arwah para leluhur. Upacara tradisional atau upacara adat di kalangan masyarakat merupakan salah satu bentuk komunikasi ritual, baik tradisi kelahiran, kematian, dan tradisi-tradisi selamatan lainnya. Salah satu bentuk upacara adat yang ada di Indonesia, terutama di Pulau Jawa adalah tradisi *sadranan/nyadran*.

Tradisi *nyadran* telah berlangsung sejak zaman Hindu-Buddha yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, dan dalam bahasa Sanskerta *nyadran* berasal dari kata Sadra. Mungkin karena lidah orang Jawa yang *medhok* menjadikan kata Sadra berubah menjadi *nyadran*. Kata Sadra memiliki arti keyakinan atau kepercayaan terhadap leluhur (Partokusumo, 1990). Menurut Handayani dalam Anam (2017), *nyadran* sebenarnya berasal dari tradisi Hindu-Buddha yang bertujuan untuk memuja dan memohon bantuan pada para leluhur, terdapat juga tradisi

serupa dengan *nyadran*, yaitu tradisi *craddha*, namun setelah agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13, para Walisongo menggabungkan tradisi tersebut pada dakwah yang mereka lakukan dengan tujuan agar agama Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat dan tidak berbenturan dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah ada.

Para wali tidak menghapus atau menghilangkan tradisi *nyadran*, akan tetapi menyelaraskan dan mengisinya dengan ajaran-ajaran Islam, sebagai contoh tradisi *craddha* pada masa Hindu-Buddha biasanya menggunakan puji-pujian dan sesaji sebagai perlengkapan ritualnya, kemudian pada tradisi *nyadran* para wali menggantinya dengan membaca ayat Al-Qur'an, tahlil, dan doa, ditambah dengan acara makan bersama yang merupakan acara selamatan atau kenduri (Kastolani; Yusof, 2016).

Tradisi *Nyadran* adalah upacara selamatan di Jawa untuk menghormati arwah leluhur yang telah meninggal dunia yang dilaksanakan rutin setahun sekali menjelang bulan Ramadhan, tepatnya pada bulan Ruwah atau Sya'ban. Selain itu, tradisi *nyadran* dimaksudkan untuk mendoakan dan menghormati roh-roh para leluhur yang sudah meninggal agar tidak menimbulkan bencana dan malapetaka bagi masyarakat (E. Fauziah, 2007). *Nyadran* juga dimaksudkan sebagai membersihkan makam para leluhur yang telah meninggal dunia dan menaburi bunga di atas makam yang biasa disebut dengan

nyekar (tabur bunga), pelaksanaannya juga terdapat kenduri, makan bersama, dan do'a bersama (Wahyuningrum, 2004).

Tradisi *nyadran* di bulan Ruwah (dalam kalender Jawa) atau yang lazim disebut *sadranan* atau ada juga yang menyebut sebagai *ruwahan* merupakan suatu tradisi yang sudah kental di dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa (Tuti, 2015). Handayani dalam Anam (2017) juga menjelaskan bahwa tradisi *nyadran* ini ada yang mengatakan merupakan peninggalan penganut peninggalan Hindu yang kemudian diberi sentuhan ajaran Islam di dalamnya. Hal ini berkaitan erat dengan penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo di Pulau Jawa dengan menggunakan pendekatan persuasif tanpa menghapus tradisi dan kesenian yang ada, namun memberikan sentuhan baru. Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama *nyadran* atau *sadranan* merupakan ungkapan refleksi sosial keagamaan. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *nyadran* adalah suatu acara adat selamatan yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan Ruwah.

Upacara tradisi pada masyarakat Jawa telah menjadi budaya sekaligus identitas. Telah diketahui bahwa masyarakat Jawa sangatlah kokoh dalam memegang budaya leluhur mereka. Berbagai macam tradisi yang keberadaannya masih bisa ditemui hingga saat ini, sebagian besar

tidak terlepas dari keyakinan mereka yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang. Akulturasi budaya menambah kesan tersendiri yang mewarnai budaya demi sebuah harapan akan keserasian dan keseimbangan hidup. Tradisi *nyadran* adalah salah satunya, hal itu dimaknai di antaranya sebagai sebuah refleksi kerukunan dan kebersamaan demi mencapai keharmonisan hidup. Baik hal yang berkaitan dengan yang masih hidup, telah meninggal serta keterkaitan dengan Tuhan. Tradisi *nyadran* merupakan sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa keselamatan. Masyarakat Jawa kuno meyakini bahwa leluhur yang sudah meninggal sejatinya masih ada dan mempengaruhi kehidupan anak cucu atau keturunannya. Karena pengaruh agama Islam pula, makna *nyadran* mengalami pergeseran dari sekadar berdoa kepada Tuhan menjadi ritual dan wujud penghargaan kepada bulan Sya'ban.

Tradisi *nyadran* pada masyarakat Jawa termasuk dalam kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur sebelumnya ke generasi selanjutnya. Kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat (Arifin, L., & Budiati, 2015).

Tradisi *nyadran* sebagai kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang baik bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Salah satunya adalah mengajarkan untuk menghargai jasa-jasa dan menghormati para leluhur yang telah tiada dengan mendoakan agar memperoleh ketenangan di alamnya. Selanjutnya dalam tradisi *nyadran* mengajarkan untuk mensyukuri nikmat yang telah diperoleh dan mengajarkan untuk berbagi antar sesama, hal ini terlihat dari makanan yang dibagikan ke masyarakat, seperti nasi tumpeng dan ayam *ingkung*.

Kearifan lokal yang banyak kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai fungsi antara lain: (a) Konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (b) Pengembangan sumberdaya manusia; (c) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (d) Petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan; (e) Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal atau kerabat; (f) Bermakna etika dan moral; (g) Bermakna politik, misalnya kekuasaan patron-klien. (Riyadi, 2017).

Kearifan lokal yang terkait dengan kebudayaan itu, memiliki arti penting untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan, sekaligus agar selalu terjaga kelestariannya. Terlebih lagi, di tengah-tengah arus modernisasi seperti saat ini yang dalam kenyataannya, modernisasi itu dapat menggeser nilai budaya lokal oleh nilai budaya asing yang berkembang begitu pesat di dalam

kehidupan masyarakat di Indonesia, baik yang hidup di perkotaan maupun perdesaan.



Gambar 3. Wawancara yang Dilakukan pada 16 Desember 2020, Pukul 19.45 WIB
Sumber: Dokumen Pribadi

PEMBAHASAN

Prosesi Tradisi *Sadranan*

Tradisi *Sadranan* Ruwahan ialah tradisi *nyadran* yang dilakukan masyarakat Jawa untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan (Bayuadhy, 2015). *Sadranan* biasanya dilaksanakan pada bulan Ruwah (Sya'ban) menjelang datangnya bulan puasa (Ramadhan). Tujuan diadakannya tradisi *sadranan* ialah sebagai salah satu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan untuk umatnya. Selain itu, tradisi *sadranan* ini merupakan salah satu warisan dari leluhur yang harus dijaga agar tidak hilang dan masih bisa dilaksanakan oleh generasi penerus.

Melestarikan kebudayaan turun-temurun dari nenek moyang adalah suatu keharusan demi menjaga kelestarian budaya. Proses ini senantiasa dijaga dan dilestarikan guna menjaga hubungan generasi penerus dengan leluhur, sehingga rantai keturunan sebagai suku Jawa tidak akan terputus. Salah satu manfaat yang dirasakan dari pelaksanaan upacara adat tradisional adalah menjaga hubungan silaturahmi antar keluarga maupun tetangga. Di saat upacara adat tradisional dilaksanakan, semua anggota keluarga akan berkumpul, ini yang akan terjadi ketika pelaksanaan acara *nyadran* di suatu desa.

Nyadran merupakan ritual akbar tahunan yang melibatkan semua warga masyarakat dari berbagai latar belakang budaya, profesi, maupun lintas agama. Masyarakat dengan berbagai latar belakang agama lebur menjadi satu dan secara bersama-sama melakukan ritual keagamaan dan kebudayaan dengan ‘menanggalkan’ identitas keagamaan masing-masing.

Kegiatan tahunan tersebut diwujudkan dengan ziarah ke makam leluhur menjelang bulan Ramadhan. Kegiatan dalam ziarah tersebut di antaranya membersihkan makam leluhur, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga. Biasanya peziarah membawa bunga untuk ditaburkan di pusara leluhurnya. Masyarakat yang *nyadran* biasanya berdoa untuk kakek, nenek, bapak, ibu, atau saudara yang telah meninggal dunia. Sesudah berdoa, masyarakat menggelar kenduri bersama di sebuah tempat yang bisa

menampung penduduk dalam jumlah banyak. Setiap keluarga yang mengikuti kenduri membawa berbagai jenis makanan tradisional yang biasa digunakan untuk kenduri (Ariyanti, 2016).

Proses pelaksanaan tradisi *sadranan* pada masyarakat Jawa biasanya dilaksanakan pada tanggal 17-24 bulan Ruwah atau bulan Sya'ban dalam kalender Islam. Acara ini dilakukan ketika akan mendekati bulan puasa, sekitar 1-2 minggu sebelum bulan Ramadhan. *Nyadran* dimaksudkan sebagai penghormatan kepada leluhur atau kerabat yang sudah meninggal. Masyarakat Jawa menganggap para leluhur sebagai orang yang sangat berjasa terhadap keberadaan manusia saat ini. Tradisi *sadranan* dimulai dari perangkat desa yang mengadakan rapat sebelum tradisi *sadranan* dilaksanakan. Rapat ini dilaksanakan kira-kira 3 minggu sebelum tradisi *sadranan* dilaksanakan. Rapat ini membahas tentang pelaksanaan *Sadranan* di Desa Turus. Setelah rapat selesai, pihak penanggung jawab masing-masing dusun disarankan menyampaikan hasil rapat kepada warganya dan disosialisasikan kepada warga agar mengetahui kapan pelaksanaan *sadranan* dan apa saja yang harus dipersiapkan, tetapi biasanya warga sudah mengetahui kapan *nyadran* dilaksanakan dengan cara menghitung dari kalender Jawa yang sudah biasa dilakukan setiap tahun.

Proses pelaksanaan tradisi *sadranan* dimulai pada H-1 pelaksanaan tradisi *sadranan* di

Desa Turus, yaitu ‘*besik*’. *Besik* ialah membersihkan makam para leluhur. *Besik* ini biasa disebut dengan *nyekar*. *Nyekar* berasal dari kata sekar yang berarti kembang atau bunga, dapat dikatakan bahwa *nyekar* adalah sebagai satu bentuk tradisi ziarah kubur dengan membawa bunga, kemudian ditaburkan pada makam yang ditujukan kepada nenek moyang dan arwah leluhur. *Besik/nyekar/ziarah* kubur ialah berkunjung ke makam leluhur yang sudah meninggal untuk membersihkan tempatnya atau membersihkan makam secara gotong royong. Ziarah kubur merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa.



Gambar 4. Makam Desa Turus Kecamatan Polanharjo

Sumber: Dokumen Pribadi

Pada hari pelaksanaan *sadranan*, pagi hari dilakukan *nyekar* dan tabur bunga bersama sanak saudara dengan mendoakan atau mengirim doa untuk para leluhur yang sudah gugur ke makam keluarga yang telah meninggal.

Masyarakat mewajibkan diri untuk melaksanakan tradisi ini sebelum pelaksanaan upacara *nyadran* atau *sadranan*. Setelah dari makam, masyarakat kembali ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan *ambengan* (makanan untuk *kendurenan* atau kenduri).



Gambar 5. Ziarah Kubur ke Makam Sanak saudara

Sumber: Dokumen Pribadi

Ambengan tersebut terdiri dari 3 (tiga) *tambir* atau tampah. Tampah pertama berisikan nasi putih. Tampah kedua berisikan lauk pauk yang terdiri dari ayam, sambel goreng, bakmi goreng, sayuran (buncis rebus, kol rebus, dan areh), peyek, dan kerupuk udang. Tampah ketiga berisikan pisang raja dua sisir, buah-buahan lainnya, dan jajanan pasar. Setelah semua sudah siap, maka *ambengan* tersebut dibawa ke salah satu rumah warga atau tempat pertemuan warga. Pelaksanaan *nyadran* ini setiap tahunnya berganti tempat seperti di Tegal Ketos (balai pertemuan

warga Turus) dan rumah salah satu warga yang mempunyai halaman cukup luas. Tempat pelaksanaan tersebut disesuaikan dengan keputusan rapat panitia.



Gambar 6. *Ambengan* (Makanan Kenduri) pada Tradisi *Sadranan*

Sumber: Dokumen Pribadi

Adapun simbol-simbol dari *ambengan* wajib dalam tradisi *sadranan* di Desa Turus, yakni:

1. Nasi:
Melambangkan keselamatan, kesuburan, kesejahteraan, dan kemakmuran yang sejati bagi kehidupan manusia.
2. Nasi *golong*:
Melambangkan kebulatan tekad pada waktu menyelenggarakan acara.
3. Ayam:

Melambangkan manusia dalam beribadah kepada Allah.

4. Pisang raja:

Melambangkan bahwa manusia harus seperti raja yang adil dan bijaksana. Selain itu, melambangkan suatu harapan supaya kelak hidup bahagia.

5. Jajan pasar:

Melambangkan supaya manusia tercukupi segala kebutuhannya dengan harapan berkah dari Tuhan.



Gambar 7. Jajanan Pasar pada Ambengan
Tradisi *Sadranan*

Sumber: Dokumen Pribadi

Tepat pukul 10.00 WIB semua warga berkumpul di Tegal Ketos atau di salah satu rumah warga yang dijadikan tempat untuk melakukan tradisi *nyadran*. Seorang kepala keluarga membawa *tambir-tambir* yang berisikan *ambengan* tersebut ke Tegal Ketos dan makanan

tersebut dikumpulkan menjadi satu. Setelah makanan terkumpul, para lelaki semuanya duduk bersila mengelilingi *ambengan* dan dilakukan doa bersama. Sedangkan, perempuan pun juga duduk di pelataran dengan membawa wadah atau tempat untuk menerima *ambengan*. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahlil dan doa bersama. Masyarakat yang mengikuti tradisi *sadranan* mengucapkan ‘amin-amin’ secara terus menerus dengan lantang pada saat doa dipanjatkan.



Gambar 8. Situasi Tradisi *Sadranan* di Luar Rumah

Sumber: Dokumen Pribadi

Setelah melakukan tahlil dan doa bersama, *ambengan* yang telah dikumpulkan dibagikan keseluruhan masyarakat yang mengikuti tradisi *sadranan* tersebut. Biasanya 3 tambir dibagikan untuk 5-6 orang dan dibagi secara merata. Masing-masing orang yang telah mendapatkan *ambengan* diperkenankan untuk pulang dan menikmati *ambengan* tersebut. Selain itu, setelah acara *sadranan* selesai, setiap rumah berhak

menerima tamu saudara dan kerabat yang ingin berkunjung serta ingin ziarah ke makam.



Gambar 9. Proses Pembagian Ambengan
Sumber: Dokumen Pribadi

Menurut adat yang berlaku, semua warga desa Turus secara bergantian melakukan prosesi nyekar dan diwajibkan mengikuti tradisi *sadranan* tanpa membedakan agama. Artinya, baik yang beragama Kristen, Islam, dan Kejawen pun turut mengikuti tradisi *sadranan* tersebut, namun pada pelaksanaannya doa yang dipanjatkan ialah doa menurut agama Islam. Tradisi *sadranan* ini menjadi sarana berkumpulnya sanak saudara yang jauh. Terdapat kepercayaan masyarakat Turus bahwa barang siapa yang tidak melakukan *sadranan*, maka ketidakberuntungan akan menimpa keluarga yang bersangkutan.

Dalam tradisi *sadranan* ini digunakan sebagai sarana berkumpulnya sanak saudara yang

jauh dan juga sedekah masyarakat. Tradisi *nyadran* sendiri menjadi menarik karena seiring perkembangan zaman yang membawa perubahan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, masyarakat masih mampu untuk memegang teguh tradisi *nyadran* yang dimiliki dan menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *nyadran* tersebut.

Fungsi Upacara Tradisi *Nyadran*

Fungsi tradisi *Nyadran* bagi masyarakat pendukungnya, didapatkan beberapa fungsi khusus, yaitu:

1. Fungsi Pendidikan

Tradisi *Nyadran* di Desa Turus merupakan salah satu faktor yang mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya sehingga lestari sampai sekarang. Masyarakat meyakini keberadaan tentang punden atau arwah leluhur dengan mengadakan kontak batin dan ritual tertentu merupakan bentuk sarana penghormatan kepada para leluhur.

2. Fungsi Sosial

Sebagai interaksi sosial, pewarisan budaya, dan pewarisan sosial. Tradisi *Nyadran* juga berfungsi sebagai alat untuk mempererat silaturahmi antar anggota masyarakat, keberadaannya dapat mempersatukan visi, misi, dan gerak langkah seluruh anggota masyarakat yang

mencitrakan tradisi *Nyadran* ini sebagai budaya yang membentuk jati diri masyarakat.

3. Fungsi Budaya

Dengan adanya tradisi *nyadran* ini, masyarakat sekitar akan memahami dan memikirkan segala potensi yang ada di daerah mereka sendiri. Selain itu, juga untuk menggali nilai-nilai budaya lama yang sudah mulai ditinggalkan, padahal hal tersebut memiliki relevansi abadi bagi kehidupan sepanjang masa.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Nyadran*

Nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk tradisi maupun norma-norma sosial di masyarakat secara fungsional dapat memperkuat sistem budaya sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat yang kemudian dipercayai dan diakui sebagai elemen penting sehingga mampu mempertebal akomodasi di antara warga masyarakat (Tomagola et al., 2007). Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi elemen akomodasi dalam kehidupan lintas agama, bahkan lintas budaya, sehingga dapat memberi warna kebersamaan secara dinamis dan damai, terutama bagi masyarakat yang plural dan multikultur.

Salah satu di antara nilai-nilai kearifan lokal yang masih bertahan di tengah masyarakat adalah tradisi ritual *nyadran*. Berbicara tentang

upacara tradisional *nyadran* tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan karena *nyadran* merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang disebut *cultural universal* yang terdiri atas: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian; (6) sistem religi; dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam tradisi *nyadran* terdapat kearifan lokal yang perlu dilestarikan untuk mempersatukan masyarakat Desa Turus yang terdiri dari berbagai macam agama dan aliran kepercayaan. Pada saat dilaksanakan tradisi *Nyadran*, semua warga Desa Turus lebur bersama-sama menyukseskan acara tersebut. Maka, tradisi *nyadran* mampu menjadi pemersatu antar warga yang plural. Beberapa nilai kearifan lokal yang tercermin dalam prosesi tradisi *sadranan* di Desa Turus dan menjadi nilai-nilai penting bagi kerukunan warga antara lain:

1. Nilai Ibadah

Sebagai salah satu sarana untuk beribadah kepada Allah dan juga mengirim doa kepada leluhur yang diiringi dengan pembacaan tahlil. Prosesi *nyadran* juga mengajarkan masyarakat untuk selalu mengenang para leluhur yang berjasa terhadap berdirinya Desa Turus. Masyarakat mendoakan leluhur desa agar diampuni dosaduanya yang diperbuat semasa hidupnya.

Kepercayaan tersebut menjadi salah satu alasan tradisi *nyadran* di Desa Turus dapat bertahan. Sikap mengenang peran leluhur tersebut secara turun temurun menjadi suatu keyakinan masyarakat. Ziarah ke makam juga akan menimbulkan ikatan batin antara manusia yang masih hidup dengan leluhur yang sudah meninggal. Prosesi *nyadran* juga mengingatkan manusia akan kematian. Prosesi *nyadran* mengajarkan manusia harus berbuat baik semasa hidupnya dan selalu menjalankan syariat agama Islam dengan benar.

2. Nilai Gotong Royong

Tercermin dalam tradisi *sadranan* yakni dalam kegiatan *besik* (membersihkan makam) yang dilakukan oleh seluruh warga Desa Turus satu hari sebelum pelaksanaan. Masyarakat secara bersama-sama berusaha mendukung acara untuk kepentingan bersama tanpa adanya imbalan. Sikap gotong royong tersebut tercermin dengan baik saat masyarakat menjalankan prosesi *nyadran*. Masyarakat bergotong royong mempersiapkan perlengkapan dan ikut aktif dalam prosesi.

3. Nilai Kebersamaan

Tampak dalam tradisi *sadranan* yakni berbagi makanan kepada sesama artinya dalam tradisi ini semua masyarakat Desa Turus menyisakan sebagian ekonomi mereka untuk turut serta memberikan sedekah makanan kepada sesama. Selain itu, prosesi *nyadran* di Desa Turus dipergunakan masyarakat untuk

bersilaturahmi antar anggota keluarga. Masyarakat Desa Turus yang bekerja dan berdomisili di luar daerah berusaha kembali ke desa dan berkumpul bersama keluarga.

4. Nilai Kerukunan

Terlihat bahwa semua warga dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik perbedaan agama dan aliran kepercayaan, latar belakang pendidikan, status ekonomi, maupun status sosial bersama-sama terlibat menyukseskan acara tersebut.

5. Nilai Budaya

Tradisi *nyadran* yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Turus secara umum memang memiliki nilai budaya yang luas. Nilai budaya tersebut dapat dilihat dari unsur kebudayaan Jawa lebih dominan. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Jawa yang masih bertahan sampai saat ini. Nilai budaya yang dapat diambil dalam tradisi *nyadran* adalah masyarakat tidak melupakan identitas sebagai manusia yang memiliki kebudayaan. Tradisi *nyadran* memiliki nilai budaya sebagai wujud sikap saling menjaga kebersamaan antar masyarakat. Melestarikan budaya merupakan wujud yang dapat dilihat dari pelaksanaan prosesi *nyadran*. Masyarakat diajarkan untuk mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya sebagai bentuk mempertahankan identitas bangsa.

6. Nilai Pendidikan

Tampak bahwa semua kalangan baik orang tua, dewasa dan anak-anak wajib mengikuti tradisi ini yang memberikan pembelajaran bahwa kegiatan *sadranan* merupakan tradisi yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini dan tetap dipertahankan di Desa Turus.

Bagi warga Desa Turus, *nyadran* bukanlah ritual khusus penganut agama Islam saja, namun *nyadran* berlaku untuk semua warga. *Nyadran* merupakan bentuk puji syukur kepada Tuhan atas keselamatan dan keberkahan, karenanya semua warga meyakini bahwa tradisi *nyadran* bukan milik agama maupun golongan tertentu, namun merupakan acara bersama tanpa memandang perbedaan agama.

Pelestarian tradisi *nyadran* merupakan wujud pelestarian budaya adi luhung peninggalan nenek moyang, terdapat sejumlah kearifan dalam prosesi tradisi *nyadran* yang sangat relevan dengan konteks kekinian. Hal ini karena prosesi *nyadran* tidak hanya sekedar gotong royong membersihkan makam leluhur, selamatan dengan kenduri, dan membuat kue apem sebagai unsur utama sesaji. Lebih dari itu, *nyadran* menjelma menjadi ajang silaturahmi, wahana perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan, dan nasionalisme.

Saat pelaksanaan *nyadran*, kelompok-kelompok keluarga atau trah tertentu, tidak terasa tertolak-kotak dalam status sosial, kelas, agama,

golongan, partai politik, dan sebagainya. Perbedaan itu lebur, karena mereka berkumpul menjadi satu, berbaur, saling mengasihi, dan saling menyayangi satu sama lain.

Hidup berdampingan dalam satu wilayah tempat tinggal dan memiliki kontak sosial antara satu dan yang lainnya membuat masyarakat Desa Turus tak lepas dari saling menyapa, bekerjasama, tolong menolong hingga memiliki rasa kesamaan dan sepenanggungan. Kondisi tersebut memunculkan adat dan tradisi yang terbentuk dari kearifan lokal masyarakat menjadi sebuah kebiasaan yang turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang yang sampai sekarang tetap terjaga.

Tradisi-tradisi lokal tersebut sesungguhnya merupakan pengungkapan pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kearifan lokal (*local wisdom*) dari suatu masyarakat dalam menanggapi situasi lingkungannya. Secara substansial, kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat.

Nilai-nilai kearifan lokal ini dipandang sebagai entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya karena di dalamnya berisi unsur kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan lokal dari para elite (tokoh) dan masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk tradisi maupun norma-norma

sosial di masyarakat secara fungsional dapat memperkuat sistem budaya sebagai acuan dalam kehidupan masyarakat yang kemudian dipercayai dan diakui sebagai elemen penting sehingga mampu mempertebal akomodasi di antara warga masyarakat (Tomagola et al., 2007). Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi elemen akomodasi dalam kehidupan lintas agama, bahkan lintas budaya, sehingga dapat memberi warna kebersamaan secara dinamis dan damai, terutama bagi masyarakat yang plural dan multikultur.

Upaya Pelestarian Tradisi *Sadranan*

Masyarakat Desa Turus dalam menyikapi modernisasi agar tradisi *sadranan* tidak mengalami pergeseran yakni dengan mengambil langkah-langkah untuk menjaga keberadaan tradisi ini. Upaya pertama yang dilakukan oleh masyarakat yakni dengan melibatkan generasi muda dalam kepengurusan pelaksanaan tradisi *sadranan*. Generasi muda adalah generasi penerus bangsa. Sejak awal generasi muda telah dilibatkan dalam kepengurusan pelaksanaan tradisi *nyadran*. Dari sini mereka akan diajarkan tata cara dalam pelaksanaan tradisi *nyadran* dari awal sampai akhir acara. Dengan melibatkan generasi muda diharapkan mampu memupuk rasa bangga dan menghargai budaya yang telah dimiliki sebagai modal utama untuk menjaga keberadaan budaya tersebut, sehingga nantinya akan timbul kemauan untuk melestarikannya.

Upaya yang kedua, yakni melalui lembaga keluarga. Lembaga keluarga sebagai tempat untuk membiasakan anak sejak dini dan mengajarkan anak tentang tradisi *sadranan*. Yang awalnya hanya meniru, setelah tumbuh dewasa dengan bimbingan orang tua dan pemberian pemahaman tentang tradisi *sadranan*, kesadaran untuk meneruskan tradisi *sadranan* akan tumbuh dengan sendirinya. Upaya yang ketiga, yakni lembaga adat dan lembaga pemerintah bekerjasama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait tradisi *sadranan* yang selama ini dilakukan. Salah satu usaha dalam memberikan pemahaman dilakukan pada saat pemberian sambutan oleh tokoh adat dan perwakilan dari lembaga pemerintahan. Dalam sambutan secara tidak sadar memberikan sugesti kepada masyarakat untuk tetap menjaga keberadaan tradisi tersebut. Terakhir, upaya yang keempat, yakni dengan memanfaatkan teknologi modern untuk pendokumentasian jalannya acara tradisi *sadranan*. Dokumentasi ini nantinya dapat digunakan untuk pembelajaran anak cucu generasi selanjutnya, yang kemungkinan nantinya dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan tradisi *sadranan* yang lebih menarik bagi masyarakat.

PENUTUP

Kebudayaan yang Indonesia miliki beranekaragam dan masing-masing daerah memiliki karakteristik yang membedakan antara

satu daerah dengan daerah yang lainnya. Adanya perbedaan karakteristik alam antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya mengakibatkan timbulnya kebudayaan yang berbeda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain juga. Kebudayaan ini timbul sebagai akibat dari pola adaptasi masyarakat terhadap alam. Dengan adanya kebudayaan, maka timbullah sebuah adat kebiasaan atau aturan yang mengatur kehidupan masyarakat dengan alamnya. Adat kebiasaan ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Salah satu adat kebiasaan atau tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang yaitu tradisi *nyadran*.

Tradisi *nyadran* yang dilakukan masyarakat Jawa untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Tujuan diadakannya tradisi *sadranan* ialah sebagai salah satu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan untuk umatnya. Selain itu, tradisi *sadranan* ini merupakan salah satu warisan dari leluhur yang harus dijaga agar tidak hilang dan masih bisa dilaksanakan oleh generasi penerus. Adapun simbol-simbol dari ambengan wajib tradisi *sadranan* yakni: (1) nasi; (2) nasi *golong*; (3) ayam; (4) pisang raja; dan (5) jajan pasar. Nilai kearifan lokal yang tercermin dalam prosesi tradisi *sadranan* di Desa Turus dan menjadi nilai-nilai penting bagi kerukunan warga antara lain: (1) nilai ibadah; (2) nilai gotong royong; (3) nilai kebersamaan; (4) nilai kerukunan; (5) nilai budaya; dan (6) nilai pendidikan.

Masyarakat Desa Turus dalam menyikapi modernisasi agar tradisi *sadranan* tidak mengalami pergeseran, yakni dengan mengambil langkah-langkah untuk menjaga keberadaan tradisi ini. Upaya pertama yang dilakukan oleh masyarakat yakni dengan melibatkan generasi muda dalam kepengurusan pelaksanaan tradisi *sadranan*. Upaya yang kedua melalui lembaga keluarga. Lembaga keluarga sebagai tempat untuk membiasakan anak sejak dini dan mengajarkan anak tentang tradisi *sadranan*. Upaya yang ketiga lewat lembaga adat dan lembaga pemerintah bekerjasama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait tradisi *sadranan* yang selama ini dilakukan. Upaya yang terakhir adalah dengan memanfaatkan teknologi modern untuk pendokumentasian jalannya acara tradisi *sadranan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C. (2017). Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan. *Sabda*, 12(1), 13–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.77-84>
- Arifah, D. N. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sadranan Di Duku Kadipiro Desa Genting Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Tahun 2020* (Institut Agama Islam Negeri Salatiga). Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Retrieved from <http://e->

repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8310/2/S
KRIPSI-Desi Nur Arifah.pdf

- Arifin, M., L., S. I., & Budiati, A. C. (2015). Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *Sosialita; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2), 1–17. Retrieved from www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Ariyanti, J. (2016). Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 08(03), 67–77. Retrieved from <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/3040/2877>
- Bayuadhy, G. (2015). *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Cetakan 1). Yogyakarta: Dipta.
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fauziyah, E. (2007). *Perubahan Pemaknaan Ritual Sadranan Di Kalangan Masyarakat Ngangro Boyolali*. UIN Sunan Kalijaga.
- Kastolani; Yusof, A. (2016). Relasi Islam Dan Budaya Lokal. *Kontemplasi*, 04(01), 66.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Maeyulisari, M. (2020). *Tradisi Nyadran Sebagai*

- Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.* Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Partokusumo, K. K. (1990). *Nyadran Dalam Persepektif Budaya.* Yogyakarta: Lembaga Javanologi, Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan.
- Partokusumo, K. K. (1995). *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam.* Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.
- Riyadi, A. (2017). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali. *Smart*, 03(2), 139–154.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial* (Keenam; T. W. B.S., Ed.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Tomagola, T. A., Haba, J., Marantika, L., Aditjondro, G. J., Rosdiawan, R., Hudi, Z., ... Agus, S. A. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik Di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso* (Cetakan 1; A. Amirrachman, Ed.). Jakarta: International Center for Islam and Pluralism: European Commission.
- Tuti, S. N. T. (2015). Tradisi Nyadran sebagai Komunikasi Ritual (Studi Kasus di Desa Sonoageng, Kabupaten Nganjuk). *Program Studi Ilmu Komunikasi*, pp. 1–8. Malang: Universitas Brawijaya.

Wahyuningrum, N. (2004). *Tradisi Sadranan Di Cepi Ditinjau Dari Perspektif Sosial Keagamaan*. UIN Sunan Kalijaga.

BIODATA PENULIS



Della Agyta Abdullah lahir di Jakarta pada 11 Agustus 1994. Bertempat tinggal di Parung Bingung, Depok. Telah menyelesaikan pendidikan formal di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Depok, SDN 03 Pagi Pondok Labu, SMPN

96 Jakarta, SMAN 97 Jakarta, S1 Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta, dan sedang menempuh Pendidikan IPS di Sekolah Pascasarjana UHAMKA. Saat ini penulis bekerja sebagai guru di SMP SULUH dan SMK Cyber Media Jakarta.

BAGIAN 2

TRADISI *BELIS* GADING GAJAH SEBAGAI BAGIAN DARI ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT KABUPATEN SIKKA, NTT

Febrianto

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang kaya dengan berbagai ragamnya mulai dari suku, ras, dan budaya/adat istiadat yang masing-masing berbeda, contohnya dalam melangsungkan proses perkawinan. Masyarakat Sikka menggunakan gading gajah sebagai *belis* atau seserahan yang diberikan kepada keluarga perempuan pada saat upacara adat perkawinan. Bagi masyarakat Sikka, gading gajah merupakan salah satu benda yang digunakan dalam upacara perkawinan karena bagi masyarakat Sikka memiliki nilai-nilai tertentu. Terdapat nilai-nilai multikulturalisme pada tradisi *belis* diantaranya: (1) nilai toleransi sebagai bentuk menghargai perbedaan budaya dan prosesi pernikahan pada masyarakat Sikka, (2) nilai solidaritas bentuk dari hubungan saling percaya antar dua pihak keluarga; (3) nilai kerjasama dan gotong royong bentuk dari kerjasama keluarga sebagai bentuk persaudaraan; dan (4) nilai tanggung jawab bagian dari tanggung jawab masyarakat Sikka untuk mempertahankan budaya Sikka, yaitu *belis* gading gajah.

Kata Kunci: Perkawinan, Belis, Multikulturalisme, Nilai.

Abstract: *Indonesia is a country that is rich with various variations, ranging from ethnicities, races, and cultures/customs, each of which is different, for example in carrying out the marriage process. The Sikka community uses Gading Gajah as belis or an offering given to a woman's family during traditional wedding ceremonies. For the Sikka community, elephant ivory is one of the objects used in wedding ceremonies because for the Sikka community it has certain values. There are multicultural values in the belis tradition, including: (1) the value of tolerance as a form of respect for cultural differences and wedding processions in the Sikka community; (2) the value of solidarity in the form of a mutual trust relationship between two family parties; (3) the value of cooperation and mutual cooperation in the form of family cooperation as a form of brotherhood; and (4) the value of responsibility is part of the Sikka community's responsibility to maintain the Sikka culture, namely the elephant ivory belis.*

Keywords: *Marriage, Belis, Multiculturalism, Values.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Sikka adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Ibu kota kabupaten Sikka adalah

Maumere. Jumlah penduduk kabupaten ini pada tahun 2017 berjumlah 317.292 jiwa dengan kepadatan 183,20 jiwa/km². Letak geografis terletak pada 8°22'– 8°50' LS dan 121°55'40" – 122°41'30" BT; Luas wilayah 1.731,92 Km²; Batas wilayah Utara berbatasan dengan Laut Flores, Timur berbatasan dengan Kab. Flores Timur, Barat berbatasan dengan Kab. Ende, dan arah Selatan berbatasan dengan Laut Sawu; Wilayah administrasi terdiri dari 21 kecamatan, 13 kelurahan, dan 147 desa; Prasarana transportasi terdapat Bandara Waioti, untuk transportasi laut terdapat Pelabuhan Laut Sadanggui.

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan berbagai ragamnya mulai dari suku, ras, dan budaya/adat istiadat yang masing-masing berbeda, contohnya dalam melangsungkan proses perkawinan. Semua daerah di Indonesia mempunyai adat perkawinan yang berbeda-beda, karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku. Perbedaan ini, baik dari makna dan simbol maupun tata cara yang digunakan dalam upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan juga terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang sangat luhur dalam mengatur hubungan antara sesama manusia.

Hal ini juga berlaku di daerah Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Di sana, maskawin dikenal dengan istilah '*belis*'. *Belis* merupakan suatu unsur penting dalam perkawinan, selain dipandang sebagai tradisi

yang memiliki nilai-nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, *belis* juga dianggap sebagai syarat utama pengesahan berpindahinya suku istri ke suku suami (patriarki).

Masyarakat Sikka menggunakan gading gajah sebagai *belis* yang diberikan kepada keluarga perempuan pada saat upacara adat perkawinan. Bagi masyarakat Sikka, gading gajah merupakan salah satu benda yang digunakan dalam upacara perkawinan, karena bagi masyarakat Sikka memiliki nilai-nilai tertentu. Dalam perjalanan waktu seiring perkembangan zaman, gading gajah sulit ditemukan karena gajah telah menjadi salah satu kategori hewan langka yang tidak boleh diburu untuk diambil gadingnya.



Gambar 1. Belis Gading Gajah

Sumber: <https://www.inspiradata.com/> 2017

Kondisi seperti yang dikemukakan diatas mengakibatkan pemenuhan tuntutan adat perkawinan sulit dilaksanakan. Agar nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Sikka tetap

berkelanjutan, maka dibutuhkan sebuah tindakan penyesuaian yang mengakomodasi konsep pelestarian budaya yang sesuai dengan kondisi kekinian. Dengan demikian kiranya penting untuk mengkonversikan gading gajah dengan benda lain dalam adat perkawinan masyarakat Sikka. Hal ini semata-mata untuk menjamin dan menjaga keberlanjutan adat perkawinan pada budaya masyarakat Sikka.

Warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang adalah suatu kebanggaan yang dimiliki oleh setiap bangsa di dunia. Peradaban dan kebudayaan yang ada tersebut tentunya dibentuk dari tata nilai yang luhur. Nilai luhur tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Mengingat dalam warisan tersebut terdapat bermacam-macam nilai yang luhur, maka harus dilestarikan bagi kepentingan generasi berikutnya. Agar nilai-nilai tersebut tidak hilang ditelan zaman, maka kebudayaan harus disesuaikan dengan konteks kekinian, sehingga tetap ada dan bertahan didalam sebuah masyarakat.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan bahwa upacara adat perkawinan sangat penting karena adat perkawinan akan tetap ada didalam suatu masyarakat berbudaya. Sekalipun tradisi perkawinan mengalami perubahan, namun tetap menjadi unsur budaya yang dihayati, karena adat perkawinan mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk hubungan yang

sangat esensial antar manusia yang berlainan jenis. Dalam adat perkawinan terkandung nilai dan norma yang luas dan kuat untuk mengatur dan mengarahkan tingkahlaku setiap individu dalam suatu masyarakat. Pembinaan keluarga yang bahagia lahir batin, dengan menghayati nilai-nilai luhur dari tujuan dan tatakrama hidup berumah tangga, hal ini dilukiskan pada simbol-simbol serta tata krama dalam adat perkawinan adalah miniatur dari kesatuan dan pembangunan bangsa. Dalam kaitannya dengan membina kesatuan bangsa, adat perkawinan memegang peranan penting, karena memungkinkan terjadinya perkawinan campur, baik antar suku bangsa maupun daerah. Dengan demikian, dapat mempercepat proses kesatuan bangsa dalam wujudnya yang sempurna.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2021), *belis* adalah harta yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada mempelai perempuan pada saat melamar. *Belis* menurut Daengdalam Apu(2021), ialah seluruh prosedur pemberian sejumlah barang yang banyak dan jenisnya sudah ditentukan oleh adat berdasarkan status sosial genealogis dari pihak pengambil gadis secara timbal balik.

Hakikat *belis* berupa material (benda), tetapi dibalik itu *belis* juga mempunyai hakikat immaterial yang menyiratkan fungsi dan simbol. Simbol mas kawin berupa hewan ternak dan tanah pertanian, namun bisa juga digantikan dengan benda lain, yakni uang yang difungsikan

nilainya sama sebagai bahan mas kawin, tetapi secara immaterial atau arti simbol akan mengalami pemaknaan serta cara baru yang akan dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.

Di NTT, setiap daerah memiliki bentuk *belis* yang berbeda-beda antara lain: uang, hewan ternak, kain adat hingga barang berharga lainnya. Di Flores bagian timur seperti Sikka dan Lio, *belis* berupa gading gajah. Di Sumba berupa ternak (kuda, sapi, kerbau, dan lain-lain), uang, gading panjang, tombak, pisau, *marapa*, *tabelo*, cincin emas, dan gong. Di Timor dalam masyarakat Dawan, *belis* berupa sirih pinang untuk orang tua, air *pana*, dan nyala api dengan tujuan imbalan jasa atas kecapaian, kesakitan, dan jerih payah orang tua sejak melahirkan, mendidik, dan membesarkan anak gadis hingga dewasa. *Belis* berupa uang perak, gelang perak, uang kertas, pakaian wanita untuk ibu, pakaian pria untuk ayah, hewan ternak (sapi, babi, dan lain-lain). Di Flores, *belis* dalam bentuk uang dan hewan ternak (sapi, kuda, kambing, babi, dan lain-lain) (Jovani & Maia, 2020).

Penyebutan mahar merupakan pokok yang penting dalam akad, dan merupakan lambang kerelaan dan persetujuan dari kedua belah pihak, tanpa menyebut mahar dalam akad berarti kerelaan dan kesediaan untuk menikmati hidup sebagai suami istri tidak ada. Tidak adanya kerelaan dan kesediaan hidup antara pihak calon suami dan pihak calon istri dalam perkawinan

berarti perkawinan itu telah menyimpang dari tujuannya. Oleh sebab itu, penyebutan mahar dalam akad nikah merupakan rukun dari akad nikah.

Mahar itu sendiri juga sebagai tanda kesungguhan seorang laki-laki untuk menikahi seorang wanita dalam Islam. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa (4) ayat 4 yang artinya: “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya” (D. A. R. Indonesia, 2005).

Mahar boleh berupa apa saja asalkan masih punya nilai tukarnya, seperti seperangkat alat shalat, dan Al-Qur’an. Hikmah dibalik anjuran untuk meringankan mahar adalah mempermudah proses pernikahan. Banyak laki-laki yang mundur teratur akibat adanya permintaan mahar yang tinggi, bahkan ada sebagian daerah yang mensyaratkan pemberian mahar yang tergolong sangat tinggi. Menghadapi hal semacam ini, hendaknya pihak wanita bersikap bijak. Tidak masalah jika pihak laki-laki memiliki kemampuan untuk membayar mahar tersebut, namun ternyata yang datang adalah laki-laki yang memiliki kemampuan materi yang biasa saja, maka tidaklah layak menolaknya hanya karena ketidakmampuannya membayar mahar, terutama

jika yang datang adalah laki-laki yang tidak diragukan lagi keahliannya.

Masyarakat di Sikka, Nusa Tenggara Timur menjadikan gading gajah sebagai mas kawin dalam pernikahan. Panjang pendeknya gading yang diminta pihak perempuan tergantung negosiasi antara pihak laki-laki dan perempuan. Gading gajah yang disyaratkan umumnya berukuran 1,25-2 meter dengan kisaran harga sekitar 200 juta rupiah. Tidak hanya itu, pihak laki-laki harus menyiapkan barang hantaran berupa arak, makanan, hasil pertanian, dan hasil ternak(Wonga, n.d.).

Gading gajah hanyalah sebuah alat yang dapat mengikat, sehingga kaum wanita tidak menjadi korban penindasan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Mahalnya gading tersebut agar orang tidak sewenang-wenang terhadap kaum wanita atau kaum yang lemah untuk dipermainkan. Dengan adanya aturan adat dapat mengatasi masalah bagi kaum wanita pada adat dan budaya di Kabupaten Sikka. Dengan gading gajah sebagai alat untuk *belis*, maka kaum wanita mempunyai nilai sosial yang tinggi dalam adat dan budaya di Kabupaten Sikka.

Mahar atau *belis* dihitung begitu mahal dan beberapa pemuda di Sikka, Nusa Tenggara Timur pun merasa keberatan dengan besar dan mahalnya beban *belis* ini. Maka, tidak heran muncul berbagai peristiwa seperti hamil diluar nikah, kawin lari, dan menikah tanpa restu.*Belis* sangat berkaitan dengan sistematika kehidupan

masyarakat. Artinya bila tanpa *belis* gading gajah berarti tidak ada yang namanya pernikahan. *Belis* merupakan unsur penting dalam lembaga perkawinan budaya adat Sikka, selain dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, namun di satu sisi lain juga sebagai pengikat pertalian kekeluargaan dan simbol untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai suami istri.

Belis juga dianggap sebagai syarat utama pengesahan berpindahnya suku perempuan ke suku laki-laki. *Belis* atau lumrahnya dikenal sebagai mahar pada pernikahan-pernikahan di wilayah lain di Indonesia lazimnya diberikan pada kadarnya, namun tidak demikian dalam masyarakat di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Perkawinan dengan sistem *belis* tidak memberikan pengaruh kepada perilaku memilih seorang istri pada umumnya, karena perilaku memilih istri ini, dapat dipengaruhi oleh faktor lain, bukan dari faktor perkawinan dengan sistem *belis*, *belis* adalah tradisi yang terlepas pengaruhnya kepada perilaku memilih kaum perempuan (Apu, 2021).



Gambar 2. Pakaian Adat Pernikahan Sikka
Sumber: <https://archive.netralnews.com/> 2017

Dari latar belakang diatas mengenai tradisi pernikahan Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur memiliki keunikan tradisi pernikahan menggunakan maskawin gading gajah, hal ini menjadi fokus penelitian yang menarik untuk ditulis, sehingga dapat memperkaya kearifan lokal terkait budaya pernikahan dalam suku Sikka, maka tulisan ini berfokus pada sejarah dan tahapan tradisi masyarakat Sikka mengenai *belis* gading gajah.

PEMBAHASAN

Sejarah *Belis*

Belis merupakan bagian tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Sikka merupakan tradisi yang unik, sebuah tradisi pasti memiliki awal atau sejarahnya sebagai landasan utama adanya tradisi tersebut, hasil dari wawancara dengan Pendi yang merupakan salah seorang suku asli Sikka pada tanggal 11 Januari 2021:

Sejarah *belis* berawal dari pemerintahan Sikka yang dipimpin oleh seorang ratu bernama Dona Maria dan Dona Inez, mereka melihat perlakuan seorang perempuan yang sering mengalami kekerasan dan ketidakadilan mengakibatkan sebuah pernikahan sangat merugikan bagi kaum perempuan, maka diberlakukanlah *belis* sebagai mahar atau mas kawin, *belis* yang digunakan, yaitu *belis* gading gajah, dengan begitu seorang laki-laki akan diuji keseriusannya dengan *belis* tersebut karena gading gajah suatu yang sakral dan mahal di Sikka.



Gambar 3. Penulis Mewawancarai Narasumber,
Pendi
Sumber: Dokumen Pribadi

Belis gading gajah di Sikka berawal dari ketidakadilan kepada kaum perempuan yang sering mengalami kekerasan oleh kaum laki-laki, sebelum sistem pemerintahan di Sikka diduduki oleh seorang ratu, mayoritas pemerintahan di Sikka dikuasai oleh kaum laki-laki, kemudian masuknya seorang ratu dalam sistem pemerintahan mengakibatkan perubahan aturan terhadap perkawinan di wilayah Sikka, wilayah Sikka merupakan wilayah pertama munculnya *belis*, oleh karena itu tradisi ini masih sangat kental dan sakral serta wajib bagi siapapun yang ingin menikahi perempuan di wilayah Sikka menggunakan *belis* gading gajah.

Berdasarkan teori Johan Galtung, maka dapat dilihat bahwa *belis* merupakan salah satu tradisi yang disebabkan oleh munculnya kekerasan budaya. Hal ini karena sebagian besar

dari perempuan yang mengalami kekerasan tidak berani melaporkan kekerasan yang dialami kepada pihak yang berwajib, karena kekerasan yang dialami tidak dipandang sebagai sebagai kekerasan oleh perempuan dan mensahkan saja tindakan yang dilakukan oleh suami. Kekerasan yang dialami oleh perempuan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan, hal ini karena mereka yang tidak mampu mengaktualisasikan diri secara wajar (Leta & Jatiningsih, 2017).

Tahapan Prosesi *Belis*

1. Persiapan Sebelum Lamaran

- a. Menyiapkan bala (gading gajah) yang dijadikan sebagai *belis* sebagai syarat mutlak dalam proses perkawinan adat Sikka, sudah sepantasnya bala menjadi perhatian utama yang harus disiapkan oleh pihak laki-laki ketika ingin menikahi perempuan Sikka. Tanpa adanya persiapan yang matang tentang hal ini, pihak laki-laki akan mengalami kesulitan dalam merealisasikan niat baiknya. Karena masyarakat Sikka sangat kental dengan adat istiadatnya, maka ketentuan adat seperti ini pun akan sangat berpengaruh dan sudah seharusnya tidak boleh disepelekan.
- b. Memperhatikan status sosial perempuan di masyarakat Sikka dan jumlah *belis* yang akan diberikan oleh pihak laki-laki ke pihak perempuan sangat bergantung pada status sosial perempuan dan

keluarganya dalam masyarakat. Hal tersebut menjadi predikat adat yang menentukan banyak dan ukuran *belis* yang harus ditunaikan laki-laki jika ingin menyunting perempuan Sikka.

- c. Menyiapkan hewan-hewan tambahan sebagai pelengkap *belis*. Meskipun bersifat sebagai tambahan, tapi hewan-hewan ternak sudah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan dengan *bala* pada *belis* perkawinan masyarakat Sikka. Kualitas tambahan hewan ternak pada paketan *belis* perkawinan masyarakat Sikka akan menjadi salah satu patokan keluarga perempuan dalam merespon lamaran pihak laki-laki.
- d. Musyawarah antar suku adat Sikka sangat menekankan kebersamaan antar suku. Menurut adat Sikka, meskipun tidak memiliki hubungan darah, tetapi jika berasal dari suku yang sama, berarti merupakan saudara, saudara yang selayaknya memiliki tanggung jawab yang sama. Karena perempuan merupakan harta suku, maka untuk menyambungnya, sudah sepantasnya melibatkan suku dalam hal ini. Oleh karena itu, diperlukan koda adat (musyawarah internal suku) untuk membahas segala kesiapannya dan strategi sebelum lamaran.

2. Proses Lamaran

Lamaran dalam adat Sikka merupakan proses yang menentukan pihak laki-laki diterima atau tidak untuk menikahi perempuan dari pihak perempuan. Proses lamaran dalam adat Sikka selain sebagai bentuk pernyataan keinginan untuk menikahi, juga merupakan proses pembicaraan adat dalam menentukan hari perkawinan dan juga menunjukkan *belis* dalam bentuk gading dan tambahan hewan ternaknya yang sudah disiapkan oleh pihak laki-laki ke keluarga pihak perempuan sebagai syarat mutlak dalam perkawinan masyarakat Sikka. Di proses lamaran ini juga akan diketahui *belis* dari pihak laki-laki akan diterima oleh pihak perempuan ataukah tidak, beserta dengan tawaran *belis* yang seharusnya dari pihak perempuan, jika *belis* yang disiapkan oleh pihak laki-laki itu tidak sesuai. Mulai dari jenis dan ukuran *bala*-nya beserta dengan jumlah tambahan hewan ternaknya. Dalam proses ini, terjadi pembicaraan adat mengenai *belis* perempuan ini.

Apabila semua persyaratannya sudah sesuai, atau jika ada penyanggupan dari pihak laki-laki, maka pembicaraan adatnya akan lancar-lancar saja tanpa ada perdebatan yang alot dan lamarannya akan diterima. Namun, jika *belisnya* tidak sesuai, maka akan terjadi tawar menawar *belis* serta perdebatan yang alot untuk mencari jalan keluar dan

untuk mempertemukan argumen dari kedua belah pihak. Jika tidak ada kesepakatan, bisa jadi lamaran itu tidak diterima, dan perkawinan pun terancam batal.

3. Pembayaran *Belis*

Proses pembayaran atau pemberian *belis* secara resmi berdasarkan adat Sikka dari pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan setelah terjadinya kesepakatan terhadap jenis dan jumlah *belis* beserta tambahan hewan ternaknya ketika proses lamaran berlangsung. Aturan adat Sikka, jika laki-laki beserta keluarganya telah menunaikan, memberikan, atau mengantarkan *belis* tersebut ke kediaman orang tua perempuan, dan dari keluarga pihak perempuan pun telah memberikan balasan dari *belis* tersebut berupa kain sutra, *lipa* (sarung), *kwatek* (kain tenun), pakaian, gelang, kalung, dan emas yang diisi penuh dalam lemari, maka mereka telah dinyatakan sah secara adat menjadi pasangan suami istri, meskipun belum terjadi akad nikah secara Islam melalui wali dari pihak perempuan. Pasca pembayaran *belis* tersebut, kemudian keluarga kedua belah pihak membicarakan dan menentukan urusan agamanya beserta dengan acara resepsinya.

Tata cara pembayaran *belis* dalam perkawinan masyarakat Sikka dapat dilakukan dengan berbagai cara. Diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Tunai

Kesanggupan dari pihak keluarga laki-laki dalam membayarkan, menunaikan, dan menyerahkan *belis* kepada keluarga perempuan secara langsung karena telah mencapai kesepakatan pada penawaran *belis* ketika keluarga kedua belah pihak bertemu dan membicarakan tentang *belis* pada proses lamaran, sedangkan dari pihak keluarga perempuan pun telah tersedia balasan dari *belis* tersebut berupa kain sutra, *lipa*, *kwatek*, pakaian, gelang, kalung, dan emas yang diisi penuh dalam lemari.

2. Utang Keberadaan *Belis*

Di Sikka makin lama gading gajah mengalami kelangkaan. Selain susah untuk didapatkan, jika ada harga yang ditawarkan pun sangat mahal. Karena hal-hal ini, sehingga pembayaran *belis* pun bisa dilakukan dengan utang. Cara seperti ini lebih banyak ditempuh oleh para *kebarak*(pemuda) Sikka karena situasi tersebut. *Belis* ini juga ada kemungkinan akan habis dari hasil perkawinan antar suku yang sama oleh generasi setelahnya, mengingat perempuan merupakan harta milik suku, jadi kemungkinan ini bisa terjadi.

3. Cicil

Cara pembayaran seperti ini berlaku bagi pria yang ingin menikahi

perempuan yang memiliki status sosial yang tinggi dalam adat Sikka, yang mengharuskan laki-laki membayarkan *belis* lebih dari satu, sedangkan pihak laki-lakinya tidak mampu untuk menyanggupi *belis* itu secara keseluruhan pada waktu itu. Tawaran adatnya ialah dengan memberikan satu *belis* yang disanggupi pihak laki-laki tersebut diawal sebagai jaminan dan sebagai bentuk pengakuan bahwa mereka sanggup untuk menjalani tanggung jawab adat yang dibebankan dalam bentuk *belis*, dan sisa *belis*nya bisa ditunaikan ketika pihak laki-laki telah behasil mendapatkannya.

4. Barter

Cara pembayaran ini berlaku untuk jenis *belis* gading hidup, karena menurut adat Sikka, *belis* digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan, digunakan untuk menebus anak perempuan jika ingin diambil dari keluarganya untuk dijadikan istri. Jadi, bisa menggantikan *belis* berupa gading gajah itu dengan anak perempuan nantinya jika dia telah menjadi perempuan dewasa.



Gambar 4. Penyerahan Belis oleh Keluarga Mempelai Pria

Sumber: inimaumere.com/2008.

Nilai yang Terkandung dalam "Belis"

1. Nilai Historis

Belis bukan hanya dipandang sebagai suatu bawaan atau seserahan yang sifatnya memberatkan pihak laki-laki dalam tradisi perkawinan dimasyarakat Sikka, namun *belis* diyakini oleh masyarakat Sikka sebagai suatu tradisi yang telah ditinggalkan oleh para leluhur. Dikatakan memiliki nilai historis karena *belis* sudah ada dan melekat dalam diri masyarakat Sikka. *Belis* lahir dan tumbuh dari jiwa masyarakat Sikka melalui para leluhur. Dengan adanya *belis*, maka derajat seorang wanita diangkat dan dihargai. Bukan hanya kepada wanita saja, namun kepada orangtua wanita melalui *belis* air susu ibu. Masyarakat Sikka percaya bahwa *belis* dan

perkawinan adat dalam masyarakat Sikka adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan.

2. Nilai Budaya

Perkawinan adalah hal yang sakral. Perkawinan adat merupakan suatu perkawinan yang dilangsungkan secara adat dan juga dalam kehidupan masyarakat Sikka, perkawinan adat dilaksanakan dengan permohonan izin dari para leluhur. Tradisi perkawinan masyarakat Sikka tidak terlepas dari *belis*. *Belis* dalam masyarakat Sikka dipandang sebagai sesuatu nilai budaya karena ikut melestarikan budaya yang telah ditinggalkan oleh leluhur.

Masyarakat Sikka menaruh *belis* dalam suatu tingkatan penting sebab dengan *belis* mereka telah menjalankan upacara yang ditinggalkan oleh leluhur terusmenerus. Sehingga jika berbicara soal perkawinan, maka berbicara juga tentang *belis* yang merupakan suatu nilai budaya yang erat hubungannya dengan masyarakat Sikka. Sesuai dengan uraian tentang nilai yang terkandung dalam *belis* pada tradisi perkawinan masyarakat Sikka, *belis* mempunyai nilai khusus yang bukan hanya dinilai sebagai suatu tradisi yang tanpa nilai dan hanya menjadi beban bagi kaum laki-laki yang ingin menikah. *Belis* mempunyai kapasitas sendiri yang dianggap bukan hanya soal barang bawaan ataupun suatu desakan, namun lebih daripada itu, *belis* mempunyai

nilai budaya yang melestarikan suatu upacara yang sejak dahulu telah dilakukan untuk terus berkembang di dalam kehidupan masyarakat.

3. Nilai Sosial

Proses pernikahan merupakan bagian dari menyambung silaturahmi, menjaga keutuhan keluarga besar kedua belah pihak calon mempelai, dan menjaga kekerabatan. Nilai sosial dalam pernikahan ditandai oleh mempelai wanita dan laki-laki sebelum menikah diwajibkan meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua dan keluarga besar, karena dengan menikah, kewajiban orang tua terhadap anaknya digantikan oleh seorang suami. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Pendi (2021):

Terdapat proses penyerahan mempelai dengan mengenalkan satu sama lain, kemudian baik mempelai laki-laki maupun perempuan akan diberikan nasihat oleh perwakilan keluarga mempelainya sebagai bukti penghormatan mempelai perempuan, *belis* gading gajah disesuaikan dengan status sosial dan pendidikan dari mempelai

wanita, hal ini dibuktikan sebagai tindakan keseriusan mempelai laki-laki, penentuan ini juga berdasarkan kesepakatan bersama yang sudah dibicarakan pada pertemuan keluarga mempelai wanita dan laki-laki.

4. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi dalam tradisi ini, yaitu dengan kembalinya pergantian rugi atas kelelahan dari orangtua perempuan yang telah menjaga dan merawat serta membesarkan, belum lagi menyekolahkan perempuan hingga tumbuh besar dan menjadi seorang perempuan yang cantik dan harus meninggalkan mereka untuk tinggal dan hidup bersama pria.

Kaitannya dengan Nilai-Nilai Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan (Reed, 1998). Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa “kebudayaan Indonesia merupakan puncak-puncak budaya dari masing-masing suku bangsa. Puncak-puncak kebudayaan dari suatu suku bangsa merupakan unsur-unsur budaya lokal yang dapat memperkuat solidaritas nasional”.

Indonesia adalah suatu negara multikultural yang memiliki keragaman budaya, ras, suku, agama, dan golongan yang kesemuanya merupakan kekayaan tak ternilai yang dimiliki bangsa Indonesia

Para pendiri bangsa menyadari bahwa keragaman yang dimiliki bangsa merupakan realitas yang harus dijaga eksistensinya dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Keragaman merupakan suatu kewajaran sejauh disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi (Lestari, 2015). Keragaman budaya merupakan bagian dari eksistensi kearifan lokal suatu wilayah dan esensial sebagai terwujudnya demokrasi yang berkeadaban dan keadaban yang demokratis. Pentingnya memahami nilai-nilai multikultural sebagai bentuk terciptanya masyarakat majemuk dengan sikap menghargai perbedaan ras, suku, agama, dan ideologi. Hal ini bertujuan untuk mempererat hubungan masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Tradisi *belis* merupakan bagian dari multikulturalisme Indonesia sebagai pengakuan akan keberagaman budaya dan tradisi di Indonesia, Kabupaten Sikka merupakan salah satu kekayaan suku dan ras di Indonesia yang mengalami pengembangan dan akulturasi budaya lokal dengan budaya Portugis yang menjadi bukti bahwa Indonesia tidak dianut oleh satu suku saja.

Tradisi *belis* di Sikka merupakan bagian dari protes kaum perempuan terhadap tindakan

kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki yang menciptakan keunikan sendiri, dikarenakan *belis* yang digunakan menggunakan gading gajah, nilai multikultural yang terkandung dalam tradisi ini adalah:

1. Nilai Toleransi

Tradisi *belis* memiliki nilai toleransi yang ditandai oleh pelesterian budaya *belis* gading gajah oleh masyarakat lokal maupun nasional sebagai bentuk kekayaan bangsa. Meskipun maskawinnya berupa gading gajah, namun tidak ada pelarangan terhadap tradisi ini, baik oleh pemerintah daerah maupun pusat, hal ini justru menjadidestinasikan wisata lokal untuk melihat tradisi ini dan menjadi keunikan tersendiri, sehingga tradisi gading gajah merupakan bagian dari kekayaan budaya lokal Indonesia. Tradisi *belis* di Sikka merupakan bagian dari toleransi yang kaum pria terhadap kaum wanita sebagai bentuk penghormatan kaum wanita. Hal ini membuktikan adanya toleransi terhadap perbedaan gender.

2. Nilai Solidaritas

Belis selain sebagai bukti resmi suatu perkawinan, yakni kedua pengantin yang sah secara adat suku Sikka, *belis* gading gajah merupakan alat pengikat untuk mepererat hubungan antara kedua keluarga besar atau hubungan kedua pengantin. Dengan diterimanya *belis*, menandakan terjalinnya kesepakatan antara kedua pihak keluarga

dalam berlangsungnya pernikahan, dengan begitu dapat dikatakan kedua belah pihak, baik keluarga dan mempelai memiliki sikap solidaritas. Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas.

3. Nilai Kerjasama dan Gotong Royong

Dalam melaksanakan budaya perkawinan di Sikka, *belis* yang menjadi maskawin masyarakat Sikka dapat dibantu oleh iuran keluarga sebagai bentuk kerjasama dan gotong royong terhadap saudara yang menikah, selain itu masyarakat sekitar juga membantu pelaksanaan tradisi ini sebagai perayaan terjalannya silaturahmi antar dua keluarga.

4. Nilai Tanggung Jawab

Dilihat dari perspektif masyarakat Sikka, nilai tanggung jawab dari budaya *belis* ini adalah mempertahankan budaya sebagai tanggung jawab masyarakat Sikka, sehingga meski mempelai laki-lakinya berasal dari luar Sikka, jika mempelai wanitanya berasal dari Sikka, maka tradisi *belis* ini wajib dilaksanakan sebagai tradisi masyarakat tersebut, hal ini menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Sikka.

PENUTUP

Belis merupakan unsur penting dalam lembaga perkawinan budaya adat Sikka. Selain dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai-

nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, namun di sisi lain juga sebagai pengikat pertalian kekeluargaan dan simbol untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai suami istri. Perkawinan dengan sistem *belis* tidak memberikan pengaruh kepada perilaku memilih seorang istri pada umumnya, karena perilaku memilih istri ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain, bukan dari faktor perkawinan dengan sistem *belis*.

Terdapat nilai-nilai multikulturalisme pada tradisi *belis* diantaranya: (1) nilai toleransi sebagai bentuk menghargai perbedaan budaya dan prosesi pernikahan pada masyarakat Sikka; (2) nilai solidaritas bentuk dari hubungan saling percaya antar dua pihak keluarga; (3) nilai kerjasama dan gotong royong bentuk dari kerjasama keluarga sebagai bentuk persaudaraan; dan (4) nilai tanggung jawab sebagai bagian dari tanggung jawab masyarakat Sikka untuk mempertahankan budaya Sikka, yaitu *belis* gading gajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apu, D. (2021). *Belis dan Perilaku Memilih Perempuan di Kabupaten Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur. Perspektif*, 10(1), 1–9.
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.3844>
- Indonesia, D. A. R. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Al-Qur'an.

- Jovani, A., & Maia, M. A. (2020). Nokas : Mahalnya Cinta dalam Balutan Budaya Belis di Kabupaten Kupang , Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Inada*, 3(1), 93–101.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- Leta, F. C. G., & Jatningsih, O. (2017). Fungsi Belis Pada Masyarakat Desa Kurulimbu Kecamatan Ndona Timur Kabupaten Ende Flores Nusa Tenggara Timur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 21–25. Retrieved from <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Reed, I. (1998). *Multi-America: Essays on Cultural Wars and Cultural Peace*. London: Penguin Books.
- Setiawan, E. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi Online/daring. Retrieved from Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa website: <https://kbbi.web.id/belis-2>
- Wonga, I. (n.d.). Mahalnya Mahar Nikah di NTT, Mulai dari Gading hingga Uang Puluhan Juta. Retrieved from Pos Kupang.com website: <https://kupang.tribunnews.com/2017/07/07/mahalnya-mahar-nikah-di-ntt-mulai-dari-gading-hingga-uang-puluhan-juta?page=all>

BIODATA PENULIS



Febrianto lahir di Jakarta pada 15 Februari 1992, saat ini bekerja sebagai staf kurikulum dan pengajar geografi di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta. Status penulis berkeluarga. Riwayat pendidikan penulis, dimulai dari lulus SD Negeri Gandul 01

tahun 2004 dan SMP Negeri 37 Jakarta lulus tahun 2007, dilanjutkan ke SMA PGRI 3 Jakarta lulus 2010. Pendidikan S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Teknik Tadris IPS lulus tahun 2014 dan S2 sedang proses di UHAMKA jurusan Pendidikan IPS. Tempat tinggal diCimanggis,Kecamatan Ciputat, Banten.

BAGIAN 3

TRADISI MASYARAKAT TERHADAP UPACARA MAULID NABI MUHAMMAD SAW DI DESA DUREN MEKAR, KECAMATAN BOJONGSARI, KOTA DEPOK

Hernawati

Abstrak: Indonesia memiliki budaya dan kearifan lokal yang beragam. Salahsatunya adalah Jawa Barat yang memiliki beberapa budaya dan etnik yang variatif dan unik. Dalam sebuah wilayah Depok, Jawa Barat ada sebuah daerah yang memiliki kearifan lokal, yaitu acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Pada acara ini terlihat kearifan lokal berupa gotong royong, kerjasama, toleransi, tanggungjawab, dan silaturahmi (kekerabatan) yang terlihat jelas dalam setiap urutan acara. Sehingga dengan bersatunya semua warga dan keluarga dalam setiap kegiatan membuat acara Maulid dapat terlaksana dengan sukses dan meriah.

Kata Kunci: Maulid Nabi Muhammad SAW, Tradisi

Abstract: Indonesia has a diverse culture and local wisdom. One of them is West Java, which has several diverse and unique cultures and ethnicities. In an area of Depok, West Java, there is an area that has local wisdom, namely Maulid

of the Prophet Muhammad SAW. At this event, local wisdom are mutual cooperation, tolerance, responsibility, and friendship can be seen clearly in each sequence of events. So that all residents and families unite in every activity make Maulid event can be carried out successfully and happily.

Keywords: *Maulid Nabi Muhammad SAW, Tradition*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan ekspresi budaya yang unik, termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai, etika, aturan, dan keterampilan masyarakat. Kebijakan lokal biasanya digunakan untuk pengambilan keputusan lokal. Ciri utama kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan nilai keaslian, tetapi juga lokal atau regional, baik didukung oleh sistem pengetahuan asli atau nyata telah beradaptasi dengan nilai-nilai eksternal.

Islamisasi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Pada awalnya, Jawa sendiri sudah dimasuki kebudayaan agama Hindu yang terlebih dahulu berkembang serta membentuk macam tradisi dalam tatanan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan keagamaan, baik individual maupun kelompok perbedaan pengetahuan dan keyakinan, peranan keyakinan keagamaan terhadap kehidupan dan sebaliknya, kelestarian

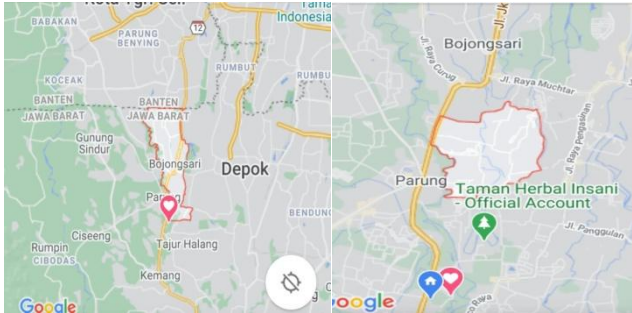
dan perubahan keyakinan keagamaan yang terjadi, tidak tercakup didalamnya (Yusuf, 2005).

Agama dapat digambarkan sebuah sistem keyakinan dan perilaku manusia yang berdasarkan dari tradisi yang biasa dilakukan. Agama sangat erat kaitannya dengan sejarah, semenjak kehadiran agama Hindu-Buddha, bangsa Indonesia sesungguhnya sudah berada pada wilayah kehidupan relegius. Indonesia sendiri merupakan negara yang multietnik dan multi keagamaan sejak dahulu, situasi ini membuka persatuan seluruh rakyat Indonesia dalam wujud kemerdekaan pada tahun 1945. Semua unsur elemen masyarakat maju bersama untuk memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan kolonial tanpa melihat, suku, agama, budaya, dan lainnya (Dulkarim & Bandarsyah, 2020).

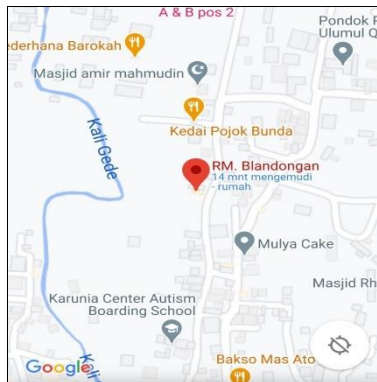
Kemajemukan yang ada di Indonesia adalah sebuah keunikan yang merupakan suatu kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Kemajemukan tersebut sudah disadari sejak lama oleh parapendiri bangsa. Oleh karena itu, 'Bhinneka Tunggal Ika' bukanlah semboyan semata, namun juga merupakan asas luhur bangsa yang harus direalisasikan pada saat ini hingga masa yang akan datang. Hal ini penting, mengingat di masa lalu konsep tersebut disadari oleh para pemimpin bangsa, kaum terpelajar, dan politisi sebagai hal yang penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Akan tetapi, seiring dengan derasnya arus globalisasi,

konsep itu telah dilupakan oleh sebagian masyarakat Indonesia (Purnamasari & Mushafanah, 2012).

Kemajemukan ini menjadi satu hal menarik, karena masing-masing daerah memiliki budaya dan kearifan lokal yang memiliki ciri khas. Salah satunya daerah yang akan dijadikan penelitian dalam penulisan ini, yakni Duren Mekar, Bojongsari, Depok. Depok dahulu adalah kota kecamatan dalam wilayah Kabupaten Bogor, yang kemudian mendapat status kota administratif pada tahun 1982. Sejak 20 April 1999, Depok ditetapkan menjadi kotamadya (sekarang: kota) yang terpisah dari Kabupaten Bogor. Kota Depok terdiri atas 11 kecamatan, yang dibagi menjadi 63 kelurahan (Lukman hakim 40, 2013). Secara geografis, masyarakat Depok berbudaya Betawi dan Sunda, seiring proses asimilasi dan akulturasi perlahan masyarakat Depok mulai memiliki banyak pendatang yang kemudian penduduk di Depok semakin multikultural.



Gambar 1. Peta Lokasi Kecamatan Bojongsari dan Duren Mekar
Sumber: Google Maps



Gambar 2. Peta Lokasi Rumah Adat Blandongan (Lokasi Maulid)
Sumber: Google Maps

Didaerah Depok ada satu kelurahan yang memiliki ciri khas dan unik dibanding daerah lainnya, daerah ini adalah Duren Mekar. Di sana terdapat suatu asimilasi kebudayaan. Asimilasi sendiri merupakan perpaduan dari dua kebudayaan atau lebih, kemudian menjadi satu kebudayaan baru tanpa adanya unsur-unsur

paksaan (Pongsibanne, 2017). Proses asimilasi ini terjadi karena daerah Duren Mekar ini dahulu memiliki tanah pertanian yang luas, dan lahan ini digarap oleh beberapa pekerja yang berasal dari daerah Jawa. Oleh karena itu, ada beberapa bahasa dan kebiasaan Jawa dalam keseharian masyarakat Duren Mekar.

Secara geografis, Kelurahan Duren Mekar (Parung) ini dahulunya masuk wilayah Kabupaten Bogor sebelum dimekarkan dan sekarang masuk wilayah kota Depok. Di Duren Mekar lebih kental tradisi Betawi, Sunda, dan Jawa dalam kesehariannya. Budaya Jawa masuk ke daerah Duren Mekar disebabkan proses asimilasi karena dahulu mata pencaharian utamanya adalah petani. Walaupun secara geografis dekat dengan Jakarta, tetapi bahasa dan tradisi kesehariannya banyak diadopsi oleh bahasa Parung.

Karena posisi Parung ada di perbatasan Bogor dan Jakarta, maka bahasa yang dijadikan keseharian menjadi campuran, yaitu bahasa Parung, Sunda dan Betawi. Selain itu, secara tradisi lebih banyak mengadopsi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama (Kholil, 2007). Sebuah tradisi jika dilaksanakan secara rutin dan terus menerus dapat menjadikan budaya yang memiliki ciri khas dan kearifan lokal yang baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi

Tradisi adalah aktivitas masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata 'adat' disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti hukum adat dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja (Islam, 1999). Menurut Hasan Hanafi dalam Hakim (2003), tradisi adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada masyarakat dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi, maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya, dan mengubahnya (Peursen, 1976).

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat. Dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat

yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Tradisi yang akan diteliti adalah acara maulid (*muludan*) yang setiap tahun dilaksanakan pada 12 Rabiul Awwal dalam kalender Hijriah di Duren Mekar, Bojongsari, Depok.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal yang Dikaji

Dalam rangka menyebarkan kearifan lokal, nilai yang harus diperhatikan, bahasa atau istilah dalam berbagai bentuk, seperti ujaran tidak boleh, larangan, dan pantangan akan mengikuti dengan patuh tanpa paksaan dan dengan kesadaran penuh. Kearifan lokal merupakan ungkapan budaya yang khas, didalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan suatu komunitas dalam memenuhi tantangan keberlanjutan kehidupannya (Suswandari, 2007). Dalam acara yang dilaksanakan di Duren Mekar ini menjadi menarik, karena terkandung nilai, etika, norma, dan aturan yang dilaksanakan secara rutin dan terus menerus.

Masyarakat Depok khususnya di Duren Mekar, Bojongsari, Depok memiliki nilai kearifan lokal yang harus dibudayakan menjadi suatu kekayaan daerah. Menurut Suswandari (2007), aspek kearifan lokal terdiri dari:

Aspek Kehidupan	Contoh
Hubungan antar sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi sosial sehari-hari - Hierarki dalam keluarga - Hierarki dalam pemerintahan adat, desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan negara - Aturan adat - Aturan perkawinan antar klan - Tata krama dalam kehidupan sehari-hari
Hubungan manusia dengan alam, binatang, dan tumbuhan yang ditujukan untuk konservasi	<ul style="list-style-type: none"> - Hutan larangan untuk mencegah penebangan liar - Pembagian air tata guna lahan - Persyaratan menebang pohon - Sedekah bumi - <i>Seren taun</i>
Hubungan antara manusia dengan yang gaib	<ul style="list-style-type: none"> - Upacara larung Kasultanan Yogyakarta di Laut Kidul - Upacara grebeg maulid dengan mendengarkan gamelan dan makan sirih

Pada tabel diatas, Suswandari (2007) menyampaikan bahwa nilai kearifan lokal memiliki 3 konsep penting, konsep ini masing-masing memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda-beda. Masyarakat Duren Mekar memiliki

kearifan lokal yang rutin diadakan setahun sekali, yaitu pelaksanaan maulidan pada tanggal 12 Rabiul Awwal. Pada kegiatan ini ada beberapa nilai yang wajib dilestarikan, yaitu gotongroyong, tanggungjawab, saling menghormati, nilai kebersamaan, dan yang paling penting kekeluargaan. Karena pada kegiatan ini biasanya keluarga yang tinggalnya beda provinsi bisa pulang (mudik) ke Duren Mekar untuk ikut melaksanakan acara maulidan.

Kearifan lokal masyarakat Duren Mekar ini adalah sebuah keyakinan bahwa dengan mengadakan maulid akan semakin berkah usahanya, semua keluarga dan kerabat diberikan kesehatan dan juga kegiatan ini adalah sebagai wujud rasa syukur kepada nabi Muhammad SAW, atas nikmat Islam yang dimiliki hingga saat ini. Masyarakat Jawa sebagai suatu komunitas, mayoritas memang telah memeluk agama Islam. Namun dalam praktiknya, pola-pola keberagaman mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu-Buddha (Endraswara, 2018).

Masyarakat Duren Mekar sangat kental dengan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Parung telah mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia hingga saat ini, dan cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia. Masyarakat Duren Mekar yang mayoritas beragama Islam sampai sekarang belum bisa meninggalkan tradisi

dan budaya Parungnya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Memang ada beberapa tradisi dan budaya Parung yang dapat diadaptasi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi ada juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Parung yang memegang ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana yang menekankan aspek-aspek Hindu-Buddha dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi (Geertz, 2013). Dengan demikian, orang Islam Parung dibedakan menjadi dua kelompok sosial-keagamaan, yaitu (Achmadi, 2004):

- a. Kaum Santri: Orang Parung yang hidupnya berusaha sesuai ajaran Islam (Islam aktif dan taat).
- b. Kaum Abangan: Orang Parung yang beragama Islam pasif sebagai pemilik tradisi budaya.

Menurut pendapat orang Jawa, istilah santri dan abangan telah menunjukkan dua varian religius dalam kebudayaan Jawa. Istilah priyayi tidak menunjukkan tradisi religius apapun. Para priyayi dapat digolongkan, baik santri maupun abangan, sebab mereka bisa saja beragama Kristen, Hindu, atau Buddha (Muhtarom, 2002). Peneliti mengadopsi istilah ini karena ada beberapa kondisi masyarakat Duren Mekaryang diambil dari beberapa hal yang ada di masyarakat Jawa.

Salah satu adat istiadat sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Parung adalah *slametan*, yaitu upacara ritual komunal yang telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Islam Parung yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. *Slametan* diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Secara umum, tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus (Kholil, 2007).

Bagi orang Parung, hidup ini tak dapat terlepas dari upacara tradisi, yang semula dilakukan untuk meninggalkan pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dengan upacara tradisi tersebut, diharapkan agar pelaku upacara senantiasa hidup dalam keadaan selamat. Salah satunya yaitu tradisi Maulid Nabi SAW yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Bulan Rabiul Awal ini merupakan bulan yang istimewa, karena bulan tersebut manusia terbaik, hamba Allah, dan utusan Allah termulia dilahirkan di dunia. Pada 1400 tahun yang lalu, tepatnya pada hari Senin 12 Rabiul Awwal 576 M, baginda Nabi Muhammad SAW dilahirkan dari pasangan Sayyid Abdullah dan Sayyidah

Aminah Radliya Allahu anhuma (Muhammad, n.d.).

Secara etimologis, Maulid Nabi Muhammad SAW bermakna tempat atau waktu kelahiran Nabi, yakni peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Secara terminologi, Maulid Nabi adalah sebuah upacara keagamaan yang diadakan kaum muslimin untuk memperingati kelahiran Rasulullah SAW. Hal itu diadakan dengan harapan menumbuhkan rasa cinta pada Rasulullah SAW. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah SAW dengan cara menyanjung, mengenang, memuliakan, dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Rasulullah SAW (H. T. Indonesia, 2007).

Maulid tersebut mendatangkan berkah kepada mereka dengan keutamaan yang bersifat universal sampai pada perkataannya. "...maka Allah pasti memberikan rahmat pada seseorang yang mengadakan perayaan Maulid tersebut sebagai hari besar, dan bila penyakit hatinya bertambah, ia akan menjadi obat yang dapat melenyapkannya".

Masyarakat Duren Mekar sebagian besar beragama Islam yang mayoritas dari mereka bermata pencaharian sebagai petani dahulunya, walaupun sekarang mata pencaharian warganya sudah mulai bertansformasi sesuai dengan

zamannya. Tradisi maulidan selalu dilaksanakan setiap tahun dan sudah menjadi adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Duren Mekar. Keunikan dari tradisi ini terletak pada akulturasi budaya Islam dan Jawa yang digambarkan melalui pelaksanaan ritual di salah satu rumah pemangku adat (dituakan), kemudian dilanjutkan dengan pembacaan rawi. Hampir sama dengan kenduri di Jawa, namun pembacaannya ditambah dengan pembacaan rawi. Setelah pembacaan rawi yang dilaksanakan dipagi hari, diakhiri dengan pembagian *ambeng* (makanan olahan nasi dan lauk pauknya), malamnya diiringi pentas seni, *degung*, dan silat yang menandakan ketahanan warga, lalu diakhiri dengan kegiatan urut badan. Besok harinya warga berkumpul untuk bertakziah ke Gunung Rumpin. Napak tilas dari perjalanan para wali. Acara ini dilaksanakan sebagai wujud syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diharapkan dengan mengundang warga desa untuk makan bersama dan bercengkrama.

Kearifan lokal dinilai sangat berharga dan memiliki manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dikembangkan karena itu merupakan kebutuhan untuk hidup, memelihara, dan melanjutkan sesuai dengan situasi kehidupan, kondisi, kemampuan, dan nilai tentang komunitas. Artinya, kearifan lokal menjadi bagian dari gaya hidup bijak mereka untuk kelanjutan hidupnya.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Acara Maulid

Menurut tokoh agama yang ada di Duren Mekar, pada pelaksanaan pembacaan rawi pada bulan maulid di acara ini banyak melibatkan berbagai pihak hingga acaranya lancar dan sukses. Dari mulai pendanaan, pengerjaan, acara, dan penutupan. Pada acara ini sikap kerjasama, gotongroyong, silaturahmi, saling membantu, dan kekerabatan antar warga, saudara, rekan serta tetangga terjalin dengan sangat baik. Sehingga, acara ini semakin mempererat rasa kekeluargaan. Perihal inilah yang menarik untuk diteliti. Saat ini nilai-nilai budaya asing yang sudah lama ada di Indonesia sedikit demi sedikit mengikis nilai budaya lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal meliputi adat istiadat, rakyat, lagu daerah, bahasa, seni pertunjukan, adat istiadat, ritual dan perayaan, pengetahuan dan perilaku kebiasaan, keterampilan tentang alam serta kerajinan tradisional. Berdasarkan hal tersebut, kearifan lokal yang ada di Duren Mekar harus dilestarikan, dengan harapan mampu membentengi dari pengaruh asing yang masuk. Sehingga budaya asli daerah tersebut tetap terjaga dengan adanya saling kerjasama dan bergotongroyong dalam kegiatan sosialnya.



Gambar 1. Rumah Adat (Tempat Pelaksanaan Pembacaan Maulid)



Gambar 2. Proses Gotong Royong dalam Pelaksanaan Acara Maulid



Gambar 3. Proses Memasak Nasi dan Lauk Untuk Isian *Ambeng* (Bingkisan) yang Dibagikan ke Warga



Gambar 4. Acara Maulid (Pembacaan Rawi Barjanji)



Gambar 5. Pembagian *Ambeng* (Nasi)



Gambar 6. Acara Malam Pencak Silat Dan Urut



Gambar 7. Acara Tadabur Alam ke Gunung Rumpin

PENUTUP

Dari pemaparan diatas, acara Maulid Nabi Muhammad SAW memiliki beberapa hal positif yang perlu tetap dilestarikan sebagai kekayaan budaya. Hal ini tergambar juga dalam setiap gambar yang ditampilkan terlihat nyata. Diantaranya sifat kerjasama, gotongroyong, saling membantu serta menolong sesama dengan bersedekah dan toleransi. Dengan acara Maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan, diharapkan nilai-nilai yang telah diajarkan melalui keteladanan nabi dapat menjadi teladan bagi warga semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. (2004). *Filsafat dan kebudayaan Jawa: Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa* (Cetakan 1). Surakarta: Cendrawasih.
- Dulkarim, & Bandarsyah, D. (2020). Paradigma Pluralisme Agama dalam Menjaga Nilai-Nilai Keindonesiaan. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset Dan Luarannya Sebagai Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0*, 519–531. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22236/semnas/11519-531209>
- Endraswara, S. (2018). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Pertama). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hakim, M. (2003). *“Islam Tradisional dan Pragmatisme” Agama Dalam Pemikiran*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Indonesia, H. T. (2007). Peringatan Maulid Nabi Saw, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka. In *Buletin Islam* (Edisi 348, p. 1). Hizbut Tahrir Indonesia.
- Islam, E. (1999). *Ensiklopedi Islam Jilid 1*. Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoven.
- Kholil, A. (2007). Sufisme Dalam Tradisi Dan Etika. Pdf. *El-Harakah*, 9(2), 87–99.
- Lukmanhakim40. (2013). Depok City. Retrieved from California website: <https://lukmanulhakim40.wordpress.com/category/uncategorized/>
- Muhammad, P. (n.d.). Penjelasan Para Ulama tentang Maulid Nabi Muhammad. Retrieved from Nu Online website: <https://islam.nu.or.id/post/read/84116/penjelasan-para-ulama-tentang-maulid-nabi-muhammad>
- Muhtarom, Z. (2002). *Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Peursen, C. A. van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pongsibanne, L. K. (2017). *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama* (Cetakan 1). Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

- Purnamasari, I., & Mushafanah, Q. (2012). Mempertahankan Integritas Bangsa Indonesia melalui Pendidikan Multikultural. *Malih Peddas: Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 29–35.
- Suswandari. (2007). Ragam Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Sumber Penanaman Karakter Bangsa Indonesia. *Seminar Studi Objek Historis Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.
- Yusuf, M. S. M. (2005). *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

BIODATA PENULIS



Hernawati dilahirkan di Kabupaten Bogor pada 22 April 1977. Ia berprofesi sebagai guru ekonomi di sebuah SMA swasta yang ada di kota Depok. Menempuh pendidikan sarjana di Kota Bogor pada Universitas Ibn Khaldun, Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen. Pengalaman mengajar sejak tahun 1989 pada bidang studi Ekonomi dan Akuntansi. Selain mengajar, penulis memiliki hobi aktif dalam kegiatan organisasi, sehingga sempat memiliki pengalaman di beberapa organisasi kemasyarakatan, diantaranya koperasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Tahun 2004-2019 pernah menjabat kepengurusan inti di koperasi Yadair. Tahun 2005-2021 menjabat sebagai ketua koperasi SMA Muhammadiyah. Tahun 2005-2021 menjabat sebagai ketua koperasi SIBI Mandiri. Penulis memiliki hobi meningkatkan kesejahteraan warga dengan cara berkoperasi. Sehingga, dengan berkoperasi warga bisa saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

BAGIAN 4

TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN DESA KALIKOTES, KECAMATAN PITURUH, KABUPATEN PURWOREJO, JAWA TENGAH

Khoeruddin Nur Rochman

Abstrak: Indonesia memiliki keanekaragaman yang ditandai banyaknya budaya, suku, bahasa, agama di dalam roda kehidupan sosial masyarakat. Dengan keragaman yang di punyai oleh bangsa Indonesia, hal ini membuat kita menghargai setiap perbedaan yang terjadi di dalamnya. Salah satu adanya budaya yang di fokuskan kepada penelitian ini adalah tradisi Khataman Al-Qur'anDesa Kalikotes Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Penetliain ini menggunakan metode penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan etnografi. Tujuan dari adanya penelitian ini: 1) Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an di Desa Kalikotes, 2) Untuk mengetahui hubungan nilai tradisi Khataman Al-Qur'an dengan nilai-nilai Multikultural. Tradisi Khataman Al-Qur'an di Desa Kalikotes ini berhubungan era dengan kehidupan karena erat kaitannya dengan nilai-nilai religi, agama, sosial, ekonomi, budaya. Adapun tata cara pelaksanaan khataman Al-Qur'an di Desa Kalikotes yaitu: 1) Kegiatan harus memperoleh izin dari tokoh

agama dan masyarakat setempat, 2) Waktu kegiatan dilaksanakan di hari hari besar ataupun hari panen tiba, 3) Sistem diadakan arak-arakan dan menggunakan pakaian khusus khataman, 4) Dengan berjalan mengelilingi desa menaiki kuda dan diarak oleh masyarakat, 5) Penggunaan tema adalah kalimat mengajak mencintai Al-Qur'an, 6) kegiatan dilakukan dengan pembacaan Al-Qur'an juz 30, 7) Peserta diperuntukkan untuk anak Sekolah Dasar kelas 1-3, 8) Pembiayaan ditanggung peserta dan pengurus masjid, 9) Menggunakan kurikulum pondok.

Kata Kunci: Khataman Al-Al-Qur'an, Desa Kalikotes, Tradisi

Abstract: Indonesia has diversity which is indicated by the number of cultures, ethnicities, languages, religions in the wheels of social life. With the diversity that the Indonesian nation has, this makes us appreciate every difference that occurs in it. One of the cultures that is focused on this research is the tradition of Khataman Al-Qur'an Kalikotes Village, Pituruh Subdistrict, Purworejo Regency, Central Java. This research uses a qualitative research method with an ethnographic approach. The objectives of this research are: 1) To determine the procedure for implementing the Khataman Al-Qur'an tradition in the Kalikotes village, 2) To determine the relationship between the Khataman Al-Qur'an traditional values and the Multicultural values. The Khataman Al-Qur'an tradition in the

Kalikotes village is related to the era of life because it is closely related to religious, religious, social, economic, and cultural values. The procedures for implementing khataman Al-Qur'an in Kalikotes village are: 1) Activities must obtain permission from religious leaders and local communities, 2) When activities are carried out on holidays or harvest days, 3) The system is held in a procession and wearing clothes specifically for khataman, 4) By walking around the village on horseback and being paraded by the community, 5) The use of the theme is the sentence inviting to love the Al-Qur'an, 6) the activity is carried out by reading the Koran juz 30, 7) Participants are for elementary school children in grades 1-3 , 8) Funding is borne by the participants and mosque administrators, 9) Using the cottage curriculum.

Keywords: *Khataman Al-Al-Qur'an, Kalikotes Village, Tradition.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kompleks dalam mentata suatu sistem masyarakat di daerah-daerahnya. Selain kompleks, masyarakat yang berada di wilayah Indonesia bersifat majemuk dan menghargai suatu keberagaman. Keberagaman menjadi faktor penting yang menentukan dalam perbedaan suku-suku yang ada di Indonesia. Perbedaan tersebut bertujuan untuk menghargai tradisi-tradisi yang

ada di wilayah setempat sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dianut.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang unik karena Indonesia lahir dari bangsa dahulu, baru negara. Hal ini ditandai dengan peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 (Suseno, 2015). Maka bangsa Indonesia menjadi masyarakat yang multikultur karena bangsa ini terdiri dari beberapa suku yang sangat beragam. Menurut (Ningsih, 2018), bangsa Indonesia mempunyai pulau besar dan kecil, yaitu 17.667 dengan populasi penduduk berjumlah kira-kira 270 juta jiwa, terdiri dari 350 kelompok etnis dan adat istiadat yang menggunakan hampir 200 bahasa dan dialek dengan kearifan lokal yang berbeda. Dari sektor agama, Indonesia mempunyai kebebasan dalam beragama karena adanya agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu untuk dipilih sebagai kepercayaan masyarakat orang Indonesia. Dengan adanya hal seperti ini, maka dapat dikatakan bahwa Indonesia dengan kekayaan jumlah penduduk, etnis, suku, agama, adat, bahasa daerah, dan pulaunya merupakan sebagai negara yang multi-etnis.

Di era modern, tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat setempat sering dijumpai mendapatkan proses yang menyeluruh dari pertemuan antara budaya lain, sehingga budaya tersebut akan tercampur yang dikenal dengan istilah akulturasi dan penghapusan budaya asli yang disebut asimilasi di lingkungan setempat.

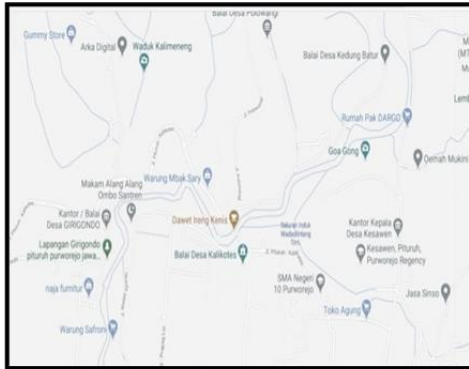
Pada proses yang global, Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang digunakan sebagai pedoman hidup dalam mengarungi kehidupan umat Islam. Adanya peranan Al-Qur'an dalam membentuk ajaran-ajaran umat Islam, maka dibutuhkan adanya masyarakat dalam mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga masyarakat mampu untuk mengaplikasikan nilai tersebut ke dalam kehidupan sosialnya. Upaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an itu terdapat di suatu wilayah, yaitu Desa Kalikotes. Desa tersebut berupaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan terkhususnya nilai-nilai agama Islam untuk dijadikan pedoman hidup bersama antar warganya guna membangkitkan cinta Al-Qur'an beserta memuat pedoman hidupnya direalisasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat bersama nilai-nilai lokal yang sudah dianut.

Desa Kalikotes adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Desa tersebut mempunyai batas-batas wilayah desa sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Polowangi
- Sebelah Timur : Desa Ngandan dan Desa Kesawen
- Sebelah Selatan : Desa Karanganyar dan Desa Pituruh
- Sebelah Barat : Desa Prapag Lor dan Desa Prapag Kidul.

Adanya pembagian wilayah dengan batas-batas ini, menimbulkan adanya batas-batas wilayah untuk mengenal pemukiman satu dengan lainnya. Adapun pembagian dusun yang ada di Desa Kalikotes adalah sebagai berikut:

- Dusun Kalikotes
- Dusun Kedungdono
- Dusun Kesompoyhan
- Dusun Krajan
- Dusun Somoroto



Gambar 1. Letak Geografis Wilayah Desa Kalikotes

Pada perkembangannya desa ini menanamkan nilai-nilai keagamaan khususnya Islam di masyarakat desa. Desa Kalikotes dapat dikatakan sebagai desa pendidikan dikarenakan desa ini mempunyai fasilitas lembaga pendidikan yang cukup memadai dengan berbagai tingkatan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kalikotes, Sekolah Menengah

Pertama Negeri 40 Purworejo, Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Purworejo (Sabanah: 2020).



Gambar 2. (Kiri) SMPN 40 Purworejo dan (Kanan) SMAN 10 Purworejo

Adanya lembaga pendidikan dari berbagai jenjang ini membuat masyarakat Desa Kalikotes mempunyai ragam kearifan lokal dalam menunjang sarana aplikasi nilai-nilai keagamaan di kehidupan sosial. Adapun salah satu kearifan lokal masyarakat Desa Kalikotes, yaitu budaya khataman Al-Qur'an yang sejak masa lampau sudah dilaksanakan secara bersama-sama di desa tersebut. Untuk tidak melebarnya pembahasan dan fokus pada permasalahan, maka penelitian ini dibatasi hanya seputar tata cara pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an di Desa Kalikotes, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an di Desa Kalikotes dan untuk mengetahui

hubungan nilai tradisi Khataman Al-Qur'an dengan nilai-nilai multikultural.



Gambar 3. Tokoh Masyarakat Mbah Sugeng (Luring) dan Kepala Sekolah Bu Banah (Daring)

PEMBAHASAN

Pengertian Agama, Tradisi, dan Khataman Al-Qur'an

Negara Indonesia merupakan negara yang sangat beragam dari segi kepercayaan, etnik, bahasa, dan lainnya. Pengertian kepercayaan yang dikenal dengan agama yang terkhusus Islam

dengan kitab sucinya Al-Qur'an mempunyai beberapa pengertian dan kedudukan yang tercantum dalam matriks dibawah ini, yaitu:

No.	Pendapat Ahli	Pengertian Al-Qur'an dan kedudukannya
1	Septi Aji Fitra Jaya (2019)	Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata <i>qara'a</i> – <i>yaqra'u</i> – <i>qira'atan</i> – <i>qur'an</i> , yakni sesuatu yang dibaca atau bacaan. Sedangkan secara istilah merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan sampai kepada umatnya secara <i>mutawatir</i> serta membacanya berfungsi sebagai ibadah.
2	Ani Umi Maslahah (2015)	Kedudukan Al-Qur'an: 1) memiliki kekhasan bahasa; 2) sebagai buku pedoman dan metode dakwah; dan 3) tidak meruang dan mewaktu.

3	M. Roihan Daulay (2014)	<p><i>Qara'a</i> mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun pandangan dan <i>qira'ah</i> berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Secara sederhana Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada 'pangkasan' para nabi dan rasul (Nabi Muhammad SAW) dengan perantara Malaikat Jibril, yang tertulis pada <i>mashashif</i>, diriwayatkan kepada umatnya secara <i>mutawatir</i>, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.</p>
---	-------------------------	---

4	Imam Jalaluddin Al-Suyuthy (dalam Muhammad Yasir, 2016)	Al-Qur'an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk melemahkan pihak-pihak yang menantanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya.
---	---	--

Dari pengertian di atas, jelas bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril yang dimuat dalam kumpulan tulisan-tulisan dari surat Al-Fatihah hingga surah An-nas. Al-Qur'an sebagai kitab suci berguna bagi pedoman hidup dan metode dakwah umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak bisa diubah oleh ruang dan waktu, akan tetapi mengikuti perkembangan zaman, karena kitab suci ini termuat firman-firman Allah untuk menghadapi setiap permasalahan yang ada di zaman kini maupun di zaman yang akan datang.

Jika melihat dari kitab suci Al-Qur'an, di Desa Kalikotes mempunyai kegiatan, yaitu khataman Al-Qur'an. Khataman Al-Qur'an mempunyai definisi dari berbagai ahli, yaitu:

No.	Pendapat Ahli	Pengertian Khataman Al-Qur'an
1	Ali Mustofa (2019)	Kegiatan membaca Al-Qur'an yang dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas, yang bisa dilakukan secara berurutan, yakni mulai dari juz 1 hingga juz 30 atau dilakukan secara serentak atau bersamaan, yakni 30 juz dibagi sesuai jumlah peserta.
2	Tinggal Purwanto (2020)	Kegiatan menamatkan atau selesai membaca Al-Qur'an dari juz 1 sampai juz30.
3	Agustang (2019)	Kegiatan masyarakat yang secara berkelompok maupun perorangan dengan pembacaan Al-Qur'an di waktu tertentu.
4	Laila (2017)	Membaca secara bersama-sama, dapat dengan cara setiap orang dibagi 10 juz atau satu juz, atau pembagian semacamnya atau dengan cara satu orang membaca dan yang lainnya menyimak bergantian secara terus menerus hingga akhir.
5	Syafei, Natsir, & Jaenudin(2020)	Menyelesaikan membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir dan sering juga dipahami sebagai titik akhir selesai membaca Al-Qur'an.

Dari pendapat dari beberapa ahli diatas, khataman Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara individu maupun kelompok dimulai dengan juz 1 atau Surah Alfatihah dan diakhiri pada juz 30, yaitu surah An-Nas dengan ketentuan-ketentuan di daerah masyarakat setempat. Kegiatan Khataman Al-Qur'an ini untuk meningkatkan kecintaannya kepada Al-Qur'an dan sebagai salah satu media masyarakat untuk secara bersama-sama mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an untuk diaplikasikannya di kehidupan bermasyarakat.

Pada kegiatan khataman Al-Qur'an ini tidak terlepas dari adanya unsur-unsur tradisi di dalamnya. Adapun pengertian tradisi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

No.	Pendapat Ahli	Pengertian Tradisi
1	Anton (2015)	Kata 'tradisi' berasal dari bahasa Latin yaitu <i>tradition</i> yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang lebih sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

2	KBBI (dalam Buhori, 2019)	Tradisi diartikan sebagai alat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.
3	Koentjaraningrat (2009)	Setiap upacara religi selalu memuat komponen-komponen yang dianggap penting, yaitu: (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama.

Secara general, tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat terdahulu dan diteruskan secara terus menerus yang mempunyai nilai-nilai yang baik dan harus diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi khataman Al-Qur'an ini mempunyai artian bahwa kegiatan agama ini mempunyai rasa yang kuat dalam menjalankannya, memperkuat keyakinan masyarakat akan hadirnya Allah, dan menyebarkan siar dakwah untuk berupaya kembali menjalani kehidupan sesuai perintah yang diajarkan Allah didalamnya.

Pada kegiatan khataman Al-Qur'an, kegiatan ini termasuk kedalam golongan selamat yang bertujuan untuk memberikan apresiasi atau penghargaan kepada peserta terhadap pencapaiannya dalam mempelajari Al-Qur'an. Geertz, (2013) menjelaskan bahwa selamat terbagi dalam empat jenis, yaitu: (1) berkisar sekitar krisis kehidupan seperti: kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian; (2) berhubungan dengan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, dan Idul Adha; (3) berhubungan dengan integrasi sosial desa, misalnya bersih dusun (pembersihan desa dari roh jahat); (4) selamat yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap tergantung kejadian luar biasa yang dialami seseorang, seperti keberangkatan untuk perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, dan sakit terkena tenung.

Tata Cara Melakukan Kegiatan Khataman Al-Qur'an

Tradisi kegiatan khataman Al-Qur'an di Desa Kalikotes berlangsung selama 40 tahun, yaitu dari 1980 yang sudah menamatkan khataman Al-Qur'an sebanyak 40 wisudawan di dalamnya. Kegiatan khataman Al-Qur'an merupakan kegiatan yang bersifat swadaya yang artinya kegiatan ini membutuhkan partisipasi masyarakat di dalam menyelenggarakannya. Oleh karena itu, masyarakat menjadi komponen penting dari jalannya kegiatan tersebut. Adapun

tata cara melakukan kegiatan tersebut menurut Sugeng (2020) adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan kegiatan harus memperoleh izin dari tokoh pemuka agama setempat, DKM masjid, dan masyarakat. Umumnya kegiatan ini dilakukan dengan perizinan dari masyarakat setempat. Dengan perizinan yang diberikan oleh tokoh masyarakat, DKM masjid, dan masyarakat memunculkan rasa saling melengkapi untuk bersama-sama menyukseskan kegiatan khataman Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku pada masyarakat setempat.



Gambar 4. Masjid Al-Ikhlas Desa Kalikotes

2. Waktu kegiatan dilaksanakan dengan pertimbangan: (1) sehabis panen; (2) masa libur anak sekolah; dan (3) momentum peringatan hari nasional dan hari-hari besar Islam. Kegiatan ini memiliki jadwal yang beragam untuk masyarakat bisa berkontribusi dalam kegiatan ini. Kegiatan ini juga melihat dari jadwal yang tersedia sesuai dengan kemampuan masyarakat. Dilain sisi,

masyarakat pendatang dapat menyaksikan khataman Al-Qur'an ini sebagai sarana kegiatan untuk mencintai Al-Qur'an dan makin mendalam mempelajari Al-Qur'an secara bersama-sama.



Gambar 5. Hasil Panen Bumi Desa Kalikotes

3. Sistem diadakan dengan model arak-arakan dengan menggunakan pakaian khataman tersebut. Adanya arak-arakan dalam kegiatan ini, tidak terlepas dari partisipan masyarakat terkhususnya peserta orang tua yang mendanai kegiatan tersebut. Anggaran dana yang dibutuhkan dalam kegiatan ini berkisar Rp500.000-Rp2.500.000 untuk mengikuti kegiatan tersebut. Alhasil adanya perayaan meriah dalam kegiatan ini sebagai apresiasi kepada peserta untuk semangat dalam mengikuti kegiatan.



Gambar 6. Arak-Arakan Khataman Al-Qur'an

4. Dengan berjalan mengelilingi desa-desa menaiki kuda dan diarak bersama masyarakat menggunakan *kencrengan* dan diarak menuju masjid dengan sholawatan. Kegiatan ini erat dengan nilai-nilai ke-Islam-an. Adanya lafaz untuk bersholawat kepada Allah dan Nabi Muhammad merupakan sebuah doa untuk kegiatan ini berjalan dengan lancar. Disamping itu, kegiatan ini juga membuat masyarakat secara bersama mengantarkan peserta kepada tempat menuju khatmil Al-Qur'an, yaitu di Masjid Al-Ikhlas yang ada di Desa Kalikotes.



Gambar 7. Peserta Khataman Al-Qur'an Menaiki Kuda

5. Penggunaan tema biasanya adalah kalimat yang mengajak untuk mencintai Al-Qur'an. Adanya tujuan kegiatan khataman Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan ketakwaan seseorang dan mencintai kitab suci, maka tema yang diberikan sering kali bertemakan mencintai Al-Qur'an. Dengan tema mencintai Al-Qur'an, masyarakat terkhusus orang tua berharap kegiatan ini menjadi motivasi peserta untuk terus menerus mempelajari Al-Qur'an.



Gambar 8. Sambutan Ketua Pelaksana Khataman Al-Qur'an

6. Kegiatan khataman Al-Qur'an yang dilakukan di masjid dengan pembacaan Al-Qur'an juz 30. Pembacaan Al-Qur'an merupakan syarat utama dalam mengikuti kegiatan khataman Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan dalam pengertian khataman Al-Qur'an bahwa pembacaannya diawali surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nas. Tokoh pemuka agama Kalikotes mempunyai cara untuk mengkhatamkan peserta, yakni dengan cara membacakan surat-surat yang ada di juz 30 mulai dari An-Naba sampai kepada An-Nas.

Dengan demikian, setelah kegiatan tersebut selesai, maka kegiatan inti sudah terlaksana.



Gambar 9. Peserta yang Membaca Al-Qur'an Pada Saat Khatmil Al-Qur'an

7. Peserta yang ikut dalam khataman Al-Qur'an diperuntukan bagi anak sekolah dasar (SD), yaitu dari kelas 1,2, dan 3 (usia 7-10 tahun). Dengan usia yang terbilang produktif, anak-anak khusus untuk mempelajari secara mendalam mengenai Al-Qur'an, disamping itu juga motivasi anak di usia 7-10 tahun sangatlah tinggi. Dengan demikian, pembedaan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dapat ditanamkan secara optimal.



Gambar 10. Partisipan Peserta Dari Berbagai Umur (7-10 Tahun)

8. Pembiayaan kegiatan ditanggung oleh wali peserta dan kas masjid. Hal ini bertujuan untuk meringankan beban orang tua peserta dalam melakukan kegiatan tersebut. Dengan demikian, kegiatan ini tidak memberatkan satu sama lain dan dapat terlaksana dengan baik.



Gambar 11. Ikatan Remaja Masjid dan Peserta Khataman Al-Qur'an

9. Kegiatan ini menggunakan kurikulum pondok sehingga konsep pemberdayaan antara masyarakat dengan murid-murid terus berlangsung secara terus menerus dan bergantian. Kegiatan ini menggunakan kurikulum pondok, dimana yang mengikuti kegiatan khatmil ini mengaji di masjid dengan didampingi pengurus masjid. Adanya kelayakan untuk melakukan khatmil Al-Qur'an atas rekomendasi dari guru ngaji peserta tersebut dengan demikian adanya kelayakan peserta dalam mengikuti kegiatan khatmil Al-Qur'an.



Gambar 12. Peserta Khataman Al-Qur'an yang Dinyatakan Lulus

Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an

Pada umumnya, kegiatan-kegiatan tradisi maupun kearifan lokal tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada di kehidupan masyarakat. Dengan adanya nilai-nilai yang ada dalam kegiatan ini, membuat masyarakat merefleksikan kehidupannya sesuai atau tidaknya dengan nilai-nilai yang ditanamkan di kegiatan ini. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Historis

Tradisi Khataman Al-Qur'an hanya dipandang sebagai upaya menamatkan bacaan Al-Qur'an dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Padahal tidak demikian, dibutuhkan proses untuk menuju khataman Al-Qur'an di era modern ini. Menurut Sugeng (2020), khataman Al-Qur'an yang ada di Desa Kalikotes ini ada dari tahun 1980 dengan

suasana peserta hanya menamatkan Al-Qur'an secara individu kepada guru ngajinya. Perubahan yang terjadi di era global, lebih tepatnya dari tahun 1980-2020 membuat perkembangan kegiatan khataman Al-Qur'an menjadi unik. Dari segi tata cara, konsep kegiatan, media yang digunakan, sampai kepada partisipan masyarakat yang sangat selalu menginginkan perubahan agar kegiatan tersebut tidak dinilai kuno dan tidak tergerus zaman.

2. Nilai Budaya

Khataman Al-Qur'an merupakan momen sakral terutama bagi peserta kegiatan tersebut. Khataman Al-Qur'an merupakan suatu tradisi yang dilangsungkan secara bertahap pada kegiatannya di masyarakat Desa Kalikotes dengan adanya izin dari perangkat desa, perangkat masjid, dan masyarakat. Masyarakat Desa Kalikotes menaruh harap pada kegiatan ini karena dilakukan secara turun-temurun membuat adanya media bagi anak-anak untuk mencintai Al-Qur'an dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai budaya pun akan selalu ditanamkan kepada masyarakat untuk tetap eksis dalam membangun entitas masyarakat setempat di tengah arus global seperti ini.

3. Nilai Sosial

Proses Khataman Al-Qur'an adalah bagian dari menyambung silaturahmi antar masyarakat Desa Kalikotes demi menjaganya

nilai-nilai keagamaan di wilayah desa. Adanya kegiatan ini membuat proses interaksi sosial secara individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lainnya mencakup skala yang besar. Selain itu juga, masyarakat desa lain yang didekatnya mempunyai sarana untuk berinteraksi karena kegiatan ini salah satunya adalah arak-arakan yang mengelilingi desa-desa di Kecamatan Pituruh.

4. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi dalam kegiatan ini yaitu dengan adanya partisipasi masyarakat dalam mengakomodasi kegiatan ini dilaksanakan dengan baik. Adanya andil dari masyarakat dalam mengeluarkan penghasilannya untuk melaksanakan kegiatan ini merupakan adanya bentuk kesepakatan antara pihak panitia maupun peserta. Dilain sisi, adanya kegiatan ini juga membuat pengurus masjid mempunyai sarana untuk mengenalkan kegiatan lainnya yang sesuai dengan program yang sudah ditetapkan di awal tahun.

5. Nilai Agama

Dengan adanya kegiatan ini, nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang untuk ditanamkan kepada masyarakat khususnya peserta yang mengikuti kegiatan khataman Al-Qur'an ini. Pada dasarnya tujuan khataman Al-Qur'an ini adalah untuk mengenalkan masyarakat mengenai kitab suci umat Islam. Media pengenalan ini juga merupakan sebuah

wadah untuk anak-anak maupun masyarakat untuk belajar secara bertahap dengan kegiatan-kegiatan lainnya yang menunjang nilai-nilai agama masuk kedalam lini kehidupan masyarakat.

Kaitannya dengan Nilai Multikulturalisme

Nilai-nilai multikultural menjadi penting di tengah era masyarakat global. Dengan adanya nilai-nilai ini membuat masyarakat sadar bahwa nilai-nilai yang ada seperti keanekaragaman, keterbukaan, dan penerimaan terhadap realitas menjadi kenyataan. Nilai-nilai multikultural umumnya di era global ini mempunyai sebuah peluang untuk dimunculkan melawan proses asimilasi budaya yang erat di zaman modern ini.

Multikulturalisme itu sendiri mempunyai banyak pengertian, akan tetapi erat kaitannya dengan keanekaragaman dan keterbukaan. Menurut Azyumardi Azra dalam Abidin (2016), multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu pada masyarakat, Bikhu Parekh mengatakan bahwa masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem

arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.

Para pendiri bangsa menyadari bahwa keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan realitas yang harus dijaga eksistensinya dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Keberagaman merupakan suatu yang harus disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Keragaman budaya sebagai salah satu bagian dari entitas kearifan lokal suatu wilayah dan esensial yang berupaya untuk mewujudkan sistem tatanan sosial yang berkeadaban dan demokratis. Pentingnya memahami nilai-nilai multikultural sebagai *output* terciptanya masyarakat majemuk dengan sikap menghargai perbedaan dari segi ras, suku, agama, dan kepercayaan serta adanya ruang keterbukaan masyarakat terhadap hal-hal baru. Dilain sisi, adanya proses multikultural mampu mempererat hubungan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

Tradisi khataman Al-Qur'an merupakan salah satu bagian dari multikulturalisme di Indonesia sebagai sarana keberagaman budaya dan tradisi di Indonesia, tepatnya di Kabupaten Purworejo. Tradisi ini merupakan salah satu kekayaan dari bagian multikulturalisme yang mengalami perkembangan akulturasi budaya dari berbagai etnis (Tionghoa, Arab, dan sebagainya). Tradisi ini sebagai media masyarakat sekitar untuk mengenal Al-Qur'an dengan berbagai

macam kegiatan merupakan nilai multikultural yang terkandung pada khataman Al-Qur'an. Adapun hubungan multikultural pada tradisi ini termuat pada beberapa nilai, yaitu:

1. Nilai Kepercayaan

Tradisi khataman Al-Qur'an memiliki nilai agama yang ditandai dengan pembacaan kitab suci dari awal hingga akhir oleh masyarakat setempat. Meskipun membaca kitab suci dari awal hingga akhir, adanya proses tradisi ini menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat digunakan untuk kehidupan sosial bermasyarakat. Hal ini unik, karena beberapa rangkaian kegiatan membuka ruang untuk nilai-nilai keagamaan masuk, seperti adanya pengajian, kerelaan hati, tata cara beribadah, berbakti kepada orang tua, dan nilai lainnya yang membuat masyarakat terbekali oleh nilai-nilai tersebut.

2. Nilai Solidaritas

Khataman Al-Qur'an selain sebagai bentuk penanaman nilai agama kepada peserta, dilain sisi tradisi ini menjadi sebuah alat untuk mempererat solidaritas antara hubungan masyarakat dari individu dengan kelompok dandesa ke desa. Pembangunan solidaritas yang terjadi pada masyarakat ditandai dengan menjalankan kegiatan ini secara bersama dan saling membantu satu sama lainnya. Solidaritas dalam konteks ini adalah perasaan saling percaya antar anggota dalam kelompok maupun komunitas.

3. Nilai Kerjasama dan Gotong royong

Pada pelaksanaannya, tradisi Khataman Al-Qur'an dilalui dengan serangkaian kegiatan yang tidak bisa dikerjakan oleh individu. Pengerjaan tradisi ini meliputi semua kalangan masyarakat meliputi perangkat desa, pengurus masjid, dan masyarakat, sehingga kegiatan ini berasaskan kerja sama dan gotong royong.

4. Nilai Tanggung Jawab

Dilihat dari asumsi masyarakat Desa Kalikotes, nilai tanggung jawab dari tradisi ini masuk kedalam sendi kehidupan masyarakat. Adanya kegiatan yang berlangsung selama 40 tahun merupakan upaya mempertahankan budaya sebagai tanggung jawab Desa Kalikotes beserta masyarakat untuk tidak menghapus tradisi Khataman Al-Qur'an.

PENUTUP

Tradisi khataman Al-Qur'an merupakan salah satu keberagaman yang penting dalam pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan suasana mencintai Al-Qur'an. Selain dipandang sebagai tradisi, khataman Al-Qur'an ini memiliki nilai-nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap masyarakat khususnya peserta, dilain sisi juga sebagai pengikat antara masyarakat untuk menjalin suatu kehidupan. Tradisi khataman Al-Qur'an yang ada di Desa Kalikotes mempunyai peran kepada perilaku masyarakat khususnya anak-anak untuk giat dalam membaca Al-Qur'an maupun mempelajarinya.

Proses khataman Al-Qur'an di Desa Kalikotes memiliki cara yaitu: (1) Penyelenggaraan harus seizin dari tokoh setempat dan masyarakat; (2) Waktu kegiatan dilaksanakan yaitu sehabis panen, masa libur anak sekolah, peringatan hari nasional dan hari Islam; (3) Sistem diadakan dengan model arak-arakan diiringi dengan sholawat dan pakaian kegiatan; (4) penggunaan tema mengandung kalimat mencintai Al-Qur'an; (5) peserta yang ikut adalah anak SD yang berusia 7-10 tahun; (6) pembiayaan kegiatan ditanggung oleh wali peserta, kas masjid dan lainnya; (7) kegiatan ini menggunakan kurikulum pondok. Tradisi khataman Al-Qur'an juga mengandung unsur-unsur nilai: historis, sosial, budaya, ekonomi, dan agama dengan menitikberatkan pada unsur-unsur multikulturalisme seperti: kepercayaan, solidaritas, kejasama dan gotong royong, serta tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02), 123–140. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Agustang, K. (2019). Tradisi Khatam Qur'an sebagai Upaya Perwujudan Karakter Islami di Kota Ternate Maluku Utara. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 11(1), 34–50.
- Daulay, M. R. (2014). Studi Pendekatan Al-

- Qur'an. *Thariqah Ilmiah*, 1(1), 31–45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v1i01.254>
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Pertama). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jaya, S. A. F. (2019). AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(2), 204–216.
<https://doi.org/ttps://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542> Abstract - 0 PDF - 0
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Maslahah, A. U. (2015). AL-QUR'AN, TAFSIR, DAN TA'WIL DALAM PERSPEKTIF SAYYID ABU AL-A'LA AL-MAUDUDI. *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(1), 21–42.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v9i1.882>
- Laila, F. (2017). *Praktik Khataman Al-Qur'an Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis)* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/7922/1/134211029.pdf>

- Ningsih, T. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 22(2), 366–377.
<https://doi.org/10.24090/insania.v22i2.1225>
- Suseno, F. M. (2015). *Kebangsaan Demokrasi, Pluralisme: Bunga Rampai Etika Politik Faktual*. Jakarta: Buku Kompas.
- Syafei, A., Natsir, N. F., & Jaenudin, M. (2020). Pengaruh Khataman Al-Qur'an dan Bimbingan Guru terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MTS Nuru Ihsan Cibinong Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2(3), 19–33.

BIODATA PENULIS



Khoeruddin Nur Rochman lahir di Jakarta pada 20 Juni 1997. Bertempat tinggal di Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Riwayat Pendidikan: TK Kartika XII Kopususs, SDN Baru 08 Jakarta, SMPN 102 Jakarta, SMKN 22 Jakarta, Pendidikan Sejarah UHAMKA, dan

sedang proses di Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial SPs UHAMKA. Riwayat Organisasi: Osis SMKN 22 Jakarta, Rohis SMKN 22 Jakarta, HIMAS UHAMKA, BEM FKIP UHAMKA, PUSDIKHAM UHAMKA, RUMAH TJOKRO'17. Motto Hidup yakni: “Aku Membaca, Aku Berpikir, Aku Mengingat Tuhan.

BAGIAN 5

TRADISI PANTANGAN ETNIK BUGIS DI PULAU SABIRA

Mirza Widiarto

Abstrak: Tradisi dan kearifan lokal memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang seimbang dan selaras untuk menjalin hubungan antara kehidupan manusia dengan sesamanya, juga hubungan manusia dengan alam, khususnya tempat yang ditinggali dan dijadikan sebagai area untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pantangan atau larangan bukan berarti membatasi pergerakan dan aktivitas manusia pada ruang lingkup tertentu, tetapi sebagai ungkapan kepedulian dan penghormatan terhadap alam yang sudah dilakukan oleh sesepuh adat setempat. Masyarakat Pulau Sabira yang sebagian besar merupakan etnik Bugis yang datang dari Sulawesi Selatan dan pulau sekitar tentu juga memegang teguh setiap pantangan yang diyakini sejak zaman sesepuh mereka. Pantangan yang ada pada masyarakat Pulau Sabira meliputi beberapa aspek aktivitas kehidupan yang diantaranya, sikap menghormati kepada yang lebih tua, penentuan tanggal untuk mengadakan acara, dan sikap masyarakat terhadap laut atau saat menangkap ikan sebagai salah satu tempat penting bagi keberlangsungan

kehidupan setempat, serta pantangan bagi kalangan pemuda.

Kata Kunci: Tradisi, Pantangan, Pulau Sabira.

***Abstract:** Traditions and local wisdom have an important role in creating a balanced and harmonious community life in order to establish a relationship between human life and others, as well as human relations with nature, especially the place where people live and serve as an area to fulfill their daily needs. Abstinence or prohibition does not mean limiting human movements and activities to a certain scope, but as an expression of care and respect for nature that has been practiced by local customary elders. The people of Sabira Island, who are mostly Bugis ethnic who come from South Sulawesi and the surrounding islands, of course also adhere to every prohibition they have believed since the time of their elders. The prohibitions that exist in the Sabira Island community cover several aspects of life activities which include respect for elders, determining dates for holding events, and people's attitudes towards the sea or when fishing as an important place for the sustainability of local life, and taboo for the youth.*

***Keywords:** Tradition, Prohibition, Sabira Island*

PENDAHULUAN

Tradisi pada setiap etnik yang ada di Indonesia bermacam-macam dan memiliki corak

serta warna tersendiri, baik berupa tradisi upacara atau perayaan momen-momen tertentu yang terjadi sebagai prosesi kehidupan, seperti upacara atau perayaan kelahiran bayi, prosesi pernikahan dan pemakaman jenazah atau yang lainnya. Selain itu juga terdapat tradisi yang kaitannya dengan upaya untuk menjalin hubungan antara manusia dengan alam sekitar, serta memiliki tujuan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan tersebut agar dapat bertahan dan dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Aktivitas yang dilakukan dalam upaya menjaga kelestarian alam, dilandasi oleh tradisi dan cara-cara yang sesuai dengan kearifan lokal yang berlaku di wilayah setempat (Ali & Sinilele, 2019) yang bertujuan untuk menyeimbangkan alam dan kehidupan manusia agar dapat berjalan beriringan serta mampu terjaga terus-menerus, sehingga dapat dikelola kembali oleh anggota masyarakat pada generasi selanjutnya.

Tradisi dan kearifan lokal memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang seimbang dan selaras untuk menjalin hubungan antara kehidupan manusia dengan sesamanya, juga hubungan manusia dengan alam, khususnya tempat yang ditinggali dan dijadikan sebagai area untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tradisi pantangan atau larangan yang dipercaya dan dilakukan oleh masyarakat setempat memiliki nilai-nilai yang tidak semua orang memahami, tetapi dapat dicermati bahwa tujuan dari penerapan tradisi

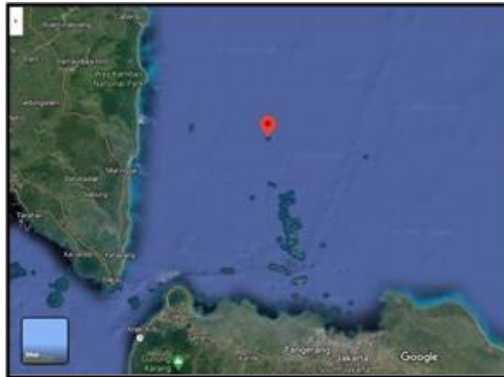
pantangan pada masyarakat adalah untuk menghormati alam sekitar. Pantangan atau larangan bukan berarti membatasi pergerakan dan aktivitas manusia pada ruang lingkup tertentu, tetapi sebagai ungkapan kepedulian dan penghormatan terhadap alam yang sudah dilakukan oleh sesepuh adat setempat.

Pulau Sabira berada di Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Sebagai wilayah yang berada di perairan Provinsi DKI Jakarta, Pulau Sabira memiliki luas wilayah 8 hektar (BPS, 2020). Pulau Sabira dihuni oleh mayoritas suku Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan dan pulau sekitar. Kondisi masyarakat yang hidup di pulau dan memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, mengharuskan mereka beraktivitas dan tidak dapat dipisahkan dari laut. Laut bagi masyarakat pulau Sabira, tidak hanya sebagai tempat mencari sumber penghidupan, tetapi juga merupakan tempat yang harus dihormati dan dilestarikan. Penghormatan terhadap laut yang dilakukan oleh masyarakat di Pulau Sabira merupakan bentuk kearifan lokal dan tradisi yang terus berjalan dan diwariskan turun-temurun dari sesepuh atau tokoh masyarakat yang berasal dari Sulawesi Selatan.

Pulau Sabira merupakan salah satu pulau yang paling jauh dari daratan utama provinsi DKI Jakarta. bahkan secara geografis letak pulau Sabira lebih dekat dengan provinsi Lampung, sehingga dapat dikatakan pulau Sabira sebagai pulau berpenduduk atau berpenghuni terluar dan

terjauh di Provinsi DKI Jakarta. Jarak antara pulau lain dengan pulau Sabira juga tergolong jauh, dengan pulau terdekat bernama Pulau Dua, serta pulau berpenghuni terdekat adalah Pulau Harapan atau Kelapa.

Letak Pulau Sabira sebagai pulau berpenghuni yang jauh dengan pulau lain, menyebabkan minimnya interaksi dan komunikasi secara langsung dengan masyarakat dari pulau lain, sehingga keadaan Pulau Sabira berbeda dengan pulau berpenghuni lainnya di Kepulauan Seribu.



Gambar 1. Letak Geografis Pulau Sabira

Sumber: Google Maps

Pantangan dan larangan yang ada pada masyarakat Pulau Sabira tidak hanya berlaku selama proses melaut, tetapi dalam aktivitas lain juga terdapat pantangan dan larangan yang disesuaikan dengan kondisi aktivitas, sehingga dapat dikatakan bahwa larangan dan pantangan merupakan salah satu perwujudan dari kearifan masyarakat Pulau Sabira yang dilandasi dari

tradisi dan budaya pendahulu yang dilakukan secara turun-temurun.

Tradisi larangan atau pantangan yang dilakukan masyarakat Pulau Sabira terhadap beberapa aktivitas patut untuk terus dilestarikan dengan cara memahami nilai-nilai yang terkandung pada setiap larangan yang berlaku agar masyarakat sekarang, khususnya generasi muda, mampu memahami dan terus menjalankan larangan atau pantangan tersebut sebagai wujud melestarikan kebudayaan lokal masyarakat Pulau Sabira.

Menurut Hanafi dalam Kariadi & Suprpto, (2018), tradisi merupakan bentuk dari warisan masa lalu yang diturunkan oleh pendahulu atau sesepuh yang masuk dan mempengaruhi kebudayaan saat ini. Sedangkan pendapat lain mendefinisikan tradisi sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun yang mempengaruhi aktivitas dan kebiasaan saat ini (Putra & Ratmanto, 2019). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sebuah warisan berupa ajaran, nilai, dan perilaku yang diturunkan dari pendahulu atau nenek moyang yang mempengaruhi aktivitas kehidupan budaya saat ini. Tradisi akan terus berlaku pada masyarakat selama masih menyakini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Warisan yang diturunkan dalam bentuk ajaran, nilai, dan perilaku tentu akan menjadi pedoman bagi masyarakat dan akan terus

disesuaikan dengan aktivitas saat ini, dalam artian walaupun aktivitas saat ini telah dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjunjung tinggi rasionalitas dan keilmiahan dalam merespon sesuatu, tetapi tradisi tetap hidup dalam pola kehidupan modern saat ini. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh keyakinan kelompok atau komunitas tertentu yang meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi saat ini masih memiliki keterkaitan dengan aktivitas masa lalu, sehingga harus tetap menghubungkan kedua masa tersebut dengan cara menjaga dan mengamalkan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

Pantangan yang dalam berbagai daerah lebih dikenal sebagai pamali merupakan salah satu ungkapan yang mengacu pada larangan berbuat sesuatu yang disampaikan langsung atau tidak langsung (Sarmidi, 2015). Pantangan dapat menimbulkan beberapa hal yang tidak diinginkan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku, yang intinya adalah membuat batasan-batasan pada masyarakat dalam melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan hal buruk bagi individu atau kelompok masyarakat. Pantangan ada yang berlaku pada waktu atau momen tertentu, namun ada juga pantangan yang terus ada seiring individu atau masyarakat terus melakukan aktivitas kehidupan.

Pantangan berisi tentang ajaran sosial budaya, nasehat, dan teguran yang mengacu pada ketentuan adat yang berlaku di wilayah

setempat(Erwanto, Sulissusiawan, & Susilowati, 2016). Pantangan yang diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat tentu memuat nilai yang diambil dari adat istiadat yang berlaku dan sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan turun-temurun dari generasi kegenerasi. Pantangan tentu mempunyai sebab-akibat dari yang diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan, tentu bukan sekedar larangan yang tidak memiliki dampak khusus bagi penentangannya.

PEMBAHASAN

Tradisi Pantangan Masyarakat Pulau Sabira

Pulau Sabira yang mayoritas dihuni oleh etnik Bugis memiliki kebudayaan yang dipengaruhi oleh budaya Betawi yang merupakan identitas budaya provinsi DKI Jakarta. Walaupun telah dipengaruhi, namun kebudayaan Bugis yang berasal dari leluhur masih dipraktikkan secara masif dan mengikuti perkembangan zaman. Kearifan lokal dan tradisi pada masyarakat Pulau Sabira berlandaskan tradisi suku Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan yang dibawa dan disesuaikan dengan tempat tinggal mereka yang baru, yaitu di Pulau Sabira.

Keyakinan mengenai kekuatan dan praktik kepercayaan yang diakulturasi dengan agama yang dianut menjadi ritual yang rutin dilakukan, khususnya menyambut acara atau momen tertentu yang bernilai bagi kelangsungan hidup. Selain itu, kepercayaan terhadap kekuatan atau makhluk selain manusia yang hidup berdampingan juga

masih diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan bentuk keyakinan ini dapat ditemukan pada prosesi atau aktivitas tertentu, contohnya penjagaan terhadap ibu hamil, bayi, dan orang sakit serta aktivitas melaut atau menangkap ikan.

Pantangan bagi masyarakat Pulau Sabira merupakan peraturan tidak tertulis yang terus dipercaya dan dilaksanakan sejak zaman leluhur. Keyakinan terhadap pantangan terus dilestarikan dengan cara memberikan pengetahuan dan menyampaikannya kepada generasi muda sebagai upaya untuk terus menjaga tradisi dan budaya setempat. Pantangan yang diyakini dan dilakukan oleh masyarakat Pulau Sabira terdapat pada beberapa ranah kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan proses penciptaan kehidupan yang lebih baik ke dapannya, seperti dalam urusan mencari nafkah, jodoh, atau keselamatan. Berikut berbagai larangan yang diyakini serta dipraktikkan oleh masyarakat Pulau Sabira:

1. Pantangan Terhadap Laut

Laut menjadi sumber penghidupan masyarakat Pulau Sabira, dengan berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk menjalankan roda perekonomian warga, sehingga laut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Pulau Sabira. Sebagai tempat yang menjadi salah satu sumber penghidupan, tentu kedudukan dan penghormatan terhadap laut menjadi hal wajib,

karena selain menyangkut roda perekonomian untuk menjalankan kehidupan masyarakat, juga menjadi tempat yang harus dijaga dan dihormati untuk terus menciptakan keselamatan, ketenteraman, dan kesejahteraan masyarakat, sehingga terdapat tradisi tantangan yang kaitannya dengan laut dan proses melaut.

Mencari atau menangkap ikan di laut merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat Pulau Sabira. Waktu turun ke laut, disesuaikan dengan musim ikan yang sedang berlangsung, apabila musim ikan bawal laut, maka masyarakat akan berlayar 3 sampai 4 hari tanpa pulang, apabila musim cumi, maka waktu melaut adalah malam hari, dan ketika musim ikan Tenggiri, maka nelayan pulau Sabira akan melaut dari pukul 05.00 pagi sampai pukul 20.00 malam. Sehingga prosesi pengangkapan ikan yang dilakukan nelayan Pulau Sabira beraneka ragam, tetapi selalu meyakini dan mempraktikkan ketentuan dan tradisi yang berlaku.

Tradisi yang terus diyakini dan dipraktikkan oleh para nelayan Pulau Sabira terhadap laut, salah satunya adalah terkait pantangan yang oleh masyarakat setempat disebut *Amparangen*. Makna atau maksud dari tradisi *Amparangen* tidak jauh berbeda dengan tradisi larangan di daerah lain, namun yang menjadi ciri khasnya adalah tradisi ini khusus mengatur tentang perilaku berupa ucapan atau

tindakan nelayan atau masyarakat lainnya terhadap laut, baik ketika mencari ikan di tengah laut atau berada di pulau. Tradisi *Amparangen* sudah diyakini dan dipraktikkan secara turun-temurun dan menjadi peraturan tidak tertulis bagi seluruh masyarakat Pulau Sabira. Larangan yang ada di masyarakat Pulau Sabira ini juga mencerminkan penghormatan terhadap laut dan makhluk lain yang ada disekitar laut serta menjadi syariat atau peraturan yang harus dipatuhi bagi nelayan Pulau Sabira (Mulyadi, 2020).

Berikut beberapa tantangan yang diyakini serta diamalkan oleh masyarakat Pulau Sabira yang berhubungan dengan laut atau proses melaut:

a. Tradisi atau Etika Sebelum Melaut

Nelayan atau masyarakat Pulau Sabira memiliki larangan yang tidak hanya dilakukan ketika berada di laut, tetapi juga berlaku semenjak akan berangkat menangkap ikan. Larangan ini berlaku kepada siapapun yang melihat orang lain berangkat ke kapal dan pergi mencari ikan, tradisi tersebut berupa larangan menanyakan hendak pergi kemana nelayan tersebut.

Menurut Veronica (2021), berdasarkan kepercayaan masyarakat Pulau Sabira bahwa pertanyaan tersebut dapat menghambat proses penangkapan ikan, atau dengan kata lain dapat

menghambat rezeki serta mempengaruhi keberuntungan nelayan ketika melaut. Padahal, pertanyaan tersebut tidak perlu ditanyakan, karena sudah jelas seseorang membawa alat-alat untuk menangkap ikan dan perlengkapan lainnya, tentu dengan tujuan melaut atau mencari ikan.



Gambar 2. Kondisi Dermaga Pulau Sabira

Sumber: Dokumen Pribadi

Nilai yang disampaikan pada larangan adalah nelayan harus fokus dengan tujuan memperoleh ikan dan tidak diganggu dengan sapaan atau pertanyaan yang pada dasarnya bukan ingin mencari kebenaran, tetapi lebih menunjukkan tegur sapa antar warga masyarakat. Namun, kebiasaan ini menjadi larangan karena dapat mempengaruhi proses menangkap ikan.

b. *Mengamparen*

Larangan untuk menyebut atau menunjuk sesuatu yang dilihat di laut. Larangan ini diperuntukkan agar tidak menyebutkan atau menunjuk apapun yang dilihat di laut, misalnya apabila seseorang melihat sekumpulan ikan atau ikan besar yang nampak, maka nelayan atau siapapun tidak menyebutkan sesuatu yang dilihat disertai menunjuknya dengan jari telunjuk, dengan alasan khawatir sesuatu yang disebut dan ditunjuk, ternyata disekitarnya terdapat hantu laut, kemudian hantu laut tersebut tidak terima dan membuat nelayan sakit serta tidak dapat melaut atau mencari ikan kembali (Mulyadi, 2021).

Pada beberapa kesempatan, peneliti berkesempatan untuk pergi melaut bersama warga sekitar, dan pantangan ini terus diyakini, dipraktikkan, serta diberitahukan kepada siapapun yang ikut melaut bersama nelayan Pulau Sabira, agar individu yang berasal dari luar ini mengerti dan tidak melanggar pantangan yang ada.



Gambar 3. Ritual Sebelum Melaut

Sumber: Dokumen Pribadi

Tradisi ini oleh masyarakat Pulau Sabira dijadikan sebagai bentuk etika manusia untuk saling menghormati laut dan penghuninya, sehingga manusia jangan sombong dan merasa bahwa laut adalah sesuatu yang dapat ditaklukkan oleh manusia. Maka dengan tidak menyebut dan menunjuk sesuatu yang ada di laut ini, masyarakat Pulau Sabira dapat terhindar dari hal buruk setelah pergi melaut.

Pantangan ini menjelaskan bahwa walaupun masyarakat pulau Sabira telah menganut dan mengamalkan ajaran agama Islam, tetapi juga terus mempraktikkan keyakinan atau kepercayaan nenek moyang yang sudah turun-termurun, bahkan keyakinan tersebut dibawa oleh para sesepuh

masyarakat Pulau Sabira dari Sulawesi Selatan sebagai asal-usul mereka.

c. *Mekadautu*

Larangan untuk duduk dengan posisi dagu diatas lutut, kemudian kedua tangan memegang kaki. Larangan ini memiliki tujuan untuk tidak bertingkahtaku sembarangan yang menurut masyarakat Pulau Sabira dapat menghilangkan rezeki atau mengurangi hasil tangkapan ikan di laut. Selain itu, larangan ini dapat membuat nelayan tidak beruntung, khususnya dalam proses penangkapan ikan (Mulyadi, 2020). Sehingga, ketika memancing, nelayan sangat dilarang untuk melakukan posisi duduk tersebut, apabila ingin mendapatkan hasil tangkapan ikan yang cukup atau banyak. Pantangan lainnya bagi nelayan adalah tidur dalam posisi menengkurap.

Dampak yang ditimbulkan apabila nelayan atau masyarakat melanggar larangan ini adalah hasil tangkapan nelayan akan berkurang atau bahkan tidak mendapatkan hasil sama sekali, selain itu proses penangkapan ikan akan terhambat karena melanggar tradisi atau pantangan. Pantangan ini selalu diyakini oleh nelayan dan diamalkan dalam setiap kesempatan melaut atau mencari ikan.

Perilaku yang ditunjukkan selama melaut menjadi salah satu perhatian penting bagi masyarakat Pulau Sabira, karena sesuatu yang dilakukan nelayan di atas kapal, akan berdampak pada hasil tangkapan ikan. Dapat dikatakan bahwa aktivitas nelayan tersebut terhubung dengan sekitar, baik itu alat atau benda yang ada di kapal atau yang ada di dalam laut, karena dampak yang ditimbulkan apabila melanggar pantangan tersebut dapat berupa kerusakan pada alat tangkap ikan, mesin kapal bermasalah atau kendala lain yang pada intinya dapat mengurangi hasil tangkapan ketika itu.

d. Merendam Periuk di Perahu

Pantangan ini berlaku bagi nelayan yang melaut sehari-hari dan melakukan berbagai aktivitas dari atas kapal diantaranya adalah memasak. Proses melaut yang memakan waktu sehari-hari oleh warga sekitar disebut *babang*, biasanya dilakukan pada musim ikan bawal laut yang memerlukan waktu cukup jauh untuk mencapai tempat penangkapan. Apabila nelayan melanggar pantangan ini, maka yang terjadi adalah munculnya badai atau angin yang dapat membahayakan nelayan serta rombongannya. Masyarakat Pulau Sabira meyakini bahwa dengan merendam periuk ini dapat memanggil angin atau badai,

walaupun sebelumnya kondisi cuaca sedang baik dan normal (Veronica,2021).

Apabila mengacu pada salah satu pendapat yang diuraikan pada tahapan sebelumnya, bahwa suku Bugis membuat pantangan bertujuan untuk menjaga dan menghindarkan individu atau kelompok dari bahaya, kesusahan, dan malapetaka, maka bentuk pantangan ini relevan dengan hal tersebut, yakni nelayan harus terhindar dari kesulitan dan keburukan selama melaut dengan tidak melanggar larangan yang ditetapkan dan diyakini. Tentu ini menjadi bukti bahwa yang diwariskan oleh leluhur tidak serta merta ketinggalan zaman atau sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini, tetapi hal ini merupakan salah satu cara untuk menghargai dan terus menjaga kelestarian adat, budaya, dan peninggalan yang memiliki nilai-nilai baik bagi kehidupan.

Pantangan serta larangan terhadap laut yang berlaku pada masyarakat Pulau Sabira pada intinya merupakan bentuk penghormatan terhadap laut, menghormati eksistensi makhluk selain manusia, menjaga keselamatan, dan menjaga lingkungan, sehingga generasi selanjutnya dapat memaksimalkan potensi dari sumber daya alam yang ada di laut. Selain itu, terdapat berbagai nilai kearifan lokal yang tersirat pada setiap bentuk larangan dan pantangan yang

diyakini masyarakat, serta bentuk kebudayaan yang diwariskan dan diamanatkan oleh para pendahulu masyarakat pulau Sabira yang berasal dari budaya Bugis.

Nilai kearifan lokal yang terkandung pada pantangan tersebut diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan pembelajaran untuk diaplikasikan dalam kehidupan pada saat ini dan masa depan, sehingga identitas kedaerahan tetap terjaga dan dilaksanakan oleh semua kalangan di pulau Sabira saat ini dan terus melanjutkan estafet penyebaran kearifan lokal kepada generasi selanjutnya.

2. Pantangan Bagi Golongan Muda di Pulau Sabira

Pantangan yang dipercaya dan diterapkan oleh masyarakat Pulau Sabira tidak hanya membahas mengenai proses mencari sumber penghidupan atau mencari nafkah, tetapi terdapat bentuk pantangan yang diterapkan khususnya untuk masyarakat kelompok pemuda, batasan usia yang ditetapkan dalam larangan ini adalah kelompok yang masih lajang atau belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan, keduanya menjadi pihak yang paling ditekankan dalam pengaplikasian pantangan ini dalam aktivitas kehidupan, sehingga peraturan atau hukum yang berlaku akan mengatur setiap pemuda di Pulau Sabira khususnya yang berkaitan dengan jodoh dikemudian hari.

Pantangan tersebut biasanya menjelaskan cara mendapatkan jodoh yang sesuai dengan harapan dan menghindari jodoh yang kurang baik. Pantangan yang berkaitan dengan jodoh, mengharuskan setiap anggota masyarakat yang masih lajang mengamalkan dan mengaplikasikannya sebagai upaya mencegah kekecewaan di masa depan. Berikut berbagai pantangan terkait jodoh yang berlaku pada masyarakat Pulau Sabira:

a. Pantangan Penggunaan Alat Makan dengan Kondisi Tidak Sempurna

Pantangan ini berlaku untuk setiap warga Pulau Sabira yang masih lajang, yaitu dilarang menggunakan piring atau alat makan yang memiliki kondisi tidak sempurna, seperti terdapat retakan, pecahan atau goresan pada alat makan. Hal ini diterapkan sebagai upaya untuk menghindari jodoh yang tidak sempurna, yang direpresentasikan dengan kondisi alat makan. Kesempurnaan dalam hal jodoh atau pasangan tentu menjadi harapan sebagian besar individu, maka pantangan ini untuk mengurangi terciptanya nasib kurang baik dalam urusan pasangan.

Dampak yang ditimbulkan apabila melanggar pantangan ini adalah kemungkinan mendapatkan jodoh yang tidak sesuai harapan dengan berbagai kendala dan permasalahan yang menimpa,

misalnya tidak terciptanya keharmonisan rumah tangga dan mendapat jodoh di luar harapan dalam berbagai sudut kehidupan. Menurut masyarakat pulau Sabira, urusan jodoh memang merupakan hak dari Tuhan Maha Kuasa, namun dengan mengaplikasikan pantangan, merupakan bentuk usaha untuk memperoleh jodoh sesuai harapan.



Gambar 4. Kondisi Piring Tidak Sempurna

Sumber: Dokumen Pribadi

- b. Pantangan Makan dari Cobek Secara Langsung

Makna dari pantangan untuk tidak memakan sambal atau apapun langsung dari cobek adalah untuk menjaga sesuatu yang dimiliki akan diganggu dan digunakan orang lain. Hal ini sesuai dengan posisi makanan atau sambal ketika berada di atas cobek, maka berbagai

individu dapat menikmati secara bersama-sama tanpa ada batasan, hal ini kemudian dikaitkan dengan proses kehidupan seseorang. Kepemilikan terhadap sesuatu merupakan hak dan privasi setiap individu, sehingga orang lain tidak diperbolehkan untuk mengakses atau memanfaatkan tanpa seizin pemiliknya. Apalagi berkaitan dengan pasangan yang merupakan pilihan dan hak mutlak individu.

Keterkaitan pantangan tersebut dengan konsep kepemilikan adalah agar keadaan dan kondisi setiap kepemilikan yang ada, baik barang atau pasangan tidak dicolek atau diganggu oleh orang lain yang tidak memiliki hak. Maka, bagi masyarakat Pulau Sabira yang masih belum menikah harus menerapkan dan mematuhi larangan ini, apabila tidak ingin proses kehidupan dimasa depan diganggu oleh orang lain.

Larangan ini dimaksudkan agar setiap kepemilikan benda dan khususnya pasangan, tidak bernasib sama dengan makanan atau sambal yang ada diatas cobek, yakni dapat dinikmati, diganggu atau dicolek oleh orang lain, sehingga dibutuhkan berbagai upaya untuk mencegah hal tersebut terjadi. Maka salah satu upaya yang dilakukan masyarakat adalah dengan menerapkan pantangan ini

dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi kalangan yang belum menikah.

c. Pantangan Beraktivitas Saat Magrib

Waktu senja merupakan waktu peralihan antara siang dan malam, sehingga menjadi waktu yang disakralkan oleh berbagai suku di Indonesia (Kurniawan, 2019). Hal tersebut didasari oleh kepercayaan dan keyakinan pada setiap suku atau etnik bahwa pada masa senja merupakan waktu mulainya aktivitas makhluk selain manusia, sehingga sebagai penghormatan terhadap keberadaan makhluk lain.

Masyarakat Pulau Sabira yang merupakan etnik Bugis, masih mengaplikasikan berbagai tradisi yang sudah diturunkan dari para pendahulu. Salah satu tradisi yang terus dijaga adalah larangan untuk beraktivitas di waktu senja atau secara spesifik di waktu magrib. Selain berkaitan dengan tradisi kebudayaan, hal ini tentu dikuatkan dengan ketentuan agama Islam.

Pantangan yang berlaku pada masyarakat Pulau Sabira untuk tidak beraktivitas ketika waktu senja atau magrib adalah sebagai upaya untuk menghindari malapetaka atau musibah yang dapat menimpa setiap individu apabila melanggar. Selain itu, akibat lain yang muncul apabila melanggar tradisi ini

adalah akan mempersulit rezeki seseorang, karena tidak menghormati waktu magrib dengan melakukan berbagai aktivitas yang diantaranya adalah makan, buang air, dan beraktivitas di luar rumah. Namun, pantangan ini hanya berlaku untuk hari-hari biasa dan tidak berlaku ketika menjalankan puasa. Dengan adanya tradisi ini, maka masyarakat Pulau Sabira akan berkumpul di rumah pada saat magrib, kecuali individu yang melaksanakan sholat di masjid.

Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman, pantangan ini sudah mulai luntur dan diabaikan oleh generasi muda, karena menganggap sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini, yaitu aktivitas belum tentu dapat dituntaskan pada saat maghrib, atau saat senja, para nelayan pulang setelah seharian menangkap ikan. Sesuai dengan keterangan narasumber Veronica (2021), bahwa:

Mungkin untuk anak modern sekarang, peraturan ini sudah *ga* terlalu *difanatikin* ya, karena menganggap sudah tidak relevan dan banyak aktivitas yang masih perlu diselesaikan ketika magrib, jadi ya ada beberapa kalangan yang *udah nganggep* biasa *aja*.

Namun, sebagian besar orang tua, masih tetap memperingatkan anak atau keluarganya, untuk menaati setiap pantangan yang ada agar mereka terhindar dari keburukan dan bahaya yang dapat menimpa apabila melanggar atau mengabaikan tradisi pantangan yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Nilai yang terdapat pada setiap tradisi pantangan diatas adalah nilai sosial, nilai etika, dan nilai religius. Pada larangan yang disampaikan diatas, nilai sosial terdapat pada pantangan untuk tidak melakukan aktivitas dikala senja atau magrib dan etika sebelum berangkat melaut. Hal tersebut berkaitan dengan sikap setiap individu harus

menghormati dan menghargai keadaan orang lain, serta selalu bersikap positif terhadap orang lain, maka sikap menghargai dan menghormati dapat dikategorikan sebagai sikap sosial yang ada pada pantangan tersebut.

Nilai etika terkandung pada larangan *mengampareng*, *mekadautu*, menyantap makanan langsung dari cobek serta larangan beraktivitas ketika memasuki waktu senja atau magrib. Karena dalam kehidupan di dunia, terdapat makhluk lain yang harus dihormati dan dihargai keadaanya, sehingga manusia harus menerapkan etika di setiap aktivitas sehari-hari, khususnya yang berhubungan dengan tempat untuk mencari nafkah, maka harus menunjukkan sopan santun dan etika dengan cara meyakini dan mempraktikkan tradisi pantangan, sehingga kehidupan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat berjalan berdampingan dan harmonis karena manusia mampu menunjukkan etika dan perilaku yang baik.

Selanjutnya, nilai religi terkandung pada semua jenis pantangan diatas. Karena apabila dicermati, semua larangan yang diyakini dan berlaku bagi masyarakat Pulau Sabira, menekankan pada kepercayaan terhadap Tuhan Maha Kuasa yang berkaitan dengan rezeki, musibah, jodoh, dan keselamatan. Tentu apabila masyarakat tidak yakin dan percaya terhadap Tuhan, maka mereka tidak percaya dengan pantangan, sehingga dapat

dikatakan bahwa pantangan berfungsi sebagai wujud peraturan yang terhubung dengan kepercayaan kepada Tuhan. Dalam praktiknya, larangan tersebut dikaitkan dengan kehidupan beragama, misalnya larangan beraktivitas di waktu magrib adalah perwujudan agar manusia ketika memasuki waktu malam, maka seyogyanya mulai membersihkan diri, berkumpul dengan keluarga, serta bersiap menunaikan ibadah, tentu pantangan tersebut sarat dengan nilai religius yang dianut oleh masyarakat Pulau Sabira.

Hubungan Kearifan Lokal dengan Nilai Multikultural

Multikulturalisme menurut Azra dalam Amirusi & Oktapyanto, (2019) merupakan cara pandang dunia yang diwujudkan dalam kesadaran politik. Multikulturalisme adalah pengakuan terhadap perbedaan budaya, ras, agama, dan lainnya yang nampak pada kehidupan masyarakat (Irhandayaningsih, 2012). Bikhu Parekh dalam Abidin, (2016) mendefinisikan masyarakat multikultural sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan atau latar belakang budaya, ras, agama, dan etnik yang berbeda dengan berbagai kelebihannya. Menurut Blum dalam Afandi & Munif (2018), multikulturalisme adalah pemahaman untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ditunjukkan dan dimiliki oleh orang lain,

serta upaya untuk mengetahui dan mempelajarinya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka multikulturalisme merupakan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pihak lain, serta mampu memandang bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang harus dinikmati dan dijaga, bukan merupakan penghambat kemajuan. Menumbuhkan sikap mengakui dan menghormati perbedaan orang lain dengan cara menghargai dan menghormati terlebih dahulu budaya pribadi, sehingga dengan memiliki konsep semacam itu, seseorang dapat berusaha memahami budaya orang lain. Sikap multikulturalisme tumbuh seiring sikap individu mampu mendalami dan memaknai budaya yang diajarkan nenek moyang.

Mengaitkan nilai kearifan lokal masyarakat Pulau Sabira dengan nilai multikultural tentu harus melihat secara utuh tradisi dan kebiasaan tersebut tumbuh dan berkembang. Dengan memahami pantangan yang berlaku pada kelompok masyarakat, sebagai peneliti tentu harus menghormati dan menghargai kearifan lokal yang ada, khususnya tradisi pantangan tersebut. Sehingga, proses interaksi antara peneliti dan masyarakat Pulau Sabira dapat harmonis dan selalu terjalin dengan baik, karena dapat memahami batasan dan ketentuan yang berlaku pada masyarakat setempat.

Nilai multikultural perlu terus disebarluaskan dalam masyarakat Indonesia, khususnya pada masyarakat yang memiliki

kearifan lokal dan tradisi yang perlu dilestarikan serta dijaga, agar muncul sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang pihak lain tunjukkan, khususnya perbedaan dari segi budaya. Sehingga, kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat terus terjaga selamanya.

PENUTUP

Pantangan menjadi salah satu dari hasil kebudayaan yang memiliki tujuan untuk membatasi aktivitas individu atau masyarakat yang dapat mengakibatkan terjadinya hal buruk, kesulitan, dan malapetaka. Pantangan atau larangan menyangkut banyak hal dalam aspek kehidupan, seperti tentang rezeki, jodoh, keselamatan, dan keberuntungan yang semua itu dibuat dengan tujuan-tujuan baik bagi masyarakat.

Masyarakat Pulau Sabira yang didominasi oleh etnik Bugis meyakini berbagai pantangan, salah satunya pantangan yang berkaitan dengan laut, khususnya dalam prosesi penangkapan ikan. Terdapat beberapa larangan yang apabila dilanggar, dapat mempersulit atau membahayakan pelakunya. Pantangan ini diyakini oleh masyarakat atau nelayan Pulau Sabira sebagai syariat atau peraturan tidak tertulis yang harus terus diyakini dan diamalkan, apabila tidak ingin terjadi hal-hal buruk selama melaut. Sehingga, nelayan atau masyarakat harus selalu memperkenalkan pantangan ini, kepada siapapun yang pergi melaut bersama orang Pulau Sabira.

Pantangan menjadi salah satu peraturan hidup yang harus diyakini dan diamalkan, tanpa pantangan, masyarakat seenaknya dalam bersikap dan berperilaku khususnya ketika berada di tempat-tempat tertentu. Dengan pantangan, manusia harus saling menghormati dan menjaga yang ada disekitarnya. Karena di dunia ini, manusia bukan satu-satunya makhluk yang eksis dan berbuat semaunya, tanpa batasan-batasan.

Peraturan dan hukum yang diwujudkan dengan bentuk pantangan menjadi tanda, bahwa manusia harus saling mengormati, tidak hanya dengan antar sesama, tetapi dengan makhluk lain, serta lingkungan sekitar. Agar dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan berdampingan antara satu sama lain, serta dapat menyiapkan kehidupan bagi generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02), 123–140. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Afandi, & Munif. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education Program*, 2(1), 1–10.
- Ali, N., & Sinilele, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Pulau Dan Laut Di Pulau Bonetambu Sulawesi Selatan. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 1(1), 1–14.

- Amirusi, M., & Oktapyanto, R. R. Y. (2019). *Pendidikan IPS Multikultural: (Sebuah Pengantar Pendidikan Multikulturalisme)*. Jakarta: Yrama Widya.
- Erwanto, K., Sulissusiawan, A., & Susilowati, E. (2016). Pantang Larang Dalam Masyarakat Melayu Kecamatan Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu Menggunakan Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 5(5), 1–16. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/209960/pantang-larang-dalam-masyarakat-melayu-kecamatan-bunut-hilir-kabupaten-kapuas-hu>
- Irhandayaningsih, A. (2012). KAJIAN FILOSOFIS TERHADAP MULTIKULTURALISME INDONESIA. *Humanika*, 15(9), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.15.9>.
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). Tradisi Memaos sebagai Media Edukatif untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 97–111.
- Putra, A. S., & Ratmanto, T. (2019). Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 59–66. <https://doi.org/10.12928/channel.v7i1.13018>
- Sarmidi, G. (2015). Keberadaan Wacana Pantang Larang Berlaras Gender Sebagai Tradisi

Lisan, Fenomena Bahasa, Dan Sastra Lisan Di Indonesia. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 5(1), 553–559.
<https://doi.org/10.21067/jip.v5i1.685>

Seribu, B. P. S. K. (2020). *Kepulauan Seribu Utara dalam Angka*. Kepulauan Seribu: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Seribu.

BIODATA PENULIS



Mirza Widiarto
dilahirkan pada 02
Oktober 1995 di
Kabupaten Brebes,
Provinsi Jawa tengah.
Pendidikan terakhir S1
jurusan Pendidikan
Sejarah Universitas
Muhammadiyah Prof.
DR. HAMKA Jakarta,

lulus pada tahun 2017 dan tengah melanjutkan studi S2 di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta, jurusan Pendidikan IPS. Penulis saat ini aktif sebagai guru sejarah di SMAN 103 Jakarta. Memiliki pengalaman menjadi guru di SMPN Satu Atap 02 Pulau Sabira dan menjadi bagian dari masyarakat Pulau Sabira pada tahun 2018-2019.

BAGIAN 6

PERKAWINAN DALAM ADAT MANDAILING DI SUMATERA UTARA

Moh. Ibnu Ardani

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses pelaksanaan adat istiadat perkawinan di Kecamatan Ranto Baik, pergeseran adat istiadat perkawinan, dan faktor penyebab pergeseran adat istiadat perkawinan di Kecamatan Ranto Baik Mandailing Natal. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adat istiadat perkawinan di Kecamatan Ranto Baik ini sepenuhnya mengikuti adat istiadat yang terdapat di Mandailing Natal. Adat istiadat perkawinan ini pada awalnya dilaksanakan dengan melaksanakan sepenuhnya menurut adat istiadat perkawinan yang berlaku di Mandailing, akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan mengakibatkan pada pergeseran dalam adat istiadat perkawinan, masyarakat lebih menghendaki kepraktisan dalam segala hal, terutama pada acara adat istiadat perkawinan, masyarakat tidak mepedulikan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan adat istiadat yang sesungguhnya.

Kata Kunci: Adat, Perkawinan, Mandailing Natal

Abstract: *The purpose of this study is to explain the implementation of marriage customs in Ranto Baek District, shifting marriage customs, and factors causing shifts in marriage customs in Ranto Baek Mandailing Natal Subdistrict. The results obtained in this study indicate that the marriage customs in Ranto Baek District follow the customs found in Mandaling Natal. These marriage customs were initially carried out by carrying out according to the appropriate marriage customs in Mandailing, but will follow the changing technological and scientific developments in shifts in marriage customs where the community prefers practicality in everything that is supported at traditional events, the community does not care that it is not in accordance with actual customs.*

Keywords: *Tradition, Marriage, Mandailing Natal*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, hal ini dikarenakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan

kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Dalam kebudayaan, terdapat beberapa kandungan yang di antaranya adalah adat istiadat. Adat istiadat merupakan aturan tingkah laku yang dianut secara turun-temurun dan berlaku sejak lama. Adat istiadat termasuk aturan yang sifatnya ketat dan mengikat. Adat istiadat yang diakui dan ditaati oleh masyarakat sejak berabad-abad yang lalu dapat menjadi hukum yang tidak tertulis, yang disebut sebagai hukum adat. Hukum adat di Indonesia adalah hukum yang tidak tertulis, yang berlaku bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda-beda dalam kehidupan bermasyarakat.

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan).

Setiap kelompok masyarakat mempunyai ketentuan-ketentuan yang harus di ikuti dan di patuhi oleh warganya untuk mencapai kesejahteraan. Ketentuan- ketentuan itu selalu di dasarkan pada falsafah hidup yang merupakan nilai luhur dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat adat mempunyai nilai-nilai luhur yang tinggi dan kekuatan batin yang dalam, yang

sudah terpatri dan sudah merupakan jiwa dari masyarakat adat itu sendiri.

Demikian juga halnya dengan masyarakat adat Mandailing yang mempunyai nilai-nilai luhur yang didasari atas nilai-nilai yang sudah terpatri dalam hati sanubari tiap anggotanya yang disebut dengan *holong* dan *domu*. *Holong* adalah cinta kasih yang telah terpatri dalam lubuk hati terhadap sesama, dan *domu* adalah rasa satu kesatuan yang merupakan perwujudan dari *holong* (Pandapotan, 2005).

Perbedaan dalam keragaman menjadi suatu ciri khas bangsa Indonesia. Keragaman atas dasar suku bangsa, agama, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya adalah suatu cermin bahwa bangsa Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, terutama di Kecamatan Ranto Baek, Mandailing Natal. Di Mandailing, selain suku Batak Mandailing, terdapat juga suku Minang, Jawa, Melayu Pesisir, dan lain sebagainya.

Tradisi masyarakat Mandailing untuk melaksanakan *horja godang* di dalamnya harus disertai seni tor-tor dan onang-onang yang dilaksanakan pada suatu tempat yang dinamakan gelanggang paradaton. Dalam pelaksanaannya, sejumlah kerabat pengantin laki-laki dan tokoh pimpinan adat menyampaikan pidato adat. Pidato adat yang disampaikan dengan menggunakan ragam bahasa tersendiri yang mengandung nilai sastra tradisional dan juga menggunakan materi sastra lisan (Parlaungan & Azhar, 2002).

Dalam upacara adat Mandailing, ketentuan-ketentuan yang dianggap bertentangan dengan agama Islam telah ditinggalkan. Falsafah adat yang terkenal di Mandailing berbunyi '*hombar do adat dohot ibadat*', yang berarti adat dan agama tidak dapat dipisahkan. Penduduk Mandailing hampir 100% menganut agama Islam. Oleh karena itu, dalam upacara-upacara adat, pengaruh agama Islam sangat besar. Boleh dikatakan bahwahukum adat Mandailing adalah hukum adat yang telah disesuaikan dengan hukum Islam(Parlaungan & Azhar, 2002).

Pertama kali masuknya agama Islam di Mandailing, yaitu dari Pantai Barat Sumatera, diantaranya melalui Natal, namun tidak berkembang dengan baik, kemudian pada tahun 1816 ajaran Islam bermazhab Wahabi dibawa oleh tentara Padri ke Mandailing sebagai bentuk pemurnian agama Islam di Mandailing. Masuknya tentara Padri tersebut melalui Pasaman, Minangkabau, Sumatera Barat, yaitu oleh pasukan Padri yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol melalui Lubuk Sikaping sampai keperbatasan Muarasipongi sebagai daerah kekuasaan marga Lubis di Mandailing pada masa lalu, dari sinilah masuknya Islam ke Mandailing yang kemudian Islam berkembang pesat di Mandailing sebagai agama yang mayoritas dianut oleh penduduk Mandailing setelah itu.

Adat istiadat yang berlaku di Kecamatan Ranto Baek, Mandailing Natal sepenuhnya mengadopsi adat Mandailing. Adat istiadat

perkawinan atau *marolek* (pesta perkawinan) sebelum tahun 1995 diadakan selama tiga hari tiga malam, tetapi sesudah itu hanya dilaksanakan dua hari dua malam, bahkan satu hari satu malam dengan tidak memakai sepanuhnya acara adat yang ada di Mandailing.

PEMBAHASAN

Adat Istiadat Perkawinan di Kecamatan Ranto Baik

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa “dipandang dari sudut kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan pengaturan kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya”. Ia kemukakan juga bahwa perkawinan mempunyai beberapa fungsi lain, diantaranya ialah untuk memenuhi kebutuhan manusia akan tetap hidup, harta, gengsi dalam masyarakat, dan untuk memberikan ketentuan hak dan kewajiban, serta perlindungan kepada hasil dari perkawinan (anak)(dalam Lubis, Lubis, & Sapiro, 1998).

Dalam upacara perkawinan di Mandailing yang sangat berperan penting adalah lembaga *dalihan na tolu* yang secara harfiah diartikan sebagai tungku yang penyanggahnya terdiri dari tiga, agar tungku tersebut dapat seimbang. *Dalihanna tolu* pada masyarakat Mandailing mengandung arti, tiga kelompok masyarakat yang merupakan tumpuan. Dalam upacara-upacara adat, lembaga adat *dalihan natolu* ini memegang

peranan penting dalam menetapkan keputusan-keputusan.

Unsur *dalihan natolu* terdiri dari tiga kelompok, yaitu:

1. *Suhut* dan *Kahanggi*: Suatu kelompok keluarga yang semarga atau yang mempunyai garis keturunan yang sama dalam satu *huta* (kampung) yang merupakan *bona bulu* (pembuka/pendiri kampung). *Suhut* berkedudukan sebagai tuan rumah di dalam pelaksanaan upacara-upacara adat.
2. *Anak Boru*: Kelompok keluarga yang mengambil istri dari kelompok keluarga *suhut*.
3. *Mora*: Tingkat keluarga yang oleh *suhut* mengambil *boru* (istri).

Ketiga unsur (kelompok ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda dalam masyarakat. Perbedaan kedudukan dan fungsi ditentukan oleh kedudukannya, pada saat itu yang bersangkutan berkedudukan sebagai *kahanggi*, *anak boru* atau *mora*. Jika pada suatu saat seseorang berkedudukan sebagai *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*, maka pada saat lain dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi, kondisi, dan tempat. Setiap orang secara pribadi memiliki 3 dimensi dalam kedudukannya sebagai sebagai unsur *dalihan natolu* ataupun sebagai anggota masyarakat.

Dalihan na tolu berperan penting dalam upacara-upacara adat. Hal ini menimbulkan rasa saling menghormati, saling memberi, saling menerima, dan saling mendengar satu sama lain. Hubungan ketiga unsur *dalihan na tolu* satu sama

lain sudah diatur di dalam hukum adat *dalihan na tolu*. Bagi lembaga *dalihan na tolu*, tanggung jawab untuk mensukseskan suatu pekerjaan adalah merupakan hak dan kewajiban. Cara kerja *dalihan natolu* merupakan suatu sistem yang saling terkait, saling berhubungan, saling menjunjung, dan saling mendukung.

Di dalam pelaksanaan upacara-upacara adat, ketiga unsur *dalihan natolu* harus tetap dalam *mardomu ni tahi* (selalu mengadakan musyawarah mufakat). Musyawarah untuk mufakat akan tercapai jika unsur rasa kesatuan, rasa tanggung jawab, dan rasa saling memiliki tersebut tetap terpelihara. Fungsi dan kedudukan *dalihan na tolu* di dalam upacara adat semuanya telah diatur dalam adat sebagai berikut:

1. Hubungan Antara *Suhut* dan *Kahanggi*-nya

Suhut dan *kahanggi* adalah kelompok tuan rumah di dalam pelaksanaan upacara adat, artinya *siapa na pajonjong adat* (yang mempunyai hajatan). *Suhut* dengan dukungan *kahanggi*-nya harus melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

2. Hubungan Antara *Suhut* dan *Anak Boru*

Jika hubungan *suhut* dengan *kahanggi*-nya bersifat satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, maka hubungan *suhut* dengan *anak boru*-nya lebih mengutamakan hubungan saling tolong menolong, meskipun sifat satu kesatuan itu tetap harus ada. *Anak boru* sebagai tempat *pangidoan gogo* (meminta

tenaga), baik tenaga fisik, pikiran, maupun material.

3. Hubungan *Suhut* Terhadap *Mora*

Mora (matahari yang tidak boleh ditentang, dianggap sebagai berkah) berkedudukan sebagai yang dihormati, marwah ada pada *mora*.

Menurut kaidah adat masyarakat Mandailing, orang-orang yang semarga tidak diperbolehkan melangsungkan perkawinan. Dengan demikian, pembatasan jodoh dan perkawinan yang didasarkan pada perinsipeksogami marga, yaitu dalam sistem ini, seseorang harus kawin dengan orang lain yang berasal dari klan yang berlainan. Dengan kata lain bahwa orang yang berasal dari klan yang sama dilarang untuk melakukan perkawinan. Hal ini masih diikuti oleh sebagian besar masyarakat Mandailing, meskipun agama Islam maupun agama Kristen yang mereka anut tidak melarang perkawinan antara orang-orang yang semarga. Demikian juga halnya di Kecamatan Ranto Baik, Mandailing Natal pada masa dahulu perkawinan semarga dilarang.

Terlarangnya orang-orang yang semarga melakukan perkawinan karena menurut prinsip adat masyarakat Mandailing, orang-orang yang semarga adalah keturunan dari seorang kakek yang sama. Oleh karena itu mereka dipandang sebagai orang-orang yang sedarah atau *markahanggi* (bersaudara/berabang-adik)(Lubis et al., 1998).

Apabila orang-orang yang semarga melakukan perkawinan, mereka dipandang melakukan perbuatan sumbang yang sangat dilarang oleh hukum adat. Pada masa dahulu, merekayang melakukan perbuatan yang demikian itu akan diusir dan dikucilkandari komunitas *huta* atau dari kampung mereka, dan komunitas *huta* (kampung) lainnya tidak akan mau menerima mereka menjadi warganya. Karena hukum yang demikian itu merupakan sesuatu yang amat berat, maka pelanggaran atas pembatasan jodoh dengan sistem eksogami marga jarang sekali terjadi.

Adat Istiadat Perkawinan di Kecamatan Ranto Baik Sebelum 1990

Dalam pelaksanaan suatu perkawinan yang sah akan ditemukan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam hukum adat istiadat perkawinan. Hukum adat istiadat ini mengatur segala tatacara perkawinan di dalam masyarakat. Demikian halnya pada masyarakat Mandailing, khususnya di Kecamatan Ranto Baik juga memiliki hukum adat istiadat perkawinan yang memuat serangkaian kegiatan antara lain:

1. *Mangaririt Boru*

Apabila seorang laki-laki menyampaikan keinginannya kepada orang tuanya ingin mempersunting seorang perempuan untuk menjadi istrinya, maka orang tua wajib untuk merealisasikan keinginan tersebut. Untuk itu orangtua perlu terlebih dahulu menjajaki siapa

perempuan itu, apakah kalau mereka datang nantinya untuk meminang akan diterima atau mungkin gadis itu sudah menerima pinangan orang lain, hal ini perlu diselidiki terlebih dahulu.

2. *Padamos Hata*

Apabila pada saat *mangirit boru* tidak ada hal yang menghalangi, maka pembicaraan akan sampai pada tahap *padamos hata*. Pihak laki-laki akan datang kembali kerumah keluarga perempuan untuk peminangan yang sesungguhnya. Di dalam acara meminang ini biasanya akan dibicarakan sekaligus tentang :

- Hari yang tepat untuk datang meminang secara resmi (*patobang hata*).
- Persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi pada saat peminangan nantinya, yaitu:
 - Apa saja yang perlu di persiapkan.
 - Berapa maskawin dan dalam bentuk apa.
 - Berapa *tuhor* (uang jujur).
 - Perlengkapan-perengkapan lainnya.

3. *Patobang Hata*

Dalam *patobang hata* ini dapat dikatakan bahwa peminangan telah dilakukan secara resmi. Pada acara *patobang hata* ini pihak keluarga laki-laki yang diwakili *kahanggi* dan *anak boru* harus terlebih dahulu *manopot* (menjumpai) *kahanggi*. *Manopotkahanggi* maksudnya adalah menjumpai *anak boru* dari keluarga pihak perempuan.

Dalam acara *patobang hata* ini pihak keluarga laki-laki akan menyampaikan hasratnya dengan kata-kata yang benar-benar menunjukkan kesungguhan dan keinginan yang amat sangat kepada si gadis biasanya disampaikan dengan perumpamaan-perumpamaan. Perumpamaan tersebut berisi tentang 3 hal yang diinginkan oleh pihak laki-laki, yaitu:

- *Lopok ni tobu sisuanon* (meminta anak gadis mereka untuk meneruskan keturunan).
- *Andor na mangolu parsiraisan* (meminta keluarga si gadis menjadi tempat berlindung/bergantung/meminta ketersediaan untuk menjadi *mora*).
- *Titian batu nasora buruk* (meminta mereka untuk menjalin hubungan kekeluargaan selamanya).

Setelah acara *patobang hata* atau acara pinangan secara resmi telah diterima, acara selanjutnya adalah *manyapai batang boban* (beban yang harus dipikuloleh pihak laki-laki), *batang boban* ini meskipun pada saat *padamos hata* sudah diberi bayangan, tetapi secara resmi pada acara *patobang hata* harus dipertegas kembali dengan disaksikan oleh seluruh keluarga yang hadir, pada saat inilah ditentukan besar kecilnya *batang boban*.

4. *Manulak Sere*

Manulak sere adalah pemberian mahar oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan.

Sesuai dengan pembicaraan yang disepakati pihak laki-laki dengan pihak perempuan, maka keluarga laki-laki datang kembali mengantar yang telah disepakati pada saat *patobang hata*. Pada waktu *manulak sere* ini diharapkan semua sanak famili harus hadir. Dalam pelaksanaan *manulak sere* ini, pihak keluarga laki-laki membawa *batang boban* yang telah disepakati untuk diberikan kepada pihak perempuan kerumah keluarga perempuan. Pada waktu *manulak sere*, di rumah keluarga perempuan sudah siap menunggu kedatangan rombongan *anak boru*.

Peralatan *manulak sere* ini harus disediakan oleh pihak laki-laki pada waktu berangkat menuju rumah pihak perempuan. Peralatan tersebut adalah keris, *jagar-jagar*, *puntu*, uang logam, dan tali pengikat kerbau. Semua diletakkandi atas beras kunyit yang ditabur diatas mahar tersebut. Pada saat *manulak sere* inilah ditentukannya hari pesta pernikahan yang harus dilakukan.

Pemimpin acara tersebut adalah pimpinan adat setempat. Rombongan yang datang biasanya di samping membawa *batang boban* juga membawasi *silua* (oleh-oleh) berupa *indahan bungkus* (nasi yang dibungkus dengan daun), berikut dengan lauk pauknya serta *sipulut* (ketan) yang sudah dimasak lengkap dengan intinya.

Indahan bungkus ini bermakna sebagai lambang perencanaan dan tanda keikhlasan hati dalam segala hal. Sedangkan pulut beserta intinya bermakna agar segala sesuatu yang dibicarakan sama-sama melekat di dalam hati (pulut dianggap sebagai perekat di dalam setiap pembicaraan adat). Pada pertemuan ini pemimpin adat dari pihak laki-laki menjelaskan kembali segala sesuatu yang telah dibicarakan sebelumnya bahwa maksud kedatangannya adalah untuk *mangaririt boru*, sungguhpun sudah ada pembicaraan sebelumnya dan sudah saling mengetahui, pada saat acara formal ini semua itu dianggap tidak pernah terjadi.

Setelah *mangaririt* dilanjutkan dengan *manyapai boru* dan seterusnya, sampai pada menyerahkan *batang boban* (kewajiban-kewajiban pihak laki-laki). Jenis-jenis *batang boban* yang akan diserahkan ada 2 macam, yaitu:

a) *Sere Na Godang* sebagai Okuandar

Sere na godang artinya harus dengan jumlah yang besar dengan pengertian bukan berarti emas dalam arti yang sebenarnya, tetapi berupa benda berharga yang terdiri dari:

- *Horbo sabara* (kerbau satu kandang).
- *Lombu sabara* (lembu satu kandang).
- *Eme sa hopuk* (padi satu lumbung).
- *Sere* (emas) 30 tail (1 tail =50 gram),
30 pa, atau 10 tail, 10 pa

(bentukkarat dalam emas), besar kecilnya tergantung pada status.

Maksud dari *sere na godang* ini sebenarnya hanyalah sebagai simbol yang tidak harus dipenuhi oleh keluarga laki-laki. Oleh sebab itu, yang telah dijanjikan sebenarnya tidak harus semuanya diserahkan, yang diserahkan hanyalah sejumlah uang (menurut kebiasaan) yang disebut dengan *sere na menek*. Jadi, untuk yang tidak terpenuhi tersebut dianggap utang seumur hidup.

b) *Sere Na Menek/Sere Nalamot*

Biasanya berbentuk uang ditambah dengan beberapa keperluan calon pengantin wanita (yang sekarang ini disebut dengan seperangkat pakaian pengantin). *Sere na lamot* ini juga disebut sebagai *tuhor ni boru* (uang antaran). *Sere na lamot* yang berupa uang dan seperangkat pakaian pengantin diserahkan khusus kepada calon pengantin perempuan. Di samping itu masih ada yang harus disediakan oleh pihak laki-laki yang disebut dengan *parkayan* yang akan diserahkan kepada sanak keluarga perempuan sebagai pengobat hati (*ubat ni tondi*), karena salah satu anggota keluarganya akan dibawa menjadi keluarga pihak laki-laki.

Keluarga laki-laki juga harus menyiapkan sejumlah uang untuk dibagikan kepada semua keluarga yang hadir dalam permufakatan itu sebagai uang saksi atau uang dengar yang disebut dengan *ingot-ingot* (kenang-kenangan). Jumlahnya tidak ditentukan, tergantung pada kesanggupan. Biasanya jumlahnya dibagi dua, sebagian untuk pihak laki-laki dan sebagiannya lagi untuk pihak perempuan serta dibagikan langsung ke tangan masing-masing yang hadir dengan jumlah yang sama.

Secara rinci yang berhak menerima uang *ingot-ingot* (kenang-kenangan) adalah :

- *Uduk api* (ibu calon pengantin perempuan)
- *Apus ilu* (saudara perempuan dari ayah calon pengantin perempuan).
- *Tutup uban* (kakek dari calon pengantin perempuan).
- *Upa tulang* (saudara laki-laki dari ibunya).
- *Hariman markahanggi* (saudara laki-laki dari pihak ayah calon pengantin perempuan).
- *Tompas handang* (anak boru).
- *Parorot tondi* ('raja' di kampung tersebut).

Ketujuh pihak yang berhak menerima *parkayan* diatas dapat diartikan sebagai penggambaran dari *pitu sudut suada mara* (tujuh turunan tanpa marabahaya).

5. *Magalehen Mangan Pamunan*

Di dalam perkawinan adat Mandailing yang menganut sistem patrilineal, anak perempuan yang akan melangkah ke jenjang perkawinan berarti akan meninggalkan keluarganya dan beralih kepada keluarga calon suami, oleh karena itu sebelum calon pengantin perempuan tersebut diberangkatkan, maka orang tuanya beserta sanak familinya akan berkumpul untuk memberikan makan anaknya yang disebut *mangan pamunan*(makan perpisahan).

6. Acara Pernikahan

Pernikahan merupakan persyaratan dari suatu perkawinan menurut hukum agama Islam. Pada umumnya pernikahan menurut Islam adalah bagian dari perkawinan adat seluruhnya. Pernikahan dilangsungkan sebelum calon pengantin wanita (*boru na nioli*) dibawa kerumah calon pengantin pria (*bayo pangoli*). Meskipun acaraperkawinan dilakukan menurut adat, namun persyaratan perkawinan menurut Islam tidak boleh diabaikan.

Di bawah ini adalah acara dirumah pengantin perempuan pada saat acara pernikahan:

a. *Horja Pabuat Boru*

Perkawinan yang berlaku menurut adat di Mandailing adalah perkawinan *manjujur*, yakni perkawinan yang dilaksanakan dengan terlebih dahulu meminang calon pengantin perempuan dan menyerahkan maskawin menurut prosedur adat kepada pihak orang tuanya. Dalam perkawinan *manjujur*, pengantin laki-laki diwajibkan oleh adat untuk menjemput pengantin perempuan dari rumah orang tuanya dengan suatu upacara.

Perkawinan *manjujur* adalah perkawinan yang dilakukan melalui proses pencarian jodoh calon istri. Pencarian jodoh calon istri dapat dilakukan sendiri oleh pemuda yang bersangkutan atau dengan bantuan ibu, nenek, atau *naboru*-nya. Pencarian jodoh atau calon istri pada masa dahulu dapat dilakukan oleh seorang pemuda melalui kegiatan *martandang* atau *marbondong*.



Gambar 1. Prosesi *Horja Pabuat Boru*

b. *Pasahat Mara*

Pada acara *pasahat mara* (menyerahkan keselamatan), penganti laki-laki dan pengantin perempuan ikut duduk di *pantar bolak* (tempat orang berkumpul di dalam rumah). Semua barang bawaan sudah diletakkan di tengah *pantar bolak* yang diartikan sebagai *pasahat mara*.

Pada acara *pasahat mara* inilah keluarga pengantin perempuan harus menjelaskan kepada keluarga pengantin laki-laki, bahwa anak gadis ini tidak boleh disia-siakan, karena bagi keluarganya, anak ini merupakan anak mata (punya nilai tinggi).

c. *Barang Bawaan Pengantin Perempuan*

Pada saat *pasahat mara*, barang bawaan pengantin perempuan sebagaimana disebutkan diatas diletakkan ditengah *pantar bolak* agar dapat

disaksikan semua orang yang hadir. Barang bawaan tersebut di antaranya:

- 1) Kain adat.
- 2) Bantal yang digulung/dibungkus dengan tikar adat lengkap dengan sarung bantalnya.
- 3) Tempat tidur pengantin beserta perlengkapannya.
- 4) Piring, mangkuk, dan perlengkapan dapur lainnya.
- 5) Pakaian pengantin perempuan.
- 6) Beras dan telur.
- 7) Karung kecil yang dianyam terbuat dari pandan.

Setelah selesai acara *pasahat mara*, maka rombongan pengantin laki-laki dipersilahkan turun dari rumah dan menunggu di depan pintu, agar pengantin perempuan diserahkan kepada pengantin laki-laki, kemudian mereka boleh berangkat. Pada waktu keberangkatan pengantin perempuan kerumah pengantin laki-laki, maka diikutsertakan *pandongani* (pengawal/pengantar).

Sedangkan, untuk acara dirumah pengantin laki-laki adalah sebagai berikut:

a. *Marpokat Haroan Boru*

Pada saat yang telah direncanakan, niat untuk *patobang* anak (mengawinkan anak laki-laki), maka sebelum acara hari yang ditetapkan untuk mengadakan *horja godang* (pesta adat) tersebut, pihak laki-

laki mengundang sanak familinya untuk *marpokat* (mufakat). Biasanya didahului dengan *marpokat sabagas* (mufakat sekeluarga), kemudian *marpokat saripe* (mufakat keluarga besar), baru kemudian dilanjutkan *marpokat sahuta* (mufakat satu kampung).

Dalam mufakat inilah diperinci siapa saja yang akan ikut rombongan *mangalap boru*, siapa yang menerima, siapa yang bertanggung jawab terhadap urusan konsumsi, kesenian, undangan, dan lain-lain yang menyangkut pelaksanaan *horja*. Sesuai dengan prinsip *dalihan natolu*, kalau ada *horja* (pesta) semua harus dilibatkan, baik dari sudut dana maupun tenaga.

b. *Mangalo-alo Boru dan Manjagit Boru*

Setelah pengantin sampai di kampung pengantinlaki-laki di Mandailing, mereka di sambut dengan suatu acara yang disebut dengan *mangalo-alo boru*. Pengantin yang datang biasanya jika datang dari jauh (naik kendaraan) tidak langsung diturunkan di depan rumah, tetapi harus diarak kira-kira 500m sebelum sampai rumah. Mereka disambut dengan prosesi penyambutan secara adat yang terdiri dari gendang, pencak silat, payung kuning, tombak, pedang serta barisan keluarga pengantin laki-laki sampai kedepan pintu.

c. *Pataon Raja-Raja Adat dan Koum Si Solkot*

Haroan boru (kedatangan pengantin) yang akan dilaksanakan di rumah pengantinlaki-laki biasanya tidak dilakukan pada hari yang sama. Biasanya di antara 2 atau 3 hari untuk merampungkan persiapan. *Horja godang* biasanya dilakukan selama 3 hari, yaitu satu hari acara penyambutan, satu hari *manortor*, dan satu hari *mata ni horja*.

d. *Manaekon Gondang*

Di Mandailing, *gondang* (gendang) yang dibunyikan bukan saja *gondang tortor*, tetapi juga termasuk *gondang sambilan*. Jika *gondang sambilan* dipakai untuk memeriahkan pesta, maka *gondang tortor* digunakan untuk acara menyambut *boru* dan *manortor*.

KESIMPULAN

Dilihat dari hasil penelitian, proses adat istiadat perkawinan pada masyarakat Kecamatan Ranto Baik dilaksanakan secara bertahap, yaitu tahap sebelum perkawinan, tahap saat perkawinan, dan tahap sesudah perkawinan.

Pergeseran adat istiadat perkawinan ditandai dengan tidak dipakainya lagi beberapa acara adat dan bahkan di tambah dengan hiburan seperti *keyboard*. Dari segi pelaksanaan perkawinan pada masyarakat Kecamatan Ranto Baik pada masa dahulu dilakukan selama tiga

hari tiga malam, sedangkan pada saat ini dilakukan hanya satu hari satu malam.

Pergeseran adat istiadat perkawinan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor kemajuan teknologi, masuknya budaya lain, ekonomi, waktu, pendidikan, dan juga faktor-faktor lain yang bisa mengakibatkan pergeseran nilai pada adat istiadat yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, Z. P., Lubis, Z. B., & Sapiro, B. P. P. (1998). *Sapiro na soli : bianglala kebudayaan masyarakat Sapiro*. [Medan]: Badan Pengkajian Pembangunan Sapiro : Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Pandapotan, N. (2005). *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Sumatera Utara: Forkala.
- Parlaungan, R., & Azhar, R. (2002). *Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan*. Medan: Yandira Agung.
- Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*.

BIODATA PENULIS



Moh. Ibnu Ardani lahir di Tangerang pada tanggal 30 Desember 1992. Pendidikan dasar diselesaikan di SDIT Tangerang, untuk pendidikan SMP dan SMA diselesaikan di

Pondok Pesantren Daar El-Qolam selama 6 tahun. Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta mengambil Jurusan Pendidikan IPS.

BAGIAN 7

KEPERCAYAAN SUNDA WIWITAN DI MASYARAKAT BADUY MENGENAI CARA MEMPERLAKUKAN TANAH (HUMA)

Muhamad Dinar

Abstrak: Islam ala Baduy diucapkan dengan syahadat dan diamalkan dengan tapa untuk menjaga dan melestarikan alam warisan karuhun (nenek moyang). Tapa Baduy adalah bekerja di ladang dengan menanam padi sebagai amalan ajaran agama, mengawinkan dewi padi dengan bumi. Tindakan masyarakat Baduy itu berpedoman kepada *pikukuh* (aturan adat) dengan mematuhi *buyut* (tabu). Ajaran agama, *tapa*, *pikukuh*, dan *buyut* telah mengkonstruksi pribadi-pribadi Baduy yang sederhana dalam menjaga alam lindung Kanekes. Sehingga, kesejahteraan dan kedamaian dapat dirasakan oleh umat manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy masih menjaga lingkungan hidup, contohnya dalam tradisi huma sebagai sumber penghasil pangan diatur pengelolaannya mengikuti adat yang dilestarikan dengan beberapa kriteria, yaitu: (1) mempertahankan tata ruang melalui pembatasan perubahan tata guna lahan; (2) memerhatikan waktu yang diperlukan untuk pengembalian status nutrisi lahan dan optimasi komponen biotik dan abiotik untuk mendukung

produksi; (3) mempertahankan komponen ekosistem untuk mendukung produktivitas huma; dan (4) meminimalisasi biaya produksi melalui pembatasan pengolahan lahan, tidak merokok, mengurangi pembicaraan yang tidak produktif, lebih mengefisienkan waktu kerja, serta mengatur peruntukan padi dan beras dengan pengaturan pendistribusian yang ketat.

Kata Kunci: Sunda Wiwitan, Baduy, Huma.

***Abstract:** Baduy-style Islamic is pronounced with syahadat and practiced with tapa to maintain and preserve the natural heritage of karuhun (ancestor). Tapa of Baduy is working in the fields to plant rice as a form to practice Islamic teachings, by mating the goddess of rice to the earth. Baduy's action was guided by the pikukuh (custom), following the buyut (taboo). Religious teachings, tapa, pikukuh and buyut have shaped simple personalities Baduy people in maintaining the Kanekes natural conservation. Thus, welfare and peace can be felt by mankind. The results showed that the Baduy people still protect the environment, for example in the huma as a source of food is set to follow the traditional management preserved with some criteria, they are: (1) maintaining spatial through the restrictions on land use changing; (2) paying attention to the time required for returning the nutritional status of the land and optimizing the biotic and abiotic components to support production; (3) maintaining eco system*

components to support huma productivity; and (4) minimizing production costs through restrictions on land management, not smoking, reducing unproductive talks, being more efficient in working time, as well as regulating the allotment of rice and rice with a tight distribution.

Keywords: *Sunda Wiwitan, Baduy, Huma.*

PENDAHULUAN

Ketika menemukan kata ‘Sunda’, mungkin sebagian akan mengira bahwa suku Sunda adalah suku yang dominan di Jawa Barat, atau kalau digeneralisasikan Sunda adalah Jawa Barat. Akan tetapi, suku Sunda juga tersebar di wilayah administrasi provinsi lainnya, yakni Banten, Jakarta, dan wilayah barat Jawa Tengah (Banyumasan), dengan provinsi Banten dan Jawa Barat sebagai wilayah utamanya. Asal-usul sejarah Sunda sendiri tidak begitu jelas. Beberapa peneliti berpendapat bahwa Sunda sudah ada sejak awal zaman masehi. Mereka tinggal di pegunungan dan mencari nafkah dengan menebang hutan. Dipercaya juga bahwa orang Sunda lebih menyukai berladang daripada pertanian.

Orang Kanekes atau Orang Baduy/Badui merupakan kelompok etnis masyarakat adat suku Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Populasi mereka sekitar 26.000 orang, dan mereka merupakan salah satu suku yang mengisolasi diri mereka dari dunia luar.

Masyarakat Baduy merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, hingga saat ini masih mempertahankan nilai-nilai dasar budaya yang mereka miliki dan yakini. Mereka tinggal di kaki Gunung Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Kawasan tersebut merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng, dengan ketinggian 300-600 mdpl. Masyarakat Baduy memiliki sekitar 5.108 hektar tanah adat yang menganut prinsip cinta damai, non konflik, dan berpegang pada adat istiadat dan hukum adat.

Adat, budaya, dan tradisi masih menjadi ciri penting kehidupan masyarakat Baduy. Ada tiga hal utama yang mewarnai keseharian mereka, yaitu sikap hidup sederhana, bersahabat dengan alam yang alami, dan spirit kemandirian. Sederhana dan kesederhanaan adalah inti dari pesona masyarakat Baduy. Hingga saat ini masyarakat Baduy masih berusaha untuk bertahan hidup dengan kesederhanaan dalam semua tren modern yang kuat dari segala aspek. Bagi mereka, kesederhanaan bukanlah kekurangan atau ketidakmampuan, tapi jadi bagian dari arti kebahagiaan hidup yang sebenarnya.

Seperti halnya peradaban manusia tidak terlepas dari keyakinan, begitu pula masyarakat Baduy. Keyakinan mereka disebut 'Sunda Wiwitan'. Mereka percaya keyakinan ini adalah jalan dan pedoman hidup. Dipercaya bahwa kepercayaan Sunda Wiwitan pada masyarakat sudah ada sejak lama sebelum agama lain, seperti

Islam dan Kristen masuk. Meski kepercayaan Sunda Wiwitan dianggap sebagai aliran kepercayaan lokal, tetapi masyarakat Baduy menyebut bahwa Sunda Wiwitan adalah agama mereka. Mereka menambah dengan kata ‘Slam Sunda Wiwitan’. Dalam dialek mereka, Slam adalah Islam (Prawiro, 2016).

Agama Sunda Wiwitan merupakan salah satu warisan bangsa Indonesia yang masih hidup secara lestari dan damai di hutan yang lebat, hulu sungai, dan puncak gunung Kendeng Banten Selatan. Sunda Wiwitan adalah agama masyarakat Baduy yang menjunjung tinggi ruh leluhur karuhun (Permana, 2006). Wiwitan berarti jati, asal, pokok, pemula, pertama. Sunda Wiwitan dalam Carita Parahiyangan disebut kepercayaan Jati Sunda. Naseni, seorang *kokolot* Kampung Cikeusik, menjelaskan bahwa ‘kepercayaan animisme masyarakat Baduy telah dimasuki unsur-unsur agama Hindu dan agama Islam’.

Kawasan hutan keramat masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Provinsi Banten Selatan merupakan kawasan paling suci dan dilindungi bagi masyarakat Baduy. Hal ini tidak terlepas dari sistem kepercayaan animisme yang dianut oleh masyarakat Baduy (Sunda Wiwitan). Inti dari kepercayaan ini ditunjukkan dengan klausa adat yang mutlak disebut juga *pikukuh* (aturan adat), dengan konsep tidak adanya perubahan sedikit pun atau tanpa perubahan apapun yang berbunyi ‘*Iojor teu meunang dipotong, pondok teu*

meunang disambungan’, yang berarti ‘panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung’. Makna *pikukuh* itu antara lain tidak mengubah sesuatu, atau dapat juga berarti menerima yang sudah ada.

Huma adalah tanah pertanian berupa ladang padi dan palawija yang sehabis panen ditinggalkan (dibiarkan tidak digarap sehingga tanah berhumus kembali), sementara si penggarap berpindah-pindah dari tanah yang satu ke tanah yang lain pada musim-musim cocok tanam selanjutnya, baik dengan membuka tanah ladang baru (membabat hutan) maupun dengan menggarap kembali tanah ladang yang telah lama ditinggalkan (Rosidi, 2000). Pengolahan huma dilakukan secara tradisional, yakni dilakukan menurut tradisi.

Masyarakat Baduy menaati seluruh pantangan atau tabu yang tidak boleh dilakukan di huma, yakni: (1) huma tidak boleh dicangkul; (2) huma tidak boleh diinjak kerbau; dan (3) huma tidak boleh digarap dengan menggunakan bajak. Pantangan atau larangan lain yang terkait dengan huma tampak dalam setiap tahapan mengolah huma yang tidak boleh meludah, tidak boleh merokok, tidak boleh kentut, tidak boleh berbicara kasar atau kotor, dan tidak boleh menggunakan pakaian yang kotor. Bagi laki-laki harus menggunakan *iket* dan menaati akan ketentuan hari-hari pantangan bekerja di ladang atau huma, yakni pada hari Selasa, Jumat, dan Minggu. Esensi dari aturan tersebut adalah lebih

mengefisienkan input untuk semua proses produksi sebagai implementasi dari konsep ‘*low carbon society*’ (Satriadi, 2015). Proses mengolah huma sama dengan membuka lahan baru, karena huma yang telah ditanami sebelumnya akan ditinggalkan dalam waktu cukup lama. Dengan demikian, pada lahan tersebut telah tumbuh kembali rerumputan yang cukup tinggi serta pohon-pohon pun tumbuh cukup besar dan tinggi.

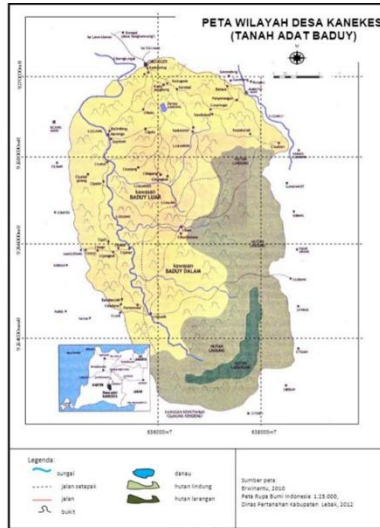
Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dan kaitannya dengan cara masyarakat Baduy menjaga lingkungan hidup dalam mengelola tanah (huma).

PEMBAHASAN

Geografi dan Demografi Baduy

Masyarakat Baduy hidup di atas tanah konvensional (*ulayat*) di daerah pedesaan di antara perbukitan Kendeng di Banten Selatan, yaitu Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Desa Kanekes terletak sekitar 17 kilometer di selatan Kecamatan Leuwidamar. Sekitar 38 kilometer di selatan Kabupaten Lebak. Sekitar 65 kilometer selatan ibu kota Provinsi Banten, dan jaraknya sekitar 172 kilometer sebelah barat Jakarta. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Lebak Nomor 32 Tahun 2001, luas desa ini kurang lebih 5.101,85 hektar. Arealnya meliputi

permukiman masyarakat seluas 2.101,85 hektar dan hutan lindung mutlak seluas 3.000 hektar (*taneuh larangan*). Dari desa yang ada di Provinsi Banten, Desa Kanekes merupakan kawasan pedesaan terluas.



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Kanekes

Hingga Juni 2009, jumlah penduduk Baduy di wilayah Desa Kanekes adalah 11.172 orang yang tersebar di 58 desa terdiri dari 2.948 KK. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki adalah 5.624 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah 5.548 jiwa (Aji, 2011). Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Baduy Tangtu (Dalam) dan Baduy Panamping (Luar). Luas wilayah Baduy Dalam sekitar 1.975 hektar dengan jumlah penduduk 1.083 jiwa (281 kepala keluarga) tersebar di tiga

desa, sedangkan wilayah BaduyLuar meliputi area seluas 3.127 hektar meliputi 55 desa dengan jumlah penduduk hingga 10.089 (2.667 rumah tangga).



Gambar 2. Peta Lokasi Masyarakat Baduy di Kanekes

Dari tahun 1988, laju pertumbuhan penduduk masyarakat Baduy sebesar 1,69% per tahun. Sumber mata pencaharian utama masyarakat Baduy adalah berladang padi di lahan kering. Sistem berladang adalah dengan menggeser ladangnya pada masa *bera* (mengistirahatkan lahan) selama lima tahun. Sambil menunggu panen atau waktu luang, mata pencaharian sampingan adalah membuat kerajinan tangan dari bambu (*asepan, boboko, dan nyiru*), membuat *koja* (tas dari kulit kayu), dan memasuki hutan mencari rotan, petai, buah-buahan, dan madu, berburu, mencari daun kirai untuk membuat atap, serta untuk alat-alat pertanian (seperti parang dan merah). Selain

membantu suaminya di ladang, perempuan Baduy juga memanfaatkan waktu luangnya dengan merajut. Mereka menggunakan alat sederhana sendiri untuk menenun kain (Permana, 2006). Untuk Baduy Luar, selain kegiatan tersebut, mata pencaharian lainnya juga menggunakan getah pohon untuk membuat gula, bercocok tanam tanaman semusim, seperti kopi dan cengkeh, menanam pohon peri, berdagang, dan menjadi seorang buruh. Pekerjaan yang dilakukan hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dilarang memproduksi berlebihan.

Asal-Usul Baduy dan Sunda Wiwitan

Baduy adalah istilah populer lainnya bagi penduduk Desa Kanekes di Banten, setelah Islam masuk ke wilayah Banten bagian utara, muncullah kata Baduy padaabad ke16, sekitar 1522-1526 (Garna, 1987). Namun, orang Baduy dipaparkan oleh Garna (1987), sebagai berikut:

Kesetiaan orang Baduy kepada agama yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya seperti keadaan sebelum Hindu dan Islam berkembang di Jawa Barat serta letak desanya yang tak mudah dicapai orang seolah-olah memperkuat tanggapan bahwa orang Baduy itu bukan orang Sunda.

Meskipun demikian, Blume pernah menulis pada tahun 1822 bahwa masyarakat Baduy berasal dari kerajaan Sunda Kuno, yaitu Pajajaran. Masyarakat Baduy bersembunyi pada awal abad ke 17 ketika Kerajaan Pajajaran runtuh. Hal ini bertepatan dengan pesatnya perkembangan Kerajaan Islam Banten (Garna, 1993). Terlepas dari perdebatan para ahli tentang sebutan Baduy, penelusurannya dapat diteruskan dan ditemukan di banyak sumber.

Oleh karena itu, menurut Danasasmita dan Djatisunda, Baduy adalah masyarakat setempat dan raja secara resmi menetapkannya sebagai mandala (daerah suci) karena itu masyarakat wajib memelihara *kabuyutan*, yaitu tempat pemujaan leluhur, bukan pemeluk agama Hindu atau Buddha. *Kabuyutan* di Desa Kanekes disebut Kabuyutan Jati Sunda atau Sunda Wiwitan. Dari sinilah masyarakat Baduy sendiri menyebut agama mereka sebagai Sunda Wiwitan atau Sunda Pertama (Permana, 2006). Dijelaskan pula bahwa asal muasal Baduy dapat ditemukan secara akurat di dalam diri masyarakat Baduy yang bersikeras untuk menjaga alam lindung pegunungan Kendeng sebelum ekspedisi Islam datang mengubah kepercayaan mereka.

Nama Sunda Wiwitan berarti ‘Sunda mula-mula’, nama ini menggambarkan kepercayaan ini adalah sebagai sumber kepercayaan Sunda paling awal. Dalam literatur Sunda kuno, Sunda Wiwitan merupakan perubahan nama dari agama yang dianut oleh Wangsa Pajajaran. Jika dilihat

dari sejarahnya, penamaan agama Baduy menjadi Sunda Wiwitan bermula pada ritual pemujaan mereka yang disimbolkan dengan Arca Domas sebagai leluhur mereka. Menurut mereka, dasar religi masyarakat Baduy dalam ajaran Sunda Wiwitan adalah kepercayaan yang bersifat monoteis, penghormatan kepada roh nenek moyang, dan kepercayaan kepada satu kekuasaan, yakni Sanghyang Keresas (Yang Maha Kuasa) yang disebut juga Batara Tunggal (Yang Maha Esa), Batara Jagat (Penguasa Alam), dan Batara Seda Niskala (Yang Maha Gaib) yang bersemayam di Buana Nyungcung (Buana Atas). Orientasi, konsep, dan pengamalan keagamaan ditujukan kepada *pikukuh* untuk menyejahterakan kehidupan di Jagat Mahpar (Dunia Ramai).

Sampai saat ini, masyarakat Baduy masih percaya bahwa jika arwah leluhurnya dijaga, keturunannya akan memperoleh kekuatan, baik lahir maupun batin. Oleh karena itu, masyarakat Baduy menganggap pemujaan leluhur mereka begitu sakral, atau menyebut mereka karuhun. Bagi masyarakat Baduy, mereka percaya bahwa masyarakat Baduy berasal dari hierarki kuno, sedangkan dunia luar Baduy berasal dari keturunannya. Oleh karena itu, masyarakat Baduy meyakini bahwa Nabi Adam adalah manusia yang pertama di bumi berasal dari Baduy. Keyakinan hierarki kuno atau pertama ini membuat mereka merasa bertanggung jawab atas keutuhan alam dan kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, masyarakat Baduy harus

senantiasa bersemedi agar keberadaan bumi tetap terjaga. Mereka menamakan semua kepercayaan ini ‘Agama Slam Sunda Wiwitan’.

Kepercayaan Sunda Wiwitan dan Kaitannya dengan Cara Masyarakat Baduy Menjaga Lingkungan Hidup

Masyarakat Baduy percaya bahwa mereka adalah orang-orang yang pada awalnya diciptakan untuk mengisi dunia dan bertempat tinggal di pusat bumi. Seluruh gerak laku di masyarakat Baduy berpedoman pada buyut karuhun (peraturan adat). Seseorang tidak memiliki hak dan tidak boleh melanggar dan mengubah tatanan kehidupan yang ada yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Puun adalah pemimpin tertinggi masyarakat Baduy. Puun adalah pemimpin adat Baduy sepanjang hidupnya, keturunan Batara, dan dianggap sebagai penguasa agama Sunda Wiwitan. Semua orang Baduy harus tunduk pada komponen-komponen agama Sunda Wiwitan (Rukun Baduy), antara lain *ngukus*, *ngawalu*, *muja*, *ngalaksa*, *ngalanjak*, *ngapundayan*, dan *ngareksakeun pusaka sasaka*, semua perintah dan tulisannya harus dipatuhi (Aji, 2011). *Pikukuh karuhun* (adat leluhur) harus ditaati oleh masyarakat Baduy dan masyarakat luar yang sedang berkunjung ke Baduy. Ketentuan-ketentuan itu di antaranya sebagai berikut:

1. Dilarang mengubah jalan air, misalnya membuat kolam ikan, mengatur drainase, dan membuat irigasi. Oleh karena itu, sistem pertanian padinya adalah padi ladang. Pertanian padi sawah dilarang di komunitas Baduy.
2. Dilarang mengubah bentuk tanah, misalnya menggali tanah untuk membuat sumur, meratakan tanah untuk permukiman, dan mencangkul tanah untuk pertanian.
3. Dilarang masuk hutan titipan (*leuweung titipan*) untuk menebang pohon, membuka ladang atau mengambil hasil hutan. Masyarakat Baduy membagi tata guna lahannya menjadi kawasan larangan, kawasan perlindungan, dan kawasan budidaya. Kawasan larangan dan perlindungan tidak dapat dialihfungsikan untuk kegiatan apapun.
4. Dilarang menggunakan teknologi kimia, misalnya menggunakan pupuk, Obat pemberantas hama, mandi menggunakan sabun, pasta gigi, mencuci menggunakan detergen atau meracun ikan.
5. Dilarang menanam tanaman budi daya perkebunan, seperti kopi, kakao, cengkeh, dan kelapa sawit.
6. Dilarang memelihara binatang ternak berkaki empat, seperti sapi, kambing, dan kerbau.
7. Dilarang berladang sembarangan. Berladang harus sesuai dengan ketentuan adat.
8. Dilarang menggunakan sembarang pakaian. Ditentukan adanya keseragaman dalam

berpakaian. Baduy Dalam berpakaian putih-putih dengan ikat kepala putih, sedangkan Baduy Luar berpakaian hitam atau biru gelap dengan ikat kepala hitam atau biru gelap.

Nenek buyut dan *pikukuh karuhun* diucapkan dalam bahasa Sunda Kolot, disampaikan dalam upacara adat atau diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Kata-kata ini dianggap sebagai prinsip hidup masyarakat Baduy dan meliputi (Aji, 2011):

Prinsip	Arti
<i>Pondok teu meunang disambung</i> Pendek tidak boleh disambung
<i>Lojor teu meunang dipotong</i>	Panjang tidak boleh dipotong
<i>Nagara tilupuluh tilu</i>	Negara tiga puluh tiga
<i>Pencar salawe nagara</i>	Terbagi dua puluh lima negara
<i>Kawan sawidak lima</i>	Sungai enam puluh lima
<i>Rukun garapan dua welas</i>	Warga dua belas yang mengolah dunia
<i>Mipit kudu amit</i>	Panen harus minta izin
<i>Ngala kudu menta</i>	Mengambil harus meminta
<i>Ngadedag kudu beara</i>	Berbuat harus memberi tahu
<i>Ngali cikur kudu matur</i>	Mengambil kencur harus bicara
<i>Ulah goroh ulah linyok</i>	Jangan banyak omong, jangan berbohong
<i>Ngadeg kudu sacekna</i>	Pendirian harus tegas

<i>Ulah sirik ulah pidik</i>	Jangan sirik jangan dengki
<i>Ulah ngerusak bangsajeung nagara</i>	Jangan merusak bangsa dan negara
<i>Gunung teu meunang dilebur</i>	Gunung tidak boleh dihancurkan
<i>Lebak teu meunang dirusak</i>	Lembah tidak boleh dirusak
<i>Arey teu meunang diteuteuk</i>	Rerambatan tidak boleh ditebas
<i>Cai teu meunang dituba</i>	Sumber air dan sungai tidak boleh dituba

Wacana di atas mengandung arti bahwa lingkungan alam tidak dapat dirusak, dan penggunaan lahan tidak dapat diubah untuk kepentingan ekonomi. Area yang digunakan sebagai kawasan lindung harus dilindungi. Kehidupan orang Baduy adalah titipan Adam tunggal melalui ajaran Sunda Wiwitan. Semua negara berasal dari tiga puluh tiga negara, negara-negara ini memiliki enam puluh lima sungai, dan setiap negara memiliki aturannya sendiri. Silakan bangun negara lain agar bisa maju, tapi daerah Baduy tidak bisa diubah dan harus tetap sama.

Menurut Djoewisno dalam Seno Aji (2011), orang Baduy berpegang teguh pada pedoman hidup yang dikenal dengan dasa sila, yaitu:

1. *Moal megatkeun nyawa nu lian* (tidak membunuh orang lain).
2. *Moal mibanda pangaboga nu lian* (tidak mengambil barang milik orang lain).

3. *Moal linyok moal bohong* (tidak ingkar dan tidak bohong).
4. *Moal mirucaan kana inuman nu matak mabok* (tidak minum minuman keras dan mabuk-mabukan).
5. *Moal midua ati ka nu sejen* (tidak menduakan hari kepada orang lain/poligami).
6. *Moal barang dahar dina waktu nu kungkung peting* (tidak makan di malam hari).
7. *Moal make kekembanganjeung seuseungitan* (tidak memakai wewangian).
8. *Moal ngageunah-geunah geusan sare* (tidak melelapkan diri dalam tidur).
9. *Moal nyukakeun ati ku igel, gamelan, kawih, atawa tembang* (tidak menyenangkan hari dengan tarian, musik, atau nyanyian).
10. *Moal make emas atawa salaka* (tidak memakai emas atau permata).

Landasan ini adalah jiwa orang Baduy yang bersatu dalam jiwa dan menjelma dalam tindakan, tidak pernah terguncang oleh kemajuan zaman. Hubungan dengan alam, hubungan antar komunitas, dan hubungan antara laki-laki serta perempuan semuanya diatur dengan jelas, tegas, dan dipahami oleh seluruh masyarakat Baduy.

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang menutup diri dari budaya luar. Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang memiliki kewenangan penuh dalam mengatur lingkungan alam dan adat istiadat. Orang Baduy telah hidup di pegunungan, di antara perbukitan berhutan dan

lereng selama ratusan tahun. Mereka hidup di atas tanah dan tinggal di wilayah adat, tanpa diganggu oleh derasnya modernisasi. Kedamaian dan kesederhanaan alam menjadi teman dan cara hidup mereka. Penghuninya melindungi dengan baik dan melindungi lingkungan alam mereka, daripada saling menggantikan. Segala sesuatu yang dilakukan menggunakan aturan adat masyarakat Baduy, seperti saat menebang, mencabut, dan memotong tanaman, mereka akrab dengan lingkungan sekitar dan tumbuh serta berkembang bersama. Permasalahan tersebut merupakan salah satu kearifan lingkungan masyarakat Baduy yang terwujud dalam pemahaman, pembinaan, dan transmisi masyarakat dari generasi ke generasi. Penyimpangan sikap dan perilaku dalam kearifan lingkungan dianggap tidak bijaksana, merusak, dan mengganggu, sehingga orang yang tidak mematuhi aturan karuhun dianggap mengganggu kelestarian lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal telah mengakar kuat di masyarakat Baduy.

Seperti yang diungkapkan dalam *pikukuh* (tradisi, aturan, norma), orang Baduy adalah keturunan nabi Adam, tentu pemimpin harus menjaga yang diperintahkan dan diinginkan oleh karuhun (nenek moyang) seperti dikemukakan bahwa: *'buyut nu dititipkeun ku puun nagara satelung puluh telu bagawan sawidak lima pancen salawe nagara'*, yang artinya 'buyut yang dititipkan pada puun lebih dari tigapuluh tiga

negara enampuluh lima bagawan inti dari dua puluh lima negara’.

Informasi ini tidak hanya memberikan nasihat berupa tarekat karuhun, tetapi juga seolah-olah menjadi aturan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sesuatu yang dilarang adalah *buyut* (terlarang) untuk dilakukan oleh siapapun juga, seperti diungkapkan oleh pernyataan bahwa ‘*gunung teu meunang dilebur lebak teu meunang diruksak, larangan teu meunang dirempak, buyut teu meunang dirobah, lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*’, yang memiliki arti ‘gunung tak boleh dihancurkan, lembah tak boleh dirusak, apa yang dilarang jangan dilakukan, buyut janganlah diubah, yang panjang janganlah dipotong, yang pendek janganlah disambung’ (Garna, 1988).

Bagi masyarakat Baduy, membuang sampah sembarangan merupakan pekerjaan yang melanggar *pitutur* (aturan kebiasaan hidup). Menurut pantangan suku Baduy, karena akan ‘*kagetrak kagetruk*’ (tercemarnya) bumi. Dalam bahasa modern, *kagetrak kagetruk* ialah merusak lingkungan hidup, sesuatu yang oleh masyarakat Baduy sangat dicegah dan diharamkan.

Cara Suku Baduy Bercocok Tanam (Huma)

Tahap pemrosesan huma didefinisikan dengan jelas dan telah diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam setiap tahapan pengolahan huma selalu ada ritualnya, sehingga nama kegiatan

pengolahannya sama dengan nama ritualnya. Dalam melakukan semua kegiatan pengolahan dan ritual di Huma Serang (ladang suci) terdapat tabu atau larangan, yakni tidak boleh kentut, meludah, merokok, berkata kotor, melakukan kegiatan pada hari pantangan bekerja di huma, pelaku kegiatan laki-laki harus menggunakan *iket* kepala, sedangkan perempuan menggunakan kain kebaya. Tahapan pengolahan huma dari awal hingga selesai adalah sebagai berikut:

1. *Narawas*

Narawas adalah tahap paling awal dalam berurusan dengan huma, menandai awal dari huma. Kegiatan *narawas* diperlukan karena lahan yang mereka tinggalkan sejak lama telah ditanami rumput dan pohon-pohon besar. Jika tidak bersih, lingkungan rumput yang tinggi akan mengganggu pertumbuhan padi, dan pepohonan besar akan menghalangi sinar matahari yang dibutuhkan padi. Mereka tidak memiliki keberanian untuk melakukan *narawas* tanpa ritual, apalagi tidak melakukan aktivitas ini. Mereka khawatir akan kena *benbendon* yang akan menyebabkan kecelakaan atau gagal tanam padi di Huma.

Kegiatan *narawas* berlangsung pada bulan pertama kalender Baduy. Sebulan jatuh pada bulan Safar. Dilakukan pada pagi hingga siang hari. Waktu ditentukan oleh majelis para sesepuh Baduy yang tidak bisa diubah, meski kegiatan itu bertepatan dengan hari raya

keagamaan atau hari libur negara. Tempat penyelenggaraan upacara *narawas* di Huma Serang. Kegiatan ini tidak dapat dipindahkan lagi ke tempat lain.

Upacara *narawas* dipimpin oleh *girang seurat*. Apabila *girang seurat* berhalangan karena sakit dan hal lainnya, maka upacara dipimpin oleh orang yang jabatannya setingkat dengan *girang seurat* setelah mendapat persetujuan dari puun. Jalannya upacara diawali oleh *girang seurat* dengan berdoa. Setelah selesai berdoa, dia memulai membersihkan rumput, perdu, dan memotong ranting pohon besar yang ada di Huma Serang. Selanjutnya, perwakilan keluarga dari kampung-kampung yang menginduk kepada kasepuhan Baduy mengikuti langkah-langkah yang dilakukan oleh *girang seurat*.

2. *Nyacar*

Acara *nyacar* adalah kegiatan tahap kedua setelah *narawas*. Kegiatan ini disebut *nyaca* yang dalam bahasa Sunda artinya memotong-motong. Kegiatan *nyacar* bertujuan untuk memotong-motong ranting atau dahan yang panjang, yang telah dipotong pada saat kegiatan *narawas*. Dengan cara dipotong-potong, dahan yang panjang menjadi bagian-bagian lebih pendek sehingga dahan tersebut akan cepat mengering dan memudahkan terjadinya penyerapan dari unsur dahan tersebut untuk penyediaan nutrisi tanaman.

Tidak terdapat persiapan khusus untuk melaksanakan *nyacar*. Persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan upacara dengan menyediakan kemenyan dan sesaji yang akan digunakan pada saat upacara. Pada waktu yang telah ditentukan, seluruh peserta berkumpul di Huma Serang. *Girang seurat* mulai membaca doa sambil membakar kemenyan dan menghadapi sesaji. Setelah selesai menyampaikan doa, *girang seurat* mulai melakukan pemotongan dahan-dahan yang berserakan di tanah, diikuti oleh warga lainnya.

3. *Nukuh*

Kegiatan ini dilaksanakan setelah upacara *nyacar* dilakukan dan merupakan tahapan ketiga dalam mengolah huma. Dinamakan upacara *nukuh* yang berarti menebangi pohon-pohon besar yang tidak dipotong pada saat upacara *narawas* atau *nyacar*. Pelaksanaan *nukuh* dimaksudkan untuk memberi penyinaran matahari secara cukup terhadap tanaman padi yang akan ditanam. Pohon-pohon besar kerap kali menghalangi sinar matahari untuk sampai ke bawah. Orang yang mendapat tugas untuk memimpin doa di Huma Serang adalah puun. Jika puun berhalangan, dapat digantikan oleh orang yang ditunjuk oleh puun atau memiliki kedudukan yang dinilai sama dengan puun.

4. *Ngahuru*

Kata *ngahuru* memiliki arti membakar. Dalam *ngahuru*, ranting dan rerumputan yang telah dipotong-potong pada upacara sebelumnya dibakar. Upacara tersebut diadakan kurang lebih lima belas hari setelah upacara *nukuf*. Waktu pelaksanaan didasarkan pada perkiraan bahwa dahan dan rumput dapat dibakar. Jika sedang musim hujan, waktu pelaksanaan biasanya bisa ditunda. Penentuan waktu pelaksanaan tidak ada kaitannya dengan hari raya keagamaan atau hari libur nasional. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya dimulai pada pagi hari dan berakhir pada siang hari.

Teknis *ngahuru* diawali dengan pembacaan mantera oleh puun di salah satu sudut Huma Serang disaksikan oleh hadirin lainnya. Setelah selesai membacakan mantra, puun beserta orang yang lainnya mulai mengumpulkan pohon, ranting pohon, dan dedaunan yang telah kering. Barang-barang tersebut diatur tumpukannya agar mudah dan cepat habis dibakar. Pengelolaan kesuburan tanah tidak terbatas pada peningkatan kesuburan kimiawi, tetapi juga kesuburan fisik dan biologi tanah. Hal ini berarti bahwa pengelolaan kesuburan tanah tidak cukup dilakukan hanya dengan memberikan pupuk saja, tetapi juga perlu disertai dengan pemeliharaan sifat fisik tanah sehingga tersedia lingkungan yang baik untuk pertumbuhan tanaman, kehidupan organisme

tanah, dan untuk mendukung berbagai proses penting di dalam tanah(Dresbøll & Magid, 2006).

5. *Ngaseuk*

Kegiatan ini disebut *ngaseuk* karena pekerjaan yang dilakukan di huma menggunakan *aseuk* atau *penugal*. *Ngaseuk* dilakukan untuk membuat lubang pada tanah guna disimpan benih padi. Dengan kata lain pada kegiatan *ngaseuk* dilakukan penanaman benih padi. *Ngaseuk* dilaksanakan dalam waktu dua hari pada bulan ketujuh atau bulan keempat perhitungan bulan Baduy.

Upacara *ngaseuk* dilakukan di dua tempat, yaitu *leuit*, lumbung padi tempat menyimpan padi dari Huma Serang dan di Huma Serang. Pemimpin upacara *ngaseuk* terbagi atas dua orang pada masing-masing jenis upacara. Penyediaan benih padi di *leuit* dipimpin oleh *girang seurat*, sedangkan upacara pada saat memulai penanaman benih padi di Huma Serang dipimpin oleh puun.



Gambar 3. Proses *Ngaseuk*

6. *Ngirab Sawan*

Dikatakan demikian karena kata *ngirab* artinya menghalau dan kata *sawan* artinya hama. Jadi, kegiatan *ngirab sawan* adalah kegiatan serta upacara untuk menghalau hama tanaman. Dengan kegiatan *ngirab sawan*, hama padi dapat diberantas, dengan terbebasnya padi dari hama, maka tanaman padi akan tumbuh subur dan berbulir banyak. Selain memberantas hama padi, *ngirab sawan* ini akan menyuburkan tanah karena pada acara ini ditaburkan ramuan dari berbagai daun yang dapat menyuburkan tanah.

Upacara dan kegiatan *ngirab sawan* dilakukan setelah padi yang ditanam berumur kurang lebih empat puluh hari sejak padi ditanam. Pada usia ini, padi telah tumbuh dan mulai mengeluarkan pucuk daun. Pada saat-saat inilah biasanya hama padi akan datang menyerang. Penentuan hari pelaksanaan upacara berdasarkan hasil musyawarah para sesepuh adat dengan melihat perkembangan padi, tentu saja dipertimbangkan pula hari-hari yang tidak melanggar hari pantangan untuk melakukan pekerjaan di huma.

7. *Mipit*

Tahap berikutnya dinamakan *mipit* yang berarti upacara memetik atau menuai dalam ungkapan bahasa yang halus. Pada kegiatan ini, padi yang telah menguning dipanen atau dituai. Dalam kegiatan ini tidak dapat

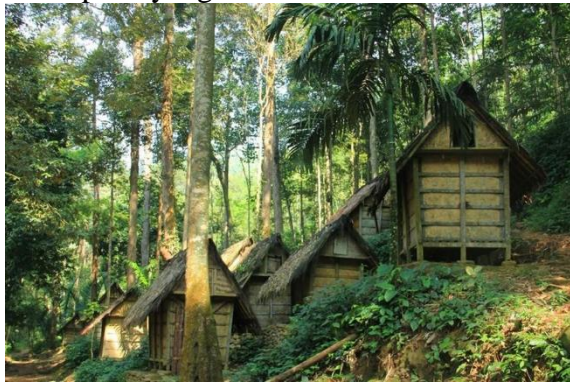
dilakukan pemetikan dengan sembarangan. Sikap berupa perlu adanya pengkhususan perlakuan terhadap padi yang dipetik merupakan hal yang dianggap paling utama. Sikap mengkhususkan tersebut berupa pemotongan padi harus diawali dengan menuai padi yang berada di *pungpuhunan* yang berbentuk orang. Setelah itu barulah dibolehkan untuk menuai padi di Huma Serang pada bagian lainnya.

Waktu penyelenggaraan acara *mipit* sangat bergantung pada keadaan buah padi. Hanya padi yang cukup tualah yang boleh dipanen. Dengan demikian, penentuan waktu untuk *mipit* ditentukan secara pasti atau ditentukan pada waktu sebelumnya. Penentuan waktu *mipit* secara pasti ditentukan kemudian setelah melihat padi boleh dituai. Sekalipun demikian, penentuan waktu melalui musyawarah *kokolot* Baduy. Kepastian untuk *mipit* biasanya hanya beberapa hari setelah padi siap dipanen. Jika waktu *mipit* terlalu lama dengan keadaan padi yang sudah tua pun, hal ini kurang menguntungkan karena padi dapat rontok atau dimakan burung.

8. *Dibuat*

Arti kata *dibuat* adalah memetik padi di Huma Serang. Kata *dibuat* disampaikan dalam bahasa tingkatan sedang. Kegiatan *dibuat* dilakukan pada padi di bagian lain selain yang di *pungpuhunan* dan dilakukan setelah *mipit* selesai. Menuai atau pemetikan padi pada

dibuat pun harus dilakukan dengan sangat hati-hati, tidak boleh sembarangan, dan bahkan tidak boleh satu butir padi pun yang jatuh ke tanah. *Dibuat* dilaksanakan setelah acara *mipit* selesai, yakni pada pagi hari sekitar pukul 09.00. *Mipit* dan *dibuat* diusahakan untuk dilaksanakan sepagi mungkin agar pekerjaan cepat selesai sebelum panas karena terik sinar matahari atau sebelum hujan turun. Orang yang ditunjuk untuk memimpin upacara ini adalah *girang seurat*. Penunjukan dilaksanakan secara turun-temurun. Bila *girang seurat* berhalangan karena sakit atau meninggal, maka tugasnya digantikan oleh orang pilihan yang dianggap memiliki kemampuan yang sama.



Gambar 4. Tempat Menyimpan Hasil Panen

9. *Nganyaran*

Kata *nganyaran* berasal dari kata anyar atau baru. *Nganyaran* dapat diartikan mengawali sesuatu dengan yang baru. Tujuan

kegiatan *nganyaran* adalah menandai pengolahan padi yang baru dipanen menjadi beras. Hal ini perlu dilakukan dengan cara khusus agar pengolahan padi yang baru dipanen berbeda dengan pengolahan pada padi-padi selanjutnya.

Upacara *nganyaran* merupakan lambang ungkapan terimakasih kepada Batara Tunggal dan kepada karuhun 'leluhur' yang telah memberikan rezeki kepada mereka. Selain itu, dengan *nganyaran* dianggap pertanda bahwa orang Baduy dibolehkan untuk memakan hasil panen agar merasakan jerih payah mereka dalam mengolah huma. Dengan memakan hasil panen, mereka dapat menilai tentang kualitas dan kuantitas padi yang ditanamnya.

KESIMPULAN

Masyarakat Baduy merupakan kelompok masyarakat yang tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Desa Kanekes terletak di Pegunungan Kendeng yang sebagian wilayahnya merupakan hutan, termasuk hutan lindung dan hutan produksi. Kondisi alamnya yang berbukit-bukit sehingga jarak antar permukiman di lingkungan Baduy jauh. Meski begitu, komunikasi antar komunitas dapat terlaksana dengan baik dan mereka memiliki mekanisme komunikasinya sendiri.

Orang Baduy telah hidup di pegunungan, di antara perbukitan berhutan dan lereng selama

ratusan tahun. Mereka hidup di atas tanah dan tinggal di wilayah adat tanpa diganggu oleh derasnya modernisasi. Kedamaian serta kesederhanaan alam menjadi teman dan cara hidup mereka. Penghuninya melindungi dengan baik dan melindungi lingkungan alam mereka, daripada saling menggantikan. Segala sesuatu yang dilakukan, menggunakan aturan adat masyarakat Baduy.

Penyimpangan sikap dan perilaku dalam kearifan lingkungan dianggap penyimpangan, tidak bijaksana, merusak, dan mengganggu, sehingga orang yang tidak mematuhi aturan karuhun dianggap mengganggu kelestarian lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal telah mengakar kuat di masyarakat Baduy. Seperti yang diungkapkan dalam *pikukuh* (tradisi, aturan, dan norma), orang Baduy adalah keturunan Nabi Adam, tentu pemimpin harus menjaga sesuatu yang diperintahkan dan diinginkan oleh karuhun (nenek moyang).

Oleh karena itu, sesuatu yang dilarang adalah terlarang untuk dilakukan oleh siapapun juga, seperti diungkapkan '*gunung teu meunang dilebur lebak teu meunang diruksak, larangan teu meunang dirempak, buyut teu meunang dirobah, lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*', yang memiliki arti 'gunung tak boleh dihancurkan, lembah tak boleh dirusak, apa yang dilarang jangan dilakukan, buyut janganlah diubah, yang panjang janganlah dipotong, yang pendek janganlah disambung'.

Mencermati pola hidup orang Baduy dalam memperlakukan tanah (huma) begitu hormat dan taat aturan dari para leluhurnya, mereka tidak mau gegabah mengubah aturan yang sudah terpolakan. Ketaatan tersebut atas dasar bukti yang menunjukkan tidak pernah terjadi kekurangan pangan, dalam hal ini padi atau beras. Mereka pun tidak mencoba melanggar aturan dengan cara mengeksploitasi tanah di luar ketentuan yang berlaku, pamali atau tabulah yang mengikat dan dijadikan norma hukum yang harus mereka patuhi.

Huma Serang menjadi tolak ukur bagi huma-huma lainnya. Untuk itu, masyarakat akan mengolah huma mereka menuruti pola-pola yang dilakukan Huma Serang. Keberhasilan panen padi di Huma Serang yang disebabkan pelaksanaan upacara dan tata kelola yang sesuai aturan turut pula menentukan keberhasilan panen padi di huma-huma penduduk, begitu juga sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G. S. (2011). Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan dan Lingkungannya. *Majalah Humaniora*, 14–25.
- Cecep Eka Permana, R. (2006). *Tata Ruang Masyarakat Baduy* (Edisi 1). Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Dresbøll, D. B., & Magid, J. (2006). Structural changes of plant residues during decomposition in a compost environment. *Bioresource Technology*, 97, 973–981.

<https://doi.org/10.1016/j.biortech.2005.05.003>.

- Garna, J. (1987). *Orang Baduy* (Pertama). Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Garna, J. (1988). *Perubahan Sosial Budaya Banduy. Dalam N. Rangkuti, Orang Baduy Dari Inti Jagat*. Yogyakarta: Bentara Budaya, Kompas, Etnodata Prosindo, Yayasan Budhi Dharma Praseda.
- Garna, J. (1993). *Orang Baduy di Jawa: Sebuah Studi Kasus mengenai Adaptasi Suku Asli terhadap Pembangunan. Dalam Lim Teck Ghee dan Alberto G. Gomes (peny.), Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prawiro, A. M. B. (2016). *Reception through selection-modification : Antropologi hukum Islam di Indonesia* (Edisi 1). Yogyakarta: Deepublish.
- Rosidi, A. (2000). *Ensiklopedia Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Satriadi, Y. P. (2015). Huma Orang Baduy Dalam Pembentukan Sikap Swasembada Pangan. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(3), 559–574. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.119>

BIODATA PENULIS



Muhamad Dinar lahir di Sukabumi pada tanggal 17 Juni 1993. Putra dari pasangan Bapak Sudirman dan Ibu Titin Jueriah. Ia adalah anak tunggal atau semata wayang.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikembar lulus pada tahun 2006, lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Cikembar lulus pada tahun 2009, dan kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Cikembar lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial melalui jalur SNMPTN Tertulis pada tahun 2012. Lulus jenjang S1 pada tahun 2016 dan melanjutkan kuliah pada tahun 2019 di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pengalaman Organisasi menjadi Ketua Ekskul Japanese Club SMA Negeri 1 Cikembar, Ketua Divisi TIKJ OSIS SMA Negeri 1 Cikembar, Anggota KSPA Universitas Negeri Jakarta, Ketua Departemen KOMINFO HIMA Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta.

BAGIAN 8

MAKNA MOTIF BATIK DEPOK MELALUI KAJIAN KEARIFAN LOKAL YANG ADA DI KOTA DEPOK, JAWA BARAT

Rahma Afriani

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang latar belakang, jenis dan pengertian batik Depok. Dengan penelitian ini melihat latar belakang dan perubahan pola batik Depok dari segi kuantitatif, ternyata dari persentase tersebut tidak banyak yang mengetahui motif batik Depok, dengan penelitian ini memotivasi untuk mengetahuinya. Secara kualitatif, makna corak batik Depok tidak hanya secara estetika, ada juga yang ideologis. Motif batik tidak hanya merepresentasikan keunikan suatu daerah, selain itu dapat menjadi sarana pencitraan daerah yang bersangkutan. Sayangnya, batik Depok ini hanya berkembang di sekitar Depok saja. Diantara corak batik tersebut, masih banyak warga yang belum memahami keberadaan corak batik Depok.

Kata kunci: Makna Batik, Belimbing, Manfish

Abstract: This article aims to provide information about the background, types and understanding of Depok batik. With this research looking at the background and changes in the pattern of Depok

batik. From a quantitative perspective, it turns out that not many people know the Depok batik motive, this research is to motivate to find out. Qualitatively, the meaning of Depok batik pattern is not only aesthetically pleasing, there is also an ideological one. Batik motif does not only represent the uniqueness of an area, but it can also be used as a means of imaging the area concerned. Unfortunately, this Depok batik only develops around Depok. Among the batik patterns, there are still many residents who do not understand the existence of the Depok batik pattern.

Keywords: *The Meaning of Batik, Starfruit, Manfish.*

PENDAHULUAN

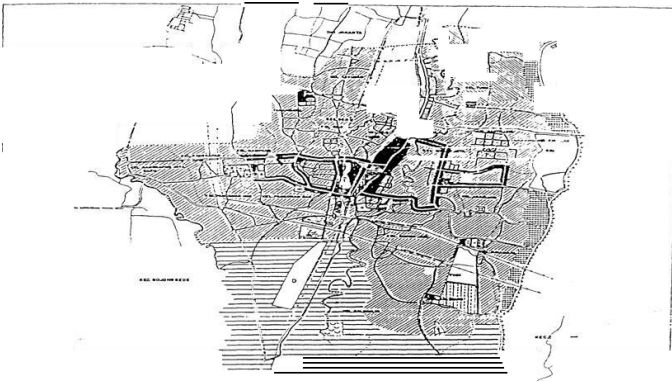
Kota Depok adalah sebuah kota yang terletak di perbatasan antara wilayah Provinsi Jawa Barat dengan Provinsi DKI Jakarta. Dengan letak yang berdekatan dengan ibukota negara Indonesia, maka banyak pengaruh perkembangannya di segala bidang. Semakin padatnya kota Jakarta menyebabkan kota Depok menjadi suatu wilayah pengembangan kota sebagai suatu wilayah pemukiman yang ditandai dengan munculnya kawasan-kawasan perumahan dari tingkat rumah sangat sederhana hingga perumahan elite. Perkembangan kota ini menyebabkan segala fasilitas kota harus dipenuhi dan masalah penataan tata ruang hingga masalah infrastrukturnya.

Banyaknya penduduk dengan sebagian besar adalah pegawai, sehingga aktivitas sehari-hari didalam kota didominasi oleh para pekerja dan pedagang yang bekerja di Jakarta, Bogor, dan di Depok sendiri. Dalam melakukan aktivitas pekerjaan, manusia akan menghadapi segala problematika yang dapat menimbulkan kejenuhan. Pengadaan fasilitas rekreasi merupakan suatu alternatif yang sering dilakukan manusia untuk menghilangkan perasaan jenuh karena pekerjaan. Ada banyak jenis kegiatan untuk berekreasi, antara lain mengunjungi obyek-obyek wisata budaya dan sejarah, melakukan perjalanan jauh, mendaki gunung, memancing bahkan berolahraga juga dapat dikategorikan sebagai kegiatan rekreasi (ARNOUF11, n.d.).

Dalam upaya melestarikan seni dan budaya bangsa, masyarakat harus tetap memperkuat dan melestarikan seni budaya, terutama seni tradisional dan seni kontemporer atau modern sebagai pendukungnya. Adapun bidang kesenian yang ada di Kota Depok terdiri dari seni rupa (mencakup seni kerajinan), seni tari, seni musik, dan seni teater.

Dengan jumlah perkumpulan kebudayaan dan sanggar kesenian yang ada di Depok mencapai 15 perkumpulan dengan anggota budayawan mencapai 157 orang dan anggota seniman mencapai 400 orang serta adanya kampus dan sekolah yang juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan seni dan budaya), maka

diperlukan wadah yang dapat menampung kegiatan seni, khususnya kegiatan seni tradisional yang meliputi seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater sehingga wadah yang terpusat merupakan hal yang terpenting guna mengkoordinasi kegiatan seni tradisional serta dapat melestarikan dan mengembangkan kesenian yang ada.



Gambar 1. Rencana Tata Ruang Kota

Sumber: Dinas Tata Kota, Kota Depok

Secara geografis, Kota Depok terletak pada koordinat $6^{\circ} 19' 00''$ – $6^{\circ} 28' 00''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 43' 00''$ – $106^{\circ} 55' 30''$ Bujur Timur. Kota Depok berbatasan langsung dengan Kota Jakarta atau berada dalam lingkungan wilayah Jabotabek. Bentang alam Kota Depok dari Selatan ke Utara merupakan daerah dataran rendah, perbukitan bergelombang lemah, dengan elevasi antara 50-140 meter di atas permukaan laut dan kemiringan lerengnya kurang dari 15%. Kota Depok sebagai wilayah termuda di Jawa

Barat, mempunyai luas wilayah sekitar 200,29 km².

Kondisi geografisnya dialiri oleh sungai-sungai besar yaitu Sungai Ciliwung dan Cisadane serta 13 sub satuan wilayah aliran sungai. Disamping itu terdapat pula 25 situ. Data luas situ pada tahun 2005 sebesar 169,68 Ha dengan kualitas air rata-rata buruk akibat tercemar. Kondisi topografi berupa dataran rendah bergelombang dengan kemiringan lereng yang landai menyebabkan masalah banjir di beberapa wilayah, terutama kawasan cekungan antara beberapa sungai yang mengalir dari selatan menuju utara: Kali Angke, Sungai Ciliwung, Sungai Pesangrahan, dan Kali Cikeas (Kota Depok - Website Resmi Pemerintah Provinsi Jawa Barat).

PEMBAHASAN

Sejarah

Depok bermula dari sebuah kecamatan yang berada di lingkungan Kewedanaan (Pembantu Bupati) wilayah Parung Kabupaten Bogor, kemudian pada tahun 1976 perumahan mulai dibangun, baik oleh Perum Perumnas maupun pengembang yang kemudian diikuti dengan dibangunnya kampus Universitas Indonesia (UI), serta meningkatnya perdagangan dan jasa yang semakin pesat, sehingga diperlukan kecepatan pelayanan.

Pada tahun 1981, pemerintah membentuk Kota Administratif Depok berdasarkan Peraturan

Pemerintah Nomor 43 tahun 1981 yang peresmiannya pada tanggal 18 Maret 1982 oleh Menteri Dalam Negeri, H. Amir Machmud yang terdiri dari 3 kecamatan dan 17 desa, yaitu:

1. Kecamatan Pancoran Mas terdiri dari 6 desa, yaitu: Desa Depok, Desa Depok Jaya, Desa Pancoran Mas, Desa Mampang, Desa Rangkapan Jaya, dan Desa Rangkapan Jaya Baru.
2. Kecamatan Beji terdiri dari 5 desa, yaitu: Desa Beji, Desa Kemiri Muka, Desa Pondok Cina, Desa Tanah Baru, dan Desa Kukusan.
3. Kecamatan Sukmajaya terdiri dari 6 desa, yaitu: Desa Mekarjaya, Desa Sukma Jaya, Desa Sukamaju, Desa Cisalak, Desa Kalibaru, dan Desa Kalimulya.

Terbentuknya Kota Depok

Dengan semakin pesatnya perkembangan dan tuntutan aspirasi masyarakat yang semakin mendesak agar Kota Administratif Depok diangkat menjadi Kotamadya dengan harapan pelayanan menjadi maksimum. Disisi lain, Pemerintah Kabupaten Bogor bersama-sama Pemerintah Provinsi Jawa Barat memperhatikan perkembangan tersebut, dan mengusulkannya kepada Pemerintah Pusat dan Dewan Perwakilan Rakyat.

Berdasarkan Undang-Undang No. 15 Tahun 1999 tentang pembentukan Kotamadya Daerah Tk. II Depok yang ditetapkan pada tanggal 20 April 1999 dan diresmikan tanggal 27 April 1999

berbarengan dengan Pelantikan Pejabat Walikotamadya Kepala Daerah Tk. II Depok yang dipercayakan kepada Drs. H. Badrul Kamal yang pada waktu itu menjabat sebagai Walikota Kota Administratif Depok. Momentum peresmian Kotamadya Daerah Tk. II Depok dan pelantikan pejabat Walikotamadya Kepala Daerah Tk. II Depok dapat dijadikan suatu landasan yang bersejarah dan tepat untuk dijadikan hari jadi Kota Depok.

Berdasarkan Undang-Undang No. 15 Tahun 1999, wilayah administratif Kota Depok terdiri dari 3 kecamatan sebagaimana tersebut diatas ditambah dengan sebagian wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor, yaitu:

1. Kecamatan Cimanggis yang terdiri dari 1 kelurahan dan 12 desa, yaitu: Kelurahan Cilangkap, Desa Pasir Gunung Selatan, Desa Tugu, Desa Mekarsari, Desa Cisalak Pasar, Desa Curug, Desa Hajarmukti, Desa Sukatani, Desa Sukamaju Baru, Desa Cijajar, Desa Cimpaeun, dan Desa Leuwinanggung.
2. Kecamatan Sawangan yang terdiri dari 14 desa, yaitu: Desa Sawangan, Desa Sawangan Baru, Desa Cinangka, Desa Kedaung, Desa Serua, Desa Pondok Petir, Desa Curug, Desa Bojong Sari, Desa Bojong Sari Baru, Desa Duren Seribu, Desa Duren Mekar, Desa Pengasinan Desa Bedahan, dan Desa Pasir Putih.

3. Kecamatan Limo yang terdiri dari 8 desa, yaitu: Desa Limo, Desa Meruyung, Desa Cinere, Desa Gandul, Desa Pangkalan Jati, Desa Pangkalan Jati Baru, Desa Krukut, dan Desa Grogol.
4. Ditambah 5 desa dari Kecamatan Bojong Gede, yaitu: Desa Cipayung, Desa Cipayung Jaya, Desa Ratu Jaya, Desa Pondok Terong, dan Desa Pondok Jaya.

Kota Depok selain merupakan pusat pemerintahan yang berbatasan langsung dengan wilayah Jakarta juga merupakan wilayah penyangga ibu kota negara yang diarahkan untuk kota pemukiman, kota pendidikan, pusat pelayanan perdagangan dan jasa, kota pariwisata serta sebagai kota resapan air.

Bentuk Kearifan Lokal yang Dikaji

Di Indonesia, batik bukan sekadar menjadi ciri khas dari daerah, melainkan juga bisa menjadi sarana promosi daerah. Seperti halnya Kota Depok yang mempromosikan daerah melalui batik. Diprakarsai oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA) Kota Depok pada tahun 2007. Melalui DEKRANASDA, Kota Depok mengadakan “Lomba Desain Batik Khas Depok”, diikuti oleh 223 peserta, menghasilkan 345 ragam motif batik, tersaring 10 motif batik dari 10 orang calon pemenang lomba, dan terpilih 3 motif batik. 10 motif batik yang tersaring tersebut sudah memiliki hak paten pada tanggal 24 Januari 2008. Pada tahun 2013, Kota Depok

meluncurkan motif batik baru sebagai dukungan atas program diversifikasi pangan, “One Day No Rice” yang disebut motif ODNR.

Setelah itu, eksistensi motif batik Depok tenggelam, bahkan jauh sejak selesainya sayembara mendesain motif batik Depok, padahal masih banyak warga Kota Depok sendiri yang bahkan belum mengetahui keberadaan motif batik Depok. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian mengenai motif batik Depok. Lebih jauh lagi, penelusuran makna motif batik Depok yang menjadi identitas Kota Depok akan memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai tujuan dibuatnya motif batik Depok, apakah sekadar promosi daerah atau ada ideologi yang terselip di dalamnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya bertujuan untuk merancang promosi kreatif mengenai motif batik Depok dan memperkenalkan motif batik Depok sebagai ciri khas Kota Depok di poster, spanduk, *banner*, iklan majalah, *flyer*, *notebook*, stiker, kaos, tas, mug, gantungan kunci, pin, topi, dan pulpen gantung, namun nampaknya belum semuanya terealisasi. Penelitian tersebut kurang efektif, karena bukan memberikan pengetahuan tentang motif batik Depok, melainkan langsung memberikan semacam ‘katalog belanja’. Secara umum, masyarakat tidak mungkin mengkonsumsi sesuatu yang tidak mereka tahu. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberitahu dengan cara menggali dan menelusuri lebih dalam mengenai latarbelakang motif batik Depok,

dari mulai histori, eksistensi, hingga maknanya. Diharapkan, terungkapnya data dan makna motif batik Depok dengan lebih mendetail, objektif, kronologis, dan filosofis dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak mengenai konstruksi sejarah budaya lokal Kota Depok, khususnya tentang motif batik.

Wawancara dilakukan dengan pihak yang terkait dengan motif batik Depok, di antaranya dengan bagian humas DEKRANASDA Kota Depok, Ibu Dra. Hj. Sri Ayu Rahayu untuk mendapatkan informasi tentang sayembara desain motif batik Depok hingga eksistensinya kini. Informasi tentang sejarah belimbing sebagai ikon Kota Depok peneliti dapatkan dari wawancara bersama Kepala Bidang Pangan dan Tanaman Hortikultura Kota Depok, Ibu Hermin.

Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Sri Ayu Rahayu dilakukan di ruang DEKRANASDA Balai Kota Depok, Jalan Margonda Raya memberikan banyak sekali informasi mengenai sayembara mendesain motif batik Depok pada 2007 lalu. Sayangnya, tonggak sejarah lahirnya motif batik Depok ini belum menjadi sebuah tulisan ilmiah, selain wawancara dan informasi dari web DEKRANASDA, peneliti kesulitan mendapatkan informasi dan data. Bahkan, peneliti tidak mendapatkan data mengenai peserta yang memenangkan sayembara tersebut (pihak DEKRANASDA menyerahkan semua data dan informasi ke Dinas Komunikasi dan Informasi, sedangkan Dinas Komunikasi dan Informasi

sendiri menyarankan peneliti untuk mendapatkan detail data di DEKRANASDA). Berdasarkan wawancara dengan pihak DEKRANASDA tersebut diketahui bahwa motif yang paling dominan dari semua motif batik yang dimiliki Kota Depok adalah belimbing dan ikan hias.

Fakta tersebut diperkuat oleh informasi dari Ibu Hermin. Beliau menjabarkan sejarah Kota Depok sejak Belanda masih bertakhta. Warga Depok terbiasa untuk memanfaatkan halaman rumahnya menjadi taman terbuka hijau. Kebanyakan dari mereka menanam pohon belimbing. Dengan kondisi tersebut, ketika ada yang berkunjung ke Depok, yang terlihat pertama kali oleh mata adalah buah belimbing. Perlahan-lahan, belimbing menjadi ikon dan *image* bagi Depok saat itu.

Bertahun-tahun kemudian, belimbing beralih fungsi, yang tadinya sekadar hiasan untuk di halaman, lama-kelamaan karena banyak yang mencari buah belimbing untuk dikonsumsi, akhirnya belimbing menjadi sebuah kebutuhan. Banyak warga Depok kemudian berjualan belimbing di Pasar Minggu, Jakarta. Makin banyak orang mengenal ‘belimbing dari Depok’. Perubahan status menjadi kotamadya mengharuskan Depok memiliki sesuatu yang dapat ‘dijual’ atau ‘ditampilkan’ sebagai wajah khas kota. Setelah diinventarisasi, maka diketahui bahwa belimbing mampu menawarkan masa depan untuk daerah ini. Belimbing diketahui memiliki harga pasar yang tinggi, baik di dalam

maupun luar negeri. Setelah itu, barulah pemerintah merancang strategi agar buah belimbing yang dihasilkan oleh Kota Depok dapat bersaing di kancah lokal maupun internasional. Banyak cara dilakukan, mulai dari cara tradisional hingga pemanfaatan teknologi pangan, salah satunya adalah pembungkusan bakal buah (putik). Dengan menggunakan media kertas karbon sebagai bahan pembungkusnya, memungkinkan buah tersebut dapat berkembang dengan baik dan berukuran besar. Cara tersebut mampu membuat Depok menjadi penghasil belimbing dengan kualitas prima. Perlu diketahui bahwa teknologi pembungkusan melalui kertas karbon tersebut adalah murni hasil pengembangan teknologi yang dilakukan oleh para petani Depok. *Image* belimbing sebagai ikon Kota Depok ini menjadi gambar motif yang digunakan para peserta sayembara untuk mendesain motif batik Depok.

Serupa dengan belimbing, ikan hias bisa disebut sebagai ikon Kota Depok. Hal ini berawal dari pembudidayaan ikan hias yang kini sudah merambah internasional. Peneliti mendapatkan informasi dari Bapak Agus Tri Y, pihak Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Depok. Jauh dari laut, namun memiliki warga yang gemar dengan ikan, membuat Depok memutar otak untuk mampu bersaing dengan daerah-daerah lain di bidang perikanan. Maka jatuhlah pilihan kepada ikan hias yang notabene tidak membutuhkan lahan yang alami dan luas. Adapun ikan-ikan

yang termasuk ke dalam program pembudidayaan adalah ikan tetra, kardinal, *manfish*, koi, koki, doskes, dan botin. Namun, dari semua jenis ikan hias yang dibudidayakan, tetra adalah primadonanya. Melihat antusiasme masyarakat dalam ataupun luar negeri terhadap ikan hias hasil budidaya daerah sendiri, maka Depok menunjukkan keseriusannya dalam bidang ini dengan menunjuk satu kecamatan sebagai sentra ikan hias, yakni Bojong Sari. Di sanalah pembudidayaan ikan-ikan hias dilakukan dengan perhatian khusus diberikan kepada ikan tetra yang memang dipersiapkan untuk memiliki kualitas ekspor. Menurut beliau, ikan tetra adalah ikan hias yang berukuran kecil, sehingga kalau dilihat bentuknya sangat sulit untuk menjadikannya sebagai motif batik, itulah alasan para peserta sayembara motif batik Depok, justru berpaling dari bentuk tetra dengan membuat motif dari jenis ikan hias lainnya, yakni motif mujair hingga *manfish*.

Hal tersebut yang menjadi keberatan bagi Bapak Tohir, Ketua UKM Ikan Hias Kota Depok, beliau merasa heran ketika melihat motif ikan *manfish* menjadi salah satu unggulan motif batik Depok (diketahui bahwa batik motif *manfish* dikenal sebagai ‘batik pak wali (walikota)’ pada masa pemerintahan sebelumnya), karena menurutnya *manfish* tidak dominan di Kota Depok. Jika mundur jauh ke 2007 lalu, ini menjadi pertanyaan besar, apa sebenarnya kriteria pemenang desain motif batik Depok? Kalau harus

berdasar ikon, seharusnya motif *manfish* tidak dapat masuk ke dalam kriteria. Sesungguhnya ukuran tidak menjadi masalah, karena motifnya jelas berbeda antara tetra dengan *manfish*. Ukuran tetra yang super kecil seharusnya bisa diperbesar melalui desain motif batik Depok. Namun, kemudian hal ini tidak menjadi fokus peneliti. Hanya saja, disayangkan ternyata sayembara tersebut nampak seperti ajang lomba biasa dengan tidak melibatkan pihak-pihak yang banyak tahu tentang ikon-ikon tersebut, kalau sayembara tersebut dianggap sebagai tonggak lahirnya motif batik Depok, seharusnya digarap dengan lebih serius dan realistis.

Keluar dari pembicaraan mengenai motif batik, Bapak Tohir juga sempat menyerempet perbincangan mengenai 'kebun belimbing', ternyata banyak dari warga Depok juga heran alasan Depok menjadi kota Belimbing, sementara tidak ada kebun belimbing, yang ada pun sudah menjadi area *estate*. Ini artinya, konstruksi pengetahuan yang mendasar mengenai sejarah terbentuknya identitas Kota Depok melalui simbol belimbing masih sebatas kalangan tertentu saja. Sedangkan, ikan hias sebagai ikon salah satu motif batik Depok, dengan si mungil tetra yang mendominasi menjadi ikon dan menjadi sumber penghidupan warga di Kecamatan Bojong Sari, justru diabaikan sebagai motif batik Depok.



Gambar 2. Motif Batik Depok Pemenang Sayembara

Sumber: <http://dekranasda.Depok.go.id>

Nilai-Nilai yang Terkandung pada Batik Depok

Berdasarkan lamanDekranasda(2013), berikut makna yang terkandung dalam motif-motif batik Depok adalah:

1. Dari segi warna dasar batik: warna kuning keemasan, merah marun, oranye, biru, biru tua, dan krem.Semua warna dasar tersebut melambangkan suatu kewibawaan, keteduhan, ketenangan, dan keberanian.
2. Dari segi motif dan simbol:
 - a. *Paricara Dharma*, semboyan Kota Depok yang menyiratkan banyak makna yang harus menjadi amanah semua komponen masyarakat Depok, yang mengutamakan pengabdian yang baik, benar, dan adil.

- b. Simbol sayap, berarti mengayomi, mengangkat tinggi harkat, martabat, dan derajat masyarakat Depok pada umumnya.
- c. Simbol buah belimbing dan ikan *memphis* melambangkan keunggulan Kota Depok.
- d. Simbol mega mendung, memberi arti tingginya cita-cita dan semangat yang sejuk.
- e. Jembatan Panus, Margonda, Gedung Tua, Gong Sibolong, serta Topeng Cisolak menunjukkan bahwa masyarakat Depok tak akan pernah meninggalkan dan akan selalu menghormati sejarah dan budaya para pendahulunya.



Gambar 3. Motif *Paricara Dharma*

Sumber: <http://dekranasda.Depok.go.id>

Secara umum, simbol *Paricara Dharma*, sayap, belimbing, ikan hias, mega mendung, Jembatan Panus, Margonda, Gedung Tua, Gong Sibolong maupun Topeng Cisolak adalah bentuk-bentuk yang dimitoskan ke dalam motif batik.

Mitos bukan sekadar ‘obrolan’ belaka, perlu kondisi-kondisi tertentu yang menjadikannya sebagai mitos. Mitos adalah suatu sistem komunikasi, dengan kata lain mengandung pesan. Sehingga, pesan pada mitos bisa bergantung pada konteks historisnya maupun penggunaannya (Barthes, 1972). Pertanyaan lanjut atas simbol tersebut adalah mengenai ideologi yang terselip di dalamnya. Pemrakarsa motif batik, Nur Azizah Tamhid bahkan bukan menyebut ikan hias, secara spesifik menyebut *manfish/memphis*. Selain itu, apabila dibedah lebih lanjut nilai-nilai yang terkandung dalam motif-motif batik Depok sebagai berikut:

1. Motif Belimbing

Secara kasat mata, bisa dilihat makna konotatif dari belimbing yang merupakan ikon Kota Depok adalah mewakili *image* Kota Depok sejak masa pemerintahan Belanda. Tidak heran apabila motif ini kemudian dijadikan motif batik oleh para desainer. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak UKM Ikan Hias dan pihak Dinas Pangan dan Tanaman Hortikultura, sesungguhnya penggunaan belimbing sebagai ikon tidak lain adalah penggunaan yang sifatnya praktis. *Image* Depok adalah belimbing, dengan demikian belimbing dijadikan ikon berdasarkan juga pada inventarisasi keunggulan yang dapat ditonjolkan dari Kota Depok, walaupun kenyataannya masih banyak

warga Depok yang tidak tahu alasan belimbing dijadikan ikon, padahal Depok tidak punya perkebunan belimbing. Kondisi ini unik, karena masih banyak warga yang tidak tahu mengenai sejarah belimbing Depok. Itulah alasan melalui motif belimbing pada batik Depok, warga seyogianya diajak tahu mengenai ikon Kota Depok ini.

2. Motif *Memphis/Manfish*

Sesungguhnya, motif *memphis* tidak menjadi persoalan apabila warga Depok tidak tahu soal ikan hias yang menjadi unggulan Kota Depok. Hal ini terlihat dari populernya motif batik ini di Balai Kota dan sekitarnya, terutama karena Nur Mahmudi Ismail (Walikota Depok 2006-2016) sering sekali menggunakan batik motif *memphis* di berbagai kesempatan, sehingga pada pemerintahan sebelumnya motif ini dikenal dengan istilah ‘batik pak wali’. Jadi, makna konotatif yang tersebar di warga mengenai motif tersebut adalah motif ‘batik pak wali’, bahkan bukan ikan. Jika secara konvensional warga sudah menyebut motif tersebut sebagai ‘batik pak wali’, maka soal ikan tetra *vis a vis* ikan *memphis* bukan lagi masalah. Tidak adanya sosialisasi mengenai ikan hias yang mendunia dan berkualitas ekspor kepada warga Depok sendiri, sehingga banyak warga tidak tahu soal *memphis* ataupun terdapat pelanggaran motif ini sebagai motif ‘batik pak wali’. Di berbagai laman portal dan *web* yang menulis hasil

wawancara dengan Nur Azizah Tamhid, tertulis bahwa *memphis* adalah unggulan Kota Depok. Kenyataannya, justru tetra yang menjadi produk unggulan, *memphis* hanya sekadar ada. Sekali lagi, kalau bukan karena soal ketidaktahuan, maka Balai Kota sengaja menjadikan *memphis* sebagai ikon Kota Depok atau ini hanyalah sekadar persoalan di ranah sayembara, karena mempertahankan dan mempopulerkan motif *memphis*, artinya mengakui bahwa *memphis* adalah ikon Kota Depok. Dengan demikian, Balai Kota dalam hal ini mengkonotasikan *memphis* sebagai ikon Kota Depok. Kalau yang terjadi ternyata memang karena ketidaktahuan, maka bisa dilihat bahwa sayembara ini tidak didahului oleh survei atau cek data inventarisasi, sehingga motif batik Depok hanya sekadar lomba biasa, bukan digarap secara serius.

3. Motif ODNR

Motif *One Day No Rice* sengaja diluncurkan dalam rangka menunjang salah satu bentuk kebijakan pemerintahan sebelumnya. Kota Depok dimitoskan sebagai kota yang warganya tidak makan nasi dalam satu hari. Perlu data survei lagi untuk mengetahui kebijakan ini benar-benar berjalan di masyarakat atau lagi-lagi hanya seputaran Balai Kota. Di motif ini, bisa dilihat bahwa motif batik tidak hanya bermuatan seni ataupun estetik, melainkan bermuatan ideologi. Secara konotatif, motif batik Depok

bukan hanya sekadar representasi motif batik dari Kota Depok, melainkan bisa menjadi media untuk ajang pencitraan bagi pemerintah Kota Depok.



Gambar 4. Motif ODNR

Sumber: <http://jumatil.tumblr.com>

PENUTUP

Depok sebagai kota penyanggah yang secara geografis berada di provinsi Jawa Barat berbatasan dengan ibu kota Indonesia, yaitu Jakarta dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Banten memiliki kultur budaya yang beraneka ragam dengan pluralisme yang ada di dalamnya. Meski berada di Jawa Barat dengan kebudayaan dan bahasa Sunda, tetapi memiliki kebudayaan yang kental dengan '*Betawi Ora*' atau Betawi Pinggiran. Memiliki kebudayaan yang hampir sama dengan kebudayaan Betawi, Depok pun memiliki batik sendiri yang memiliki corak belimbing dan *memphis/manfish* sebagai ciri khasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ARNOUF11. (n.d.). Kebudayaan Depok. Retrieved from Wordpress website: <https://arnouf11.wordpress.com/2017/03/30/kebudayaan-Depok/>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Dekranasda. (2013). Sejarah Batik Kota Depok. Retrieved from Dekranasda Kota Depok website: <https://dekranasda.depok.go.id/sejarah-batik-kota-Depok.html>

BIODATA PENULIS



Rahma Afriani adalah mahasiswa Pascasarjana UHAMKA Prodi Pendidikan IPS semester 4, memperoleh Sarjana Pendidikan PPKN pada STKIP Arrahmaniyah tahun 2018 dan

Sarjana Filsafat Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2005. TK, SD, SMP, dan SMA bersekolah di Muhammadiyah dan kader NA serta sebagai anggota Aisiyah. Pada saat ini, selain sebagai mahasiswa sekaligus pengajar di SMA Muhammadiyah 7 Sawangan sebagai Guru PPKN sejak tahun 2003 dan guru di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan sebagai guru PPKN sejak tahun 2005.

BAGIAN 9

MAKNA PROSESI UPACARA PANGGIH PADA PERNIKAHAN DI YOGYAKARTA

Swastika Rini

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna prosesi upacara panggih pada pernikahan di Yogyakarta. Proses pernikahan adat adalah ritual yang sakral, yang di dalamnya mengandung arti bekal bagi kehidupan rumah tangga yang akan dikayuh. Jadi, diharapkan suami istri mampu menjalankan kehidupan berumah tangga dengan sebaik-baiknya dengan tuntunan agama dan budaya agar bisa berjalan beriringan, sehingga dapat memiliki usia pernikahan yang panjang. Makna prosesi upacara juga melestarikan budaya Jawa dan mengenalkan kepada anak cucu dan keturunan untuk tidak melupakan dan meninggalkannya.

Kata Kunci: Upaca Panggih, Pernikahan.

Abstract: This study aims to determine the meaning of the sophisticated ceremony procession at a wedding in Yogyakarta. The traditional marriage process is a sacred ritual, which means provision for household life to be pedaled. So, it is hoped that husband and wife are able to carry out married life as well as possible with religious and cultural guidance so that they can go hand in hand, so that they can have a long

marriage. The meaning of the ceremony procession also preserves Javanese culture and introduces children, grandchildren and descendants not to forget and leave it.

Keywords: Main Ceremony, Marriage

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai ketinggian ± 114 m di atas permukaan air laut, berdasarkan letak astronomisnya terletak antara 8° - 30° sampai dengan 7° - 20° LS 109-40 sampai dengan 111-0 BT. Daerah Istimewah Yogyakarta terdiri atas 4 kabupaten yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo, dan kotamadyanya sendiri. Yogyakarta merupakan pusat kesenian dan kebudayaan Jawa. Berbagai macam adat istiadat dan budayanya menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang penuh dengan budaya yang adiluhung. Banyak kesenian yang ada di Yogyakarta, baik seni tari, seni rupa, seni lukis, dan sebagainya. Salah satunya ialah upacara perkawinan adat gaya Yogyakarta. Masyarakat Jawa di Yogyakarta masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan, yaitu upacara panggih (Yogyakarta, 2021).



Gambar 1. Peta Daerah Istimewa Yogyakarta

PEMBAHASAN

Bentuk Kearifan Lokal yang Dikaji

Upacara perkawinan adat Yogyakarta, seperti halnya upacara adat pernikahan lainnya, mulanya berasal dari istana kerajaan. Tetapi, dewasa ini warisan kesenian keraton tersebut telah berkembang luas di masyarakat, bukan hanya di wilayah Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, melainkan juga di luar wilayah itu. Dalam upacara perkawinan adat gaya Yogyakarta terdapat beberapa tahapan mulai dari *nontoni*, lamaran, *asok tukon*, sampai upacara akhir resepsi pengantin yang semuanya itu mengandung nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan tanpa mengubah nilai yang terkandung di dalamnya.

Makna Prosesi Upacara Panggih pada Pernikahan di Yogyakarta.

Panggih dalam bahasa Jawa artinya adalah bertemunya mempelai pria dan mempelai wanita dalam upacara adat perkawinan budaya

Jawa. Upacara panggih melambangkan pertemuan awal antara pengantin wanita dengan pengantin pria yang masing-masing masih dalam keadaan suci. Upacara Panggih atau pertemuan antara pengantin wanita dengan pengantin pria secara adat Jawa, didasari pada dua hal berikut ini:

1. Perjudohan ditetapkan oleh orang tua yang didasari pertimbangan, seperti *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. Demi kelangsungan dan keselamatan rumah tangga di kemudian hari.
2. Pada waktu pernikahan mungkin kedua calon pengantin belum begitu saling kenal, bahkan ada yang belum pernah bertemu. Maka pernikahan untuk membentuk keluarga baru diawali dengan upacara panggih atau bertemu.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kearifan Lokal

Sejarah temu manten atau upacara panggih diawali dengan kreasi dari Walisongo, yaitu Sunan Kalijaga sebagai sarana untuk memperkenalkan ajaran Islam di kehidupan masyarakat Jawa. Beliau tahu bawasannya masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sangat kental dengan berbagai tradisi dan upacara-upacara adat dalam melangsungkan kehidupan. Beliau mengaitkan tradisi temu penganten dengan pertemuan antara Nabi Adam dan Siti Hawa. Adapun peralatan dalam pelaksanaan tradisi temu penganten adalah daun sirih, gambir atau jambe, benang berwarna putih, *godong sek ujung* (daun pisang dan bokor

(baskom yang terbuat dari kuningan), telur ayam Jawa, air, bunga kantil, bunga melati, bunga mawar, dan kain sindhur (Azra, 2002).

Tradisi upacara panggih atau temu penganten merupakan tradisi yang mempunyai banyak tahapan di dalamnya. Prosesi tersebut harus urut dari awal sampai akhir dan tidak boleh ada tahapan-tahapan yang terlewatkan. Tradisi dilaksanakan untuk tujuan-tujuan tertentu, yaitu memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam melaksanakan upacara perkawinan tidak diganggu oleh roh-roh halus.

Penelitian dilakukan pada 10 Oktober 2020 di Klajuran Sidokarto Godean, Sleman, Yogyakarta dengan melakukan observasi saat prosesi upacara panggih berlangsung kepada keponakan peneliti yang bernama Bimo dengan mempelai wanitanya adalah Gita. Urutan pelaksanaan upacara panggih di pernikahan adat di Yogyakarta sebagai berikut:

1. Penyerahan *Sanggan*

Sanggan diberikan pihak mempelai pria kepada kedua orang tua mempelai wanita sebagai bentuk tebusan putri mereka. *Sanggan* terdiri dari satu *tangkep* atau dua sisir pisang raja matang di pohon, sirih ayu, kembang telon yang berisi bunga mawar, melati dan kenanga, serta benang *lawe*.



Gambar 2. *Penyerahan Sanggan*

2. *Balangan Gantal/Lempas Sirih*

Upacara ini dilakukan dari arah berlawanan, berjarak sekitar dua meter. Mempelai pria melemparkan *gantel* ke dahi, dada dan lutut mempelai wanita. Lalu dibalas oleh mempelai wanita yang melempar *gantel* ke dada dan lutut mempelai pria. Ritual ini bertujuan untuk saling melempar kasih sayang.



Gambar 3. *Balangan Gantal/Lempas Sirih*

3. Menginjak Telur, *Wiji Dadi*, Wijikan atau *Ranupada*.

Pemaes mengambil telur ayam yang kemudian disentuhkan di dahi pengantin pria terlebih dahulu. Kemudian telur ayam juga

disentuhkan di dahi pengantin wanita tiga kali. Setelah telur ayam dipecahkan di kaki pengantin pria, maka pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria dengan air bersih. Pembasuhan ini mencerminkan wujud bakti istri kepada suami agar rumah tangga bahagia dan harmonis.



Gambar 4. Menginjak Telur, *Wiji Dadi*,
Wijakan/Ranupada

4. Bergandengan Tangan *Kanten Asto*

Pada prosesi ini kedua pengantin berdiri berdampingan dan bergandengan tangan sambil mengaitkan jari kelingking, wanita di sebelah kiri dan pria di sebelah kanan. Kedua mempelai kemudian berjalan bersama ke pelaminan.



Gambar 5. Bergandengan Tangan *Kanten Asto*

5. *Selimum Selindur*

Pada tahapan ini ibu dari pengantin wanita menyelimuti kedua lengan pengantin dengan kain sindur. Setelah itu kedua pengantin berjalan pelan-pelan menuju pelaminan diikuti oleh kedua orang tua.



Gambar 6. *Selimum Selindur*

6. *Pangkon, Timbangan/Tanem Jero*

Setelah sampai di pelaminan, upacara panggih berlanjut dengan kedua mempelai tetap berdiri berdampingan dengan posisi membelakangi pelaminan atau menghadap tamu undangan. Dengan disaksikan ibu

mempelai wanita, ayah mempelai wanita mendudukan kedua mempelai ke kursi pengantin sambil memegang dan menepuk-nepuk bahu keduanya. Prosesi ini memiliki makna bahwa kedua mempelai telah ‘ditanam’ agar menjadi pasangan yang mandiri.



Gambar 7. Pangkon, Timbangan/Tanem Jero

7. Kacar Kucur

Kacar kucur dalam pernikahan adat melambangkan bahwa suami berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada istri. Biasanya *kacar kucur* yang bagian dari prosesi panggih ini berupa *keba* atau kantung tikar anyaman yang berisi beras kuning, kacang, kedelai, uang logam,serta kembang telon seperti bunga mawar, melati, dan kenanga kepada pengantin wanita. Ini adalah lambang suami yang bertugas mencari nafkah untuk keluarga dan sebagai simbolik dari menyerahkan hasil kerja kerasnya kepada istri. Jalannya upacara *kacar kucur* ini adalah mempelai pria menuangkan isi *keba* ke pangkuan wanita dan diterima dengan kain sindur. Diatur sedemikian rupa

agar isi *keba* tidak habis sama sekali dan tidak ada barang satu pun yang tercecer.



Gambar 8. *Kacar Kucur*

8. *Dulangan*

Maknanya melambangkan kerukunan yang serasi antara suami dan istri. Dalam upacara ini kedua pengantin baru saling menyuapi nasi satu sama lain. Pada upacara ini mempelai pria membuat tiga kepalan nasi kuning dan diletakkan di atas piring yang dipegang oleh pengantin wanita. Disaksikan mempelai pria, mempelai wanita memakan satu persatu kepalan nasi, lalu mempelai pria memberikan segelas air putih kepada mempelai wanita. Prosesi ini menggambarkan kerukunan suami istri akan mendatangkan kebahagiaan dalam keluarga.



Gambar 9. *Dulangan*

9. *Bubah Kawah/Ngunjuk Rujak Degan*

Pada upacara ini kedua mempelai dan orang tua mempelai wanita mencicipi rujak degan, minuman yang terbuat dari serutan kelapa muda dicampur gula merah, sehingga rasanya manis dan segar. Prosesi ini memiliki makna kerukunan dan kebersamaan. Bahwa segala sesuatunya yang manis tidak dinikmati sendiri, melainkan harus dibagi bersama dengan seluruh anggota keluarga.



Gambar 10. *Bubah Kawah/Ngunjuk Rujak Degan*

10. *Mapag Besan*

Mapagbesan artinya menjemput besan. Prosesi ini dilakukan karena orang tua mempelai pria tidak diperkenankan hadir selama prosesi panggih sampai upacara *ngunjuk rujak degan*.



Gambar 11.*Mapag Besan*

11. Sungkeman

Prosesi terakhir dalam upacara panggih adalah sungkeman. Sungkeman dilakukan sebagai wujud bahwa kedua mempelai akan patuh dan berbakti kepada orang tua mereka. Pada prosesi ini, kedua mempelai bersembah sujud kepada kedua orang tua untuk memohon doa restu serta memohon maaf atas segala khilaf dan kesalahan. Kedua mempelai memohon doa dan restu kepada orang tua agar menjadi keluarga yang bahagia.



Gambar 12. Sungkeman

Setelah acara panggih selesai, barulah kedua mempelai melaksanakan acara resepsi. Pada resepsi ini kedua mempelai akan menyapa tamu-tamu yang hadir ke acara mereka (Bratawidjaja, 2000).

Kaitannya dengan Nilai Multikultural

Falsafah pandangan leluhur tersebut banyak mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya nilai-nilai untuk menghargai keberagaman yang tentunya memiliki maksud serta harapan dapat berpengaruh menjadi pedoman bagi generasi masyarakat Yogyakarta dalam hidup bermasyarakat yang disampaikan secara oral sebagaimana yang bisa ditemui dalam berbagai tradisi lisan masyarakat Nusantara lainnya yang dianggap relevan dengan pendidikan multikultural (Kamal, 2014).

Dengan keberagaman yang dimiliki negara Indonesia ini dapat menjadi dua sisi mata pisau. Sisi yang satu, keanekaragaman dapat menjadi konflik kekerasan jika keanekaragaman tidak dikelola dan diberdayakan dengan baik. Tetapi di

sisi lain, keanekaragaman adalah sesuatu yang keberadaannya dianggap sebagai suatu kewajiban dan menjadi modal besar suatu bangsa dalam membangun peradaban yang gemilang. Bahkan, keberadaannya dapat menjadi suatu modal besar, jika keanekaragaman dapat dipahami secara bersama sebagai kekuatan sosial yang besar dan memiliki estetika yang apabila satu sama lain dapat saling bersinergi dan bekerja sama untuk membangun bangsa.

PENUTUP

Bagi orang Yogyakarta, adat dan budaya perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan yang dilaksanakan secara terhormat dan mengandung unsur sakral di dalamnya. Upacara tersebut biasanya diselenggarakan secara khusus dan disertai penuh kenikmatan. Masyarakat Yogyakarta juga menggunakan benda-benda maupun tingkah laku yang mempunyai kaitan makna khusus yang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu bertujuan untuk menyatukan agar kedua pengantin senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersama serta terhindar dari segala rintangan, gangguan, dan malapetaka. Adat istiadat dan budaya inilah yang saling mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Yogyakarta. Mereka hidup secara berdampingan dan penuh toleransi dengan peradaban yang berbeda-beda. Hal ini dapat

dilihat pada masyarakat Yogyakarta yang saling bahu membahu untuk dapat melangsungkan acara pernikahan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2002). Pendidikan Multikulturalisme Membangun Kembali Indonesia Bhinneka Tunggal Ika. *Symposium Internasional Antropologi Indonesia Ke-3*. Denpasar: Kajian Budaya UNUD.
- Bratawidjaja, T. W. (2000). *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kamal, F. (2014). Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia. *Khasanah Ilmu*, 5(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31294/khi.v5i2.2427>
- Yogyakarta, P. K. (2021). Kondisi Geografis Kota Yogyakarta. Retrieved from Portal Pemerintah Kota Yogyakarta website: <https://www.jogjakota.go.id/pages/geografis>

BIODATA PENULIS



Swastika Rini

dilahirkan di Jakarta 3
September 1969.

Pendidikan Dasar
diselesaikan di
Jakarta pada tahun
1982. Sekolah

Menengah Pertama
tahun 1985. Sekolah
Pendidikan Guru

tahun 1988. Pendidikan Tinggi ditempuhnya pada
Program S1 Jurusan Sejarah UMJ (1988-1994).
Sebagai Guru PNS Mata Pelajaran IPS di SMPN
135 (2003-sampai sekarang), Ketua MGMP IPS
Tingkat Kotamadya Jakarta, Pembina Pramuka
Tingkat Kotamadya Jakarta. Saat ini sedang
menempuh pendidikan Program Studi Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial Pascasarjana UHAMKA
Jakarta Semester 3 (Menyusun Tesis dengan
judul: Pendidikan Karakter dalam Membentuk
Sikap Sosial Siswa Melalui Kesenian Palang
Pintu).

BAGIAN 10

MAJA LABO DAHU, FALSAFAH HIDUP SUKU BIMA

Nurwahidah Mela Febrina

Abstrak: *Maja labo dahu* adalah suatu identitas yang sangat melekat pada orang Bima dan juga merupakan nilai budaya yang harus tetap dijaga, dipraktikkan, dan dilestarikan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan, falsafah ini memiliki suatu energi yang sangat besar dalam membentuk kepribadian suku dan budaya Bima. Budaya Bima mengandung nilai-nilai luhur bangsa yang sangat penting bagi pembangunan mental, spiritual, dan material serta nilai-nilai yang mengacu pada nilai-nilai kerukunan, kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan kesatuan yang harus diteladani karena sangat relevan dengan kehidupan sekarang ini. Oleh karena itu, masyarakat Bima terutama pada masa lalu memiliki sistem nilai yang mampu dijadikan norma dalam sistem kehidupannya. Nilai tersebut pada dasarnya bersumber pada nilai Islam. Sistem nilai yang sarat dengan nilai Islam itu tergambar dalam satu ungkapan yang sangat sederhana, yaitu *maja labo dahu*. *Maja labo dahu* merupakan falsafah hidup yang mempunyai arti malu dan takut, yaknimalu akan berbuat salah dan takut akan melanggar aturan Tuhan.

Kata Kunci: *Maja Labo Dahu*, Falsafah Hidup, Suku Bima.

Abstract: *Maja labo dahu is an identity that is very attached to the Bima people, and is also a cultural value that must be maintained, practiced and preserved in social and community life, this philosophy has a very large energy in shaping the personality of the Bima tribe and culture. Bima culture contains noble national values which are very important for mental, spiritual, and material development and values that refer to the values of harmony, togetherness, mutual cooperation, unity, and integrity that must be emulated because they are very relevant to today's life. The people of Bima, especially in the past, had a value system that could be used as a norm in their life system. This value is basically derived from Islamic values. The value system which is full of Islamic values is illustrated in a very simple expression, namely maja labo dahu. Maja labo dahu is a philosophy of life which means shame and fear. Shame about doing wrong and afraid of breaking God's rules.*

Keywords: *Maja Labo Dahu, Philosophy of Life, Bima Tribe.*

PENDAHULUAN

Sejarah Bima atau Dana Mbojo sangat mengakar. Menurut legenda yang terdapat dalam Kitab BO (Naskah Kuno Kerajaan dan Kesultanan Bima), seorang musafir dan

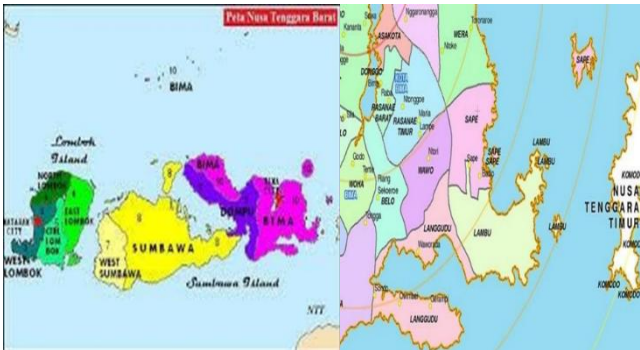
bangsawan Jawa bernama Sang Bima tiba di Pulau Satonda sebagai perintis keturunan Raja Bima. Itu adalah awal mula dari era prasejarah wilayah tersebut. Saat itu, wilayah Bima dipecah dan yang menjadi pimpinan daerah yang disebut Ncuhi. Nama Ncuhi terinspirasi dari nama daerah atau gunung yang dikuasainya.

Di antara anggota Federasi Ncuhi, ada lima orang Ncuhi, yaitu: (1) Ncuhi Dara yang menguasai bagian tengah Bima atau pusat pemerintahan; (2) Ncuhi Parewa menguasai bagian selatan Bima; (3) Ncuhi Padolo menguasai bagian barat Bima; (4) Ncuhi Banggapupa menguasai bagian timur Bima; dan (5) Ncuhi Dorowuni menguasai bagian utara. Federasi setuju untuk menunjuk Sang Bima sebagai pemimpinnya. Sang Bima menerima penunjukan tersebut dan bergelar Sangaji, tetapi secara de facto menyerahkan kekuasaan kepada Ncuhi Dara untuk memerintah atas namanya. Sejak saat itulah Bima menjadi sebuah kerajaan yang berdasarkan Hadat dan saat itu pulalah Hadat Kerajaan Bima ditetapkan berlaku bagi seluruh rakyat tanpa kecuali (Ismail, 2007). Dalam perkembangan selanjutnya, Bima menjadi kerajaan besar yang berpengaruh pada sejarah dan budaya Nusantara. Hingga akhir abad ke-16, sebanyak 16 raja diwariskan secara turun-temurun.

Kota Bima merupakan salah satu yurisdiksi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, Kota Bima terletak di sebelah timur Pulau Sumbawa pada posisi 118°41'00"-

118°48'00" Bujur Timur dan 8°30'00"-8°20'00" Garis Lintang. Perbatasannya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima.
- Sebelah Timur : Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima.
- Sebelah Selatan : Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima.
- Sebelah Barat : Teluk Bima.



Gambar 1. Peta Wilayah Bima, Nusa Tenggara Barat

Luas wilayah Kota Bima 222,25 km² yang terbagi dalam 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Rasanae Barat, Rasanae Timur, Asakota, Mpunda, dan Raba serta 38 kelurahan. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 524.677 jiwa dengan luas wilayah 3.405,63 km² dan sebaran penduduk 154 jiwa/km² (Wikipedia, 2021). Sebagian besar penduduk Kota Bima memeluk agama Islam, yaitu sekitar 97,38%,

sisanya Protestan 0,89%, Katolik 0,62%, dan Hindu/Buddha sekitar 1,11%. Masyarakat Bima adalah masyarakat yang religius. Secara historis, Bima merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara yang bercirikan berdirinya Kesultanan, yakni Kesultanan Bima. Islam di Bima tidak elit, namun populis.

Bahasa lain dari Tanah Bima adalah *Dana Mbojo*, *Dana* artinya Tanah, *Mbojo* artinya Bima. Tanah Bima merupakan daerah dengan pondasi agama Islam yang sangat kental, walaupun tidak lagi menggunakan hukum Islam sejak saat bertemu dengan Soekarno pada 22 November 1945, Raja Bima Sultan Muhammad Salahuddin bersedia bergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia sekaligus melepaskan syariat Islam sebagai hukum lokal dan ikut pada aturan hukum nasional.

Terkait karakteristik masyarakat Bima, karena orang Bima dekat dengan laut, kemudian perawakannya keras, warna kulit kebanyakan sawo matang, suaranya juga terdengar keras, tetapi dengan karakteristik tersebut, orang Bima berhati lembut, sopan santun, dan gampang bergaul. Masyarakat Bima adalah masyarakat lokal yang mempunyai suatu aturan atau norma sosial untuk memandu kehidupan warganya. Peraturan yang mengikat kehidupan sosial masyarakat Bima biasa disebut dengan '*maja labo dahu*' yang secara etimologis diartikan sebagai rasa malu dan takut. Secara terminologis, konsep *maja labo dahu* diartikan sebagai rasa

malu dan takut kepada diri sendiri, kepada orang lain, dan kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta ketika melakukan suatu kesalahan atau penyelewengan dalam bertindak. Dengan pengertian yang tersedia tersebut, *maja labo dahu* adalah alat kontrol bagi setiap individu dalam bertindak, baik secara horizontal pada sesama manusia, maupun secara vertikal pada Tuhan yang Maha Esa. Falsafah hidup yang dipegang teguh dan menjadi pondasi hidup dalam pergaulan, khususnya bagi para orang Bima yang merantau dan menetap di daerah lain. Falsafah ini menurut istilah diartikan sebagai hati-hati dalam pergaulan, kemudian bisa membawa diri, tidak sombong, dimanapun mereka berada.

PEMBAHASAN

Falsafah Hidup *Maja labo dahu*

Berbagai bentuk kearifan lokal adalah jawaban yang sangat kreatif terhadap situasi geopolitis, historis, dan situasional di suatu lokal etnik tertentu, berbagai ungkapan dari kearifan lokal adalah bentuk dari falsafah hidup suatu etnik tertentu, ciri dari kearifan lokal adalah mempunyai nilai keaslian, aspek lokalitas atau teritorial tertentu, baik yang didukung sistem pengetahuan asli maupun yang sudah beradaptasi dengan nilai-nilai luhur, dan juga pada kearifan lokal hampir tidak mempersoalkan tentang politik, tetapi pengetahuan yang paling dasar menyangkut kebenaran pada ajaran tradisional. Banyak ungkapan dan perilaku yang terisi oleh

nilai-nilai luhur penuh kearifan ada pada sebuah komunitas-komunitas sosial sebagai jawaban atas upaya dari permasalahan hidup (Suswandari & Astuti, 2020).Maka terlahirlah falsafah hidup dari tanah Bima, atau *Dana Mbojo*, suatu falsafah yang penuh makna bijak, berisikan ungkapan-ungkapan dan norma-norma yang terkandung didalamnya, yaitu *maja labo dahu*.



Gambar 2. Lambang Kota Bima

Falsafah hidup *maja labo dahulahir* pada tanggal 6 Juli 1640 yang menjadi tonggak penting dalam perjalanan masyarakat ke depan, khususnya dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, dan budaya pembangunan. *Maja labo dahu* adalah sebuah gagasan yang diartikan dalam kultural Bima yang bersumber dan berakar pada sebuah nilai Islam. Gagasan ini sendiri menurut asalnya berasal dari Sultan Abdul Khair Sirajuddin, Sultan Bima II berkuasa dari tahun 1640 sampai dengan 1682 bersama ulama keturunan Minangkabau yang kemudian

disempurnakan oleh Sultan Nuruddin, Sultan Bima III yang berkuasa dari tahun 1682 sampai dengan 1687. Gagasan *maja labo dahu* menjadi sebuah nilai budaya yang berkaitan langsung dengan doktrin tauhid dan aqidah yang menjadi dasar bagi pemeluk Islam. Makna sosial dari gagasan *maja labo dahu* adalah terletak pada kekuatannya untuk mendorong warga Bima untuk melakukan kegiatan yang konstruktif dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam (Jurdi, 2008).

Falsafah *maja labo dahu* ini adalah jargonnya suku Bima, apalagi suku Bima terkenal juga sebagai anak rantau, maka dari itu dibawahlah selalu falsafah hidup ini. Ketika tiba sang anak pergi merantau, maka orang tua akan berkata '*maja labo dahuanae nggeemu di rasa dou*' yang jika ditelaah artinya adalah 'malu dan takut tinggal di kampung orang'. Secara harfiah diartikan *maja* adalah malu dan *dahu* adalah takut, secara syariah Islam, *maja* diidentikkan '*Al-Hayaau Minnal Iman*' atau 'malu adalah bagian dari iman', yakni malu untuk berbicara yang tidak sopan, malu untuk berbuat yang tidak sopan, malu untuk tidak memakai pakaian yang tidak *syar'i*/islami (Bima terkenal dengan keislaman yang kental), dan malu untuk berpenampilan yang mewah, semua dibatasi oleh rasa malu. Kata *maja* juga ditransformasikan menjadi suatu ketakutan yang besar, apabila seseorang melakukan tindakan yang melanggar norma, sebab *maja* merupakan salah satu sifat manusia yang

menyingkap nilai iman dan berpengaruh bagi tinggi rendahnya akhlak manusia. Layaknya sebuah tradisi, tanda orang yang memiliki rasa malu apabila melakukan sesuatu yang tidak patut baginya, maka akan nampak di wajahnya berubah menjadi pucat dan salah tingkah sebagai rasa menyesal atas tindakan kesalahan yang telah diperbuatnya. Budaya malu berakar di hati setiap manusia. Seseorang dapat mengontrol dirinya sendiri untuk tidak melakukan hal-hal buruk (dilarang), ini dianggap tidak sesuai dan tidak sejalan dengan etika, moralitas, dan peradaban manusia. Beberapa orang akan mengontrol keinginannya agar tidak melanggar norma agama, norma adat, etika, dan norma hukum. *Dahu* itu adalah pengejawantahan dari kata takwa, takwa itu artinya adalah merasa takut untuk tidak melaksanakan perintah agama, juga bisa diartikan takut untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum (Wawancara dengan tokoh Bima di Jakarta, diantaranya Bapak H. Syamsudin, Bapak H. Abdul Rasyad, dan Bapak Rusdin SH, MH).



Gambar 3. Kegiatan Masyarakat Rantau
Pertemuan *Dou Mbojo* di Jakarta

Falsafah ini yang mengatur hidup orang Bima, malu untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai syariat, norma, dan aturan-aturan yang mengikatnya. Jika seseorang sudah tidak memiliki rasa malu, maka orang tersebut akan bertingkah layaknya binatang dan tidak merasa terbebani jika melakukan kesalahan atau melanggar norma, dan akan menjadi pribadi yang tidak memiliki akhlak terpuji dan kesopanan serta tidak lagi memiliki harga diri.

Takut melakukan hal yang melanggar norma adat maupun norma agama, takut akan azab Sang Pencipta jika melakukan hal-hal yang

dilarang dalam agama. Sehingga, tumbuh rasa malu dan ketakutan kepada Allah. *Maja labo dahu* adalah falsafah Kehidupan masyarakat Bima yang digambarkan dalam berbagai semboyan merupakan alat dorongan dan tekad untuk melakukan sesuatu, memiliki kepribadian yang ceria, menumbuhkan rasa solidaritas sosial, dan mengutamakan kepentingan umum, bukan kepentingan pribadi serta banyak kepentingan lainnya. Begitu tinggi derajat seseorang yang menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah hidup *maja labo dahu*. Etika dalam kehidupan orang Bima dapat dikenal melalui makna falsafah yang sudah ada sejak zaman Kesultanan Bima. Falsafah itu mengandung nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran atau falsafah itu merupakan tuntunan tata kehidupan yang beradab, yaitu sesuatu yang bernilai dalam kehidupan yang dilandasi dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan dipertahankan oleh orang Bima dalam menjalani proses kehidupannya. Dalam setiap ajaran dan falsafah hidup tersebut mengandung norma-norma yang merupakan salah satu sarana dalam pengendalian diri bagi setiap orang Bima (Adhar, 2019).

Maja labo dahu bagi masyarakat Bima pada masa lalu merupakan warisan budaya yang amat berharga untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan, guna mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada masa kesultanan, *majalabo dahu* menjadi sumber kekuatan batin bagi

pemerintah dan rakyat dalam mengemban tugas. Mungkin itulah salah satu yang membuat Kesultanan Bima mengalami kejayaan pada waktu yang lama. Jika meninjau kata di atas secara semantik atau maknawi, *maja* (malu) bermaknakan bahwa orang ataupun masyarakat Bima akan malu ketika melakukan sesuatu diluar koridor Tuhan, baik yang berhubungan dengan manusia ataupun terhadap Tuhannya, sedangkan *dahu* (takut) hampir memiliki proses interpretasi yang samadengan kata malu tersebut. Sama-sama takut ketika melakukan sesuatu kejahatan ataupun keburukan. Sebagai tambahan, bahwa orang Bima akan malu dan takut pulang ke kampung halaman mereka ketika mereka belum berhasil di tanah rantauan (Mariati, 2013).

Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung pada *Maja Labo Dahu*

Maja labo dahu adalah sebuah sistem nilai budaya ideal yang bersifat abstrak, artinya *maja labo dahu* merupakan pandangan hidup yang dijadikan pedoman dalam berpikir, bertindak, dan berkomunikasi di masyarakat. Merupakan sistem nilai budaya yang ideal dan sebagai pandangan hidup. *Maja labo dahu* itu nampak pada perilaku masyarakat Bima. *Maja labo dahu* lebih bersifat simbolis yang mengandung arti luas. Orang Bima di pedalaman misalnya, mempunyai pandangan bahwa *maja labo dahu* berarti *dou* (manusia) yang mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan binatang. Walaupun *dou* itu selain memiliki sifat-

sifat kemanusiaan, juga memiliki sifat-sifat kebinatangan.

Ada empat aspek yang dirangkum *maja labo dahu* dalam proses sosialisasi kehidupan masyarakat Mbojo. (1). Manusia mengadakan interaksi dengan dirinya. (2). Wujud kehidupan manusia dengan manusia lainnya. (3). Wujud kehidupan manusia dengan lingkungannya. (4). Wujud kehidupan manusia dengan Tuhannya (Hermawansyah, 2019). Manusia Bima menebarkan nilai kebaikan dan kemanusiaan melalui falsafah hidupnya.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ajaran *maja labo dahu*, yaitu seperti ajaran tentang ketuhanan, manusia, dan alam serta ajaran yang mengatur hidup manusia hidup di bumi ini dan konsep kebaikan yang harus dijalankan dalam proses kehidupan. Falsafah hidup atau pandangan dalam masyarakat Bima ini cukup menarik jika dilihat sebagai suatu motivasi bagi semua masyarakat Bima untuk bisa hidup atau mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat. Tetapi pada akhir ini yang menjadi permasalahan adalah resistensi ajaran atau falsafah *maja labo dahu* ini seiring dengan perkembangan zaman terlihat semakin lama semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada saat ini hadir dengan menawarkan segala bentuk falsafah baru sehingga memberikan pengaruh yang dapat melunturkan dan meninggalkan semangat orang

Bima dalam mengejawantahkan ajaran *maja labo dahu* tersebut dalam kehidupan (Adhar, 2019).

Penerapan nilai religius pada masyarakat yang berbasis *maja labo dahu* dalam perspektif budaya Bima, karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai, seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, dan tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul serta individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya

dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya). Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan kelompok manusia yang berada disekelilingnya, bekerja bersama-sama, saling menghormati, saling membutuhkan, dan dapat mengorganisasikan lingkungan tersebut sebagai satu kesatuan sosial dalam batas tertentu. Setiap orang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Pergaulan masyarakat akan berjalan dengan baik jika berlaku akhlak yang berisikan hak dan kewajiban yang harus ditaati oleh setiap anggota dalam masyarakat itu (Tasrif & Komariah, 2018).

Melihat perkembangan teknologi dan informasi pada saat ini sangat memberikan kemudahan untuk masuknya budaya luar yang terlihat lebih maju dalam kehidupan masyarakat saat ini. Secara perlahan generasi sekarang mulai mengadopsi budaya luar sebagai gaya dalam pola pergaulan, sedangkan pengetahuan atau penanaman nilai-nilai budaya lokal terutama falsafah *maja labo dahu*, baik dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga sangatlah minim, ditambah lagi dengan peranan lembaga pendidikan belum secara maksimal dalam menggali dan mewariskan kebudayaan warisan leluhur tersebut.

***Maja Labo Dahu* dan Kaitannya dengan Multikulturalisme**

Falsafah ini berisi bagian kesatuan dan persatuan pada kehidupan yang menjadi manifestasi kehidupan bermasyarakat. Nilai ini erat kaitannya dengan nilai-nilai kerakyatan dan keadilan sosial. Sistem nilai budaya juga merupakan wujud pandangan hidup yang diadopsi dari komunitas dan dipilih dengan selektif dari individual dan kelompok komunitas.

Dalam diri manusia yang menjalankan falsafah *maja labo dahu* sesungguhnya tertanam nilai kejujuran, kesederhanaan, kerja keras, dan keuletan. Karena di dalam dirinya tertanam aspek spiritual dan nilai moral untuk ber-*amar ma'ruf nahi mungkar*. Manusia sebagai bagian dari makhluk sosial tidak ada artinya tanpa manusia lainnya. Artinya, dia harus membangun hubungan manusia dengan manusia lainnya dan senantiasa menjalin kebersamaan yang memberi nilai bahwa kebersamaan itu adalah kekuatan dalam kehidupan ini. Kerusakan, pembakaran, kebiadaban, dan kekerasan yang terjadi saat ini adalah karena masyarakat Bima sudah tidak lagi bisa menjaga hubungan dengan lingkungan. Maka jangan heran jika lingkungan berbalik acuh dan menyerang kehidupan masyarakat Bima seperti bencana, musibah, dan kekerasan yang merajalela akhir-akhir ini.

Maja labo dahu adalah sebuah ungkapan yang luas, dan terdapat di dalamnya ada nilai-nilai pendidikan, spiritual, dan memiliki daya

tarik yang kuat untuk dijadikan pedoman kehidupan sosial kemasyarakatan dalam mencapai titik puncak kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Apabila *maja labo dahu* ini ditinggalkan dan diabaikan dalam kehidupan dan kemudian hanya sebagai simbol atau ungkapan saja dan tidak diaplikasikan, maka akan lebih dekat dengan kemungkaran dan tidak heran jika melihat anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua akan mengadopsi modernisme (westernisasi), kendatipun tidak secara total yang dilakukan oleh masyarakat Bima (Amiruddin, 2018).

Kemodernan ideologi atau falsafah lokal bahkan mengalahkan ideologi-ideologi lainnya dari negeri barat sana, misalnya sosialisme, liberalisme, komunisme, dan ideologi lainnya. Ketika dipraktikkan dalam kehidupan sosial, ekonomi, hukum, dan politik sekalipun akan tetap relevan. Sebab *maja labo dahu* atau malu dan takut tertanam dalam diri manusia secara alamiah, karena manusia itu sadar akan tujuan hidup bersama (Ismail, 2007).

Selain itu, *maja labo dahu* juga berkaitan dengan Pancasila. Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia, memiliki sila yang berkaitan dengan *maja labo dahu*, yakni sila ke 2, tumbuhnya rasa malu dan ketakutan kepada Allah ini, maka akan tumbuh 'kemanusiaan yang adil dan beradab'. Selain itu sila ke 3 yang berbunyi 'Persatuan Indonesia', erat kaitannya dengan salah satu nilai luhur falsafah *maja labo dahu*,

yaitu *'nggahi rawi pahu'*, *nggahi* yang berarti perkataan dan *pahu* secara bahasa bermakna muka, akan tetapi muka disini diartikan sebagai perbuatan, jadi sesuatu yang menjadi perkataan harus dibuktikan dengan perbuatan. Kemudian diperkuat lagi dengan *'renta ba lera kapoda ma ade karawiba weki'* yang dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai 'jika telah diucapkan oleh lidah, maka dikuatkan oleh hati dan diamankan oleh raga'.

Dalam sistem pemerintahan dapat menggunakan ini sebagai pegangan, maka tidak akan ada lagi sebuah angin segar yang kosong, kinerja yang tidak berjalan, korupsi, kolusi, dan nepotisme yang dapat memicu terjadinya perpecahan didalam masyarakat, karena dengan ini akan timbul kesejahteraan dalam kehidupan masyarakatnya. Kemudian diperkuat lagi oleh *'katoho mpa ra weki sura dou ma labo dana'*, nilai luhur yang ini erat keterkaitannya dengan sila ke 4, yakni 'kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan'.

Sedangkan makna dari *'katoho mpa ra weki sura dou ma labo dana'* adalah 'untuk diri sendiri (pemerintahan) tidak penting', yang terpenting adalah untuk rakyat dan tanah Bima, jika diperluas lagi serta untuk negara Indonesia. Nilai luhur ini merupakan pedoman yang sangat bijaksana untuk keberlangsungan kehidupan, sehingga dengan falsafah serta nilai-nilai luhurnya ini, maka akan tercipta sila ke 5

‘keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia’ yang juga termasuk didalamnya rakyat Bima (Nurhayati, 2016). Runtuhnya nilai dan moral ini bisasaja terjadi, karena adanya perilaku yang buruk yang terjadi di masyarakat sampai para wakil rakyat sudah menjadi pemandangan sehari-hari. Perilaku yang menyedihkan seperti ini telah melampaui hukum adat dan budaya masyarakat Bima yang dikenal dengan *maja labo dahu*. Tidak ada lagi rasa pengagungan terhadap sikap menghargai orang yang lebih dewasa, maka tandanya etika itu sesungguhnya sedang terjadi di daerah tercinta (Amiruddin, 2018).

Krisis ini terjadi karena etika sosial dan menjaga nilai-nilai agama sudah dilupakan. Tidak ada lagi kepedulian bagi generasi muda dalam hal beragama dan berbudaya sesuai tuntutan budaya setempat. Ini dibuktikan dengan makin maraknya pelanggaran etika sosial, bahkan jatuhnya nilai moralitas para generasi tanpa bisa dicegaholeh siapapun. Akhirnya, mari bersama-sama cegah tindakan perilaku generasi dari kecacatan etika sosial dan nilai moralitas yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia dengan cara saling nasihat-menasihati dan saling hormati-menghormati, orang tua menghormati yang kecil, yang kecil menghormati yang tua, guru menghormati siswanya, siswa menghormati gurunya, para pejabat menghormati bawahannya, dan bawahan menghormati atasannya, sehingga akan tercipta masyarakat yang saling menjaga dan menghormati sesamanya. Ketika berbicara tentang etika sosial,

maka tidak bisa dilepaskan dari masalah etika terhadap lingkungan. Lingkungan dalam arti sebuah organisme yang hidup berinteraksi secara lekat dengan keberadaan setiap makhluk di bumi ini. Pengembangan etika lingkungan hidup diperlukan untuk mengendalikan perubahan secara mendasar dari pandangan kosmologi yang menumbuhkan sikap hormat dan bersahabat dengan alam lingkungan.

PENUTUP

Kearifan lokal falsafah hidup *maja labo dahu* adalah sebuah falsafah hidup yang telah lama ditanamkan dalam setiap diri orang Bima. Kehidupan masyarakat Bima yang selalu penuh ketakwaan dengan aturan agama Islam yang kental, *maja labo dahu* juga terkait dengan falsafah bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. *Maja labo dahu* adalah sebuah ungkapan yang sangat luas dan terdapat di dalamnya ada nilai-nilai pendidikan, spiritual, dan memiliki daya tarik yang kuat untuk dijadikan pedoman untuk kehidupan sosial kemasyarakatan, oleh karena itu sebagai masyarakat Bima, maka haruslah menjaga falsafah hidup ini, apalagi jika hidup di negeri orang, jangan sampai di negeri orang berbuat buruk atau melanggar norma-norma yang sudah diatur, maka tanamkanlah *maja labo dahu* ini di dalam diri sejak dini, jika sejak dini sudah ditanamkan, maka jika akan berbuat buruk akan dipikirkan kembali serta akan malu kepada masyarakat dan Tuhannya. *Maja labo dahu* atau

malu dan takut tertanam dalam diri manusia secara alamiah, karena manusia itu sadar akan tujuan hidup bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhar. (2019). Nilai-Nilai Luhur yang Terkandung dalam Falsafah Maja Labo Dahu. Retrieved from SAMARATA INSTITUTE website: <http://samaratainstituteid.blogspot.com/2019/05/nilai-nilai-luhur-yang-terkandung-dalam.html>
- Amiruddin. (2018). Menggali Potensi Budaya Maja Labo Dahu sebagai Basis Pendidikan Etika dan Moral di Sekolah. *EL-Muhbib*, 2(1), 69–76.
- Hermawansyah. (2019). Pendidikan Etika “Maja Labo Bahu” dalam Perspektif Pendidikan Islam. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 70–80.
- Ismail, M. H. (2007). *Sejarah Mbojo Bima (Dari Jaman Naka Ke Jaman Kesultanan)* (Cetakan 1). Nusa Tenggara Barat: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Bima.
- Jurdi, S. (2008). *Islam, Masyarakat Madani dan Demokrasi di Bima: Membangun Demokrasi Kultural yang Berbasis Religius*. Yogyakarta: Center of Nation Building Studies.

- Mariati. (2013). *“Maja Labo Dahu” dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Bima* (UIN Alauddin Makassar). UIN Alauddin Makassar. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6100/1/MARIATI.pdf>
- Nurhayati. (2016). *Urgensi Nilai Kearifan Lokal Maja Labo Dahu dalam Pembentukan Karakter Anak pada Keluarga Etnis Bima di Kel. Mangasa Kec. Tamalate Kota Makassar (Pendekatan Sosiologi)* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1330/1/Nurhayati.pdf>
- Suswandari, & Astuti, S. (2020). *Kearifan Lokal dalam Keragaman Etnik di Kabupaten Sikka* (Cetakan 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tasrif, & Komariah, S. (2018). Model Penguatan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai Kearifan Lokal “Maja Labo Dahu” dalam Perspektif Budaya Bima. *Jurnal Administrasi Negara*, 15(2), 98–114. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEP/MT/article/viewFile/3097/2170>
- Wikipedia. (2021). Kota Bima. Retrieved from Wikipedia website: https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kota_Bima&action=history

BIODATA PENULIS



Nurwahidah Mela Febrina lahir di Jakarta pada tanggal 1 Februari 1981. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di Jakarta. Pendidikan tinggi, S1 ditempuh di Universitas Indraprasta mengambil jurusan Pendidikan Sejarah.

BAGIAN 11

WARISAN BUDAYA MAPALUS SUKU MINAHASA DALAM PERSPEKTIF KETAHANAN BUDAYA

Jeanne Francoise

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi tentang budaya mapalus di Suku Minahasa yang kiranya dapat memberikan ketahanan budaya secara multikulturalisme. Mapalus membentuk sikap kerjasama dan saling tolong menolong dalam masyarakat serta mengidentifikasi mapalus sebagai budaya seutuhnya serta memberikan asas manfaat. Hasil dan temuan yang didapat adalah mapalus memberikan asas manfaat bagi masyarakat Minahasa memiliki peranan dan fungsi penting sebagai budaya, mempromosikan perdamaian, serta ketahanan budaya relevan dengan multikulturalisme.

Kata Kunci: Budaya, Suku Minahasa, Mapalus, Ketahanan, Multikulturalisme.

Abstract: The purpose of this research is to explore information about mapalus culture of Minahasa tribe which could give an effect in defence culture in multiculturalism. Mapalus could establish and form cooperation among society, and identify mapalus as a culture and give a benefit to the people. The result is mapalus

give benefits to Minahasa tribe, have several function and necessities as a culture, promotes peace in different societies, and defence culture related to multiculturalism.

Keywords: *Culture, Minahasa Tribe, Mapalus, Defence, Multiculturalism.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki banyak keanekaragaman suku, etnik dari Sabang sampai Merauke, dan terdapat 1.340 suku bangsa. Tiap-tiap pulau hingga daerah memiliki basis budaya maupun kultur yang majemuk. Beragam adat istiadat, nilai, kebiasaan menjadikan dasar Indonesia untuk menjalin kehidupan berbangsa dan bernegara (Wenas, 2007). Semangat multikulturalisme Indonesia dicanangkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika dengan arti 'berbeda-beda tapi tetap satu'. Pendiri bangsa dan negara Indonesia telah menyadari bahwa bangsanya memiliki kultur dan kearifan lokal yang berbeda-beda serta memiliki peran dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, semangat persatuan yang berasal dari multikulturalisme tersebut perlu dilandaskan menjadi semangat juang antar etnik di Indonesia.

Dewasa ini, semangat juang multikultural Indonesia sedang teruji oleh arus modernisasi dan globalisasi dari seluruh aspek dan melalui berbagai media. Kemajuan teknologi dan akses informasi memiliki dampak positif dan negatif tersendiri. Nilai-nilai 'kebaruan' dari budaya pop

dari bangsa lain seolah-olah mudah untuk dikonsumsi dan diadaptasi oleh masyarakat Indonesia karena didasari oleh kesenangan dan hiburan. Tanpa disadari, konsumsi budaya pop asing dapat melunturkan budaya multikulturalisme Indonesia. Penguatan karakter dan budaya bangsa Indonesia terus dicanangkan oleh pemerintah melalui berbagai kementerian untuk menjaga dan melestarikan semangat perjuangan tersebut (Kemendikbud, 2017).

Selain itu, penguatan budaya lokal merupakan urgensi untuk menjaga eksistensi, kelestarian, dan ketahanan kebudayaan Indonesia yang terus terkikis oleh arus modernisasi dan globalisasi. Ermawan, (2017) menyebutkan bahwa adanya peranan penting dalam ideologi bangsa untuk memberikan penyaring dan penyesuaian terhadap nilai-nilai baru yang perlu disesuaikan untuk berkembang dan melengkapi ideologi bangsa, yaitu Pancasila. Ancaman yang timbul apabila penguatan karakter dan kesadaran bangsa terkikis hilang adalah munculnya sifat-sifat yang menentang keberlanjutan, hilangnya semangat kerjasama dan gotong royong, serta menimbulkan sifat individualitas.

Urgensi pengikisan ranah sosial-budaya telah dimasukkan kedalam agenda perkembangan isu strategis dalam 'Buku Putih Pertahanan' oleh Kementerian Pertahanan. Tatanan budaya bangsa dalam menimbulkan konflik, masuknya nilai-nilai baru, dan mempengaruhi sikap nasionalisme, nilai-nilai kebangsaan, dan cinta tanah air. Nilai-

nilai tersebut perlu diperkokoh dan diperkuat untuk mempersatukan bangsa dan negara secara utuh (Kementrian Pertahanan, 2015).

Oleh karenanya, penguatan karakter perlu dipelajari dan mengadopsi salah satu kearifan lokal dengan tujuan untuk mengenal, mengetahui, mempelajari dan mengadopsi kearifan lokal budaya sebagai bentuk budaya pemersatu bangsa. Kearifan lokal yang dimaksud adalah budaya Mapalus yang berasal dari suku Minahasa. Suku Minahasa adalah suatu suku bangsa yang terletak di Sulawesi Utara dan juga merupakan suku bangsa terbesar di provinsi Sulawesi Utara, terdiri juga dari beberapa sub etnik, bahasa, dan beragam agama. Banyak potensi ekonomi, sosial-budaya serta pembelajaran yang dapat diadopsi dari suku Minahasa (Kawonal, Syafriny, & Wuisang, 2019). Salah satunya adalah budaya dan kearifan lokal 'mapalus'.

Mapalus merupakan kearifan lokal dan bentuk solidaritas masyarakat agraris Minahasa yang berkembang menjadi pola perilaku dan tingkah laku yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Warisan budaya tersebut digambarkan melalui satu relasi sosial yang mengikatkan satu kesatuan lingkaran komunitas tertentu tapi bersifat mempersatukan, seperti ikatan keluarga, ikatan komunitas, kedekatan tetangga hingga ikatan kesamaan kepercayaan yang dilaksanakan dalam aktivitas gotong royong masyarakat. Lumintang (2015) menjelaskan bahwa mapalus dijabarkan dalam falsafah budaya

Minahasa, yaitu '*sitou timou tomou tou*' yang diartikan 'suatu aktivitas kegiatan masyarakat dengan sifat goyong royong (kerja sama) dan telah melekat pada setiap insan putra-putri masyarakat suku Minahasa' (Lumintang, 2015).

Mapalus berasal dari kata 'palus', yaitu mengerahkan atau menuangkan. Makna yang disampaikan adalah kesadaran yang datang dari diri akan suatu obligasi untuk beraktivitas dengan menyatukan daya (berupa kapasitas dan kapabilitas perorangan) setiap individu dalam masyarakat untuk mencapai tujuan dan hasil optimal sesuai kesepakatan yang telah ditentukan (Lumintang, 2015). Aktivitas dalam masyarakat Minahasa berlaku ke dalam beberapa acara, seperti kerja bakti, pernikahan, dan ulang tahun.

Dapat diartikan bahwa kemampuan individu tidak serta-merta hanya untuk kepentingan individu, namun ada nilai-nilai tanggung jawab yang perlu disalurkan oleh individu masyarakat Minahasa untuk berkontribusi dan mengabdikan kepada masyarakat secara luasnya. Kata kunci 'obligasi' berupa keharusan. Maka, ada rasa untuk berkeinginan memajukan masyarakat melalui nilai-nilai gotong royong untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mengingat tergesernya nilai-nilai multikulturalisme serta kearifan lokal pada bangsa Indonesia, maka penulis tertarik untuk mengambil kearifan lokal mapalus yang dikaitkan dengan perspektif ketahanan budaya sebagai bentuk urgensi pertahanan dan ketahanan budaya

dengan tujuan meningkatkan semangat juang multikulturalisme.

KAJIAN TEORI

Teori Kebudayaan

Kehadiran dan peran serta ‘budaya’ perlu didefinisikan secara mendasar. Hal ini mengacu pada kedudukan budaya lokal yang bertujuan untuk ketahanan budaya. Budaya merupakan cara berpikir, perasaan, aksi maupun reaksi terhadap sesuatu di lingkungan suatu masyarakat. (Lebrón, 2013) menyebutkan bahwa budaya dan kebudayaan dilihat dari artefak, nilai-nilai yang melekat, dan bersifat tradisional (mengandung nilai-nilai sejarah).

Kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari suatu masyarakat dan juga cara hidup dari masyarakat tersebut, karena setiap aktivitas membentuk dan mengandung nilai-nilai dan kepercayaan, serta menciptakan nilai yang membentuk identitas suatu masyarakat. Interaksi sosial juga merupakan hasil dari kebudayaan tersebut. Cara bertindak, berpikir, maupun kesadaran sosial timbul dari satu kebudayaan terhadap respon dari masyarakat tersebut (Lebrón, 2013).

Taylor dalam Prayogi & Danial (2016) mengemukakan definisi dari kebudayaan yang mengacu kepada kemajemukan Indonesia berdasarkan perbedaan dan keunikan daerah, yaitu: “Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral,

hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat”.

Koentjaraningrat (2009) melengkapi penjelasan tersebut. Hal ini didefinisikan sebagai wujud dari kebudayaan, yaitu:

1. Wujud kebudayaan mengacu pada ide, gagasan, nilai, atau norma.
2. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas dan pola tindakan manusia.
3. Wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia berupa artefak.

Selain wujud kebudayaan, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan suatu daerah dalam satu wilayah sama dengan konsep suku bangsa, hal ini dilihat dari pola kebudayaan yang senantiasa erat dengan aktivitas masyarakat. Keragaman budaya daerah juga dilihat dari keadaan geografis. Kompleksitas budaya semakin tinggi apabila semakin besar pula wilayah tersebut. Hal itu akan memunculkan keragaman tersendiri di dalam budaya daerah tersebut. Maka, ada budaya yang diklasifikasi sebagai budaya subetnik dalam suatu wilayah tertentu.

Secara garis besar, wujud kebudayaan bersifat konkret, pasti, dan bernilai sejarah karena berasal dari segala hasil ciptaan, karya, dan perbuatan manusia yang terlibat dalam suatu masyarakat. Soekanto dalam Ruslan (2015) menyebutkan beberapa unsur-unsur normatif yang menjadi bagian dari suatu kebudayaan:

1. *Evaluational Elements*, mengacu pada hal-hal baik dan buruk, sesuai dengan nilai-nilai yang ada atau tidak. Sesuai dengan keinginan atau tidak sesuai.
2. *Precritive Elements*, berhubungan dengan hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
3. *Cognitive Elements*, menyangkut unsur-unsur kepercayaan, hal ini mengacu juga pada kegiatan keagamaan dan upacara adat, seperti kelahiran, pernikahan, dan sebagainya.

Ketahanan Budaya

Eksistensi kebudayaan tidak semata-mata hadir di tengah masyarakat, namun menimbulkan gejala, mengingat adanya proses interaksi sosial maupun fenomena besar yang dapat menggoyahkan kedudukan suatu budaya beserta isi, gagasan, hingga kearifan lokal. Masyarakat juga menginginkan adanya keberlanjutan dan kelestarian dari budaya yang telah lama dianutnya. Paradigma fungsi atau fungsional masyarakat terhadap harkat budaya dapat ditemukan disini. Parsons dalam Ruslan (2015) mengemukakan paradigma fungsional ketika masyarakat memiliki keinginan terhadap budaya yang dianut tetap lestari dan hadir. Hal-hal yang perlu dilakukan oleh masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan memelihara sistem nilai budaya yang dianut. Meskipun adanya transformasi nilai sesuai era tertentu, masyarakat terdahulu menjaga nilai-nilai budaya tersebut kepada masyarakat kemudian atau sekarang.
2. Adaptasi masyarakat terhadap perubahan, memanfaatkan peluang menjadi unggul terhadap lestarnya budaya yang dianut.
3. Adanya kekuatan sentripetal yang menguatkan masyarakat tersebut. Maka, terhadap fungsi integrasi dalam masyarakat terus dilakukan untuk menjaga eksistensi budaya tersebut.
4. Adanya tujuan bersama dari masa ke masa dalam masyarakat tersebut meskipun adanya dinamika didalam masyarakat dan juga pemimpin-pemimpin terdahulu.

Fungsi paradigma tersebut merupakan bentuk ketahanan budaya untuk menjaga dari ancaman-ancaman sosial-budaya melalui mekanisme apapun. Peran serta masyarakat maupun negara memiliki peranan tersendiri. Masyarakat lokal senantiasa menjaga menggunakan mekanisme dan pandangan lokal/daerah. Sementara Indonesia dalam konstitusi melindungi masyarakat adat beserta budaya, kearifan lokal, maupun budaya-budaya unik tanpa terkecuali, dan tertulis dalam Pasal 18 B ayat 2 dan Pasal 28 I ayat 3 UUD 1945 (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, 2017). Dasar hukum tersebut senantiasa menjadi dasar awal pengakuan agar kearifan lokal daerah, desa, maupun wilayah

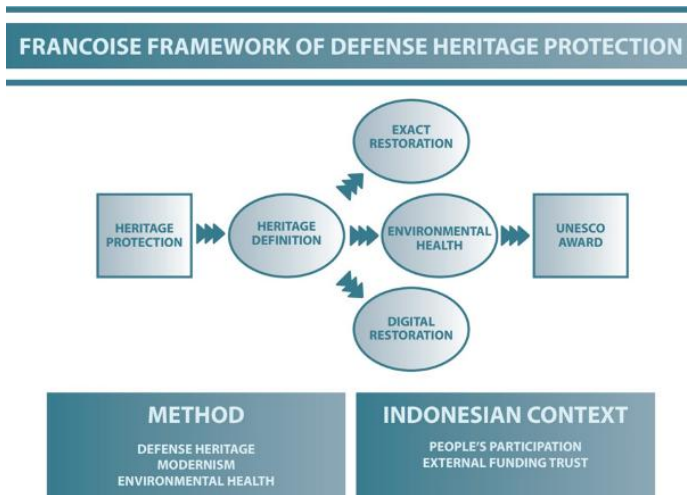
pesisir mendapat pengakuan demi mendukung kemajemukan dan multikulturalisme Indonesia sesuai dengan dasar-dasar negara.

Defense Heritage

Di dalam konsep *defense heritage* dari peneliti pertama *defense heritage* di Kementerian Pertahanan RI, Jeanne Francoise, telah merumuskan definisi *defense heritage* pada Mediterranean Conference for Academic Disciplines di University of Malta Valetta Campus, 11-15 Februari 2018 bahwa *defense heritage* adalah:

Defense Heritage memiliki perbedaan dengan *Cultural Heritage*. Di dalam penentuan kategorisasi *Defense Heritage*, sebuah bangunan, tempat, situs, dan nilai bersejarah tidak harus dilegitimasi oleh Unesco baru kemudian ditetapkan menjadi sebuah *defense heritage*, tetapi harus diakui oleh pemerintahan dan rakyat bangsa yang bersangkutan saja, sebab nilai *defense heritage* tidak harus bersifat universal.

Francoise juga kemudian membuat ‘Francoise Framework of Defense Heritage Protection’(2018) yang dipaparkan secara ilmiah pada The 13th SEA Regional Scientific Meeting of the International Epidemiological Association and International Conference on Public Health and Sustainable Development.



Gambar 1. Francoise Framework of Defense Heritage Protection
Sumber: Francoise (2018)

Pada penelitian *defense heritage* Balitbang Kemhan RI di Ambon 10-14 Agustus 2020 bersama Ketua Tim Penelitian *Defense Heritage* Balitbang Kemhan RI, Bapak Gerald Theodorus Lumban Toruan, S.H., M.H., telah dilakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan berbagai narasumber yang telah dipilih,

kemudian didapatkan tambahan untuk definisi *defense heritage*, yakni: “Syarat sebuah bangunan, tempat, benteng, rumah, dan situs bersejarah dapat disebut menjadi *Defense Heritage* adalah dikenal penduduk sekitarnya, ada pahlawan nasional yang meninggal disitu, ada indikasi dirawat atau dipreservasi oleh pemerintah, dan berguna bagi penelitian sejarah pertahanan negara”.

PEMBAHASAN

Analisis Mapalus Sebagai Budaya

Masyarakat Minahasa tidak serta-merta mengacuhkan mapalus sebagai kearifan lokal, karena mapalus telah dianggap melekat pada aktivitas sehari-hari masyarakat Minahasa, serta membentuk identitas masyarakat sebagai masyarakat yang senang membantu, saling tolong menolong, dan timbul secara sadar bahwa interaksi sosial antar masyarakat cukup responsif terhadap lingkungan sekitar. Beberapa unsur budaya yang melekat pada masyarakat Minahasa terkait Mapalus, yaitu:

1. Kompleksitas keyakinan, moral, adat, maupun kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Hal-hal dilihat dari rasa ‘keharusan’ masyarakat Minahasa untuk turut serta dan berperan dalam aktivitas kerja sama di kalangan masyarakat. Melekatnya budaya Mapalus pada masyarakat Minahasa sejalan dengan penjelasan teori kebudayaan oleh Taylor dalam Prayogi &

Danial (2016). Bukti melekatnya aturan mapalus dilihat pada bentuk kerja mapalus yang telah tersusun secara sistematis dari segi penjadwalan, kinerja secara spesialisasi, dan pemberian sanksi kepada individu yang tidak hadir. Penjelasan tersebut mengacu kepada penelitian terdahulu oleh Lumintang (2015) yang menjelaskan bahwa budaya juga merupakan konstruksi sosial, mengikat, dan melekatkan masyarakat agar senantiasa menjalankan aktivitas sehari-hari berdasarkan kearifan lokal tersebut.

2. Wujud terhadap kebudayaan mengacu pada pola, aktivitas, ide, maupun gagasan yang diperoleh masyarakat melalui faktor sejarah suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009) bahwa mapalus senantiasa erat dengan aktivitas masyarakat Minahasa dan dijadikan sebagai satu kebudayaan yang bersifat suku bangsa. Dengan modernitas zaman, maka masyarakat Minahasa secara umum mengalami kemajemukan tersendiri, baik dari segi kultural dan identitas (perubahan yang diakibatkan bertambahnya densitas/penduduk di masyarakat). Selain itu, Koentjaraningrat menyebutkan kompleksitas budaya semakin tinggi karena perubahan zaman. Namun, wujud kebudayaan terus terjadi dengan baik. Hal ini dilihat dari hasil penelitian Salaki (2014) yang menyebutkan bahwa aktivitas

mapalus terdahulu dijalankan untuk keperluan pertanian dan pemberian rasa syukur atas hasil bumi. Tapi juga berkembang aktivitas gotong royong dan kerjasama dalam ranah pernikahan, kerja bakti membangun rumah dan bangunan, serta bersinergi dengan program pemerintah daerah Minahasa.

3. Unsur-unsur normatif kebudayaan mengacu pada *Evaluational Elements*, *Precriptive Elements*, dan *Cognitive Elements*. Secara garis besar, ketiga elemen unsur normatif menjelaskan seberapa baik atau buruknya suatu kebudayaan diadaptasi oleh masyarakat untuk dilakukan dan untuk tidak dilakukan. Acuan dari normatif ini adalah moralitas, hati nurani, dan kemampuan logika suatu masyarakat dalam menerima satu budaya. Asas manfaat menjadi benang merah dari unsur tersebut. Sejalan dengan Soekanto (2010), budaya mapalus dari waktu ke waktu digunakan dan dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Minahasa sebagai kebudayaan yang bermanfaat. Hal ini dilihat dari eksistensi budaya sebagai awal keberadaan mapalus. Apabila mapalus tidak ada di era sekarang, maka penelitian-penelitian terdahulu tidak ada dan tidak mengkaji kebudayaan tersebut. Selain itu, perubahan kegunaan mapalus yang diawali dari kegiatan pertanian dan berubah menjadi kegiatan keagamaan, maupun upacara adat merupakan indikator unsur normatif suatu

kebudayaan yang sejalan dengan penjelasan dari (Soekanto, 2010).

Ketahanan Budaya Mapalus sebagai Perpanjangan Multikulturalisme

Definisi multikulturalisme sering disebutkan sebagai ‘banyak, berbeda, tapi tetap satu’. Asas kesatuan adalah fondasi awal dari paham tersebut. Meskipun adanya perbedaan yang mendasar secara identitas, namun semangat kesatuan dan persatuan diibaratkan sebagai budaya, nilai, bahkan ideologi tersendiri dalam memandang multikulturalisme, karena masyarakat pada umumnya tidak mau adanya konflik, maupun persetujuan kepentingan apabila multikulturalisme terancam (Tanudirjo, 2015).

Budaya mapalus disebut sebagai nilai persatuan dan kerjasama yang diadopsi oleh masyarakat Minahasa. Berbagai penelitian terdahulu terus membahas kearifan lokal tersebut. Keunikan budaya lokal namun hirau terhadap persatuan, dan peduli terhadap masyarakat adalah pembelajaran tersendiri bagi Indonesia. Bentuk ketahanan budaya mapalus merupakan bentuk perpanjangan dari multikulturalisme tersendiri, karena nilai-nilai gotong royong di dalam masyarakat yang majemuk adalah nilai-nilai dari multikulturalisme secara mendasar.

Penjelasan dan analisis secara khusus terhadap upaya ketahanan budaya masyarakat Minahasa terhadap mapalus dilihat dari kemampuan memelihara sistem nilai budaya yang

dianut, adaptasi masyarakat terhadap perubahan, adanya kekuatan sentripetal untuk menguatkan masyarakat, dan adanya tujuan bersama untuk mencapai tujuan. Keempat poin ketahanan budaya dapat direpresentasikan dalam hasil penelitian dan temuan dari Sulaeman (2017). Dalam hal ini dijelaskan bahwa untuk mengadopsi dan mengimplementasikan nilai-nilai mapalus terhadap kota Manado, maka didirikan organisasi Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKSAUA) dan Badan Musyawarah Antar Umat Beragama (BAMAG). Kedua organisasi ini adalah bentuk perpanjangan dan adaptasi nilai-nilai mapalus masyarakat Minahasa untuk memelihara sistem budaya yang dianut, sehingga banyak komunikasi terjalin dan menyebarkan semangat juang multikulturalisme melalui mapalus dengan media kedua organisasi/forum tersebut.

Sebagai contohnya adalah ketika ada acara ulang tahun atau baru saja lulus sarjana di dalam keluarga Minahasa, sekeluarga akan menyumbang untuk mengadakan pesta dalam hal ini sewa tenda, kursi-kursi tamu, dan paket pemusik (sebelum Pandemi Covid 19), kemudian sebagian disisihkan untuk membeli minuman keras untuk dinikmati bersama, hingga dini hari. Patungan orang Minahasa ini tidak melihat latar belakang suku, budaya, dan agama. Apabila sudah tinggal lama di Minahasa, menikah dengan orang Minahasa, atau sudah menetap di Minahasa, maka budaya mapalus terwujud nyata

dalam hal patungan untuk kumpul dan minum-minum.

Komposisi keanggotaan kedua organisasi cukup keterwakilan dari seluruh latar belakang masyarakat di Kota Manado dengan berbagai latar belakang identitas. Keinginan untuk menguatkan masyarakat melalui kekuatan sentripetal pun terjalin melalui pendirian organisasi tersebut tanpa terkecuali. Dengan pendirian organisasi tersebut maka timbul persepsi toleransi yang lebih karena adanya wadah organisasi yang saling menjaga keamanan, kenyamanan, dan kelancaran semangat multikulturalisme.

Bentuk ketahanan budaya diatas sangat konkret dan sesuai dengan penjelasan Parsons dalam Ruslan (2015) bahwa adanya paradigma fungsional dari masyarakat memiliki keinginan untuk melestarikan dan menjaga kehadiran budaya mapalus tetap hadir dan kokoh di kalangan masyarakat Minahasa, dan secara ekskalasi hingga mencapai kota Manado, Sulawesi Utara. Representasi badan maupun organisasi besar memiliki visi dan misi tersendiri terhadap ketahanan budaya Mapalus yang diadaptasi oleh kedua organisasi/forum umat beragama dan berbeda identitas untuk terus menjaga kelestarian mapalus sebagai budaya multikulturalisme.

Apabila dikaitkan dengan konsep *defense heritage*, maka konsep multikulturalisme berpotensi menjadi salah satu pendukung adanya

pembentukan program *defense heritage*, baik berupa Program Bela Negara Kemhan RI, maupun sebagai salah satu muatan lokal kurikulum Kemendikbud RI. Sebab di dalam konsep *defense heritage* ditekankan pentingnya keberaturan unit-unit budaya yang menyatu ke dalam sebuah filosofi negara dan bangsa Indonesia. Artinya Indonesia sudah dianggap terlebih dahulu sebagai negara yang multikultur dan sudah dianggap siap menerima konsep *defense heritage*. Salah satu langkahnya adalah kearifan lokal harus didata sedemikian rupa dengan anggaran yang memadai, baik di tingkat pemerintah daerah maupun di pemerintahan pusat, agar dapat menjadi bukti budaya yang kuat ketika program *defense heritage* sudah dijalankan.

KESIMPULAN

Simpulan yang bisa ditarik dari penulisan diatas adalah penyebaran kearifan lokal suku Minahasa yang mengedepankan asas kerjasama dan gotong royong memiliki keunikan tersendiri dalam mengantisipasi ketahanan budaya. Adapun poin-poin simpulan secara khusus disimpulkan, yaitu sebagai berikut: (1) mapalus sebagai kearifan lokal diidentifikasi sebagai budaya yang melekat, adaptif terhadap perubahan zaman (diawali dan diperuntukan untuk pertanian, namun berkembang untuk kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, dan upacara), memiliki wujud-wujud kebudayaan tersendiri dan juga

memberikan asas manfaat yang besar terhadap masyarakat secara luas. Selain itu, masyarakat Minahasa maupun Kota Manado menjaga eksistensi mapalus dengan baik dan mengadopsi nilai-nilai mapalus untuk menjaga perdamaian dan toleransi antar umat beragama sehingga konflik dapat dihindarkan; (2) mapalus merupakan bentuk ketahanan budaya yang mengedepankan semangat multikulturalisme. Keberadaan Mapalus tidak semata-mata mengedepankan kerjasama dan gotong royong antar masyarakat, tapi juga mempromosikan nilai perdamaian antar umat, menjaga kelestarian nilai-nilai yang tertanam di masyarakat, dan menjaga kemajemukan dalam hal multikulturalisme.

Temuan yang didapat dari penelitian ini adalah pengadopsian organisasi/forum di Kota Manado yang mengedepankan nilai, gagasan, dan ide dari mapalus sebagai bentuk ketahanan budaya dan kearifan lokal. Hal ini pun bisa mempromosikan nilai-nilai perdamaian secara internasional. Semboyan *Think Globally and Act Locally* (berpikir secara global dan bertindak secara lokal) adalah representasi Mapalus yang bisa memberikan sumbangsih terhadap peran serta multikulturalisme dunia yang sering diperdebatkan oleh kelompok-kelompok kontra kemajemukan di Indonesia maupun dunia.

Asas Bhinneka Tunggal Ika, dan adaptasi Pancasila sejalan dengan budaya mapalus ini, karena menjunjung tinggi persatuan kesatuan di Indonesia dalam skala daerah di masyarakat

Minahasa. Selain itu, dengan warisan sejarah Perang Dunia yang khas seperti Velbak atau Benteng, kearifan lokal seperti mapalus, dan bahasa, maka Minahasa berpotensi menjadi daerah percontohan penerapan konsep *defense heritage* di Indonesia Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ermawan, D. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 32, 5–11. Retrieved from http://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal_Edisi_32_Desember_2017.pdf
- Francoise, J., Midhio, I. W., & Prasetyo, T. B. (2018). Defense Heritage Protection in Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Thought*, 7(2), 87–98. Retrieved from <http://www.universitypublications.net/ijmt/0702/pdf/E8X138.pdf>
- Kawonal, K. M., Syafriny, R., & Wuisang, C. E. V. (2019). Minahasa Cultural Center (Re-Interpreting Tradition). *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado*, 8(1), 162–171.

- Kebudayaan, K. P. dan. (2017). *Road Map Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <https://paska.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2018/08/170822-V.2-PPK-.pdf>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Lebrón, A. (2013). What Is Culture? *Merit Research Journal of Education and Review*, 1(6), 126–132. <https://doi.org/10.2307/j.ctvnwbx97.8>
- Lumintang, J. (2015). Konstruksi Budaya Mapalu Dalam Kehidupan Masyarakat Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(28), 73–80.
- Nusantara, A. M. A. (2017). Mengapa Indonesia Memerlukan UU Pengakuan dan Perlindungan Hak Masyarakat Adat? Retrieved from Artikel Publikasi Online AMAN website: <https://www.aman.or.id/wp-content/uploads/2017/04/Mengapa-Indonesia-Memerlukan-UU-Masyarakat-Adat.pdf>

- Pertahanan, K. (2015). *Buku Putih Pertahanan Indonesia* (Edisi Ke 3). Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Retrieved from <https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2016/04/BPPI-INDO-2015.pdf>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Ruslan, I. (2015). Penguatan Ketahanan Budaya Dalam Menghadapi Derasnya Arus Budaya Asing. *Jurnal TAPIs*, 11(1), 1–19. Retrieved from www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Salaki, R. J. (2014). Membangun Karakter Generasi Muda melalui Budaya Mapalus Suku Minahasa. *Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 47–52.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tanudirjo, D. A. (2015). Membangun Pemahaman Multikulturalisme: Perspektif Arkeologi. Retrieved from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan website: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/membangun-pemahaman-multikulturalisme-perspektif-arkeologi/>

Wenas, J. (2007). *Sejarah dan kebudayaan Minahasa*. Manado: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.

LAMPIRAN



Gambar 2. Penulis meneliti Benteng Amurang dan Kearifan Lokal Minahasa untuk Penelitian *Defense Heritage* Balitbang Kemhan RI, November 2020



Gambar 3. Penulis dan Unsur ASN di Amurang Sedang Mendiskusikan Penelitian *Defense Heritage* untuk Balitbang Kemhan RI, November 2020



Gambar 4.Penelitian yang Dilakukan oleh Penulis di Minahasa

BIODATA PENELITI



**Jeanne
Francoise**
lahir di
Jakarta, 1
September
1989, anak ke
1 dari 2
bersaudara,
pasangan dari
Bapak Ivan
Novi Kawonal
dan Ibu Raden
Roro Maria

Virgin Dare. Jeanne Francoise menyelesaikan pendidikan Sarjana Humaniora Program Studi Perancis konsentrasi Skripsi Sejarah Perancis dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia lulus tahun 2010, Magister Ilmu Pertahanan Prodi Damai dan Resolusi Konflik dari Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertahanan lulus tahun 2015, Kursus Summer School Bahasa dan Sejarah Polandia Universitas Adam Mickewicz di Poznan Poland lulus tahun 2016, dan pada tahun 2018 melanjutkan program Doktorat Ilmu Pertahanan Konsentrasi Keamanan Nasional Universitas Pertahanan, sekaligus dalam waktu yang bersamaan pada program Magister Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan IPS di Sekolah Pascasarjana UHAMKA.

Peneliti saat ini tergabung ke dalam Tim Penelitian “Revitalisasi Benda Cagar Budaya

Bernilai Pertahanan (*Defense Heritage*) dalam Perspektif Bela Negara” Balitbang Kemhan RI Tahun Anggaran 2020, atas Disertasinya yang berjudul “Usulan Pengelolaan Cagar Budaya Pertahanan (*Defense Heritage*) sebagai Program Bela Negara”.

Peneliti sudah keliling dunia untuk memaparkan hasil penelitiannya dalam International Conference, terutama isu-isu keahlian akademiknya terkait United Nations, modernisme, *defense heritage*, dan pemikiran islam modern pada International Conference di Norwegia, Polandia, Sri Lanka, Iran, India, Malta, Mesir, Australia, Los Angeles Amerika, Inggris, dan terakhir melakukan kunjungan penelitian mandiri ke Konsul Budaya KJRI New York 10 Oktober 2020.

Dalam hal penelitian *defense heritage*, artikel jurnal ilmiah yang telah terbit dan proses terbit adalah sebagai berikut:

1. “Defense Heritage Curriculum in Indonesian Schools” dalam The 2nd International Conference and Innovative Exhibition on Global Education (ICEGE), 17-18 Januari 2020, University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta;
2. “Defense Heritage Policy Review in Supporting Padang Local Tourism” dalam 2nd International Conference on Culinary, Fashion, Beauty, and Tourism, Universitas Negeri Padang, 9-10 September 2019;

3. “Surabaya as the Centre of Defense Heritage” dalam International Conference on Business, Technology, and Social Sciences (ICBTS), University of California Los Angeles, Amerika Serikat, 12-13 Desember 2019;
4. “Environmental Health in Defense Heritage Restoration” dalam International Conference on Public Health and Sustainable Development, Bali, 2-5 Oktober 2018;
5. “Defense Heritage Protection in Indonesia” dalam Mediterranean Conference for Academic Disciplines, University of Malta, Malta, 11-15 Februari 2018.

Untuk jurnal ilmiah dan karya tulis peneliti secara lengkap dapat diakses pada:

1. Laman Google Scholar:
https://scholar.google.com/citations?user=p6gl1_4AAAAJ&hl=en&oi=ao
2. Laman Research Gate:
https://www.researchgate.net/profile/Jeanne_Francoise
3. Laman pribadinya:
<https://www.kompasiana.com/jeannefrancoise>

BAGIAN 12

KEARIFAN LOKAL SUKU JAWA MELALUI BATIK DI DESA JARUM, BAYAT, KLATEN, JAWA TENGAH

Sri Handayani

Abstrak: Batik adalah suatu karya seni pada sehelai kain dengan berbagai corak dan warna. Batik Bayat merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. Motif khas batik Bayat, Desa Jarum antara lain motif remukan, latar putih, dan kambing secuil atau kopi pecah. Untuk menjaga dan mempertahankan keberadaan dan keaslian dari ciri khas gaya batik Bayat di Desa Jarum menjadi tanggung jawab bersama.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Batik Bayat, Remukan, Latar Putih, Kambing Secuil

***Abstract:** Batik is a work of art on a piece of fabric with various patterns and colors. Batik Bayat is one form of local wisdom that should be maintained and preserved, typical motifs of batik Bayat, Desa Jarum among others crush motifs, white background, and broken coffee. To maintain the existence and authenticity of the characteristic style of batik Bayat in Desa Jarum becomes our shared responsibility.*

***Keywords:** Local wisdom, bayat batik, crushing, white background, broken coffee*

PENDAHULUAN

Batik menurut Musman & Arini (2011) adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Sari (2013) berpendapat bahwa membatik adalah sebuah teknik menahan warna dengan lilin malam secara berulang-ulang di atas kain. Wulandari (2011) berpendapat bahwa batik adalah wujud hasil cipta karya seni yang adiluhung, diekspresikan pada motif kain untuk pakaian, sarung, kain panjang, dan dekoratif lainnya, kemudian berkembang menjadi lukisan batik, sepatu, hingga patung kayu. Batik adalah kain bergambar (bercorak) yang pembuatannya dengan cara tertentu, mula-mula ditulis atau ditera dengan lilin atau diwarnakan dengan soga (Surayin, 2001).

Simpulan berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa batik adalah suatu karya seni pada sehelai kain dengan berbagai corak dan warna yang dibuat dengan alat yang berupa canting dengan menggunakan perintang warna, kemudian dicelupkan pada zat warna. Batik memiliki nilai seni yang tinggi karena merupakan warisan dari budaya Indonesia.

Batik Bayat diperkirakan sudah ada sejak masa pra Hindu dan mulai berkembang sejak datangnya Ki Ageng Pandanaran. Sejak awal tahun 1900-an, pemasaran batik Bayat adalah ke kota Sala dan ke daerah Gunung Kidul (yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Klaten). Setelah kemerdekaan beberapa perajin batik

‘pemula’ mulai memasarkan kain batik Bayat ke Kota Yogyakarta, pada awalnya mereka menjual kain batik setengah jadi langsung kepada para perajin batik di Yogya untuk diproses menjadi kain batik. Dengan demikian, proses produksi dapat dilakukan lebih singkat dan tidak memerlukan modal besar. Dari keuntungan menjual kain batik setengah jadi tersebut dalam perjalanan waktu yang cukup panjang selama antara 4-5 tahun, akhirnya terkumpul modal untuk memproses kain batik dari awal hingga menjadi kain batik siap pakai. Para perajin pemula tersebut mulai membutuhkan bahan-bahan untuk pewarnaan. Kekhasan batik Bayat adalah batik tulis halus menggunakan bahan pewarna alami (warna dari bahan-bahan tumbuhan) dengan latar *ireng* (dasaran warna hitam atau gelap) dan motif tradisional gaya Keraton Surakarta. Produk yang dihasilkan berupa kain panjang atau jarit motif parang rusak, truntum, sido mukti, dan lain-lain (Ismadi, 2008).

Kabupaten Klaten mempunyai jumlah industri cukup banyak dengan jenis yang beragam. Umumnya industri kecil tersebut mengelompok membentuk sentra. Perkembangan industri kecil di Kabupaten Klaten terus meningkat ditandai dengan munculnya industri kecil baru. Menurut data dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten, pada 2014 terdapat 32.920 unit usaha industri kecil dengan jumlah tenaga kerja sebesar

135.845 orang. Data tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah unit usaha industri kecil lebih besar daripada jumlah industri menengah dan besar. Jumlah unit usaha industri kecil adalah 32.920 unit yang terdiri dari 6.164 unit industri logam, mesin, dan kimia, 10.722 unit industri aneka serta 16.034 unit industri hasil pertanian dan kehutanan. Sedangkan, jumlah unit usaha industri menengah dan besar hanya sebanyak 126 unit yang terdiri dari 84 unit industri mesin, logam, dan kimia serta 42 unit industri hasil pertanian dan kehutanan (DEPPERINDAGKOP, 2014).

Salah satu industri kecil yang terdapat di Kabupaten Klaten adalah industri batik. Sentra batik yang terkenal di Kabupaten Klaten adalah di Desa Jarum, Kecamatan Bayat. Desa Jarum ini sejak ratusan tahun lalu dikenal sebagai sentra batik di Bayat dan salah satu desa pusat pengrajin batik tulis yang terkenal dengan warna alamnya (Ismadi, 2008). Pada mulanya usaha batik di Desa Jarum merupakan warisan nenek moyang yang mengandung banyak aspek sosial maupun budaya, karena dorongan untuk melestarikannya. Kemudian, dengan semakin majunya peradaban manusia dan tuntutan kebutuhan hidup yang semakin kompleks, maka pada saat ini usaha batik di Desa Jarum telah mampu menjadi sumber mata pencaharian pokok sehari-hari bagi mereka, selain bercocok tanam. Data dari Balai Desa Jarum tahun 2014, jumlah pengrajin di Desa Jarum ada 25 dan masing-masing menyebar di tujuh dukuh, yaitu: (1) Dukuh Pendem terdapat 9

pengrajin batik; (2) Dukuh Karang Gumuk terdapat 4 pengrajin batik; (3) Dukuh Kebon Agung terdapat 4 pengrajin batik; (4) Dukuh Jarum terdapat 1 pengrajin batik; (5) Dukuh Pudungrejo terdapat 3 pengrajin batik; (6) Dukuh Tunggul terdapat 2 pengrajin batik; dan (7) Dukuh Karang Ploso terdapat 2 pengrajin batik.

Batik dari Desa Jarum terkenal karena pembatikannya yang halus. Produk dari desa ini tidak hanya berupa kain batik, melainkan ada beberapa pengrajin yang membuat souvenir dari kayu yang bermotif batik, disebut juga dengan batik kayu. Pemasaran Batik di Desa Jarum, tidak hanya disekitar Jawa Tengah, tetapi juga dipasarkan ke luar pulau, bahkan ke mancanegara.

Kendala terbesar perajin dalam menjalankan usaha ini adalah keterbatasan dalam promosi, keterbatasan dalam memasarkan hasil produksi, terbatasnya sumber daya manusia, dan ketidaktahuan masyarakat tentang keberadaan batik Bayat dan keberadaan kampung batik Bayat menjadi penyebab belum berkembangnya batik Bayat dengan baik. Sehingga, produk-produk yang dihasilkan sulit untuk menembus pasar dan sulit untuk bersaing dengan produk batik dari daerah lainnya, seperti batik Solo, batik Yogyakarta, dan batik Pekalongan. Ketersediaan bahan baku yang jauh atau bahkan mungkin berada di luar wilayah industri, akan mempersulit proses produksi, hal ini juga dapat menambah biaya untuk transportasi dan juga lebih mahal.

Selain itu, ada pula kendala lainnya, yakni minimnya minat generasi muda untuk mengikuti jejak leluhur dalam mengembangkan usaha batik Bayat.

PEMBAHASAN

Bentuk dan Gaya Batik Bayat

Gaya merupakan bentuk tetap atau konstan, kualitas, dan ekspresi seni, baik yang dihasilkan oleh individu maupun sebuah kelompok. Gaya dapat dilihat dari aspek visual yang berupa garis, elemen bentuk atau motif, keterkaitan bentuk, warna, dan tekstur. Soekiman menjelaskan bahwa suatu karya dapat dikatakan mempunyai gaya bila memiliki bentuk (*form*), hiasan (*versiering*) dari benda tersebut mempunyai keselarasan (*harmonis*), sesuai dengan kegunaan dan bahan material yang dipergunakan (Ismadi, 2008). Soekiman membagi gaya sebagai berikut :

1. Gaya objektif (*objective stijl*), yaitu gaya dari suatu benda atau barang itu sendiri.
2. *Subjective stijl* atau *persoonlijke stijl*, yaitu gaya yang dimiliki oleh sang seniman, penulis, pemahat, pelukis, dan arsitek yang merupakan sebuah ciri sebagai penanda dari hasil pekerjaannya.
3. Gaya massa (*nationale stijl*), yaitu gaya yang menjadi ciri atau sebuah pertanda (*watak*) suatu bangsa, misalnya Indonesia, Eropa, dan Timur Tengah.
4. Gaya khusus pada suatu keistimewaan teknik (*technische stijl*), yaitu tentang bahan atau

material yang dipergunakan, seperti bahan kayudan besi dari suatu bangunan atau karya yang dibuat seseorang.

Sekitar tahun 1978 batik Bayat menjadi karya seni yang banyak diburu oleh konsumen di Pasar Klewer, Solo. Batik motif lereng dengan satu warna coklat tua, batik tipe ini hampir terdapat pada semua kios dan toko di pasar Klewer dan banyak disukai konsumen. Dibuat secara sederhana, yaitu mori biru di cap tembokan parang rusak dan dicelup warna coklat tua inilah salah satu tipe batik Bayat di tahun 1978. Ketertarikan konsumen pada saat itu dikarenakan jika dilihat cukup indah seperti batik biasa, sedangkan harganya lebih rendah 25% daripada batik pada umumnya. Namun, kesederhanaan itu tidak semata-mata menjadi ciri dari batik Bayat, karena ada beberapa produk yang lain dengan kualitas bahan motif halus maupun kasar. Warna yang menggunakan satu warna dan cenderung coklat tua dan hitam sepertinya menjadi karakter atau gaya batik Bayat pada waktu itu.

Kini hasil produksi industri batik tulis Bayat, bukan semata-mata hanya berupa batik kain, melainkan sudah berkembang dengan produk lain, yaitu batik kayu. Batik kain merupakan cikal bakal industri batik tulis di Jarum, terutama batik kain jarik. Namun, dengan berkembangnya permintaan pasar dan perkembangan mode, maka produk batik kain sudah meluas pada batik pakaian, batik kain

hiasan, dan aksesoris rumah tangga lain seperti taplak, sarung bantal, seprai, dan sajadah.

Batik tulis Bayat mempunyai motif khas yang tidak ada pada daerah industri batik lainnya. Motif batik khas Bayat antara lain latar putih, kambil secukil atau kopi pecah, dan remukan. Sejak awal tahun 2011, daerah Bayat mulai mengembangkan batik cagar budaya, yaitu mengenalkan motif-motif yang diinspirasi dari objek cagar budaya, salah satu diantaranya motif ragam hias yang ditemukan pada relief candi. Daerah Bayat secara kultural tidak jauh dari kawasan candi-candi di Prambanan dan sekitarnya, dari beberapa relief seperti pohon kalpataru dan kinara-kinari yang ditemukan di Kompleks Candi Lara Jonggrang, Prambanan.

Industri batik tulis Bayat mempunyai beberapa kelebihan, selain motif khas dan penciptaan kreasi baru. Kelebihan yang dimiliki oleh pembatik Jarum adalah warna natural, yang merupakan pewarnaan kain batik dengan menggunakan bahan-bahan alami, seperti dari kulit pohon mahoni, kulit pohon duwet, kulit pohon secang, dan kulit pohon tangi. Dari kulit pohon-pohon tersebut diperoleh berbagai warna, antara lain cokelat, violet, merah hati, kuning dan gambir. Bahkan warna-warna alami tersebut dapat dikombinasikan untuk memperoleh efek warna baru, sehingga akan mendapatkan banyak pilihan warna.



Gambar 1. Batik Remukan



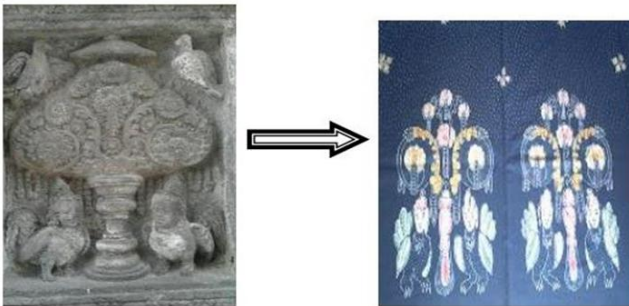
Gambar 2. Batik Latar Putih



Gambar 3. Proses Pembuatan Batik Kambil
Secuil/Kopi Pecah



Gambar 4. Hasil Jadi dari Kambil Secuil/Kopi Pecah



Gambar 5. Batik Tulis Bayat Motif Pohon Kalpataru dan Kinara-Kinari

Motif Batik Kain Tulis Bayat



Motif : Kemonnggo
Warna : indigo+teger

Sumber : Observasi di Unik Batik, 2014



Motif : Kipas
Warna : Indigo+Teger

Sumber : Observasi di Batik Putri Kawung, 2014



Motif : Pace
Warna : Indigo+Teger

Sumber : Observasi di Batik Putri Kawung, 2014



Motif : Merak Kembar
Warna : Teger+soga

Sumber : Observasi di Batik Purwanti, 2014



Motif : Boket Trumtum
Warna : Indigo+Teger

Sumber : Observasi di Unik Batik, 2014



Motif : Daun Jambu
Warna : Jolawe Soga

Sumber : Observasi di Batik Natural, 2014



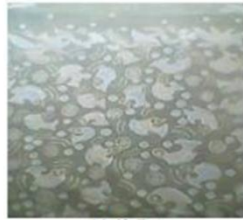
Motif : Daun Terong
Warna : Indigo+Teger
Sumber : Observasi di Batik Sekar Mawar, 2014



Motif : Parang Kembang
Warna : Indigo+Teger
Sumber : Observasi di EllsaBatik, 2014



Motif : Daun Johar
Warna : Indigo+Teger
Sumber : Observasi di Batik Maritsa, 2014



Motif : Ikan
Warna : Indigo+Teger
Sumber : Observasi di Batik Sihdi, 2014



Motif : Parang
Warna : Indigo+Teger
Sumber : Observasi di Sri Endah Batik, 2014



Motif : Romo
Warna : Indigo+teger
Sumber : Observasi di Batik Natural, 2014



Motif : Dong Telo
Warna : Jolawe Soga
Sumber : Observasi di Batik Suparman, 2014



Motif : Merak Kembar
Warna : Teger+Soga
Sumber : Observasi di Batik Natural, 2014



Motif : Kupu Kembar
Warna : Teger+Soga
Sumber : Observasi di Unik Batik, 2014



Motif : Alas-alasan
Warna : Coletan (merah,ungu,hijau)
Sumber : Observasi di Batik Purwanti, 2014

Macam-Macam Batik Kayu Bayat



Penampian

Sumber : Observasi di Jino Batik, 2014



Topeng, Patung Manten

Sumber : Observasi di Bima Sena Batik, 2014



Gelang

Sumber : Observasi di Jino Batik, 2014



Sandal

Sumber : Observasi di Jino Batik, 2014



Jam, Kaligrafi dan Gantungan Kunci

Sumber : Observasi di Cavin Batik, 2014



Tempat Tisu, Tatakan

Sumber : Observasi di Jino Batik, 2014



Tempat Buah

Sumber : Observasi di Jino Batik, 2014



Batik Mebel

Sumber : Observasi di Cavin Batik, 2014



Gitar

Sumber : Observasi di Gatot Kaca Batik, 2014



Topeng

Sumber : Observasi di Marcy Batik, 2014



Aneka Almari

Sumber : Observasi di Batik Handy Craft Adhimas, 2014



Dakon Lipat dan Dakon Naga

Sumber : Observasi di RakaBatik, 2014



Wayang

Sumber : Observasi di Zahira Batik, 2014



Lampu Hias

Sumber : Observasi di Cavin Batik, 2014



Rono

Sumber : Observasi di Batik Handy Craft Adhimas, 2014

Macam-Macam Batik

Murtihadi dan Mukminatun(1979) berpendapat bahwa batik digolongkan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Batik Tradisional: Batik yang corak dan gaya motifnya terikat oleh aturan-aturan tertentu dan dengan isen-isen tertentu pula, tidak mengalami perkembangan atau biasa dikatakan sudah pakem.

2. Batik Modern: Batik yang motif dan gayanya seperti batik tradisional, tetapi dalam penentuan motif dan ornamennya tidak terikat pada ikatan-ikatan tertentu.
3. Batik Kontemporer: Batik yang dibuat oleh seseorang secara spontan tanpa menggunakan pola, tanpa ikatan atau bebas dan merupakan penuangan ide yang ada dalam pikirannya. Sifatnya tertuju pada seni lukis.

Macam-Macam Teknik Membatik

Sari (2013) mengemukakan bahwa macam-macam teknik membatik ada 3, yaitu:

1. Batik Tulis: Batik yang eksklusif, karena merupakan produk *handmade* dan proses pembuatannya panjang sehingga memakan waktu lama.
2. Batik Cap: Batik yang proses pembatikannya menggunakan canting cap, umumnya canting cap berukuran sekitar 20x20cm.
3. Batik *Printing*: Nama lainnya adalah batik sablon. Merupakan jenis batik yang teknik pembuatannya melalui proses sablon manual dengan mesin pabrik.

Susunan Motif Batik

Sari (2013) menyatakan bahwa pola batik merupakan susunan dari beberapa unsur, sehingga menjadi satu kesatuan yang baru. Pola batik tradisional biasanya terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu:

1. Motif Pokok: Berupa gambar dengan bentuk tertentu yang berukuran cukup besar atau dominan dalam sebuah pola. Ornamen ini disebut juga ornamen pokok. Contoh ornamen pokok adalah meru, pohon hayat, tumbuhan, garuda, burung, candi atau perahu (bangunan), lidah api, naga, binatang, dan kupu-kupu.
2. Motif Pengisi Bidang/Motif Pendukung: Motif di luar motif pokok yang mengisi bidang secara keseluruhan. Motif pengisi bidang bentuknya lebih kecil daripada motif pokok. Ornamen ini digunakan sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif secara keseluruhan. Selain berukuran lebih kecil, ornamen ini juga berbentuk lebih sederhana dibanding ornamen pokok. Contoh ornamen pengisi bidang adalah ornamen berbentuk burung, kuncup, sayap, dan daun.
3. Motif Isen: Motif yang berfungsi untuk mengisi atau melengkapi motif pokok. Motif isen biasanya berbentuk garis-garis dan titik-titik.

Peralatan dan Bahan Membuat

Sari (2013), membagi macam-macam alat dan bahan untuk membuat ada 12, yaitu:

1. Gawangan: Perkakas untuk meletakkan dan membentangkan kain mori saat dibatik. Gawangan dapat dibuat dari kayu atau bambu. Gawangan harus mudah dipindah, kuat, dan ringan.

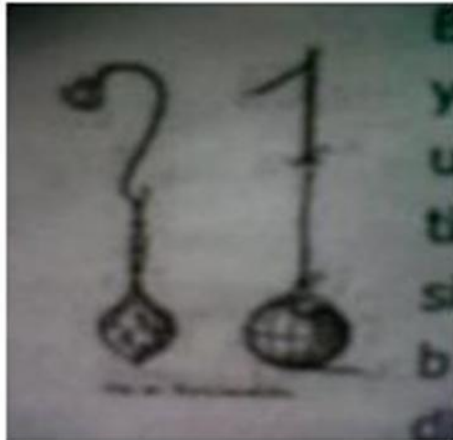


Gambar 6. Gawangan

Sumber:

<http://kantongseni.blogspot.com/2011/05/alat-alat-untuk-membatik.html>

2. Bandul: Berfungsi untuk menahan kain mori agar tidak bergeser saat dibatik. Bandul dapat dibuat dari timah, kayu, atau batu yang diletakkan di dalam suatu kantong.



Gambar 7. Bandul

Sumber:

<http://kantongseni.blogspot.com/2011/05/alat-alat-untuk-membatik.html>

3. Wajan: Perkakas yang digunakan bersama kompor untuk mencairkan lilin malam. Wajan bisa terbuat dari logam baja atau tanah liat. Wajan sebaiknya dipilih yang bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian.



Gambar 8. Wajan

Sumber:

<http://kantongseni.blogspot.com/2011/05/alat-alat-untuk-membatik.html>

4. Kompor: Digunakan untuk memanaskan lilin malam di wajan supaya mencair. Ukuran kompor disesuaikan dengan ukuran wajan.



Gambar 9. Kompor

Sumber:

<http://kantongseni.blogspot.com/2011/05/alat-alat-untuk-membatik.html>

5. Taplak: Selembar kain yang digunakan untuk menutup paha pembatik supaya tidak terkena tetesan lilin malam panas saat membatik. Taplak yang digunakan biasanya merupakan kain berkas atau kain perca.



Gambar 10. Taplak

Sumber:

<http://kantongseni.blogspot.com/2011/05/alat-alat-untuk-membatik.html>

6. Saringan Malam: Digunakan untuk menyaring lilin malam panas yang banyak kotorannya. Dengan disaring, kotoran pada lilin malam dapat dibuang sehingga tidak menyumbat lubang pada canting saat dipergunakan untuk membatik.



Gambar 11. Saringan malam

Sumber:

<http://kantongseni.blogspot.com/2011/05/alat-alat-untuk-membatik.html>

7. Dingklik: Bangku kecil dengan kaki yang pendek. Dingklik merupakan tempat duduk pembatik supaya lebih nyaman sehingga tidak cepat capek, tetapi pembatik dapat juga duduk di atas tikar.



Gambar 12. Dingklik

Sumber:

<http://kantongseni.blogspot.com/2011/05/alat-alat-untuk-membatik.html>

8. Canting: Alat pokok untuk membatik. Canting dipergunakan untuk melukiskan lilin malam pada kain dalam proses membuat motif batik.



Gambar 13. Canting

Sumber:

<http://kantongseni.blogspot.com/2011/05/alat-alat-untuk-membatik.html>

9. Lilin Malam: Bahan perintang dalam seni batik, yang dimaksud perintang adalah menghalangi agar pewarna tidak mengenai kain yang dilapisi lilin malam.



Gambar 14. Lilin Malam

Sumber:

<http://kantongseni.blogspot.com/2011/05/alat-alat-untuk-membatik.html>

10. Kain Mori: Komponen terpenting untuk melukiskan motif batik. Kain untuk membatik umumnya merupakan kain dari serat alam, seperti kain kapas dan sutra. Kain dari serat alam memiliki daya serap yang baik terhadap lilin malam, pewarna, dan suhu panas.



Gambar 15. Kain Mori

Sumber:

<http://kantongseni.blogspot.com/2011/05/alat-alat-untuk-membatik.html>

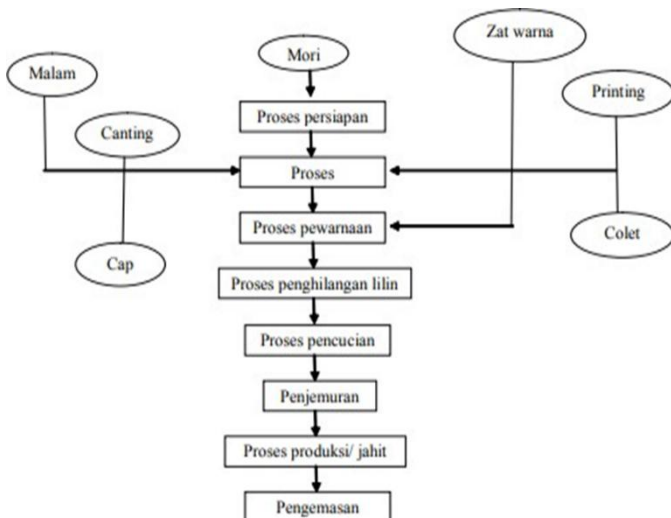
11. Pewarna Batik: Untuk pembuatan batik terdapat dua jenis zat pewarna yang bisa dipakai, yakni zat pewarna alami dan sintetis/buatan, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk industri batik saat ini sebagian pembatik lebih banyak menggunakan zat pewarna sintetis karena lebih praktis, bahan mudah didapat, murah, dan terdapat banyak pilihan warna.



Gambar 16. Pewarna Batik

Skema Proses Produksi Batik Bayat

Di bawah ini merupakan skema proses produksi batik Bayat di Desa Jarum:



Gambar 17. Skema Proses Pembuatan Batik

Sumber: Kube Batik Sekar Kedaton

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kearifan Lokal Batik Bayat di Desa Jarum

Desa budaya adalah desa yang mempunyai potensi adat tradisi, kesenian, kerajinan, arsitektur, dan tata ruang yang masih nyata ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat desa berupaya nyata melestarikan serta mengembangkannya. Adanya penilaian akan diketahui perlakuan yang tepat untuk pengelolaan desa sesuai klasifikasinya. Penilaian dilakukan terhadap potensi adat tradisi, kesenian, kerajinan,

arsitektur, dan tata ruang. Hal yang dinilai meliputi besaran potensi, penyajian potensi, semangat serta upaya melestarikan dan mengembangkan potensi tersebut (Krestanto, 2018).

Desa Jarum mempunyai kebudayaan dan potensi yang perlu digali, yaitu potensi batik sebagai daya tarik desa wisata, potensi tersebut belum banyak diketahui oleh banyak orang, hal ini dikarenakan belum ada media yang mengekspos dan mempromosikan serta menawarkan produk batik yang dimiliki Desa Jarum. Masyarakat di Desa Jarum sepakat untuk menarik wisatawan yang ingin belajar membuat batik, selain itu disediakan tempat tinggal berupa *home stay* yang nyaman dan bersih. Hal yang sudah dilakukan masyarakat Bayat untuk mewujudkannya, yaitu dengan menciptakan suasana indah mempesona dan suasana yang menarik dan nyaman, dengan berusaha menciptakan:

1. Aman

Suatu kondisi ketika wisatawan dapat merasakan dan mengalami suasana yang aman, bebas dari ancaman, gangguan, serta tindak kekerasan dan merasa terlindungi, bebas dari:

- a. Kekerasan, tindak kejahatan, dan ancaman, seperti kecopetan, pemerasan, penodongan serta penipuan.
- b. Terserang penyakit menular dan penyakit berbahaya lainnya.

- c. Kecelakaan yang disebabkan oleh alat perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik, seperti kendaraan, peralatan untuk makan dan minum, serta rekreasi.

2. Tertib

Warga Desa Jarum berperilaku tertib mengikuti norma-norma yang berlaku. Tertib adalah kondisi yang mencerminkan suasana tertib dan teratur serta disiplin dalam semua segi kehidupan masyarakat, baik dalam hal lalu lintas kendaraan, penggunaan fasilitas maupun dalam berbagai perilaku masyarakat lainnya, misalnya:

- a. Lalu lintas tertib, teratur, dan lancar.
- b. Bangunan dan lingkungan ditata teratur dan rapi.
- c. Informasi yang benar dan tidak membingungkan.

3. Bersih

Warga Desa Jarum siap menjaga kebersihan lingkungan. Bersih yaitu kondisi yang memperlihatkan sifat bersih dan higienis, baik keadaan lingkungan, sarana pariwisata, alat perlengkapan pelayanan maupun manusia yang memberikan pelayanan tersebut. Wisatawan akan merasa betah dan nyaman bila berada di tempat-tempat yang bersih dan sehat, seperti:

- a. Lingkungan yang bersih, baik di rumah sendiri maupun ditempat-tempat umum, restoran, angkutan umum, tempat rekreasi, dan tempat buang air besar/kecil.
- b. Sajian makanan dan minuman bersih serta sehat.
- c. Penggunaan dan penyediaan alat perlengkapan yang bersih.
- d. Pakaian dan penampilan petugas bersih, rapi, dan tidak mengeluarkan bau yang tidak sedap.

4. Sejuk

Warga Desa Jarum ikut menjaga memelihara tanaman/pepohonan di area umum. Sejuk berarti terciptanya suasana yang segar, sejuk dan nyaman yang dikarenakan adanya penghijauan secara teratur dan indah, baik dalam bentuk taman maupun penghijauan di setiap lingkungan tempat tinggal dengan cara:

- a. Turut serta aktif memelihara kelestarian lingkungan dan hasil penghijauan yang telah dilakukan masyarakat ataupun pemerintah
- b. Berperan secara aktif untuk menganjurkan dan memelopori agar masyarakat setempat melaksanakan kegiatan penghijauan dan memelihara kebersihan, menanam berbagai tanaman di halaman rumah masing-masing, baik untuk hiasan maupun tanaman yang bermanfaat bagi

rumah tangga, di halaman sekolah, dan lain sebagainya.

- c. Membentuk perkumpulan yang bertujuan memelihara kelestarian lingkungan.
- d. Menghiasi ruang belajar/kerja, ruang tamu, ruang tidur, dan tempat lainnya dengan aneka tanaman penghias atau penyejuk.
- e. Memprakarsai berbagai kegiatan dan upaya lain yang dapat membuat lingkungan hidup menjadi sejuk, bersih, segar dan nyaman.

5. Indah

Warga Desa Jarum siap menjaga keasrian lingkungan. Indah ialah kondisi yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib, dan serasi, baik mengenai prasarana, sarana, penggunaan tata warna yang serasi, selaras dengan lingkungannya serta menunjukkan sifat-sifat kepribadian nasional. Indah yang selalu sejalan dengan bersih dan tertib serta tidak terpisahkan dari lingkungan hidup, baik berupa ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maupun hasil karya manusia. Karena itu, wajib memelihara lingkungan hidup agar lestari dan dapat dinikmati oleh manusia.

6. Ramah Tamah

Warga Desa Jarum bersikap ramah jika bertemu dengan wisatawan dan bersedia membantu jika wisatawan membutuhkan

informasi. Ramah tamah berarti sikap dan perilaku masyarakat yang ramah dan sopan dalam berkomunikasi, memberikan pelayanan serta ringan tangan untuk membantu tanpa pamrih. Ramah tamah merupakan watak dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya, selalu menghormati tamunya dan dapat menjadi tuan rumah yang baik. Sikap ramah tamah ini merupakan daya tarik bagi para wisatawan.

7. Kenangan

Warga Desa Jarum siap membuat wisatawan senang, sehingga ada kenangan yang dibawa pulang. Kenangan berarti kesan yang menyenangkan dan akan selalu diingat. Kenangan dapat berupa yang indah dan menyenangkan, akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berwisata di Indonesia dengan sendirinya adalah yang menyenangkan. Kenangan yang indah ini dapat pula diciptakan dengan:

- a. Akomodasi yang nyaman, bersih serta pelayanan yang cepat, tepat, dan ramah.
- b. Atraksi-atraksi budaya yang khas mempesona.
- c. Jenis makanan khas daerah yang lezat dengan penampilan dan penyajian yang menarik dan higienis.

- d. Cendera mata yang merupakan ciri khas daerah dengan tampilan yang indah dan harga yang murah.

Kaitannya dengan Nilai-Nilai Multikulturalisme

Melestarikan adalah menjadi atau membiarkan tetap tidak berubah (Surayin, 2001). Ranjabar (2011) mengemukakan bahwa melestarikan budaya adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuannya diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Revitalisasi kebudayaan dapat didefinisikan sebagai upaya yang terencana, berkesinambungan, dan diniati agar nilai-nilai budaya itu bukan hanya dipahami oleh para pemiliknya, melainkan juga membangkitkan segala wujud kreativitas dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Batik Bayat merupakan salah satu budaya yang mesti dilestarikan sebagai wujud untuk menjaga dan mempertahankan keberadaan dan keaslian dari ciri khas gaya dan bentuk batik Bayat serta ciri motif khas batik tulis Bayat di desa Jarum. Upaya melestarikan batik Bayat ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, masyarakat industri pembatik juga harus

berperan aktif dalam melestarikannya. Peranan masyarakat industri batik di desa Jarum ini meliputi peranan produksi, peranan promosi, dan peranan pemasaran:

1. Memproduksi batik bayat dengan cara mempertahankan motif, bentuk, gaya, dan warna batik bayat serta meningkatkan kualitas batik Bayat, seperti keawetan warna dan kenyamanan saat dipakai (kualitas bahan baku/mori). Memproduksi batik Bayat secara eksklusif, yaitu pengerjaan batik Bayat secara manual (proses keseluruhan menggunakan keterampilan tangan) dengan jumlah yang relatif sedikit agar tidak menimbulkan kebosanan bagi konsumen.
2. Mempromosikan batik Bayat dengan cara iklan, baik media cetak (majalah, surat kabar, brosur, dan kartu nama) maupun media elektronik (tv, radio, dan internet).
3. Memasarkan batik Bayat dengan teknik pemasaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat maupun pasar sehingga sasaran pemasaran dapat tercapai sertamengefektifkan fasilitas pemasaran yang dimiliki pengrajin untuk menekan biaya produksi sehingga harga jual menjadi rendah dan dapat menarik pelanggan. Dapat pula memasarkan batik Bayat di kota tujuan wisata sehingga batik Bayat bukan hanya dikenal diwilayah Bayat saja, tetapi juga bisa dikenal di seluruhIndonesia bahkan sampai keluar negeri.

Bayat merupakan wilayah di Kabupaten Klaten yang berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (DI Yogyakarta) dan Kabupaten Sukoharjo (Jawa Tengah) mempunyai berbagai pengrajin yang patut dibanggakan. Pengrajin yang mampu menarik perhatian adalah pengrajin batik tulis dan pengrajin keramik. Pengrajin batik tulis berpusat di wilayah Kelurahan Jarum dan pengrajin keramik berpusat di Kelurahan Paseban. Pengrajin batik tulis di Kelurahan Jarum sebagian besar merupakan pengrajin rumah tangga dan tersebar di beberapa wilayah pedukuhan, antara lain Dukuh Pendem, Pudungrejo, Karangnongko, dan Gedangklutuk.

Hasil produksi batik tulis bukan hanya berupa kain, melainkan juga sudah ada yang dipadukan dengan produk lain, yaitu kayu. Batik kain merupakan cikal bakal pengrajin batik tulis di Jarum, terutama batik kain jarik. Namun, dengan perkembangannya permintaan pasar dan perkembangan mode, maka produk batik kain sudah meluas pada batik pakaian, batik kain, hiasan, dan aksesoris rumah tangga lain, seperti taplak, seprai, sajadah, dan sarung bantal. Sehingga, jumlah produksi batik yang dibuat dalam satu bulan mencapai dua lusin.

Jenis batik yang diproduksi oleh masyarakat industri batik Bayat, yaitu batik tradisional dan batik modern. Teknik pembuatan yang digunakan dalam pembuatan batik Bayat, yaitu batik tulis, batik cap, batik *colet*, dan batik *printing*. Pengrajin batik Bayat sebagian besar

mengenal batik Bayat dari turun-temurun nenek moyang terdahulu. Masing-masing pengrajin batik Bayat mendesain produk pakaian batik sendiri dan mereka mengembangkan desain dengan belajar dan menambah pengetahuan serta selalu mengikuti tentang *fashion* atau tren yang sedang berkembang di pasaran.

PENUTUP

Keberadaan batik Bayat bermula sejak zaman Kerajaan Mataram sampai Keraton Surakarta. Pada zaman dahulu, para kaum pria maupun wanita khususnya di Bayat, mengabdikan dengan membatik untuk kaum bangsawan kerajaan. Sebagian dari pekerjaan itu dibawa untuk dikerjakan di rumah masing-masing. Seiring dengan berjalannya waktu, pekerjaan tersebut tidak dikerjakan sendiri, namun memiliki tenaga atau orang yang membantu membatik hingga akhirnya sampai sekarang tersebar di seluruh kawasan Kecamatan Bayat, Klaten.

Melihat sejarah keberadaan batik Bayat tersebut menjadikan bentuk dan gaya batik Bayat berkaitan dengan batik gaya Keraton Surakarta menggunakan satu warna dan cenderung warna dasar coklat dan hitam (latar *ireng*). Dalam perkembangannya terakhir, pembatik Bayat cenderung melakukan variasi bahan, teknik, dan motif sesuai keinginan konsumen. Desa Jarum merupakan salah satu desa penghasil batik terbesar di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Batik yang merupakan hasil industri utama Desa

Jarum tergolong beragam dalam berbagai jenis, yaitu batik tulis, batik cap, batik lukis, dan batik kayu. Namun, dari sekian banyak hasil batik tersebut, batik kain memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan yang lainnya. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya pengrajin yang membuat batik sebagai mata pencahariannya.

Batik di Desa Jarum memiliki dua jenis teknik pewarnaan, yaitu dengan menggunakan pewarna alami dan pewarna sintetis. Teknik pewarnaan sintetis sudah banyak dikerjakan oleh perajin batik di Desa Jarum, namun di samping itu terdapat pula pengrajin yang masih menggunakan pewarna alam.

DAFTAR PUSTAKA

- DEPPERINDAGKOP. (2014). Pemberdayaan DEPPERINDAGKOP dan UMKM Kabupaten Klaten. Retrieved from Kementrian Keuangan Direktorat Pajak website:
<http://www.pajak.go.id/content/news/workshop-pemberdayaan-umkmdi-klaten>
- Ismadi. (2008). *Batik Bayat Klaten Tinjauan Sejarah, Bentuk dan Gaya*. Yogyakarta: Pendidikan Seni Rupa FBS UNY. Retrieved from
http://staffnew.uny.ac.id/upload/132309876/penelitian/2010_Batik+Bayat.pdf

- Krestanto, H. (2018). POTENSI BATIK SEBAGAI DAYA TARIK DESA WISATA (Studi di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Media Wisata*, 16(2), 1077–1083.
- Murthiadi, & Mukminatun. (1979). *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Depdikbud.
- Musman, A., & Arini, A. B. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara* (Edisi 1). Yogyakarta: G-Media.
- Ranjabar, J. (2011). Melestarikan Kebudayaan Lokal. Retrieved from Larantuka News website:
<https://larantuka.com/2011/01/melestarikan-kebudayaan-lokal/>
- Sari, R. P. (2013). *Keterampilan Mambatik untuk Anak*. Solo: Arcita.
- Surayin. (2001). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industri Batik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

BIODATA PENULIS



Sri Handayani lahir di Desa Kwarasan, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Ia adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kakaknya adalah seorang laki-laki bernama Joko Suseno, seorang guru

sekolah dasar negeri di kota Surakarta. Ibunya bernama Siti Mulyani adalah seorang pensiunan guru sekolah dasar di Kecamatan Delanggu, Klaten. Sedangkan ayahnya adalah lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang beralih bekerja sebagai wiraswasta.

Sejak kecil tinggal di Desa Kwarasanyang tak jauh dari Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Ia tinggal dan diasuh oleh kakek dan neneknya, dikarenakan ibunya ditugaskan menjadi guru sekolah dasar di daerah terpencil, yaitu di Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara selama 10 tahun.

Perempuan berdarah Jawa tulen ini sesudah menyelesaikan studi tingkat SD, SMP, SMA di wilayah Kabupaten Klaten, kemudian melanjutkan studi Sarjana S1 di sebuah perguruan tinggi swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia pernah bekerja sebagai guru produktif pemasaran di SMK Al Amanah Kota Tangerang Selatan selama 7 tahun dan juga menjadi guru dan

diangkat sebagai Wakil Kepala Sekolah di SMP Paramarta dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 (11 Tahun).

Kariernya dimulai pada tahun 2015 ketika diangkat menjadi Kepala Sekolah di SMP Cendekia Madani, pernah mengikuti lomba kepala sekolah berprestasi tingkat Kota Tangerang Selatan dan berhasil meraih peringkat ke kepala sekolah berprestasi Kota Tangerang Selatan pada tahun 2018. Sebagai kepala sekolah SMP Cendekia Madani selama 4 tahun. Pada tahun 2020, ia mengajar di SMP Islam Ruhama Labschool of UHAMKA dan mendapatkan beasiswa mengambil Magister Jurusan IPS. Masih di tahun yang sama, ia diminta oleh Yayasan Pendidikan Daya Dutika Cenderawasih (berada dibawah naungan Kementerian Luar Negeri) untuk menjadi Kepala Sekolah di SMA Cenderawasih II Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, sampai saat ini ia masih menjabat.

BAGIAN 13

KEARIFAN LOKAL JUAL BELI DI PASAR TERAPUNG KALIMATAN SELATAN

Muhamad Farhan Fathurahman

Abstrak: Artikel ini ditulis untuk memberikan pandangan mengenai kearifan lokal masyarakat di pasar terapung yang ada di wilayah Kalimantan Selatan, terutama kehidupan masyarakat yang memanfaatkan sungai sebagai pencarian nafkah dalam hal jual-beli, pasar terapung tersebut berada di Sungai Barito dan Sungai Martapura, kemudian dianalisis secara mendalam mengenai tradisi jual-beli dan kearifan lokal, sehingga mendapatkan manfaat atau nilai moral yang dapat diambil.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Tradisi, Pasar Terapung, Sungai, Perdagangan.

Abstract: This article was written to provide an insight into the local wisdom of the people in floating markets in the South Kalimantan region, especially the lives of people who use the river as a living in terms of buying and selling, the floating markets located in the Barito River and the Martapura River, then an in-depth analysis of the buying and selling tradition, so that we get benefits or moral values.

Keywords: *Local Wisdom, Tradition, Floating Market, River, Trade*

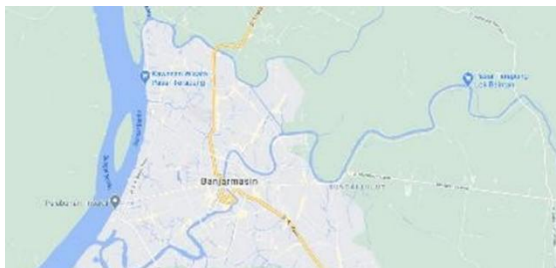
PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Pulau Kalimantan yang banyak dilalui oleh berbagai sungai dengan ibu kotanya adalah Banjarmasin yang juga dikenal sebagai kota seribu sungai. Mayoritas masyarakatnya beretnik Banjar dan beragama Islam. Kondisi wilayah yang dikelilingi sungai besar dan sungai kecil ini mempengaruhi corak budaya masyarakat Banjar. Sungai tidak hanya dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, dan minum, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana transportasi air, perikanan, dan perdagangan. Kebudayaan sungai yang berlangsung sejak lama ini telah menjadi tradisi dan kearifan lokal suku Banjar. Kondisi yang menggambarkan ciri khas kebudayaan sungai, terutama perdagangan di atas air. Terdapat beberapa tempat berlangsungnya pasar terapung diantaranya seperti di Sungai Barito Kuin Utara Alalak, dan aliran Sungai Martapura Lok Baitan.



Gambar 1. Peta Kalimantan Selatan
Sumber: Google Maps

Di Kalimantan Selatan, pekerjaan mencari nafkah tidak hanya dilakoni oleh laki-laki, namun juga dilakukan oleh para perempuan Banjar, kegiatan yang biasa dilakukan para perempuan itu adalah berdagang, mereka membantu dalam menopang ekonomi keluarga. Hal ini dapat disaksikan dari banyaknya para perempuan yang bekerja sebagai pedagang, baik di pasar yang berlokasi di daratan maupun di sungai. Berpartisipasi dalam dunia perdagangan merupakan posisi yang terhormat dalam tradisi Banjar (Sakdiyah, 2016).



Gambar 2. Peta Lokasi Pasar Terapung
Sumber: Google Maps

Aktivitas perdagangan yang dilakoni perempuan jelas terlihat pada perdagangan di sungai. Mayoritas para pedagangnya adalah perempuan. Layaknya aktivitas pasar pada umumnya, pasar terapung merupakan pasar yang menjual barang-barang dagangan seperti barang kebutuhan sehari-hari, baik berupa bahan-bahan makanan pokok, barang yang menjadi keperluan sehari-hari (*pancarekenan*), ikan, buah-buahan, sayur-sayuran, dan menjual makanan tradisional (kue-kue dan nasi) atau disebut kuliner atau *rombong*, bahkan ada yang berjualan bahan-bahan sekunder, seperti pakaian yang dapat dijual oleh masyarakat Banjar dan sekitarnya. Kebutuhan dipenuhi dengan adanya pedagang berperahu yang menjajakan kebutuhan sehari-hari di sungai (Sakdiah, 2016).

Kegiatan jual beli di pasar terapung merupakan sebuah tradisi khas masyarakat suku Banjar dan juga memiliki unsur-unsur kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Kearifan lokal sendiri adalah suatu kebijaksanaan yang arif atas setiap kegiatan, banyak manfaat sosial yang terkandung dan menjadi pedoman nilai dalam bermasyarakat yang terkadang tidak terlihat wujudnya. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kearifan lokal yang terkandung dalam jual beli di pasar terapung suku Banjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup atau pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di Indonesia, kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya, etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah, peribahasa, dan folklor) dan manuskrip (Suyatno dalam Hadi, 2015).

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup dalam keseimbangan dengan alam. Hal ini terkait dengan budaya di masyarakat yang terakumulasi dan diteruskan. Kebijaksanaan ini dapat menjadi abstrak dan konkret, tetapi karakteristik penting kearifan lokal adalah bahwa itu berasal dari pengalaman atau kebenaran yang diperoleh dari kehidupan (Sakdiyah, 2016). *Local wisdom* (kearifan lokal)

juga dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, serta bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004).

Dalam masyarakat tradisional yang menjadi basis bagi berkembangnya kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai bentuk produk budaya, seperti nyanyian, kidung, pepatah, sesanti, petuah, semboyan, serta kitab-kitab kuno, misalnya primbon atau catatan yang dijadikan acuan hukum adat atau pedoman oleh masyarakat tradisional. Secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai: (1) Kelembagaan dan sanksi sosial; (2) Ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok taman; (3) Pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif; dan (4) Bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim bencana atau ancaman lainnya. Di samping hal-hal terkait dengan aktivitas sosial ekonomi, kearifan lokal juga ada yang mengatur tentang perlindungan terhadap lingkungan hidup terutama sumber-sumber air, seperti mata air, sungai dan danau (Wikantiyoso & Tutuko, 2009).

Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun-temurun, akan berkembang menjadililai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan (budaya). Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat interaksi manusia dengan lingkungannya. Proses evolusi yang panjang ini bermuara pada munculnya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan, dan budaya setempat (Wikantiyoso & Tutuko, 2009).

Kearifan lokal adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengikut dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan suatu ide yang timbul didasari oleh kearifan lokal yang ada di daerah tersebut, seperti adat istiadat, kepercayaan, budaya masyarakat, toleransi dan keramah-tamahan masyarakat. (N. Fauziyah, Fathurrahman, & Fitri, 2018). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan berwujud aktivitas yang dilakukan

oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Perdagangan

Jual beli secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti mengambil, atau menukarkan sesuatu dengan sesuatu. Wahbah az-Zuhaili menyebutkan “jual beli adalah proses tukar-menukar barang dengan barang”. Menurut Taqiyuddin, “memberikan sesuatu dengan imbalan sesuatu”. Muhammad Ismail al-Kahlany, “pemilikan suatu harta dengan harta yang lain”. Jual beli juga merupakan terjemahan dari kata ‘*Al-Bai’u*’. *Al-Bai’u* secara etimologi adalah mengambil dan memberikan sesuatu. Ia diambil dari kata ‘*ba’a*’, yakni seseorang menjulurkan tangannya saat melakukan transaksi atau ketika mengambil yang ditransaksikan, baik uang atau barang.

Jual beli adalah tukar-menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain dengan akad saling tukar-menukar yang bertujuan memindahkan kepemilikan barang atau manfaatnya yang bersifat abadi (Arsyadi, 2018). Bisnis dalam arti luas adalah suatu istilah umum yang menggambarkan suatu aktivitas dan instuisi yang memproduksi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari (Amirullah & Hardjanto, 2005).

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri, pasar diartikan sebagai tempat bertemunya

pembeli dan penjual untuk bertransaksi, sarana interaksi sosial budaya dalam masyarakat, dan tempat pengembangan ekonomi masyarakat. Di sisi lain, Said Sa'ad Marthon berkeyakinan bahwa pengertian pasar merupakan mekanisme yang memungkinkan pembeli dan penjual berkumpul untuk berdagang barang dan jasa. Ada bentuk produksi dan bentuk harga. Pada saat yang sama, syarat utama pembentukan pasar adalah pembeli dan penjual bertemu di satu tempat atau tempat berbeda. Pasar juga merupakan faktor ekonomi yang dapat menciptakan kesejahteraan hidup manusia (Aliyah, 2017).

Kalimantan Selatan sebenarnya merupakan kawasan yang paling menonjol di Pulau Kalimantan, khususnya Kota Banjarmasin yang merupakan pusat kegiatan politik, ekonomi/perdagangan dan pemerintahan pada masa penjajahan dan awal kemerdekaan. Karena minimnyadata historis, perkembangankehidupan pemerintahan dan bangsa di Kalimantan Selatan masih samar hingga awal abad ke17. Keberadaan Hikayat Raja-Raja Banjar dan Hikayat Kotawaringin belum cukup untuk memberikan gambaran yang jelas tentang keberadaan kerajaan-kerajaan tersebut.

Kalimantan Selatan

Bagi Provinsi Kalimantan Selatan, tanggal 1 Januari 1957 merupakan momen penting dalam sejarahnya, mengingat pada saat itu Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Kalimantan Timur,

dan Provinsi Kalimantan Barat secara resmi menjadi provinsi merdeka. Sebelumnya, ketiga provinsi ini berada dalam satu provinsi, yakni Kalimantan. Sebelum menjadi provinsi merdeka, Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang letaknya berada di Pulau Kalimantan. Secara geografis, Kalimantan Selatan terletak diantara $114^{\circ}19'13''$ – $116^{\circ}33'28''$ Bujur Timur dan $102^{\circ}49''$ – $401^{\circ}33''$ Lintang Selatan. Terdiri atas 13 kabupaten kota dan 151 kecamatan dengan Banjarmasin sebagai ibu kotanya. Provinsi ini dialiri ribuan sungai dan pegunungan Meratus yang membentang sebagai perbatasan antara kabupaten/kota. Salah satu sungai terbesar di Kalimantan Selatan adalah Sungai Barito, bahkan termasuk kategori sungai terbesar di Indonesia. Sungai ini membentang sejauh 900km, dengan rata-rata lebar sungai 650 m dengan kedalaman sungai rata-rata 8–10 meter, karena sangat besar bahkan sungai ini bisa dilalui kapal-kapal besar yang dapat berlayar sejauh 600 km. Sungai Barito juga memiliki beberapa anak sungai yang termasuk besar diantaranya Sungai Martapura, Sungai Tabalong, dan Sungai Balangan.

Sungai terpanjang dan terbesar di Kalimantan Selatan adalah Sungai Barito. Hulu Sungai Barito terletak di Pegunungan Schwaner, memanjang dari Kalimantan bagian tengah, di bagian utara Kalimantan hingga muara di Laut Jawa yang menjadikan Sungai Barito merupakan sungai terluas di Indonesia. Berawal dari hulu,

bagian terpanjang Sungai Barito terletak di Kalimantan Tengah, dan muara sisanya berada di Kalimantan bagian selatan (Susilowati, 2011).

Menurut data dari BPS (2019), ekspor dari Kalimantan Selatan mengalami peningkatan. Nilai ekspor tahun 2017 mencapai USD \$ 8,11 miliar atau meningkat 29,06%. Pertumbuhan ekspor didorong oleh beberapa komoditas yang peran utamanya adalah produk batubara. Ekspor batu bara meningkat dari 125 juta ton pada 2016 menjadi 135,1 juta ton pada 2017. Ekspor batu bara pada 2017 juga meningkat signifikan dari USD \$ 4,85 miliar menjadi USD \$ 6,4 miliar. Namun, karena batubara dan bahan tambang lainnya merupakan sumber daya alam yang tidak terbarukan, maka perlu dilakukan diversifikasi produk ekspor alternatif. Komoditas ekspor utama selain batubara adalah kelapa sawit, karet, dan produk kayu. Negara tujuan ekspor utama Kalimantan Selatan adalah Cina, India, dan Jepang.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kalimantan Selatan

Jumlah Penduduk (2019)	Laki-laki	Perempuan
4.244.096	2.153.738	2.090.358

Sumber: BPS (2019)

Pasar Terapung

Pasar terapung merupakan pasar tradisional yang kegiatan jual-belinya dilakukan di sungai dengan menggunakan perahu besar, perahu sedang, dan perahu kecil, masyarakat sekitar menyebutnya dengan *klotok* dan *jukung*. Pasar

terapung telah muncul secara alami sejak abad ke-14, sebelum Kerajaan Banjar berdiri. Posisinya yang berada pada pertemuan beberapa anak sungai menjadikannya lokasi strategis untuk berdagang. Pada masa kejayaan Kerajaan Banjar, kawasan ini banyak disinggahi pedagang-pedagang dari daerah dan negara lain. Hal itu disebabkan karena akses transportasi lebih banyak lewat air atau sungai, sedangkan lewat jalan darat sulit dilewati. Keunikan pasar terapung menjadikannya destinasi wisata utama di Banjarmasin dan sebagai aset negara sejak tahun 1980 (Wijaya & Tomoticin, 2019).



Gambar 3. Suasana Pasar Terapung
Sumber: Instagram Lok Baintan

Pasar terapung adalah pasar tradisional yang semua aktivitasnya dilakukan di atas air dengan perahu. Suasana pasar terapung sangat unik dan berbeda, yaitu ‘pertarungan’ antara kapal yang satu dengan yang lainnya, mencari pembeli dan penjual, mereka selalu berkeliraran,

semakin ramai, dan selalu ambruk. Kebanyakan pengusahanya adalah wanita. Menariknya, pasar terapung masih menerapkan sistem barter antar pedagang. Tidak ada organisasi pedagang, jadi penjualan mereka tidak terhitung banyaknya. Mereka mulai berdagang dan bubar sendiri saat matahari mulai memanas (N. Fauziyah et al., 2018).

Pasar terapung di Kalimantan bagian selatan ini memiliki keunikan budaya yang sangat menarik, pertama-tama aktivitas jual beli dilakukan di atas perahu (*jukung-jukung* menggunakan dayung atau mesin, bahkan ada yang menggunakan perahu besar), atau yang terletak di pinggir sungai. Rumah-rumah di sekitarnya berada di atas rumah yang miring. Bagi para pebisnis biasanya menggunakan dayung, hanya sedikit orang yang menggunakan perahu bermesin karena membutuhkan tenaga dan keterampilan yang besar untuk mengendalikan perahu. Hal kedua yang sangat menarik dari aktivitas pasar ini adalah sistem barter yang selalu terjadi dalam aktivitas perdagangan antar pedagang. Misalnya, mereka yang menjual buah-buahan menjual barang-barangnya ke pedagang makanan pokok dalam barter, dan sebagainya. Ketiga, pedagang biasanya adalah perempuan yang menggunakan *klotok* kecil atau *jukung-jukung* yang menggunakan pedal, mereka menjual makanan tradisional, sayurmayur, buah-buahan, bahan makanan pokok, dan lain-lain (Sakdiah, 2016). Keempat, para pedagang

perempuan tersebut umumnya berpakaian baju *batapih* dan kerudung serta menggunakan tanggui atau caping lebar dari daun nipah.

Karena luasnya Sungai Barito, pengembangan pasar terapung di Sungai Barito terbagi menjadi tiga kelompok pasar, namun jaraknya tidak berjauhan. Di dekat Pataminea lebih banyak menjual ikan (balai lelang ikan). Di sini, ikan (oleh penambang) kembali diperjualbelikan dan pembelinya menjadi pedagang keliling di tepi sungai pasar terapung ini, atau dijual kembali di berbagai pasar darat di Banjarmasin. Kategori kedua adalah penjualan hasil kebun seperti semangka, magnolia, singkong, dan kelapa. Kemudian, kelompok ketiga terdiri dari pedagang yang menjual sayur mayur, buah-buahan ringan (seperti rambutan, jeruk, mangga, dan pisang), dan masakan atau makanan dan minuman (seperti kue rompong, soto, dan nasi kuning).

Karena bergiliran, jumlah pedagang tidak dapat ditentukan, namun untuk pedagang tetap yang berdagang di pasar ini setiap hari diperkirakan ada sekitar 200 pedagang. Pedagang menjual setiap hari atau setiap dua hari, atau berdagang seminggu sekali, tergantung pada barang yang biasanya mereka dapatkan dari kebun dan hasil bumi mereka sendiri, ada juga yang menjual milik tetangganya. Pedagang harus membawa hasil perdagangannya ke pasar terapung ini, kemudian dijual kembali ke pasar darat, atau berkeliling menyusuri sungai di

kawasan tersebut. Oleh karena itu, menurut para pedagang pasar terapung, aktivitas pasar seperti ini selalu ada dan semakin ramai, terutama saat musim buah (musim panen pertanian) di Kalimantan Selatan (Sakdiyah, 2016).

Para pedagang yang menggunakan *jukung* sebagai sarana transportasinya ketika saling berpapasan, mereka saling bertegur sapa satu sama lain. Dari sini terlihat keramahan yang ditunjukkan oleh masyarakat Banjar. Itulah sifat alamiah yang memang dimiliki oleh orang Indonesia. Bagi wanita (pedagang pasar terapung), bekerja di pasar terapung lebih mudah dikerjakan dibanding dengan bekerja di lapangan, sawah, ataupun perkebunan, karena perdagangan di pasar terapung tidak butuh waktu lama. Khusus untuk pedagang tangan pertama (*dukkuh*) yang berangkat pukul 02.00 dini hari, pulang padapukul 06.00 pagi (Sakdiyah, 2016).

Berdagang di pasar terapung tidak membutuhkan dana yang banyak, karena barang yang mereka bawa merupakan bagian dari hasil panen sendiri, dan selain kapasitas kapal yang terbatas, mereka juga membeli sebagian barang dari tetangga dan menjualnya ke pasar terapung. Besar kecilnya kapal memengaruhi jumlah barang yang dapat diangkut. Pekerjaan perdagangan sangat menguntungkan dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hambatan bagi perempuan yang bekerja di pasar terapung antara lain usia, keterbatasan dana, wilayah pasar yang terfragmentasi, keberadaan

jembatan darat dan penyeberangan, serta maraknya pasar tanah (Sakdiah, 2016). Adapun nilai kearifan lokal di pasar terapung adalah:

1. Nilai ekonomi, pasar terapung adalah tempat pedagang mencari nafkah dan meningkatkan ekonomi keluarga.
2. Nilai kedekatan dengan alam, jual beli di sungai dan penggunaan perahu kayu ramah lingkungan menunjukkan kedekatan antara suku Banjar dengan alam. Selain itu, juga bisa dipahami kedekatan hubungan dengan alam menggunakan arahan yang berkaitan dengan sungai. Masyarakat Banjar lebih memilih menggunakan rambu penunjuk arah: hulu/hilir dan darat/laut.
3. Nilai identitas budaya, sebagai pasar tradisional di atas air, telah menjadi ciri khas dan menjadi identitas budaya suku Banjar di Kalimantan Selatan.
4. Nilai pariwisata, keberadaan pasar terapung menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang ke Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, Pemkot Banjarmasin menetapkan pasar terapung sebagai simbol pariwisata.

KESIMPULAN

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan

mereka. Kegiatan jual beli di pasar terapung yang dilakukan oleh masyarakat yang bermukim disekitar aliran sungai di wilayah Kalimantan Selatan memiliki kearifan lokal yang bisa diambil manfaatnya bagi kehidupansosial bermasyarakat, diantaranya nilai ekonomi, nilai kedekatan dengan alam, nilai identitas budaya, dan nilai pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, I. (2017). Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di Perkotaan. *Cakra Wisata*, 18(2), 1–16.
- Amirullah, & Hardjanto, I. (2005). *Pengantar Bisnis* (Edisi Pert). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyadi, M. (2018). IJAB-KABUL DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR TERAPUNG BANJARMASIN Muhammad Arsyadi. *Journal Diversi*, 4(April), 1–27.
- Fauziyah, N., Fathurrahman, & Fitri, M. (2018). *Pasar Terapung, Eksistensi Budaya Lokal Banjarmasin di Era Revolusi Industri 4.0*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Hadi, S. (2015). *Pendidikan IPS berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

- Sakdiah, H. (2016). Peran pedagang perempuan pasar terapung dalam melestarikan tradisi dan kearifan lokal di Kalimantan Selatan (perspektif teori perubahan sosial Talcott Parsons). *International Conference on Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese*, 1–17. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin. Retrieved from <https://idr.uin-antasari.ac.id/6260/>
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>
- Selatan, B. K. (2019). Profil Provinsi Kalimantan Selatan. Retrieved from BPK RI website: <https://kalsel.bpk.go.id/profil-provinsi-kalimantan-selatan/>
- Susilowati, E. (2011). Peranan Jaringan Sungai sebagai Jalur Perdagangan di Kalimantan Selatan pada Pertengahan kedua Abad XIX. *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, XV(1), 1–8.

BIODATA PENULIS



Muhamad Farhan Fathurahman lahir di Tangerang 2 Juni 1995. Bertempat tinggal di Kelurahan Balaraja Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Riwayat Pendidikan: MIN

Sukamulya, MTS Miftahul Huda Tigaraksa, MAS Darunnajah 2 Bogor, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan proses sekolah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial SPs UHAMKA.

BAGIAN 14

TRADISI NYALAWENA DI CIDAUN, CIANJUR SELATAN

Fajar Kurniawan

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pada tradisi *nyalawena* yang ada di Cidaun, Cianjur Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *nyalawena* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di Indonesia, tepatnya di daerah Cianjur Selatan, Jawa Barat. Tradisi *nyalawena* adalah suatu acara yang dilakukan setiap tanggal 25 pada kalender Islam yang ditandai munculnya ikan-ikan kecil (impun) di pinggiran pantai. Tradisi ini terus mengalami transformasi, salah satunya dikembangkan dalam bentuk tarian. Nilai-nilai yang ada didalam tradisi ini adalah nilai religius, nilai solidaritas, nilai silaturahmi, dan nilai historis. Adanya sebuah tradisi ini membuat masyarakat Cidaun mempunyai sebuah identitas yang bisa menjadikan masyarakat Cidaun dikenal karena tradisinya.

Kata Kunci: Tradisi *Nyalawena*, Ikan Impun, Cianjur

Abstract: The purpose of this study was to determine the process in the nyalawena tradition in Cidaun, South Cianjur. The results showed that the nyalawena tradition is a form of local

wisdom in Indonesia, precisely in the area of South Cianjur, West Java. Nyalawena tradition is an event that is carried out every 25th on the Islamic calendar which is marked by the appearance of small fish (impun) on the seashore. This tradition continues to undergo transformation, one of which is developed in the form of a dance. The values that exist in this tradition are religious values, solidarity values, friendship values, and historical values. The existence of this tradition makes the Cidaun community have an identity that can make the Cidaun people known for their traditions.

Keywords: *Nyalawena Tradition, Impun Fish, Cianjur*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang masing-masing memiliki sebuah keunggulan atau memiliki kearifan lokal yang berbeda antar daerah. Kearifan lokal merupakan aspek penting yang mampu memberi kontribusi pencerahan yang signifikan terhadap rasionalitas berpikir (Puspitasari, Sabana, & Ahmad, 2017). Maka, kearifan lokal akan berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan sumber daya manusia dalam mengelola sumber daya alam di suatu daerah, di sini pelestarian kekayaan intelektual berbasis kearifan lokal, sehingga menjaga dan melestarikannya dilakukan melalui kesadaran kultural dan kepekaan nalar, agar proses

pelestarian berbasis kearifan lokal tidak terhambat (Sofyan, Sofianto, Sutirman, & Suganda, 2018). Seperti halnya kearifan lokal masyarakat pesisir Cianjur Selatan tepatnya daerah Kecamatan Cidaun.

Cidaun merupakan suatu daerah yang berada dalam wilayah Cianjur Selatan, Jawa Barat, letaknya di tepi pantai selatan Pulau Jawa. Daerah Cidaun ini beriklim tropis dengan curah hujan per tahun rata-rata 1.000 sampai 4.000 mm dan jumlah hari hujan rata-rata 150 pertahun. Dengan iklim tropis ini menjadikan kondisi alam Cianjur Selatan subur dan mengandung keanekaragaman kekayaan sumber daya alam yang potensial untuk menunjang pembangunan di daerah tersebut. Sektor pertanian seperti tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perikanan, dan perkebunan merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Cidaun. Kawasan ini memiliki banyak sungai besar dan kecil yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya pengairan tanaman pertanian.

Secara wilayah administratif Cidaun merupakan sebuah kecamatan yang masuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Cidaun meliputi wilayah seluas 56.000 ha, terbagi ke dalam 13 desa yang satu sama lain letaknya berjauhan dan hanya bisa dicapai dengan kendaraan bermotor atau jalan kaki, yakni: Desa Mekarjaya, Sukapura, Cimagrang, Cidamar, Kertajadi, Gelarpawitan, Karang Wangi, Karya Bakti,

Jayapura, Cibuluh, Neglasari, Puncakbaru, dan Desa Gelar Wangi.

Menurut informasi dari penduduk setempat, dahulu di kawasan ini banyak hutan yang dianggap angker dan banyak dihuni binatang buas. Akibatnya, jika hari sudah memasuki waktu ashar, orang-orang jarang ada yang bepergian ke desa lain karena suasananya sudah gelap. Mungkin sekarang, binatang-binatang buas tersebut sudah jarang ditemui, karena mungkin sudah lenyap.



Gambar 1. Peta Wilayah Cidaun, Kabupaten Cianjur

Meskipun cerita tentang keangkeran hutan kini sudah tidak menjadi kendala lagi, kesulitan lain masih ada untuk menuju kawasan ini, yaitu tidak lancarnya hubungan lalu lintas. Kondisi jalan yang menghubungkan daerah ini dengan daerah-daerah yang ada di sekitarnya memprihatinkan. Bukan sekadar jalan setapak, tapi jalan raya pun belum kondusif untuk dilalui kendaraan seperti mobil dan truk. Padahal lahan

pertanian di Cidaun umumnya subur dan hasil pertaniannya pun melimpah ruah, tetapi sangat disayangkan tidak didukung dengan sarana jalan dan infrastruktur yang baik, sehingga bagi penduduk setempat yang akan bepergian ke daerah lain atau ke luar Kecamatan Cidaun untuk menjual hasil pertanian dan melaut, harus mengeluarkan ongkos yang cukup banyak.

Sarana prasarana dan infrastruktur lainnya yang kondisinya masih sangat memprihatinkan adalah bentangan sungai yang biasa digunakan sebagai jalan penghubung. Ada tujuh sungai yang harus dilewati, lima di antaranya belum berjembatan. Pada akhir tahun 1970-an sampai awal tahun 1980-an pernah dipasang ponton pada Sungai Ciujung, tapi itu pun hanya bisa diseberangi kalau air sungai tidak meluap. Lama-kelamaan, ponton itu terbawa hanyut ke laut. Pada tahun-tahun berikutnya dibangun jembatan yang sederhana, akan tetapi jembatan itu pun hanyut pula. Lebar sungai rata-rata di kawasan itu memerlukan jembatan yang panjangnya 30 meter, bahkan ada yang sampai 120 meter.

Beberapa bagian di kawasan Cidaun kondisinya berbukit-bukit. Pada turunan-turunan yang menukik, tanahnya sering terjadi longsor. Daerah Cianjur Selatan terkenal akan gempa yang membuat letak tanah menjadi labil. Sehingga, meskipun alam di sekitar cukup hijau oleh tumbuh-tumbuhan yang rimbun, tak jarang jalanan setapak hilang karena tertimbun tanah longsor. Semua itu sering menggagalkan rencana

membuat alur jalan yang memadai (Rosyadi, 2014).



Gambar 2. Kondisi Jalan Menuju Kecamatan Cidaun, Cianjur Selatan

Di antara desa-desa yang ada di wilayah Kecamatan Cidaun, Desa Cidamar termasuk istimewa, karena beberapa tokoh di tingkat kecamatan berasal dari desa ini. Lingkungannya pun menampakkan keasrian. Rumah-rumah di desa ini memiliki pelataran yang rapi dan resik dengan arsitektur panggung. Desa Cidamar memiliki areal sawah milik seluas 167 ha, dan 85 ha perkebunan. Sisanya berupa tegalan, cagar alam, hutan lindung, dan beberapa tanah garapan. Desa Cidamar memiliki 7 kadusunan, yaitu: Dusun Kaum, Bobojong, Sukamaju, Girang, Babakan Garut, Bojonglarang, dan Margaluyu. Penduduk Desa Cidamar pada umumnya adalah petani dan pencari ikan. Lahan pertanian di daerah ini subur, sehingga setiap panen mengalami surplus padi maupun hasil kebun dan tegalan. Permasalahannya, kendatipun mereka memiliki hasil pertanian yang melimpah, tetapi

mereka sulit mendistribusikannya ke luar daerah karena kondisi jalannya yang tidak memadai. Meskipun di kawasan itu membentang jalan yang terbuka lebar lewat lautan Indonesia, bukan berarti hubungan ke daerah luar juga terbuka. Laut di kawasan ini terkenal ganas, bahkan Pelabuhan Jayanti-Pelabuhan Alam Cidaun sejak lama porak-poranda oleh keganasan badai dan gelombang. Perahu-perahu nelayan pun banyak yang hancur.

Wilayah pesisir Cidaun sebagai wilayah maritim menempatkan laut sebagai salah satu tempat dalam mencari penghasilan untuk kehidupan sehari-hari, khususnya mereka yang tinggal di sekitar pantai. Nelayan adalah profesi yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat sekitar. Banyak hal-hal yang menjadi perhatian bagi nelayan-nelayan untuk mencari ikan di laut, karena lautan bukan tempat yang kondisinya selalu stabil, namun terkadang juga tidak bersahabat dengan manusia. Maka dari itu, para nelayan dalam kehidupan sehari-harinya yang menangkap ikan perlu memperhatikan kondisi alam sekitarnya. Kemampuan dalam membaca kondisi alam bisa didapatkan secara turun-temurun. Dalam perkembangannya, sekarang banyak nelayan yang tidak mampu untuk membaca arah angin, cuaca, dan posisi bintang-bintang, disebabkan mereka telah terbiasa memanfaatkan perkembangan teknologi, seperti *Global Positioning System* (GPS) untuk mengetahui koordinat daerah tangkapan atau

untuk mengetahui arah pulang (Akbar & Huda, 2017). Pada saat di laut, nelayan tidak selamanya akan selalu aman. Terkadang cuaca atau kondisi alam melenceng dari perkiraan awal. Ombak dan badai bisa tiba-tiba menghantam perahu nelayan dan juga bisa mengancam keselamatan para nelayan. Kemudian, ikan-ikan yang semestinya akan banyak didapatkan bisa hilang begitu saja. Kondisi tersebut menjadi bagian bahwa laut kadang memberikan kekaguman, namun sewaktu-waktu bisa memberikan ancaman nyata.

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan selalu berusaha untuk memanfaatkan sumber-sumber yang ada untuk menopang kebutuhan hidup sehari-harinya. Maka, hal ini dapat menyebabkan terjadinya ikatan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Ikatan itu memberikan suatu pengalaman dan pengetahuan serta pikiran pada manusia cara mereka memperlakukan alam lingkungan yang mereka miliki. Mereka sadar akan segala perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan juga mampu mengatasinya untuk kepentingannya. Mereka mencoba mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi di tempat mereka tinggal. Pemahaman mereka mengenai sistem alam yang terakumulasi biasanya diwariskan secara lisan, serta biasanya tidak dapat dijelaskan melalui istilah-istilah ilmiah. Pemahaman-pemahaman ini yang dapat kemudian dikatakan sebagai pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*).

Dalam hal ini, penulis mengambil pembahasan mengenai tradisi *nyalawenadi* Cidaun, Cianjur Selatan. Tradisi *nyalawena* adalah tradisi mencari impun (ikan kecil) di tepi laut yang menandakan awal datangnya panen impun dan keberkahan pada masyarakat sekitar. Adapun, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pada tradisi *nyalawenayang* ada di Cidaun, Cianjur Selatan.

KERANGKA TEORITIK

Tradisi *Nyalawena*

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial, sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun-temurun dapat dipelihara (Arriyono & Siregar, 1985). Tradisi juga dapat diartikan sebagai sejumlah kepercayaan, pandangan atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi (secara lisan maupun lewat tindakan), yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas, sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan seperti hukum (Sumintarsih, 2007).

Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Semua keyakinan itu memperkokoh sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Cara kedua, muncul dari atas melalui paksaan sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa (Sztompka, 2007).

Menurut para sesepuh di sekitar Pantai Selatan, istilah '*nyalawena*' berasal dari kata '*salawe*' yang dalam Bahasa Sunda berarti angka 25. Kalimat *nyalawena* digunakan untuk menandai sebuah peristiwa alam yang jatuh setiap tanggal 25 pada kalender Islam (Hijriyah). *Nyalawena* adalah sebuah tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu. Aktivitas ini adalah momen berkumpulnya seluruh warga pesisir pantai untuk mengambil hasil kekayaan berupa ikan-ikan kecil (Mulyana, Huraerah, & Martiawan, 2019). Tradisi *nyalawena* adalah

sebuah peristiwa yang membawa berkah pada seluruh masyarakat yang ada disekitar Pantai Selatan Cianjur, khususnya di Kecamatan Cidaun dikarenakan gerombolan ikan-ikan kecil yang berdatangan awal masa panen ikan impun yang merupakan salah satu sumber penghasilan masyarakat sekitar.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *nyalawena* adalah suatu acara yang dilakukan setiap tanggal 25 pada kalender Islam dengan ditandai munculnya ikan-ikan kecil sebagai pertanda datangnya musim panen ikan para nelayan, yakni ikan impun yang juga membawa keberkahan bagi masyarakat di Cidaun, Cianjur Selatan. Tradisi *nyalawena* termasuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Cianjur Selatan, khususnya masyarakat Kecamatan Cidaun.

Kearifan lokal memiliki arti penting untuk menjaga kebudayaan yang akan diwariskan oleh generasi selanjutnya. Terlebih lagi, di tengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi seperti saat ini yang dalam kenyataannya, dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal oleh nilai budaya asing yang berkembang begitu pesat di dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, baik yang hidup di kota maupun di desa.

PEMBAHASAN

Aktivitas dalam Tradisi *Nyalawena*

Nyalawena adalah sebuah tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu secara turun-temurun.

Aktivitas ini adalah suatu momentum berkumpulnya seluruh warga pesisir pantai untuk mengambil hasil kekayaan berupa ikan-ikan kecil (ikan impun). Datangnya gerombolan ikan impun itu sebenarnya tidak bisa diprediksikan waktunya kapan, tapi menurut masyarakat setempat bila datang waktunya diawali dengan adanya gemuruh dan adanya ombak yang besar, maka dalam setiap datangnya panen impun yang pertama dijadikan sebuah undangan pada masyarakat Cianjur Selatan yang arealnya berada jauh dari pantai dengan antusias dan ungkapan rasa kegembiraan serta beragamnya kebiasaan masyarakat. Mereka memburu pantai dan muara sungai, ada yang hanya hobi dalam menangkap ikan impun tersebut, ada juga yang hanya mau ikannya saja. Hal yang menarik dari adanya acara penangkapan ini adalah suka dijadikan ajang pertemuan bagi para remaja yang akan menjalin sebuah ikatan cinta.

Ikan impun yang ditangkap bukan merupakan ikan teri yang biasa dikenal, melainkan dari berbagai jenis anak ikan tawar yang awalnya bermula dari telur. Telur tersebut berasal dari tempat muara sungai terus terbawa oleh arus deras air sungai sampai ke tepi laut sehingga penetasannya pun di laut, sesudah menetas kembali menuju sumber air tawar, ikan impun itu berkelompok membentuk seperti gulungan. Oleh karena itu dalam proses penangkapan ikan impun (panen impun) masyarakat melakukan penangkapan di daerah

tepi pantai dan muara sungai. Alat yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan penangkapan ikan impun diantaranya getek, oncor, sirib, pancuran, dan sebagainya.

Tujuan dari sebuah tradisi adalah untuk memberikan simbol dan identitas bagi sekumpulan masyarakat. Sifatnya kolektif dan bisa menumbuhkan rasa loyalitas antar masyarakat. Tradisi *Nyalawena* menumbuhkan rasa gotong royong antar masyarakat di Cidaun. Masyarakat memanfaatkan tradisi *Nyalawena* untuk mencari nafkah atau penghasilan tambahan, karena pada momen itu banyak wisatawan yang datang ke Pantai Apra untuk melihat tradisi *nyalawena*. Sedangkan, bagi masyarakat lokal, mereka memanfaatkannya untuk silaturahmi sekaligus ajang perkenalan dan pencarian jodoh bagi muda-mudi. Sementara itu, agar hasil tangkapan mempunyai daya jual yang tinggi, biasanya masyarakat mengolah ikan impun menjadi berbagai macam makanan. Makanan paling terkenal yang berasal dari hasil olahan ikan impun adalah jalangkring. Tokoh adat percaya bahwa *nyalawena* merupakan ritus keagamaan yang tidak dipisahkan dari kebiasaan bagi masyarakat yang tinggal di pesisir.



Gambar 3. Masyarakat Menangkap Ikan Impun dengan Cara Disirib/Dijala.

Dalam melakukan aktivitas menangkap ikan, nelayan Cidaun masih menggunakan peralatan yang sederhana. Berbagai peralatan yang biasa digunakan oleh masyarakat nelayan Cidaun di antaranya adalah:

1. Sirib (jala): Salah satu peralatan yang terbuat dari benang kenur, digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan dengan cara ditebar. Peralatan ini biasanya dibuat oleh nelayan sendiri, tetapi ada juga yang membelinya dari toko yang menyediakan peralatan melaut.
2. Perahu: Alat untuk melaut atau berlayar, menangkap ikan di tengah laut. Perahu yang mereka gunakan untuk melaut terbuat dari kayu dengan bantuan mesin motor.

3. Anco (jala besar): Salah satu alat untuk menangkap ikan di laut maupun di sungai dengan cara ditebar, dibiarkan, dan diangkat. Kegiatan menangkap ikan dengan cara ini disebut *nganco* (menunggu). Anco terbuat dari bambu dan jalanya terbuat dari benang kenur. Bagian lain dari anco adalah rakit, saung, jango, dan boboko.
4. Rakit: Alat untuk melaut, menangkap ikan di sungai dan sebagai tempat tumpuan anco. Rakit terbuat dari beberapa batang bambu yang dirangkai berjejer ke samping, diikat dengan tali tambang. Selain untuk menangkap ikan, rakit juga biasa dipergunakan sebagai alat penyeberangan di sungai, digerakkan dengan cara didayung.
5. Obor: Alat yang digunakan sebagai penerangan ketika menangkap ikan di malam hari. Obor terbuat dari sebilah bambu yang diisi dengan minyak tanah dan kain sebagai tempat menyalanya api.

Masyarakat nelayan di Cidaun melakukan kegiatan melautnya dengan bermodalkan sendiri. Nelayan yang ada masih bersifat tradisional, belum ada nelayan yang melakukan penangkapan ikan ke tengah laut dengan perahu atau kapal yang modern. Di Pantai Jayanti baru ada satu perahu milik warga, namun itu pun tidak digunakan ke tengah laut, karena memang kondisinya yang tidak memungkinkan. Di Pantai Jayanti ombaknya sangat besar dan

anginnya cukup kencang, sehingga membahayakan keselamatan bagi para nelayan. Selain itu, dipercaya bahwa Pantai Jayanti adalah salah satu pantai yang masih angker, jangankan melaut ke tengah, berenang di pinggir pantai saja tidak boleh, saking berbahayanya. Terlepas dari kepercayaan itu, secara logika memang berbahaya karena pantainya sangat curam dan ombaknya besar (Rosyadi, 2014).



Gambar 4. Hasil Tangkapan Ikan Impun

Pelaksanaan Ritual

Secara emosional, ketertarikan masyarakat di daerah kabupaten Cianjur Selatan, khususnya di Kecamatan Cidaun masih tertarik untuk melihat dan melaksanakan tradisi *nyalawena*. Pada setiap tanggal 25 di bulan Rajab, Maulid, atau peringatan hari besar Islam lainnya, antusias pada tradisi *nyalawena* lebih ramai dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Karena, pada bulan tersebut masyarakat mempercayai bahwa nelayan dan masyarakat akan mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak daripada biasanya.

Sebelum pelaksanaan tradisi ini, masyarakat biasanya memberikan sesajen terlebih dahulu yang dipersembahkan untuk Nyi Roro Kidul dan Si Pacul, hal ini dilakukan karena berdasarkan mitos yang sudah ada di kalangan masyarakat.

Dalam pandangan Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 2001), mitos adalah suatu naratif yang berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan tertentu. Mitos sering dikaitkan dengan hal yang mistis. Padahal kedua hal itu sangat berbeda. Tidak semua hal yang mistis ialah mitos, dan segala hal yang berbau mitos kemungkinan mistis. Dalam hal ini, cerita mitos mengenai Nyi Roro Kidul dan Si Pacul erat kaitannya dengan tradisi *nyalawena*. Cerita ini berkembang di masyarakat yang diawali dengan kedatangan seseorang yang mau bekerja di daerah ini. Orang tersebut menurut masyarakat, bekerja tanpa mengenal waktu di daerah dekat pantai. Dia mengabaikan peringatan masyarakat agar berhenti dahulu ketika waktu shalat, tidak bekerja pada hari Jumat, dan jangan bekerja jika waktu magrib akan tiba. Tetapi, peringatan ini tidak dipedulikan oleh orang tersebut, sehingga pada suatu hari orang tersebut hilang tanpa adanya bekas, dan yang tersisa hanya sebuah pacul di sawah. Kejadian ini dipercayai oleh masyarakat sebagai kejadian luar biasa, dan menghilangnya orang tersebut dipercaya telah dibawa ke negara di bawah laut untuk dijadikan pengawal Nyi Roro Kidul yang terkenal sebagai penguasa Ratu Pantai Selatan.

Tokoh Si Pacul merupakan sekilas gambaran mengenai seseorang yang tidak taat terhadap aturan yang dibuat oleh adat setempat. Sebagai bentuk pengingat, maka masyarakat di daerah ini sering memberikan sesajen untuk Si Pacul. Oleh karena itu, masyarakat dan para pendatang (wisatawan) diharapkan taat dan patuh terhadap adat di tempat ini dan jangan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat tokoh adat. Karena sudah jelas, setiap ada yang melanggar pasti ada ganjarannya dan disetiap pelaksanaan *nyalawena* tidak ada yang berani melanggar aturan-aturan yang ada di Pantai Apra.

Kaitan Nyi Roro Kidul dengan upacara adat *Nyalawena* adalah suatu mitos dan rasa penghormatan. Hal ini dikarenakan, tradisi *nyalawena* dilaksanakan di salah satu Pantai Selatan, yaitu Apra. Bentuk penghormatan itu bisa berupa harapan atau doa, agar kegiatan yang dilakukan di Pantai Selatan berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan. Ritual *nyalawena* dilaksanakan tepat di tepi pantai. Letak geografis pantai di Cidaun berbahaya, karena ombak yang dihasilkan sangat besar. Jika ditinjau dari ilmu pengetahuan, letak pantai berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Makna mitos mengenai Nyi Roro Kidul di Cianjur Selatan adalah agar masyarakat tidak seenaknya memperlakukan pantai. Intinya adalah agar kelestarian pantai tetap terjaga. Hal itu pula yang diterapkan dalam tradisi *nyalawena*, agar seluruh

peserta ritual tidak menentang aturan yang sudah dibuat dan disepakati. Berikut adalah tahapan-tahapan upacara *nyalawena*:

1. Adanya tanda-tanda alam yang menunjukkan akan datangnya ikan kecil atau impun dari tengah lautan. Kegiatan ini dilakukan oleh para tokoh adat yang dipercaya oleh masyarakat sekitar. Tanda-tanda yang terlihat adalah ombak yang besar di pantai dan petir yang besar di tengah laut.
2. Setelah tanda-tanda itu terlihat oleh masyarakat, mereka melakukan persiapan untuk sesajen berupa rujak-rujak yang terdiri dari kemenyan, cerutu, kopi pahit, telur, dan lain-lain.
3. Pemberian sesajen di sekitar pantai untuk Nyai Roro Kidul dan Si Pacul. Pemberian dilakukan dengan disimpan di sekitar pantai dan sebagian lagi dilemparkan ke laut.
4. Persiapan penangkapan ikan dimulai oleh ketua adat, kemudian dilakukan secara serentak oleh seluruh peserta upacara *nyalawena* yang berdatangan dari berbagai wilayah di Kabupaten Cianjur. Pendatang atau wisatawan juga boleh ikut menangkap ikan impun.
5. Pelaksanaan upacara *nyalawena* ini dilaksanakan sekitar 3-7 hari, tergantung pada banyak tidaknya ikan impun yang ada. Setelah selesai, seluruh peserta pulang kerumahnya masing-masing. Sedangkan ketua adat, harus melakukan upacara pemberian sesajen lagi

sebagai ungkapan terima kasih kepada Nyi Roro Kidul dan Si Pacul,serta bentuk pengharapan untuk bulan depandi tanggal 25 tahun Hijriah pendapatan ikan impun akan lebih banyak lagi.

Dengan melaksanakan upacara *nyalawena*, masyarakat berharap adanya keberkahan dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan bisa terus saling berhubungan baik dengan alam sekitar. Kemudian juga menjadi salah satu bentuk kegiatan yang rutin dilakukan setiap ada momentum seperti ini.

Transformasi Tradisi *Nyalawena*

Seiring berjalannya waktu, tradisi ini dikembangkan dalam bentuk lainnya, seperti penyajian kesenian berupa tarian. Tarian *nyalawena* dibuat dengan tujuan untuk mempermudah dan menyesuaikan dengan zaman. Pengembangan tradisi *Nyalawena* menjadi Tari *Nyalawena* diinisiasi oleh Tatang Setiadi pada tahun 1993. Alasan dilakukannya transformasi, yaitu untuk melestarikan tradisi *nyalawena* yang sudah dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan agar *nyalawena* tetap lestari dan dilaksanakan meskipun dengan format yang berbeda. Kesenian Tari *Nyalawena* saat ini sudah tumbuh dan berkembang di Kabupaten Cianjur dan menjadi tarian tradisional. Kesenian ini mempunyai ciri khas atau identitas gerakan mengayun yang menggambarkan seseorang sedang menangkap ikan kecil (impun). Tari

Nyalawena dilakukan sebagai ungkapan rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan kepada masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir pantai Cianjur Selatan. Kesenian Tari *Nyalawena* yang diciptakan ini, tepat untuk menggambarkan bentuk suka cita masyarakat Cianjur Selatan dalam menyambut panen impun tiba.

Tari *Nyalawena* biasanya dibawakan oleh 60 orang dengan durasi sekitar 45 menit. Seiring berjalannya waktu yang mempengaruhi kondisi masyarakat setempat, sehingga membawa pengaruh pula terhadap kesenian ini. Perubahan terjadi karena adanya pengaruh internal dan eksternal. Faktor internal seperti regenerasi, serta faktor eksternal seperti kemajuan teknologi. Seperti yang dikemukakan oleh Kayam (1981), “Perkembangan sistem teknologi komunikasi tidak hanya berhasil mengantarkan secara langsung bentuk-bentuk seni tradisional ke rumah-rumah penduduk, melainkan berhasil pula menawarkan alternatif tontonan lain yang berbeda dari bentuk seni yang pertama tadi”.

Selain mempunyai makna, tari ini juga kaya akan simbol, karena manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan jati dirinya. Manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian, melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam

melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya (Sobur, 2004). Tari *Nyalawena* mempunyai simbol dari perasaan masyarakat yang tertuang melalui sebuah pementasan (penampilan). Perasaan itu berupa rasa suka cita akan hasil panen ikan yang melimpah. Walaupun sudah ditransformasi menjadi sebuah tarian, sebisa mungkin masyarakat tetap menjalankan tradisi tersebut setiap satu tahun sekali pada saat datangnya panen impun. Selain ciri khas yang telah disebutkan, ada berbagai karakteristik lain mengenai Tari *Nyalawena*. Karakteristik tersebut di antaranya:

1. Tari *Nyalawena* dilaksanakan setiap satu tahun sekali di tanggal 25 perhitungan kalender Islam. Namun, terkadang tari ini juga dipentaskan dalam kegiatan-kegiatan festival budaya atau acara pembuka kegiatan dinas pemerintah.
2. Peserta yang menjadi penari dalam tarian *Nyalawena* dihimpun dengan jumlah yang banyak. Jumlahnya sekitar 50-100 orang. Jumlah tersebut disesuaikan dengan tempat pementasan. Bila di dalam ruangan, jumlah penari yang dibutuhkan sebanyak 10-25 orang.
3. Tari *Nyalawena* mengandung banyak makna posisitif, dan diharapkan mampu diterima oleh masyarakat. Karena erat kaitannya dengan ritual, terkadang tradisi *nyalawena* sering dianggap bertentangan dengan agama.

4. Tari *Nyalawena* bisa ditampilkan di dalam ruangan dan dapat dengan mudah dipelajari oleh berbagai kalangan. Tidak terikat oleh aturan adat, selama tidak mengubah makna dan tujuan dari tari tersebut.

Tarian ini disambut baik oleh masyarakat Cianjur, pada tahun 2009 tarian ini telah mengalami perjalanan waktu yang cukup lama. Kemungkinan untuk berkembangnya tarian ini, baik dari bentuk penyajian dan struktur koreografi bisa terjadi. Hal ini terbukti dengan berkurangnya durasi penyajian tari yang berpengaruh terhadap pula pada struktur koreografi.



Gambar 5. Pementasan Tarian *Nyalawena*

Pada masa sekarang banyak yang tidak mengenal Tari *Nyalawena* dikarenakan belum adanya pelestarian secara berkala oleh masyarakat setempat maupun pemerintah. Padahal Tari *Nyalawena* merupakan kebudayaan yang kaya akan makna dan simbol-simbol

perjuangan. Tari *Nyalawena* merupakan hal yang menarik dan harus dilestarikan sebagai rasa turut bersyukur pada Allah atas anugerahnya yang diberikan kepada masyarakat di sepanjang Pantai Selatan Cianjur. Tari *Nyalawena* merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah dan maka dari itu dibuatlah sebuah tarian tersebut. Tari *Nyalawena* harus segera dilestarikan oleh masyarakat dan didukung oleh pemerintah, karena jika tidak dilestarikan, kemungkinan Tari *Nyalawena* akan menghilang dan hanya sebatas nama yang tidak dibudayakan. Walaupun ada kalanya Tari *Nyalawena* ditampilkan pada acara tertentu, akan tetapi hal itu belum cukup karena Tari *Nyalawena* harus dilestarikan secara berkala.

Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi *Nyalawena*

Multikulturalisme adalah paham tentang kultur (budaya) yang beragam. Dalam keberagaman kultur itu keniscayaan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sebagainya, agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik yang berkepanjangan (Naim, 2017). Multikulturalisme meliputi tiga hal: (1) multikulturalisme berkenaan dengan budaya; (2) merujuk pada keragaman yang ada; dan (3) berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran 'isme' menunjukkan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dengan

konteks masyarakat dengan beragam budaya (Parekh, 2001).

Multikulturalisme juga melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan diri sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, dan karenanya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak, diingkari, apalagi dimusnahkan (Asy'arie dalam Mahfud, 2006).

Masyarakat Cidaun, Cianjur Selatan telah memperkuat tradisi *nyalawena* dengan memberikan nilai-nilai budaya, yaitu harapan masyarakat Cidaun tentang hal-hal baik dan sesuatu yang dapat dihormati oleh masyarakat Cidaun sebagai suatu sistem etika. Sistem etika yang dimaksud dapat dijadikan sebagai pola bagi sasaran yang akan dituju ataupun merupakan acuan untuk mewujudkan tindakan bagi individu masyarakat Cidaun, Cianjur Selatan. Nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai pendapat atau pandangan yang digunakan oleh masyarakat Cidaun untuk menilai, menentukan baik-buruknya, bermanfaat atau tidaknya sebuah peristiwa yang ada didalam fenomena kehidupan

bermasyarakat, khususnya dengan tradisi *nyalawena* ini.

Nilai-nilai budaya yang ada di Cidaun, Cianjur Selatan ini dapat dijadikan alat ukur dan alat penilai yang terkandung dalam sistem pengetahuan/kearifan lokal masyarakat Cidaun. Adapun nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *nyalawena*:

1. Nilai Religi: Masyarakat Cidaun bersyukur akan semua yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki berupa tanda-tanda yang mengawali para masyarakat dalam mencari ikan untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya.
2. Nilai Silaturahmi: Terlihat masyarakat Cidaun yang berkumpul saat tradisi *nyalawena* saling bertemu dan berkumpul serta berinteraksi satu sama lain.
3. Nilai Solidaritas: Terlihat pada saat panen impun tiba, masyarakat Cidaun saling membantu untuk mengambil impun dan setelah selesai panen, masyarakat membersihkan pinggiran pantai tersebut, agar sisa-sisa dari impun itu tidak berserakan.
4. Nilai Historis: Menggambarkan bahwa tarian *Nyalawena* ini memiliki sejarah dari sebuah ritual adat menjadi tarian ini sering dibawakan disetiap acara kedinasan., karena tarian ini melekat dengan simbol-simbol perjuangan.

PENUTUP

Tradisi *nyalawena* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di Indonesia, tepatnya di daerah Cianjur Selatan, Jawa Barat. Tradisi *nyalawena* adalah suatu acara yang dilakukan setiap tanggal 25 pada kalender Islam yang ditandai munculnya ikan-ikan kecil (*impun*) di pinggiran pantai. Tradisi ini terus mengalami transformasi, salah satunya dikembangkan dalam bentuk tarian. Nilai-nilai yang ada didalam tradisi ini adalah nilai religius, nilai solidaritas, nilai silaturahmi, dan nilai historis. Adanya sebuah tradisi ini membuat masyarakat Cidaun mempunyai sebuah identitas yang bisa menjadikan masyarakat Cidaun dikenal karena tradisinya. Sebagai negara yang mempunyai kebudayaan yang multikultur, setiap masyarakat harus mempunyai rasa memiliki terhadap warisan budaya dan tetap menjaga budaya tersebut agar tidak tergerus oleh zaman. Pemerintah, baik pusat maupun yang di daerah juga berperan penting terhadap keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Akbar, T., & Huda, M. (2017). Nelayan, Lingkungan, dan Perubahan Iklim (Studi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pesisir Di Kabupaten Malang). *WAHANA*, 68 (1), 49-52.
- Arriyono, & Siregar, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Kayam, U. (1981). *Seni, tradisi, masyarakat*. Penerbit Sinar Harapan.
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Y., Huraerah, A., & Martiawan, R. (2019). Kebijakan pengembangan destinasi pariwisata Cianjur Selatan di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(1), 490–511.
- Naim, N. (2017). *Pendidikan multikultural, konsep dan aplikasi* (Vol. 1). Ar-Ruzz Media.
- Parekh, B. (2001). Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory. *Ethnicities*, 1(1), 109–115.
- Puspitasari, D. G., Sabana, S., & Ahmad, H. A. (2017). Narasi Cahaya Kearifan Lokal Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo. *Panggung*, 26(4), 364–374. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i4.206>

- Rosyadi, R. (2014). Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun – Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(3), 431.
<https://doi.org/10.30959/ptj.v6i3.173>
- Sobur, A. (2004). *Simiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2018). Kerajinan Payung Geulis sebagai Kearifan Lokal Tasikmalaya. *Panggung*, 28(4), 388–402.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v28i4.708>
- Sumintarsih. (2007). No Title. *Jantra*, 1.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.

BIODATA PENULIS



Fajar Kurniawan
lahir di Jakarta, 6
Agustus 1994.
Riwayat pendidikan
di, SDN 18 Ciracas,
SMP Negeri 208
Jakarta, MA Negeri 2
Jakarta, dan S1
Pendidikan IPS UNJ.

Motto hidup: Jadilah Mata Air.

BAGIAN 15

FILOSOFI HIDUP *SI TOU TIMOU TUMO* *TOU* DALAM KERUKUNAN HIDUP MASYARAKAT DI SULAWESI UTARA

Alimudin

Abstrak: Karya tulis ilmiah ini menggambarkan mengenai fondasi dasar kerukunan hidup antar umat beragama dan masyarakat di Sulawesi utara. Ketika terjadi konflik di beberapa kota di Indonesia, Manado sebagai kota yang daerahnya memiliki latar belakang masyarakat yang heterogen, baik agama, suku, ras, dan sebagainya terlihat aman, damai serta masyarakatnya tidak terdampak dari konflik yang terjadi di daerah tetangga, seperti Poso, Ternate dan Ambon. Tidak bisa dihindarkan adalah bahwa budaya Minahasa atau Sulawesi Utara pada umumnya sangat menjunjung tinggi falsafah atau pandangan hidup mereka, yaitu '*si tou timou tumou tou*' dan '*torang samua basudara*', hal itu tidak hanya sekedar narasi saja tetapi nyata adanya. Salah satu yang menjadi perekat masyarakat Sulawesi Utara adalah budaya mapalus. Budaya mapalus sangat terinternalisasi dalam setiap masyarakat. Selain mapalus, tentunya peran tokoh agama dan pemerintah daerah sangat membantu dalam pencegahan terjadinya konflik di Sulawesi Utara.

Kata Kunci: Sulawesi Utara, Masyarakat, Kerukunan.

Abstract: *This scientific paper describes the basic foundation of life harmony between religious communities and communities in North Sulawesi. When conflicts occur in several cities in Indonesia, Manado as an area with a heterogeneous community background, both religion, ethnicity, race, and so on looks safe, peaceful and its people are not affected by conflicts that occur in neighboring areas such as Poso, Ternate, and Ambon. What cannot be avoided is that the culture of Minahasa or North Sulawesi in general is very high up in their philosophy or way of life, namely 'si tou timou tumou tou' and 'torang samua basudara', this is not just a narrative but it is real. One of the things that hold the people of North Sulawesi together is the mapalus culture. Mapalus culture is very internalized in every society. Then apart from mapalus, of course, the role of religious figure and local governments is very helpful in preventing conflict in North Sulawesi.*

Keywords: *North Sulawesi, Society, Harmony.*

PENDAHULUAN

Secara geografis, wilayah darat Provinsi Sulawesi Utara terletak antara 0°15'–5°34' Lintang Utara dan 123°07'-27°10' Bujur Timur, yang berbatasan dengan Republik Filipina di sebelah utara dan Laut Maluku di sebelah timur, serta berbatasan dengan Provinsi Gorontalo di sebelah barat dan Teluk Tomini di sebelah selatan. Provinsi ini merupakan provinsi

kepulauan yang terdiri dari 287 pulau dengan 59 pulau yang berpenduduk dan 228 tidak berpenduduk. Provinsi yang beribukota di Kota Manado ini terdiri dari 4 kota dan 11 kabupaten dengan luas wilayah 15.271 Km² dan jumlah populasi sebesar 2.461.028 jiwa. Provinsi ini memiliki 1.664 desa/kelurahan, yang terdiri dari 627 desa pesisir dan 1.037 desa bukan pesisir. Kabupaten Bolaang Mongondow menjadi kabupaten terluas, yaitu 3.547,49 km² atau 23,22%. Luas wilayah hanya sebesar 0,72% dari luas wilayah Indonesia.

Secara fisiografis, wilayahnya dapat dikelompokkan dalam dua zona, yaitu zona selatan dan zona utara. Pada zona selatan, yaitu dari Bolaang hingga Minahasa Utara berupa dataran rendah dan dataran tinggi dengan karakteristik tanah yang cukup subur, sedangkan pada zona utara, yaitu dari Pulau Miangas, Sangihe, hingga Pulau Siau berupa kepulauan. Wilayah Sulawesi Utara seluas 15.376,99 Km², dengan luas laut (ZEE) 190.000 Km². Luas Perairan territorial 161.540 Km² dengan panjang pantai 2.395,99 km² dan luas hutan 701.885 ha. Terbentang rangkaian pegunungan berapi di Provinsi Sulawesi Utara, yaitu di Minahasa Tenggara terdapat Gunung Soputan, di Kota Tomohon terdapat Gunung Lokon, dan di Pulau Siau terdapat Gunung Karangetang.



Gambar 1. Peta Sulawesi Utara

Sedangkan, di Minahasa Utara terdapat gunung tertinggi, yaitu Gunung Klabat di Kota Airmadidi yang memiliki danau kecil di puncaknya, namun gunung tersebut sudah lama tidak aktif. Provinsi ini merupakan salah satu perbatasan antar negara dengan memiliki 11 pulau kecil terluar sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN). Selain itu, terdapat KSN lainnya, yaitu DAS Tondano dan Kapet Manado Bitung serta dua Kota Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN), yaitu Melonguane dan Tahuna. Potensi yang dimiliki oleh Provinsi Sulawesi Utara ialah berupa kekayaan sumber daya alam, yaitu pertanian dan perikanan serta potensi wisata. Di samping memiliki potensi alam, wilayah ini merupakan daerah rawan bencana.

Masyarakat Sulawesi Utara memiliki kebanggaan tersendiri berkenaan dengan kerukunan atau keserasian sosial, sehingga berani menyatakan ‘Sulut sulit disulut’. Meskipun secara

geografis diapit oleh wilayah-wilayah rawan konflik, Sulawesi Utara tetap rukun dan damai, tak banyak menerima efek rambat konflik di permukaan. Konflik berkepanjangan di Poso, Sulawesi Tengah yang bernuansa SARA, tidak menimbulkan gejala serupa di provinsi ini, walaupun banyak juga pengungsi yang masuk ke dan tinggal di wilayah ini kemudian. Keserasian masyarakat tampak tetap terjaga.

Provinsi Sulawesi Utara terletak di jazirah utara Pulau Sulawesi dan merupakan satu dari tiga provinsi di Indonesia yang memiliki keunggulan geoposisi, geostrategi, dan geopolitik serta terletak di tepian pasifik. Provinsi Sulawesi Utara adalah provinsi yang paling terdampak ketika terjadi kerusuhan dan konflik sosial khususnya Maluku, Maluku Utara, dan Poso, baik dari dampak pengungsian maupun dampak sosial lainnya. Sulawesi Utara berada di tengah-tengah daerah konflik tersebut, namun tidak ikut larut dalam konflik sosial seperti beberapa wilayah tersebut, bahkan dianggap sebagai provinsi yang imunitas tinggi di dalam mencegah terjadinya konflik sosial dengan berbagai konsep dan praktik kerukunan seperti yang sudah berjalan. Masyarakat Sulawesi Utara biasa menyebutnya dengan kata-kata ‘Sulut’ yang berarti ‘sulit disulut karena solid’.

Fenomena kerukunan yang ditampilkan masyarakat Sulawesi Utara memunculkan pertanyaan mendasar mengenai faktor penyebab Sulawesi Utara yang secara suku, etnis, agama,

dan bahasa yang beragam bisa hidup secara harmonis. Kesimpulan awal yang diperoleh ialah kuatnya nilai-nilai sosial budaya lokal yang menjadi perekat masyarakatnya. Nilai-nilai sosial budaya dominan di Sulawesi Utara adalah budaya *si tou timou tumou tou*, *mapalus*, dan *torang samua basudara*. Budaya *si tou timou tumou tou* dan *mapalus* adalah budaya Minahasa yang paling menonjol menjiwai hidup masyarakat Sulawesi Utara. *Si tou timou tumou tou* yang berarti ‘manusia hidup untuk memanusikan manusia lain’ merupakan filosofi Sam Ratulangi.

Sulawesi Utara adalah satu dari beberapa daerah di Indonesia yang memiliki kehidupan damai dengan struktur masyarakat yang heterogen, jauh dari konflik perang antar agama. Di Sulawesi Utara, bisa dilihat masyarakat yang mayoritasnya umat Kristen, mengayomi minoritas umat Islam, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu. Sebaliknya, bisa juga dilihat masyarakat yang mayoritasnya umat Islam, mengayomi minoritas umat Kristen, Buddha, Hindu, dan Kong Hu Chu. Baik di daerah mayoritas Kristen maupun mayoritas Islam, keduanya jauh dari konflik antar agama. Keduanya memiliki masyarakat yang hidup dengan damai dalam bingkai perbedaan agama. Walaupun terdapat konflik, bukanlah konflik antar agama, hanya konflik kelompok anak muda atau perseteruan antar kampung.

PEMBAHASAN

Bagi masyarakat Sulawesi Utara, toleransi tak hanya sekadar dipelajari di sekolah, tak hanya didapat dari ceramah agama. Toleransi langsung terbentuk dari kehidupannya dalam masyarakat yang heterogen. Ini bukan sekadar praktik pengetahuan, tapi merupakan pola kehidupan yang telah terbangun dalam masyarakat, sehingga pendidikan toleransi sudah didapatkan sejak dari kecil. Misalnya, saat orang-orang sibuk membahas anjing masuk ke dalam masjid, media sosial dibuat heboh karenanya. Peneliti justru sudah beberapa kali melihat ada anjing masuk ke pekarangan masjid, bahkan ada yang sampai masuk di teras masjid.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Lonto (2001), penelitian ini menyimpulkan bahwa kehidupan antarumat beragama di Kotamadya Manado baik/rukun. Kerukunan tercipta antara lain karena kuatnya peran elit agama dalam pembinaan umat. Peran elite agama ini terkoordinasi dalam BKSAUA. Selain itu, semboyan masyarakat Manado yang berbunyi *torang samua basudara* juga ikut berperan serta memperkokoh kerukunan hidup antarumat beragama. Sedangkan, penelitian (Ismail, 2005) juga menyebutkan efektifnya wadah perhimpunan seperti BKSAUA sebagai pendukung terpeliharanya kerukunan umat beragama di Manado. Peran pemuka agama dalam merespons upaya pemerintah dengan membentuk BKSAUA,

menjadi bukti adanya peran masyarakat dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Ali (2009) di Minahasa Utara yang berfokus pada sejumlah kasus rumah ibadat ini menemukan bahwa pada tahun 2009 terdapat dua kasus rumah ibadat di kabupaten ini. Pertama, kasus ‘Gereja Saksi Yehova’ yang dianggap menyebarkan paham menyimpang yang tidak sesuai dengan pokok-pokok ajaran yang baku dalam gereja. Kedua, kasus pembangunan masjid di Perumahan Mapanget Griya Indah III yang ditolak kehadirannya oleh komunitas Kristen setempat karena tidak memenuhi persyaratan. Kedua kasus tersebut telah berhasil diselesaikan melalui proses dialog dan lobi-lobi antar pimpinan ormas keagamaan, tokoh masyarakat, bersama-sama pejabat pemerintahan terkait. Kajian ini juga menyimpulkan bahwa kehidupan sosial umat beragama di kabupaten ini relatif kondusif dan rukun. Hal ini ditopang oleh beberapa faktor, seperti komitmen dan dukungan politis yang besar oleh para tokoh keagamaan bersama pemerintah setempat, sikap keterbukaan, kearifan budaya lokal, serta kehidupan sosial dan ekonomi yang makin meningkat. Peran BKSAUA dinilai cukup besar dalam membantu pemerintah memelihara kerukunan, dan peran FKUB belum optimal karena masih relatif baru berdiri (Rais, 2012).

Kuatnya nilai-nilai budaya lokal di Sulawesi Utara adalah pewarisan nilai-nilai

budaya secara turun-temurun atau yang lebih dikenal dengan proses enkulturasi. Koentjaraningrat, (2009) menyatakan bahwa dalam proses enkulturasi seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Selanjutnya, proses enkulturasi dilakukan oleh orang tua atau orang yang dianggap dituakan dalam komunitas itu dan diwariskan kepada generasi berikutnya.



Gambar 2. *Si Tou Timou Tumou Tou*

Falsafahnya adalah manusia lahir tidak hanya untuk dirinya sendiri, tapi harus memberi kehidupan bagi semua orang atau orang lain. Falsafah ini semakin populer dan dipopulerkan oleh orang-orang asal Manado, justru ketika Sam Ratulangi tidak lagi eksis. Berpijak pada kekalahan orang-orang asal Manado dalam Tragedi Permesta di akhir tahun 1950-an, sebuah

semangat untuk saling menghidupi, tiba-tiba mencuat. Berikut 3 pilar *si tou timou tumou tou* yang terinternalisasi dalam kerukunan hidup masyarakat Sulawesi Utara:

1. Budaya

Lahirnya budaya diawali dengan siklus kehidupan manusia yang dialami oleh dirinya sendiri, yakni keyakinan bahwa banyak didapati adanya kekuatan di luar daripada kekuatan yang dimilikinya, karena itu manusia dengan segala kekuatan yang dimilikinya berusaha sedemikian rupa untuk dapat melawan dan menghancurkan kekuatan tersebut ataupun jika tidak mampu melawan, maka usaha berkompromi terhadap kekuatan lainnya, itulah yang dilakukan manusia untuk mempertahankan kehidupan dirinya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa kebudayaan di satu sisi memiliki fungsi yang vital bagi manusia untuk menghadapi berbagai macam kekuatan, seperti kekuatan alam maupun kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri. Pada sisi ini, budaya melahirkan norma dan etika di dalam masyarakat. Selain itu, manusia dihadapkan dengan kekuatan tertentu, di sisi yang lain manusia juga membutuhkan kepuasan, baik dalam bidang spiritual maupun bidang material, yaitu dengan berusaha memenuhi segala kebutuhan yang diinginkannya, karena itu manusia memproduksi barang dan kebutuhannya sendiri. Budaya pada sisi ini melahirkan karya dan seni.

Empat fungsi budaya di Sulawesi Utara dalam konteks kerukunan antar umat beragama dan sosial dimainkan perannya oleh budaya mapalus. Budaya mapalus merupakan suatu teknik kerjasama atau sistem untuk menjaga kepentingan bersama dalam suku budaya Minahasa. Teknik kerjasama lazim diartikan dengan kebersamaan atau gotong royong. Sebenarnya, tradisi mapalus ini tidak jauh dari kebiasaan orang Indonesia yang suka gotong royong, namun istilah mapalus ini begitu melekat bagi orang daerah suku Minahasa, karena meskipun zaman telah berubah, tradisi gotong-royong itu tetap dilakukan. Misalnya saat ada pembangunan fasilitas umum untuk kepentingan desa, tiap warga biasanya ikut memikirkan dan punya andil untuk ikut serta dalam pembangunan tersebut.

Kemudian mapalus kepada orang berduka, setiap orang yang datang melayat merupakan suatu kebiasaan yang sudah terbangun begitu lama dan turun-temurun bahwa setiap orang membawa, baik itu beras, pisang, ayam maupun yang lainnya dengan maksud untuk meringankan beban keluarga yang meninggal. Bahkan, dalam mapalus ini ada pengurus yang mencatat orang yang datang melayat dan barang yang dibawanya, guna menjadi pegangan keluarga yang berduka, karena ketika orang lain berduka

juga, maka keluarga yang pernah ditolong wajib membawa barang yang serupa.

2. Tokoh Agama

Secara demografi, profil Provinsi Sulawesi Utara terlihat heterogen dalam hal agama, suku, budaya, dan bahasa. Sulawesi Utara memiliki penduduk 2.484.392 jiwa yang terdiri dari berbagai macam suku, yaitu Minahasa, Gorontalo, Batak, Banten, Minang, Jawa, Sunda, Dayak, Bali, Makassar, Bugis, Flores, dan Ambon (BPS Provinsi Sulawesi Utara, 2018). Di sini juga terdapat pemeluk berbagai agama, yakni: Islam (30,97%), Kristen (63,73%), Katolik (4,41%), Hindu (0,58%), Buddha (0,14%), Konghucu (0,02%) dan agama lainnya (0,36%) (Statistik Indonesia, 2010). Dengan data yang sangat heterogen ini, maka dapat dimungkinkan munculnya konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh konflik agama (Ruhana, 2015).



Gambar 3. Rumah Ibadah di Sulawesi Utara

Pada 1966, terjadi pertentangan antarumat beragama di berbagai daerah yang dirasakan efeknya terhadap hubungan harmonis antarumat beragama di Sulawesi Utara. Pada 29-30 November 1967, diadakan Musyawarah Alim Ulama Antar Umat Beragama se-Provinsi Sulawesi Utara yang diprakarsai Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. Diikuti oleh perwakilan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Lalu, pada 1968 Gubernur Sulawesi Utara menganjurkan kepada para pemuka/tokoh agama untuk melakukan pertemuan/dialog antar pemuka agama. Kemudian, pada 3-7 Juli 1969 diadakan pertemuan para pemuka agama yang dihadiri oleh wakil-wakil umat beragama yang menerima anjuran pemerintah untuk membentuk wadah kerukunan antarumat beragama. Pada 25 Juli 1969, Gubernur mengeluarkan SK tentang pembentukan Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama (BKSAUA) Provinsi Sulawesi Utara.

Dibentuk di tingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, hingga kelurahan/desa. Dengan keanggotaan perwakilan dari semua agama, forum ini menjadi wahana untuk saling berkomunikasi dan membangun kerukunan. Selanjutnya, pada 6 Oktober 1969 BKSAUA mengadakan sidang dan menetapkan Peraturan Tata Tertib BKSAUA Provinsi Sulawesi Utara. Pada 1 November 1969, pemerintah membentuk

Badan Ketahanan Wanita Antar Umat Beragama (BKWAUA) yang beranggotakan wanita lintas agama.

Pemerintah juga menyebarluaskan informasi mengenai perundang-undangan dan kebijakan di bidang kehidupan beragama. Antara lain yang disebarluaskan melalui spanduk dan papan reklame adalah slogan '*torang samua basudara*'. Periode 1969-1976 perkembangan kegiatan BKSAUA meliputi periode penanaman, penumbuhan, dan pemantapan upaya-upaya saling menghargai dan toleransi antarumat beragama.

Para pemuka agama menggali dari nilai-nilai ajaran setiap agama. BKSAUA berhasil menyelesaikan kasus 14 Maret 1970 (terkait gesekan antara oknum WNI keturunan Cina dengan oknum-oknum orang Islam). Periode 1976-1983 perkembangan kegiatan BKSAUA meliputi pencanangan program kerukunan umat beragama, juga mengadakan Musda pada 30-31 Maret 1981. BKSAUA dari Musda mengusulkan penetapan hari libur nasional untuk Nyepi bagi Hindu dan Waisak bagi Buddha. Hasilnya, pada 1983 keluar Keppres penetapan libur nasional untuk Nyepi dan Waisak. Periode 1983-1990 perkembangan kegiatan BKSAUA meliputi peningkatan program kerukunan umat beragama dengan mencari sasaran kerjasama.

Ditemukan titik sasaran kerjasama, yakni menanggulangi masalah penyakit masyarakat,

yakni: penyalahgunaan alkohol, narkoba, WTS, dan perjudian. BKSAUA mengusahakan agar di setiap kecamatan, kelurahan/desa di seluruh Sulawesi Utara dapat dibentuk pengurus BKSAUA setempat. Periode 1990-1997 perkembangan kegiatan BKSAUA meliputi upaya pengintensifan, ditegaskan pembangunan bangsa dari bawah, tugas dan kegiatan BKSAUA kelurahan/desa diintensifkan. Buku pedoman Tata Tertib disebarluaskan. Periode 2002-2005 dilakukan sosialisasi program pemeliharaan kerukunan secara bertahap. Tahun 2002 penekanannya adalah tahun 'Kasih'. Tahun 2003 sebagai tahun 'Kasih, tanpa Pertikaian'. Tahun 2004 sebagai tahun 'Kasih dan Pengharapan'. Tahun 2005 sebagai tahun 'Kasih dan Rahmat'.

Dalam pasal peralihan disebutkan agar forum serupa FKUB menyesuaikan selambatnya 2 tahun setelah PBM terbit. Di Kabupaten Minahasa Utara, keberadaan BKSAUA dinilai tetap penting dan dipertahankan, sehingga kepengurusan FKUB dan BKSAUA digabung, menjadi BKSAUA/FKUB (dengan garis miring). Ketua BKSAUA/FKUB di Minahasa Utara adalah sama, yakni Pendeta Alexander Koloway. Pada Oktober 2013, mempertimbangkan efektivitas kerja BKSAUA dan FKUB (sebagaimana dituntut dalam PBM), maka kepengurusannya telah dipisah.



Gambar 4. Forum Kerukunan Umat Beragama di Sulawesi Utara

Sesungguhnya ada dua peran yang dilakukan oleh para tokoh agama yang ada di Provinsi Sulawesi Utara dalam hal menjaga dan merawat kerukunan antar umat beragama, yakni pada tingkat preventif atau usaha mengantisipasi terjadinya konflik sosial keagamaan. Peran yang digunakan adalah peran simbolik, di dalam peran simbolik ini para tokoh agama yang berada dalam satu naungan organisasi kebersamaan di antara umat beragama mengadakan kegiatan-kegiatan simbolik yang menampilkan kebersamaan-kebersamaan di antara para tokoh agama, misalnya melakukan doa bersama pada acara-acara seremonial pemerintah dan hari besar keagamaan. Bahkan, sampai sekarang pada setiap hari-hari besar keagamaan di Sulawesi Utara, kerukunan antarumat beragama terbangun erat, misalnya hari besar Islam,

dalam perayaan Hari Raya Idul Fitri saudara-saudara kaum nasrani melakukan penjagaan ketika umat muslim melakukan shalat, begitu juga sebaliknya ketika perayaan Natal, maka yang melakukan ronda atau penjagaan adalah umat Islam.

3. Partisipasi Pemerintah

Kerukunan adalah kekayaan terbesar masyarakat Sulawesi Utara, ini yang masih terus dirawat hingga kini sebagai warisan dari masa ke masa. Semua komponennya berjalan dengan baik, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tidak kalah pentingnya peran pemerintah di dalam pembinaan dan pengawasan yang dalam hal ini Kesbangpol untuk tindakan penanganan fisik, pemerintah dibantu oleh pihak kepolisian dan dilakukan pembinaan terhadap organisasi keagamaan dan organisasi kemasyarakatan sosial lainnya. Dalam beberapa kesempatan, Kesbangpol melakukan pembinaan kepada seluruh organisasi kemasyarakatan keagamaan, baik yang dilakukan secara langsung sebagai fasilitator dengan memanggil ketua atau sekretaris untuk menghadiri pertemuan yang diadakan oleh Kesbangpol Sulawesi Utara.

Kajian menyimpulkan bahwa Kota Manado yang berpenduduk majemuk ini memang damai, terbukti dengan absennya kasus-kasus etnoreligius di kota ini. Di antara faktor yang menyebabkannya adalah bahwa suasana keserasian sosial di Manado telah

berlangsung sejak lama, mengakar dalam sejarah kehidupan masyarakatnya. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat Manado pun pada umumnya relatif tinggi, sehingga tidak mudah terprovokasi. Sejumlah kearifan lokal seperti pranata sosial dan slogan '*torang samua basudara*' atau '*si tou timou tumou tou*' juga eksis dan berlaku di masyarakat. Kajian ini juga menegaskan peran sentral tokoh agama, kerjasama umat, dan peran aktif pemerintah daerahnya. Eksistensi dan efektivitas forum-forum antarumat beragama seperti BKSAUA dan FKUB juga memberi dukungan kuat pada kedamaian (Ruhana, 2015).

Sementara itu, keserasian sosial juga dapat didukung oleh berperannya tokoh lokal. Terkait hal ini, kajian yang dilakukan Ahmad Suhendi (2013) cukup relevan. Suhendi menemukan bahwa dengan peranan tokoh masyarakat lokal yang proaktif maka keberfungsian kelompok kerja ketahanan sosial dapat menjalankan peranannya dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Penelitian di atas telah banyak mengungkap temuan dan kesimpulan yang cukup kaya terkait kondisi keserasian sosial masyarakat Sulawesi Utara, bahkan lebih spesifik terkait peran BKSAUA. Hanya saja, belum ada kajian yang mengkhususkan mengkaji peran BKSAUA di sebuah kabupaten/kota di luar ibu kota provinsi, yakni Kabupaten Minahasa Utara.

Hal ini akan cukup menarik, karena melihat peran suatu kelompok keagamaan di sebuah kabupaten kecil di sekitar ibu kota ditengarai memberi kontribusi kemungkinan gambaran berbeda. Kajian (Syamsurijal, 2012) misalnya, menyimpulkan sebagai berikut: Sulawesi Utara secara keseluruhan masih menyimpan problem dalam soal kerukunan umat beragama. Selama ini boleh jadi yang banyak mendapat sorotan hanya ibu kota provinsi, yaitu Manado.

Dari sana lalu muncul kesimpulan daerah Sulawesi Utara adalah daerah yang rukun dan damai. Padahal di sudut-sudut daerah ini, di tempat yang berada di pelosok, ternyata kerukunan masih menjadi problem tersendiri. Selain itu, kajian kali ini juga hendak memotret sekaligus peranan kelompok lokal di masyarakat yang meski tidak selalu *structurally-organized* dan bersifat keagamaan, namun fungsional berkelindan dengan urusan keagamaan dan turut menjaga kerukunan beragama. Peran kelompok BKSAUA/FKUB yang *structurally-organized* dengan kelompok rukun sosial, rukun marga, dan rukun lingkungan yang tidak seutuhnya *structurally-organized*, berperan bersama menciptakan kedamaian di daerah ini. Maka di sinilah distingsi penelitian ini.

KESIMPULAN

Terdapat tiga pilar filosofi *si tou timou tumou tou* yang terinternalisasi dalam kerukunan hidup masyarakat Sulawesi Utara sehingga tidak terjadi konflik seperti daerah-daerah lain. Pertama, pilar budaya mapalus menjadi konteks kerukunan antara umat beragama dan sosial kemasyarakatan, dalam praktik pelaksanaannya dilakukan secara masif dalam setiap kegiatan lingkup masyarakat, baik itu perayaan hari besar keagamaan maupun pembangunan, acara nikahan maupun duka. Karena dilaksanakan masif dalam masyarakat, maka secara emosional persaudaraan terbangun, di samping itu juga sangat membantu bagi masyarakat.

Kedua, pilar tokoh agama pada masing-masing agama atau suku, etnis, dan budaya memainkan perannya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan masyarakat sehingga tidak gampang tersulut. Pada tingkat preventif atau usaha mengantisipasi terjadinya konflik sosial keagamaan menggunakan peran simbolik, di dalam peran simbolik ini para tokoh agama yang berada dalam satu naungan organisasi kebersamaan di antara umat beragama mengadakan kegiatan-kegiatan simbolik yang menampilkan kebersamaan-kebersamaan di antara para tokoh agama, misalnya melakukan doa bersama pada acara-acara seremonial pemerintah dan hari besar keagamaan. Ketiga, pilar partisipasi pemerintah yang membentuk FKUB dan juga berkoordinasi dengan tokoh-

tokoh agama dan juga pimpinan organisasi kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suhendi. (2013). PERANAN TOKOH MASYARAKAT LOKAL DALAM PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL. *Sosio Informa*, 18(2), 105–116.
- Ismail, A. (2005). Torang Samua Basudara (Studi Kasus Pasca Konflik Di Manado). *Jurnal Al-Qalam*, XVI(XI), 43–70.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Lonto, L. A. (2001). *Peran Elite Agama dalam Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Kotamadya Manado* (Universitas Gadjah Mada). Universitas Gadjah Mada. Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/6363
- Rais, M. (2012). Sulut Sulit Disulut : Antara Cita Dan Fakta! *Al-Qalam*, 18(1), 12–17.
- Ruhana, A. S. (2015). Merawat Damai dari Bawah untuk Keserasian Sosial: Peran Kelompok Keagamaan dan Lokal dalam Pemeliharaan Kerukunan Beragama di Minahasa Utara. *Sosio Konsepsia*, 4(3), 219–236.

Syamsurijal. (2012). Sisi Gelap Toleransi Beragama di Sulawesi Utara: Menyingkap Problem Kerukunan Beragama di Bolaang Mongondow, Bolaang Mongondow Utara dan Kotamobagu. *Al-Qalam*, 18(1), 66–73. <https://doi.org/10.31969/alq.v18i1.245>

BIODATA PENULIS



Alimudin lahir di Tampunalele, 23 Oktober 1986 beralamat di Tampunalele, RT 01/RW 001, Desa Mataindaha, Pasikolaga, Muna, Sulawesi Tenggara. Saat ini berdomisili di Kompleks Perum Bea Cukai, Pasar

Minggu, No. I B, Jakarta Selatan.

RIWAYAT PENDIDIKAN

- 1994 – 2000 : SDN 2 Pola
2000 – 2003 : SMPN 2 Wakorumba Selatan
2003 – 2007 : SMAN 1 Pasir Putih
- Major : IPS
2007 – 2012 : Universitas Negeri Manado
- Major : Pendidikan Geografi (S-1)
2018 – : Universitas Jayabaya Jakarta
- Major : Pascasarjana Program Studi Manajemen (*on going*)

PENGALAMAN KERJA

- 2010 – 2012 : Magang sebagai Operator Input Data Fakultas Sosial UNIMA
2017 – 2018 : Guru IPS (Pendidikan Geografi) di SMPN 2 Wakorumba Selatan

PENGALAMAN ORGANISASI

- 2018 – 2020 : Wakil Sekretaris Jendral PB HMI
- 2018 – 2020 : Ketua Bidang Pendidikan
Lembaga Relawan Transformasi
Indonesia (RELASI)
- 2011 – 2013 : Sekretaris Umum HMI Cabang
Tondano
- 2010 – 2011 : Ketua Senat Mahasiswa Fakultas
Ilmu Sosial UNIMA
- 2010 – 2011 : Ketua Umum Komisariat
FIS HMI Cabang Tondano
- 2009 – 2010 : Pengurus FKPMM Sulawesi
Utara
- 2004 – 2005 : Pengurus Osis SMAN 1 Pasir
Putih

BAGIAN 16

TRADISI ETNIS TIONGHOA DAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI SUNGAILIAT, KABUPATEN BANGKA

Laila Nurjanah

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan.

Kemajemukannya mulai dari suku, bangsa, bahasa, dan budaya menjadi suatu hal yang perlu dibanggakan dan lestarikan. Salah satu keragaman yang dimiliki Indonesia yaitu multi Etnis. Etnis bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Etnis Tionghoa yang menarik untuk dikaji memiliki keunikan budaya yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Penyebaran Etnis Tionghoa di Bangka Belitung salah satunya ada di daerah sungailiat Kabupaten Bangka Induk penduduknya terbilang heterogen, antara etnis Tionghoa dan Melayu hidup saling berdampingan, namun keakraban antar etnis tidak pernah luncur dan terjadi konflik hingga saat ini. Kearifan lokal merupakan hasil dari akal budi manusia dalam bentuk pengetahuan dan keyakinan serta adat kebiasaan yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Etnis Tionghoa di

Sungailiat Bangka masih menjunjung tinggi kearifan lokal yang dibawa oleh nenek moyang mereka, eksistensi perayaan-perayaan maupun kebiasaan telah menjadi nilai yang berharga untuk Etnis Tionghoa di Bangka seperti Cheng Beng, Peh Cun, Sembayang Rebut hingga Perayaan Imlek. Tradisi ini tetap diipertahankan hingga sekarang karena merupakan bagian dari identitas etnik dan memiliki nilai-nilai kearifan lokal sebagai jati diri daerah.

Kata Kunci: Etnis Tionghoa, Tradisi, Kearifan Lokal

Abstract: *Indonesia is a country that has a variety of cultures.*

Its diversity, starting from ethnicity, nation, language, and culture, is something to be proud of and preserve. One of the diversity that Indonesia has is multi-ethnicity. Ethnicity is related to social groups in social or cultural systems that have a certain meaning or position due to ancestry, customs, religion, language, and so on. The Chinese ethnicity that is interesting to study has a unique culture passed down from their ancestors. The spread of Chinese ethnics in Bangka Belitung, one of which is in the sungailiat area of Bangka Induk Regency, the population is fairly heterogeneous, between Chinese and Malay ethnic live side by side, but inter-ethnic intimacy has never occurred and conflicts have occurred to date. Local wisdom is the result of human reason in the form of knowledge and beliefs as

well as customs that are believed to be true in human life and in the surrounding environment. Chinese ethnicity in Sungailiat Bangka still uphold local wisdom brought by their ancestors, the existence of celebrations and customs has become a valuable value for Chinese ethnic in Bangka such as Cheng Beng, Peh Cun, Sembayang Rebut to Chinese New Year celebrations. This tradition is still followed until now because it is part of ethnic identity and has local wisdom values as regional identities.

Keywords: *Ethnic Chinese, Tradition, Local Wisdom.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan. Kemajemukannya mulai dari suku, bangsa, bahasa, dan budaya menjadi suatu hal yang perlu dibanggakan dan dilestarikan. Beberapa keanekaragaman Indonesia dalam kondisi kompleksitas ini tentu memiliki nilai-nilai baik yang tetap hidup dan dianut hingga saat ini. Nilai-nilai ini mengandung pedoman hidup, norma-norma, etika, dan estetika. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup dan martabat bangsa apabila bangsa Indonesia mampu memanfaatkannya dengan baik. Kekayaan keanekaragaman budaya bangsa sebagai dasar perwujudan dari pembangunan karakter bangsa, bangsa yang bermartabat, bermoral, ramah tamah, cinta lingkungan, adil, hidup rukun, dan toleransi

dengan nasionalisme tinggi yang merupakan harapan dari seluruh warga negara. Salah satu keanekaragaman yang memiliki keunikan, yaitu multietnis. Keberagaman etnisitas sendiri menjadi salah satu kompleksitas di Indonesia yang tersebar dari wilayah Sabang hingga Merauke.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etnis adalah bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Menurut Phinney, (1992), pengertian identitas etnis sebagai suatu konstruk yang kompleks, yang mencakup komitmen dan perasaan kebersamaan pada suatu kelompok, evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok.

Terdapat etnis yang memang berasal dari Indonesia sebagai etnis pribumi, maupun etnis yang berasal dari keturunan etnis bangsa lain yang telah menetap di Indonesia secara turun-temurun dan menjadi bagian dari warga negara Indonesia, salah satunya adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan hasil dari keturunan bangsa Cina yang merantau ke Indonesia kemudian menetap dan memiliki keturunan, baik dengan sesama orang Cina, maupun dengan melakukan pernikahan campur dengan etnis pribumi (Satya & Maftuh, 2016).

Etnis Tionghoa terdapat di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk di kepulauan

Bangka. Mereka sudah berdomisili di beberapa wilayah tersebut dari masa nenek moyang mereka. Kepulauan Bangka memiliki penduduk etnis Tionghoa yang cukup banyak, terlihat dari etnis Tionghoa yang hidup di lingkungan berdampingan dengan etnis Melayu. Sejak awal kedatangan etnis Tionghoa tidak pernah tercatat ada konflik dengan etnis Melayu yang telah lama menetap di Bangka, hingga kini setiap etnis selalu mengedepankan toleransi dan sikap saling menghormati. Hal ini terlihat dari kegiatan perayaan di hari-hari besar antara Melayu dan Tionghoa yang saling berbaur, misalkan etnis Melayu Muslim yang akan merayakan hari raya Idul Fitri, pasar akan ramai dengan orang Tionghoa yang berjualan ketupat dan ketika hari raya tiba, orang Tionghoa juga akan ikut merayakan dengan bersilaturahmi ke rumah tetangga. Begitu pula sebaliknya, ketika etnis Tionghoa mengadakan perayaan Imlek atau orang Bangka menyebutnya *kongian*, etnis Melayu juga ikut berdatangan untuk bersilaturahmi dan dengan rasa peduli serta menghormati Melayu Muslim, etnis Tionghoa juga menyuguhkan makanan yang halal.

Menurut Phan Ahan (2020) yang merupakan sepuh etnis Tionghoa di Sungailiat menyebutkan bahwa tidak boleh ada perbedaan antar etnis, sesuai dengan istilah yang selalu menggemakan setiap saat dan istilah bagi masyarakat Bangka Belitung untuk terus mengedepankan toleransi antar etnis, yaitu istilah '*tong ngin fan*

ngin jit jong' yang artinya 'Melayu Tionghoa sama saja atau tanpa sekat'.

Menurut Rahyono dalam Daniah (2016), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Kearifan lokal etnis Tionghoa hingga kini masih tetap dijunjung tinggi, dilihat dari eksistensi tradisi-tradisi yang dilaksanakan, walaupun berbeda generasi, para pemuda etnis Tionghoa masih menghormati tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang mereka.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui eksistensi kearifan lokal yang dibawa etnis Tionghoa hingga kini, khususnya di daerah yang merupakan asal awal etnis Tionghoa yang datang ke Bangka, yaitu di Desa Gedong. Mengingat perubahan sosial dari zaman ke zaman yang banyak menuntut westernisasi, hal ini tentunya menjadi tantangan bagi generasi selanjutnya agar dapat menjaga dan tidak mengancam identitas etnis yang merupakan cagar budaya dari nenek moyang yang seharusnya tetap dilestarikan.

PEMBAHASAN

Asal-Usul Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia, wilayah yang dihuni oleh banyak etnis Tionghoa di antaranya adalah Medan, Pontianak, Singkawang, dan Bangka Belitung. Keempat wilayah tersebut juga masih mempertahankan budaya Tionghoa. Nenek moyang Etnis Tionghoa Indonesia berasal dari dataran Tiongkok, khususnya dari daerah Guangdong, Hokkian, dan Hainan yang kemudian menetap di Indonesia dan menikah dengan penduduk setempat (Christian, 2017). Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua provinsi di negara Cina, yaitu Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang penting di dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang ulet, tahan uji, dan rajin (Koentjaraningrat, 2015).

Dua kelompok ini menggunakan empat bahasa sebagai alat komunikasi mereka, yaitu bahasa Hokkian, Teo-China, Hakka, dan Kanton. Sensus penduduk pada tahun 1900-1902 menunjukkan data-data imigran Tionghoa per tahun mencapai 3.464 orang dan meningkat pada tahun 1927-1930 mencapai 12.172 orang, sehingga jumlah orang Tionghoa di Indonesia pada tahun 1961 sebanyak 2,5 juta jiwa (Koentjaraningrat, 2015). Koentjaraningrat lebih lanjut berpendapat bahwa orang Tionghoa dapat

dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Cina Totok dan Cina Keturunan. Cina Totok adalah orang Cina yang lahir di Cina dan Indonesia, serta merupakan hasil dari perkawinan sesama Cina. Satya dan Maftuh (2016) menyebutkan Cina totok adalah kaum Tionghoa lanjut usia yang kecinaannya masih sangat kental. Secara umum etnik Cina Totok di Indonesia membuat lingkungannya sendiri untuk dapat hidup secara ‘eksklusif’ dengan tetap mempertahankan kebudayaan atau tradisi leluhur. Sedangkan, Cina Keturunan adalah orang Cina yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Cina dengan orang Indonesia. Orang Cina Keturunan dimaksudkan sebagai orang Cina yang lahir dan telah lama menetap di Indonesia selama generasi ketiga atau lebih. Perbedaan lama menetap ini pada umumnya berpengaruh pada kuat/lemahnya tradisi Cina yang dianut. Mereka masuk ke Indonesia melalui Pulau Jawa, Bangka, dan Belitung yang bekerja pada sektor tambang dan di Pulau Sumatera bekerja di sektor perkebunan (Atabik, 2016).

Setiati (2010) mengungkapkan bahwa berdasarkan data-data sejarah, terungkap bahwa hubungan antara bangsa Cina dan penduduk di Kepulauan Bangka Belitung sudah terjalin sejak lama. Tercantumnya data tentang Pulau Bangka dalam sebuah kitab Cina klasik yang ditulis pada tahun 1436 membuktikan bahwa sejak dulu bangsa Cina telah mengenal Bangka. Dalam kitab

yang berjudul Tsing-Chia-Lan tersebut dikatakan bahwa wilayah Bangka Belitung merupakan wilayah yang memiliki tradisi unik dan pemandangan alam yang indah, terdiri atas tanah datar dan sungai-sungai. Retno Purwanti, peneliti dari Balai Arkeologi Palembang memiliki data yang lebih kuno lagi. Menurutnya, dari penuturan beberapa literatur ternyata Bangka telah dikenal oleh pelaut-pelaut Cina sejak abad 3 Masehi. Mereka menyebutnya 'Pu-Lei'. Penyebutan ini menunjukkan bahwa pelaut Cina pernah singgah di Bangka. Pada perkembangannya, orang Cina yang awalnya bekerja sebagai penambang timah secara turun-temurun membangun kehidupan di Bangka Belitung dengan berbagai profesi, termasuk warga masyarakat Cina yang tinggal di wilayah Kabupaten Bangka. Mereka tidak hanya mencari penghidupan melalui sektor perdagangan, tetapi seperti warga masyarakat Bangka yang lain, mereka ada yang bermata pencaharian sebagai petani, sopir, buruh angkut di pelabuhan dan di pasar, serta buruh tambang. Tak dapat dipungkiri, kehadiran orang Cina dalam jumlah yang sangat besar meninggalkan jejak budaya Cina yang unsur-unsurnya masih jelas terlihat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Kabupaten Bangka (Setiati, 2010).

Senada dengan pemaparan di atas, kedatangan orang Cina ke pulau Bangka memiliki sejarah panjang yang diperkirakan sama dengan sejarah kedatangan mereka ke Nusantara. Mereka sudah hadir di Nusantara sejak ratusan tahun yang lalu.

Orang Cina di Bangka diperkirakan telah hadir jauh sebelumnya, ketika Bangka di bawah kekuasaan Sriwijaya. Akan tetapi, kedatangan mereka dalam konteks formal dengan jumlah lebih besar tercatat pada awal abad ke 18, yakni ketika ditemukan dan dibukanya tambang timah di Bangka (Idi, 2012).

Etnis Tionghoa dan Melayu merupakan penduduk dengan jumlah terbesar di Pulau Bangka. Bangka Belitung memiliki komposisi penduduk etnis terbesar, yaitu Melayu Bangka dan Belitung sekitar 69% dan Tionghoa dengan populasi 11%. Masyarakat Tionghoa mulai hadir di Bangka selama periode 1757-1776 atas kehendak Sultan Ahmad Najamuddin Adikusumo, putra Sultan Mahmud Badaruddin II. Tujuan utama mendatangkan mereka adalah untuk meningkatkan produksi dan kualitas pengolahan timah, sebab warga Cina dinilai lebih terampil dan sudah menguasai teknologi penambangan timah. Gelombang berikutnya didatangkan lagi para petani, tukang jahit, dan tukang kayu. Kehadiran beragam profesi itu dimaksudkan agar terjalin hubungan yang lebih luas antara warga asal Cina dan masyarakat setempat. Para warga asal Cina yang datang ke Bangka saat itu umumnya laki-laki dan tidak membawa keluarga. Seiring dengan perjalanan waktu, mereka pun akhirnya memilih bertahan di Bangka dengan menikah perempuan-perempuan bumiputra dan Melayu (Sya, Marta, & Sadono, 2019). Tidak hanya sejarah kedatangan Tionghoa

ke Pulau Bangka yang menarik untuk ditelusuri sebagai penanda awal pembauran antara etnis Tionghoa dan Melayu di Bangka. Akan tetapi, pembauran itu pun diwujudkan dengan sikap solidaritas di antara kedua etnis. Bersatunya bumiputra Bangka dengan etnis Tionghoa dapat membuktikan bahwa ada persatuan dan kesatuan antarbangsa dan antarsuku bangsa dalam bingkai kebhinnekaan. Kebhinnekaan suku, adat istiadat, agama, dan budaya berhasil dipersatukan serta tetap dilanjutkan oleh orang Bangka hingga masa kini.

Penyebaran etnis Tionghoa di Bangka Belitung salah satunya ada di daerah Sungailiat yang tidak jauh dari Kota Pangkalpinang. Sungailiat berada di Kabupaten Bangka Induk yang penduduknya heterogen, antara etnis Tionghoa dan Melayu hidup saling berdampingan, namun keakraban antar etnis tidak pernah luntur dan terjadi konflik hingga saat ini.



Gambar 1. Taman Kota Sungailiat

Selain dikenal dengan penduduknya yang heterogen, Sungailiat selalu menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun luar karena beberapa tempat wisata di Sungailiat antara lain adalah Pantai Parai, Pantai Tongaci, Pantai Tikus Emas, Pantai Turun Aban, Pantai Rebo, Pantai Teluk-Uber, Pantai Matras, Pantai Batu Berdaun, Pantai Tanjung Pesona, Pantai Tikus, Bukit Fathin, dan permandian air panas Pemali. Ada banyak juga pusat jajanan yang tersebar di seluruh Sungailiat. Sungailiat terdiri dari 6 kelurahan dan 1 desa, yaitu:

1. Kelurahan Kenanga dengan luas 26,00 Km².
2. Desa Rebo dengan luas 19,00 Km².
3. Kelurahan Parit Padang dengan luas 43,00 Km².
4. Kelurahan Srimenanti dengan luas 3,405 Km².
5. Kelurahan Sungailiat dengan luas 15,500 Km².
6. Kelurahan Kuday dengan luas 5,750 Km².
7. Kelurahan Sinar Baru dengan luas 35,330 Km².

Dikutip dari wikipedia.com, Sungailiat mempunyai julukan Kota Berteman (Bersih, Tertib dan Aman). Sungailiat juga pernah meraih penghargaan Adipura yang ke 8 tahun 2013 dengan predikat kota kecil terbersih di Indonesia.

Tradisi Etnis Tionghoa dan Nilai-Nilai Kearifan Lokalnya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etnis adalah kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam

masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain, etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2015). Dari pendapat di atas, dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan, dan juga persamaan asal-usul.

Sementara itu, kearifan lokal merupakan kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal (material dan non material) yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik atau positif.

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan (Chotimah et al., 2018). Dengan demikian diketahui bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari akal budi manusia dalam bentuk pengetahuan dan keyakinan serta adat kebiasaan yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Ada banyak faktor penyokong hingga masyarakat Bangka dapat

hidup rukun dalam kemajemukan, salah satunya adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Bangka. Kearifan lokal tersebut mampu menjadi modal sosial sebagai perekat integrasi dalam menghindari konflik antar etnis (Cholid, 2019).

Kearifan lokal akan mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang bertumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, dikenal, dipercayai serta diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal hubungan atau kohesi sosial di antara warga masyarakat. Untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah, maka harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik, yang ada di dalam wilayah tersebut (Cholid, 2019).

Etnis Tionghoa di Sungailiat, Bangka masih menjunjung tinggi kearifan lokal yang dibawa oleh nenek moyang mereka, eksistensi perayaan-perayaan maupun kebiasaan telah menjadi nilai yang berharga untuk etnis Tionghoa di Bangka. Tradisi etnis Tionghoa juga tidak terlepas dari berbagai ritual-ritual yang dilakukan setiap hari-hari besar yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Ritual merupakan sebuah upacara keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya beberapa unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat pelaksanaan upacara, alat-alat dalam upacara, dan orang-orang yang melaksanakan upacara dengan memiliki sebuah harapan dari dilaksanakannya ritual tersebut (Adilia & Said, 2019). Di lain sisi

menurut (Koentjaraningrat, 2015), ritual adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Berikut tradisi-tradisi etnis Tionghoa masyarakat Sungailiat yang masih aktif dilaksanakan:

1. Cheng Beng

Salah satu nilai atau norma yang hingga kini masih kental dirasakan oleh masyarakat Tionghoa, yaitu rasa hormat dan cintanya terhadap orang tua atau sesepuh mereka yang telah meninggal. Phan Ahan (2020) menyebutkan bahwa masyarakat Tionghoa yang telah berkariir di luar negeri seperti Tiongkok dan Hongkong rela kembali pulang ke Bangka hanya untuk memperingati Cheng Beng.



Gambar 2. Cheng Beng

Cheng Beng merupakan sembahyang kubur yang dilaksanakan sebagai bakti dan menghormati orang tua dan leluhur. Mereka akan mencukupi dan melayani kebutuhan hidup orang tua mereka, baik ketika masih hidup maupun setelah mereka meninggal. Hubungan antara mereka yang masih hidup dengan yang meninggal adalah dengan melakukan sembahyang, mempersembahkan makanan pada altar saat peringatan hari meninggal, membersihkan kuburan, dan mengirim doa.

Phaniling (2020) juga menyebutkan Pulau Bangka sebagai tanah leluhur karena banyaknya orang Tionghoa yang kembali ke Pulau Bangka pada hari-hari besar keagamaan untuk merayakan perayaan tersebut bersama keluarganya yang masih tinggal di Pulau Bangka. Salah satu perayaan ketika orang Tionghoa berkumpul untuk merayakannya bersama-sama dalam satu ikatan kekeluargaan adalah Cheng Beng. Cheng Beng merupakan sebuah ritual yang biasanya dilaksanakan setiap tanggal 4 atau 5 bulan April. Ritual ini bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada para leluhur dengan melakukan serangkaian aktivitas ritual dimulai dari persiapan upacara, sembahyang, hingga ziarah kubur.

Persiapan upacara penghormatan kepada leluhur dalam perayaan Cheng Beng dilakukan dengan menyiapkan bahan-bahan sesajian

untuk diletakkan di atas kubur berupa buah-buahan, daging, arak, kue, hio, uang kertas, dan beberapa sajian tambahan yang merupakan kesukaan dari orang yang meninggal. Setelah melakukan persiapan, seluruh anggota keluarga biasanya melakukan sembahyang bagi arwah leluhur yang telah meninggal, baik di rumah, kelenteng, maupun di kubur. Pada dini hari, yaitu pukul 01.00, biasanya telah dimulai kegiatan bersih-bersih kubur yang dilakukan hingga pukul 05.00. Orang Tionghoa di Pulau Bangka percaya, semakin siang membersihkan kubur, maka akan membuat arwah leluhur menjadi kecewa, karena keluarga yang masih hidup terlambat memberikan sesajian kepadanya (Phaniling, 2020).

Hingga saat ini tradisi Cheng Beng masih berlanjut tiap tahunnya, pemakaman yang dihiasi bunga warna-warni dan aneka makanan yang diletakkan di kubur serta ramainya pengunjung yang datang untuk sembayang selalu menarik perhatian masyarakat Melayu di Bangka untuk turut melihat prosesi Cheng Beng tersebut. Nilai kearifan lokal yang dapat dipetik dari tradisi ini adalah etnik Tionghoa dikenal sangat menghormati nenek moyang mereka terdahulu dan menjunjung tinggi nilai kesopanan kepada yang lebih tua sudah diterapkan sejak dulu hingga sekarang.

2. Sembayang Rebut

Setiap tanggal 15 bulan 7 penanggalan Imlek yang dikenal dengan *Chit Ngiat Pan* (sembahyang pertengahan bulan ke tujuh Imlek) atau Sembahyang Rebut, diyakini oleh warga Tionghoa Bangka pada saat tersebut pintu akhirat terbuka. Bulan ke tujuh penanggalan Imlek disebut dengan Bulan Hantu yang dipercayai selama kurun waktu setengah bulan, pintu akhirat terbuka, sehingga arwah berkeliaran di alam manusia. Kembali ke akhirat pada malam tanggal 15 penanggalan Imlek. Konon pada bulan ke tujuh, orang Tionghoa akan jarang sekali membuka usaha, pindah rumah, dan resepsi pernikahan. Hal ini karena ditengarai memiliki potensi kurang baik dan ketidakberuntungan.



Gambar 3. Sembayang Rebut

Ciri khas dari perayaan ini, yaitu pembuatan Patung Thai Se Ja yang besar dan tinggi, patung terbuat dari kain atau kertas

lima warna (biru, hijau, merah, kuning, dan jingga). Kerangka bambu dengan pundak Thai Se Ja dipasang payung dan bendera perlindungan. Bendera tertulis '*lin*' atau '*liang*' berarti manjur. Puncak Sembahyang Rebut adalah dibukanya kain atau kertas merah penutup mata patung. Ritual ini dikenal dengan *khoi kong*. Ada sebuah harapan akan kebaikan yang tercermin pada tulisan di dada Thai Tse Ja, yaitu '*hap ka (ham cung) phin on*' yang berarti kesejahteraan untuk seluruh warga masyarakat.

Ritual rebut diadakan pada tengah malam, yakni jam 00.00. Bukan hanya dihadiri oleh etnis Tionghoa saja, masyarakat Melayu juga ikut meramaikan perayaan ini. Makanan yang diletakkan di altar patung, seperti sembako dan makanan lainnya merupakan hasil dari gotong royong masyarakat etnis Tionghoa untuk direbut di acara puncak. Setelah aba-aba diberikan, patung Thai Se Ja akan dibakar dengan kepercayaan akan menghilangkan dewa jahat dan mendatangkan kemakmuran, setelah itu masyarakat dapat berebut persembahan altar. Hal inilah yang membuat sembahyang ini dikenal dengan Sembahyang Rebut.

3. *Peh Cun*

Peh Cun adalah salah satu perayaan hari besar etnis Tionghoa yang jatuh pada hari ke 5 bulan ke 5 (*go gwee cee go*) di tahun Imlek. *Duanyang* atau *Peh Cun* ini telah diperingati

sejak 2.219 SM. *Peh Cun* bertujuan untuk memperingati tokoh suci Qu Yuan, seorang menteri dari negeri Chu, dikarenakan ada penyusupan-penyusupan, Qu Yuan dipecat dari jabatannya. Setelah itu, negeri Chu diserang dan dihancurkan negeri Qin. Qu Yuan tidak tega melihat kondisi kesengsaraan rakyatnya usai diserang dan dihancurkan negeri Qin, beliau akhirnya wafat menceburkan diri ke sungai, rakyat yang begitu mencintai beliau berusaha mencari jenazahnya namun nihil, dari hal inilah akhirnya rakyat membuat kue *bakcang/suicung* sebagai sesajen untuk makanan ikan di sungai tersebut, agar tidak memakan jenazah Qu Yuan (Yusmanto, 2020).



Gambar 4. *Peh Cun*

Pada kegiatan ini dimeriahkan dengan penampilan barongsai, ritual ibadah, melarung perahu naga ke laut, melempar kue bacang secara simbolis ke laut, dan puncaknya melakukan tradisi meletakkan telur ayam di

atas batu hingga berdiri. Senada dengan pemaparan di atas, Phaniling (2020) menjelaskan bahwa tradisi *Peh Cun* hingga saat ini masih diberlakukan, bahkan kemeriahannya pun tidak pernah luntur tiap tahunnya. Beliau mengatakan sebenarnya tujuan dari tradisi ini adalah untuk menghormati leluhur, mereka melemparkan kue *nyukcuk* atau bacang ke laut sebagai seserahan. Keunikan lain pada tradisi ini, setiap pukul 12.00 pada hari perayaan *Peh Cun* mereka meletakkan telur di lantai, kemudian terlihat telur akan berdiri, kegiatan ini selalu berhasil dilakukan, ada yang menyebutkan bahwa ini terjadi karena gaya gravitasi pada saat itu (Phaniling, 2020).

Biasanya masyarakat etnis Tionghoa merayakan *Peh Cun* tepat di daerah pantai Sungailiat dengan berbagai kegiatan yang telah dipaparkan, perayaan *Peh Cun* selalu ramai dikunjungi oleh etnik Tionghoa sebagai bentuk eksistensi tradisi dan menghormati leluhur. Telur yang selalu berdiri dengan mudah jika diletakkan di lantai rumah, batu, hingga pasir pantai ketika hari perayaan *Peh Cun* dipercaya akan mendapatkan berkah dari langit.



Gambar 5. Kegiatan Mendirikan Telur

Selanjutnya ada lomba perahu naga, suku bangsa kuno Yue yang awalnya melakukan tradisi lomba perahu naga. Para warga menato gambar naga di tubuh mereka dan juga memotong rambut. Hal tersebut dilakukan agar mereka mendapatkan perlindungan dari naga ketika hari 5 bulan 5 kalender lunar Cina. Perahu yang digunakan adalah perahu yang panjang, sempit, dan digerakan oleh tenaga manusia. Perahu biasanya dihias dengan kepala dan ekor naga. Peserta diharuskan untuk membawa genderang besar dalam perahunya.



Gambar 6. Lomba Perahu Naga

Untuk mengenang jasa Qu Yuan, orang Cina pun melakukan tradisi makan bacang yang sudah ada pada Zaman Qun Chiu (722 SM-481 SM), karena bacang melambangkan nasi bungkus yang dilempar ke sungai. Bacang menggunakan daun untuk membungkus berat dan dibuat seperti tanduk sapi. Bacang sendiri memiliki makna filosofis yang mendalam, keempat sudutnya punya makna tersendiri. Sudut pertama, *zhi zu* (berpuas diri) dengan sesuatu yang dimiliki dan tidak boleh serakah. Sudut kedua, *gan en* (bersyukur) dengan berkah dan tidak boleh iri. Sudut ketiga bermakna *shan jie* (pengertian) menilai seseorang dari sisi baik, dan sudut terakhir bermakna *bao rong* (merangkul) dengan mengembangkan cinta kasih kepada sesama. Phan Ahan (2020) juga menyebutkan bahwa jumlah sudut bacang ada empat yang dipercaya mengandung arti dan harapan baik. Sudut pertama diharapkan suami istri tidak terus bertengkar, dan saling mencintai satu sama lain. Sudut kedua berarti doa baik agar keluarga selalu dalam keadaan damai dan sejahtera, serta sehat selalu. Sudut ketiga agar rezeki dan berkah selalu datang dengan lancar. Sudut keempat mengandung harapan agar usaha yang dijalankan makin sukses dan kariernya meningkat.



Gambar 7. Tradisi Makan Bacang

4. Imlek atau Kongian

Tahun baru Imlek merupakan salah satu dari upacara ritual agama Konghucu. Tradisi tahun baru Imlek (Sin Chia) bagi etnis Tionghoa adalah bagian dari budaya leluhur dan bukan sekedar bagian dari produk interaksi sosial tradisi turun-temurun, tetapi dalam masyarakat primordial Tionghoa yang kental mempercayai animisme dan panteisme (penyembahan alam), maka tahun baru bukan sekedar ritual tahunan dan secara budaya saja, tetapi budaya yang sekaligus menyatu dengan kepercayaan (agama) akan roh-roh nenek moyang, makhluk halus, dan kehidupan sesudah mati (reinkarnasi) dan disebut budaya religi (Maryuni, 2013).

Perayaan Imlek merupakan hari raya etnis Tionghoa Konghucu yang tiap tahunnya selalu diadakan dengan penuh keceriaan. Warna merah yang menghiasi jalan dan rumah menjadi ciri khas. Kegiatan perayaan ini ditandai dengan silaturahmi antar kerabat dan

tetangga untuk makan besar bersama, tidak menutup kemungkinan etnis Melayu juga ikut berpartisipasi dalam rangka mengharagi perayaan etnis Tionghoa Konghuchu. Ciri khas lain dari perayaan ini, yaitu banyaknya sesajen di setiap rumah untuk diserahkan kepada leluhur atau keluarga mereka yang telah tiada, mereka juga melakukan sembahyang untuk mendoakan keluarga mereka yang telah meninggal, lalu dalam setiap perayaan Imlek identik dengan penggunaan warna merah di segala tempat. Warna merah melambangkan sesuatu yang kuat, sejahtera, dan membawa hoki. Tidak hanya itu, warna merah juga dipercaya dapat mengusir ‘Nian’ atau sejenis makhluk buas yang hidup di dasar laut atau gunung yang keluar saat musim semi atau saat tahun baru Imlek. ‘Nian’ sendiri dipercaya datang untuk mengganggu manusia, terutama anak kecil. Itulah alasan masyarakat Tionghoa menghias rumah, menggunakan pakaian, serta aksesoris berwarna merah pada saat Imlek. Atraksi yang paling ditunggu dari perayaan ini adalah atraksi barongsai yang sudah menjadi ciri khas setiap perayaan hari besar etnis Tionghoa (Phan ahan, 2020).

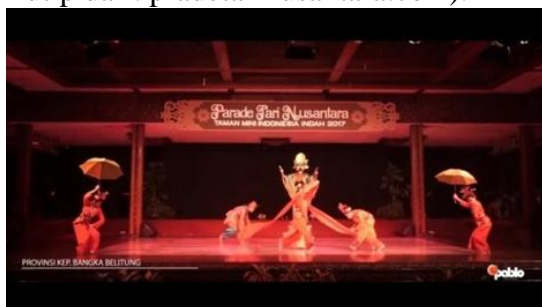


Gambar 8. Perayaan Imlek

5. Tarian Etnis Tionghoa

Tarian Chit Ngiat Pan mempunyai arti perayaan pertengahan di bulan ke tujuh, tahun Imlek yang merupakan sebuah perayaan tradisi kepercayaan masyarakat Tionghoa, khususnya di Bangka Belitung. Berpijak pada kesenian tradisi Bangka Belitung, gerak tari yang memiliki makna tertentu, menceritakan suatu prosesi ritual Sembahyang Rebut yang dituangkan dalam gerak dan tari. Diawali dengan Sembahyang Rebut, Lelang Payung, dan Pembakaran Patung Dewa Akhirat, Thai Se Ja untuk menandakan arwah-arwah yang turun ke dunia telah kembali ke akhirat. Pada hakikatnya, tujuan ritual Sembahyang Rebut ini menurut adat kepercayaan etnis Tionghoa bertujuan untuk saling membantu dan mengasihani kepada makhluk Tuhan apapun wujudnya, baik itu masyarakat Melayu maupun masyarakat Tionghoa melebur jadi satu sesuai dengan semboyan masyarakat

Bangka Belitung, *'tong ngin fan ngin jit jong'*
(dikutip dari: pradetarinusantara.com).



Gambar 9. Tarian Etnik Tionghoa

Dari pemaparan di atas, dapat digarisbawahi bahwa eksistensi tradisi dan nilai kearifan lokal yang ada di Bangka masih terwujud. Generasi muda yang telah berada pada zaman serba canggih ini tidak melupakan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi ini tetap dipertahankan hingga sekarang karena merupakan bagian dari identitas etnik dan memiliki nilai-nilai kearifan lokal sebagai jati diri daerah.

Rumah Khas Etnis Tionghoa Bangka

Bangunan berarsitektur Tionghoa, baik itu kelenteng maupun bangunan rumah penduduk dengan mudah dapat dijumpai di Sungailiat. Banyaknya jumlah bangunan kelenteng sebagai tempat sembahyang masyarakat Tionghoa Konghuchu di Bangka menjadi bukti bahwa komunitas Tionghoa di daerah itu cukup banyak. Keberadaan bangunan kelenteng yang tersebar di

berbagai penjuru wilayah itu menandakan bahwa di Bangka, etnis Tionghoa bermukim tidak saja di pusat-pusat kota, tetapi juga sampai ke pelosok desa.



Gambar 10. Rumah Khas Etnis Tionghoa

Phan Ahan (2020) menyebutkan bangunan rumah tua khas Tionghoa, dengan mudah dapat dijumpai. Secara sepintas lalu, orang dapat dengan mudah menandai bahwa suatu bangunan merupakan rumah milik etnis Tionghoa berdasarkan dari ciri-ciri khasnya, yaitu bangunan rumah dengan pintu utama terletak di tengah dan jendela di sebelah kanan dan kiri. Bangunan rumah tua semacam ini masih banyak terdapat di Belinyu, berbaur dengan bangunan-bangunan yang lebih baru.



Gambar 11. Penulis Sedang Mewawancarai Narasumber, Phan Ahan

Ekspresi Akulturasi Etnis Tionghoa di Bangka Belitung

Bangka Belitung merupakan provinsi di Indonesia yang dikenal dengan semboyan ‘negeri serumpun sebalai’. Semboyan ini memiliki arti bahwa kekayaan alam dan plularisme masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tetap merupakan keluarga besar komunitas (serumpun) yang memiliki perjuangan yang sama untuk menciptakan kesejahteraan, kemakmuran, keadilan, dan perdamaian.

Untuk mewujudkan perjuangan tersebut, dengan budaya masyarakat Melayu berkumpul, bermusyawarah, mufakat, bekerjasama, dan bersyukur bersama-sama dalam semangat kekeluargaan (sebalai) merupakan wahana yang paling kuat untuk dilestarikan dan dikembangkan. Nilai-nilai universal budaya ini juga dimiliki oleh beragam etnis yang hidup di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Dengan demikian, ‘serumpun sebalai’ mencerminkan sebuah kalimat eksistensi masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan kesadaran dan cita-citanya untuk tetap menjadi keluarga besar yang dalam perjuangan dan proses kehidupannya senantiasa mengutamakan dialog secara kekeluargaan, musyawarah, dan mufakat serta berkerjasama dan senantiasa mensyukuri nikmat Tuhan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur (<https://www.babelprov.go.id/content/sejarah-bumi-serumpun-sebalai>).

Salah satu wujud ekspresi dari akulturasi etnis Tionghoa di Bangka Belitung tercermin dalam lagu yang berjudul ‘Zapin Melayu’ yang pada liriknya tertulis sebagai berikut:

*Budaya bangka budaya
Melayu Islam kek Cine
Bersatu padu dalam
ikatan rumpun Melayu
Kami nak nyube
merangkai kate dalam
nyanyian
Nyanyian Zapin, Zapin
Melayu dipersembahkan
Reff:
Bangka Belitung pulaunya
indah mempesona
Objek wisate ade di mane
mane*

*Hasil buminye melimpah
rua
Hasil lautnye tiade terkire
Marilah datang ke negeri
kami sayang
Negeri bernama serumpun
sebalai
Silahkan datang ke negeri
kami sayang
Negerilah kami serumpun
sebalai*

Lagu tersebut adalah sebuah lagu yang diciptakan oleh Baidjuri Tarsa. Seniman yang bernama asli Baidjuri Tarmuzi ini adalah seorang seniman tradisional asli Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang telah banyak menerima penghargaan, salah satunya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai maestro seni tradisi 2014. Lirik lagu itu sendiri menceritakan tentang keanekaragaman kebudayaan yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dua kebudayaan yang paling banyak adalah budaya Melayu dan budaya Tionghoa, namun bersatu padu pada naungan ‘negeri serumpun sebalai’. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan alam dan plularisme masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan keluarga besar (serumpun) yang memiliki tujuan yang sama untuk menciptakan kesejahteraan, kemakmuran, keadilan, dan perdamaian.

Pada bagian *reff* lagu menceritakan tentang kekayaan alam dan keindahan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kekayaan alam tersebut berupa hasil tambang, seperti timah, pasir kuarsa, dan kaolin. Kemudian hasil laut dengan beraneka ragam hayati hasil tangkapan nelayan dan juga yang tak kalah pentingnya adalah keindahan alam sebagai objek wisata sebagai penggerak ekonomi pasca pertambangan. Di dalam lirik juga berisi ajakan agar masyarakat Indonesia untuk lebih mengenal ‘negeri serumpun sebalai’ dengan mengunjungi Kepulauan Bangka Belitung (Wisatabe, 2020).

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan. Kemajemukannya mulai dari suku, bangsa, bahasa, dan budaya menjadi suatu hal yang perlu dibanggakan dan lestarikan. Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan hasil dari keturunan bangsa Cina yang merantau ke Indonesia kemudian menetap dan memiliki keturunan, baik dengan sesama orang Cina maupun dengan melakukan pernikahan campur dengan bumiputra.

Etnis Tionghoa terdapat di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk di Kepulauan Bangka. Mereka sudah berdomisili di beberapa wilayah tersebut dari masa nenek moyang mereka. Kepulauan Bangka memiliki penduduk etnis Tionghoa yang cukup banyak, hal ini terlihat dari etnis Tionghoa yang hidup

berdampingan dengan etnis Melayu. Kedatangan mereka ke Bangka dalam jumlah lebih besar tercatat pada awal abad ke 18, yakni ketika ditemukan dan dibukanya tambang timah di Bangka.

Penyebaran etnis Tionghoa di Bangka Belitung salah satunya ada di daerah Sungailiat yang tidak jauh dari Kota Pangkalpinang. Sungailiat berada di Kabupaten Bangka Induk yang penduduknya heterogen, antara etnis Tionghoa dan Melayu hidup saling berdampingan, namun keakraban antar etnis tidak pernah luntur dan terjadi konflik hingga saat ini.

Kearifan lokal merupakan hasil dari akal budi manusia dalam bentuk pengetahuan dan keyakinan serta adat kebiasaan yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Ada banyak faktor penyokong hingga masyarakat Bangka dapat hidup rukun dalam kemajemukan, salah satunya adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa Bangka. Kearifan lokal tersebut mampu menjadi modal sosial sebagai perekat integrasi dalam menghindari konflik antar etnis. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki, yaitu gotong royong, religiusitas, hormat dengan orangtua dan leluhur, menjunjung tinggi nilai-nilai yang lahir dari nenek moyang serta membaaur tanpa menghilangkan budaya asli.

Etnis Tionghoa di Sungailiat masih menjunjung tinggi kearifan lokal dan tradisi yang dibawa oleh nenek moyang mereka, eksistensi

perayaan-perayaan maupun kebiasaan telah menjadi nilai yang berharga untuk etnis Tionghoa di Bangka seperti Cheng Beng, *Peh Cun*, Sembahyang Rebut, dan perayaan Imlek. Tradisi ini tetap dipertahankan hingga sekarang, karena merupakan bagian dari identitas etnik dan memiliki nilai-nilai kearifan lokal sebagai jati diri daerah. Solidaritas etnis Tionghoa dan Melayu terjalin dengan baik sejak dahulu, semboyan ‘negeri serumpun sebalai’ menjadi landasan terciptanya kesejahteraan, kemakmuran, keadilan, dan perdamaian di Bangka Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, W. F., & Said, I. M. (2019). Ritual Posuo “Pingitan” Pada Masyarakat Suku Buton: Kajian Semiotika. *Ilmu Budaya*, 7 (2), 273–281.
- Atabik, A. (2016). Percampuran Budaya Jawa dan Cina: Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem. *Sabda*, 11 (1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabd.a.11.1.1-11>
- Cholid, N. (2019). Nilai Nilai Moral Dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Masyarakat. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4 (2), 243–253.
- Chotimah, U., Alfiandra, Faisal, E. El, Sulkipani, Camellia, & Arpanudin, I. (2018). Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural. *Jurnal*

- Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15 (1), 19–25.
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1 (1), 11–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v1i1.11>
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5 (2), 68–70. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3356>
- Idi, A. (2012). Harmoni Sosial: Interaksi Sosial Natural-Asimilatif Antara Etnis Muslim Cina dan Melayu-Bangka. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 13 (2), 361–283. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/7174>
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Cetakan ke). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maryuni, Y. (2013). TERBUKANYA KRAN DEMOKRASI ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Jendela Pengetahuan*, 6 (14), 61–66. Retrieved from <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/article/view/962>
- Phinney, J. S. (1992). The Multigroup Ethnic Identity Measure A New Scale for Use with

- Diverse Groups. *Journal of Adolescent Research*, 7 (2), 156–176.
- Satya, M. S., & Maftuh, B. (2016). Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Melayu Bangka Dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25 (1), 10–23. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3667>
- Setiati, D. (2010). *Budaya Masyarakat Cina Di Desa Gedong Kabupaten Bangka* (Cetakan 1). Tanjung Pinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sya, M., Marta, R. F., & Sadono, T. P. (2019). Tinjauan Historitas Simbol Harmonisasi Antaretnis Tionghoa dan Melayu di Bangka Belitung. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4 (2), 153–168. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i2.23517>
- Yusmanto, E. (2020). BAKCANG atau Kue Cang Bangka, Ini Mitos Sejarah dan Cara Membuatnya. Retrieved from BangkaPos.com website: <https://bangka.tribunnews.com/2020/10/17/bakcang-atau-kue-cang-bangka-ini-mitos-sejarah-dan-cara-membuatnya?page=all>
- Wisatabe. (2020). Lirik Lagu Zapin Melayu Bangka Belitung. Retrieved from wisatabelitung.net website: <https://www.wisatabelitung.net/blog/lirik-lagu-zapin-Melayu-bangka-belitung/>

BIODATA PENULIS



Laila Nurjanah

lahir di Kepulauan Bangka Belitung tepatnya di Kota Pangkalpinang pada 22 November 1997. Pada tahun 2019 Laila berhasil menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

jurusan PGSD dan saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial. Sejak duduk di bangku SMP, Laila sangat menyukai pembelajaran ilmu sosial, pembelajaran yang komprehensif dan selalu berkembang mengikuti zaman membuat ilmu ini memiliki daya tarik sendiri. Selain menyukai ilmu sosial, Laila punya minat yang tinggi terhadap bidang seni musik dan aktif di beberapa organisasi.

Menurutnya, belajar di kelas saja tidak cukup untuk mempersiapkan diri menuju lingkungan yang lebih luas. “Setiap tempat adalah kelas” masih banyak yang perlu kita cari dan pelajari di dunia ini terutama untuk mengasah *softskill* yang sangat dibutuhkan di era sekarang dan untuk mendapatkannya tidak akan cukup jika

hanya mencari ilmu di satu tempat saja. Motto Laila: “Beri aku kesulitan maka aku akan belajar”.

BAGIAN 17

RITUAL *MENRE' BOLA BARU* PADA MASYARAKAT PENAJAM, KABUPATEN PENAJAM UTARA, KALIMANTAN TIMUR

Hanifa Rizky Indriastuty

Abstrak: Penelitian ini mengarah pada makna ritual *menre' bola baru* (pindah rumah baru) di daerah Penajam, Kalimantan Timur (daerah hasil diaspora Suku Bugis ke wilayah Kalimantan Timur). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik ritual *menre' bolabaru* di Penajam dan untuk mengetahui makna dari ritual *menre' bola baru* bagi masyarakat Penajam. Hasilnya menunjukkan bahwa *menre' bolabaru* berhubungan erat dengan falsafah hidup yang dapat dijadikan sebagai acuan karena di dalamnya terdapat ajaran-ajaran moral seperti nilai religius, musyawarah, gotong royong, dan nilai solidaritas sosial. Oleh karena itu *menre' bola baru* selalu diawali dengan ritual yang sakral dan sekaligus sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah dan rezeki yang telah diterima dari Allah. Tahap ritualnya adalah *makkarawa bola*, *mappatettong bola*, *menre'bola baru*, *mabbarazanji*, dan *maccera bola*.

Kata Kunci: Ritual *Menre' BolaBaru*, Penajam

Abstract: *This research leads to the meaning of the ritual of menre' bola baru (moving new*

house) in Penajam, East Kalimantan (the area of the Bugis diaspora to the East Kalimantan region). The purpose of this study are to know the ritual practice of menre' bola baru in Penajam and to find out the meaning of the ritual of menre' bola baru for the Penajam community. The results show that menre' bolabaruclosely related to the philosophy of life which can be used as a reference because in it there are moral teachings such as religious values, deliberation, mutual cooperation and the value of social solidarity. Therefore, menre' bola baru always begins with a sacred ritual and at the same time as a form of gratitude for the grace and sustenance that has been received from Allah. The ritual stages are makkarawa bola, mappatettong bola, menre' bola baru, mabbarazanji, and maccera bola.

Keywords: *Menre' Bola Baru Ritual, Penajam.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural, terdiri dari beragam suku, ras, dan budaya di dalamnya. Keberagaman adalah bagian dari kekayaan Indonesia. Masing-masing daerah memiliki ciri khasnya sendiri, salah satunya suku Bugis. Suku Bugis merupakan sekelompok masyarakat yang mendiami daratan Sulawesi Selatan. Namun, sebagian kecil dari mereka melakukan diaspora ke beberapa wilayah dimulai pada abad ke-17 di Sulawesi Tenggara, yaitu Kolaka. Selanjutnya bagian Barat Indonesia

seperti di Negeri Malaya, Riau, dan ke Kerajaan Johor (Melayu). Sedangkan di bagian Timur Indonesia, seperti Ambon, Kalimantan bagian timur, Pontianak, dan Gorontalo (Bakti & Rachman, 2010).

Diaspora dan migrasi merupakan fenomena yang banyak terjadi di negara multikultural. Ketidakcocokan terhadap suatu paham menjadikan migrasi jalan utama terbaik. Salah satu fenomena yang paling menonjol dalam sejarah diaspora di kepulauan Indonesia adalah diaspora suku bangsa Bugis sejak abad ke-17. Walaupun suku Bugis melakukan diaspora, bukan berarti menghilangkan tradisi, kearifan lokal, budaya, dan bahasa asli. Melainkan mereka tetap menjaga dan melestarikannya. Kemampuan menyesuaikan diri merupakan modal terbesar yang memungkinkan orang Bugis dapat bertahan di mana saja selama berabad-abad (Husain, 2011). Bugis adalah bangsa maritim dan pusat perdagangan yang besar, sedangkan orangnya bersosok tubuh yang perawakannya tidak terlalu tinggi dan mereka termasuk orang yang pemberani, paling petualang, punya semangat usaha yang tinggi di antara bangsa-bangsa di Timur dan terutama sekali mereka amat gemarkan kehidupan menantang (Harun, Katutu, & Rachmawati, 2013). Suku Bugis terkenal dengan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia. Setiap tradisi yang

dilaksanakan oleh suku Bugis pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai. Khususnya suku Bugis yang ada di Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Utara, Kalimantan Timur memiliki tradisi (upacara adat) tersendiri ketika hendak mendirikan rumah dan pindah rumah baru. Tradisi tersebut bernama ritual *menre' bola baru* yang merupakan produk kebudayaan yang sudah ada sejak dulu, yang dilakukan oleh para leluhur, masih bertahan dan bisa dijumpai sampai hari ini. Tradisi ini dilangsungkan ketika pindah, mendirikan rumah maupun rumah baru tersebut hendak ditempati dan dilakukan melalui proses dan alat tertentu. Sebagian dari prosesi dalam upacara adat tersebut berasal dari tradisi lokal, yaitu murni sebagai budaya setempat dan sebagian lainnya adalah unsur-unsur Islam. Kedua unsur itu menyatu dalam tradisi pendirian dan pindah rumah pada masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Utara, Kalimantan Timur.

Menurut kepercayaan masyarakat Penajam, melakukan ritual *menre' bola baru* membawa manfaat, yaitu berupa keselamatan seluruh keluarga yang menempati rumah tersebut, kelapangan rezeki bagi pemiliknya, dihindarkan dari segala bahaya, dan menjadi bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan upacara *menre' bolabaru* yang dilakukan oleh orang-orang Bugis di Penajam tidak saja dijadikan sebagai komunikasi simbolik antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam

lingkungannya, melainkan juga hubungan komunikasi simbolik melalui upacara. Dengan komunikasi simbolik melalui upacara kepada Tuhan yang Maha Esa diharapkan berkenan memberikan berkah dan keselamatan bagi pemilik rumah beserta keluarganya. Upacara bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib yang sering juga disebut upacara keagamaan. Di dalam upacara keagamaan dapat dibagi ke dalam empat komponen: (1) Tempat upacara; (2) Saat upacara; (3) Benda-benda upacara, dan (4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 2015).

Keunikan dalam ritual *Menre' bolabaru*, yaitu adanya nilai kearifan lokal yang menjadi falsafah hidup masyarakat. Kearifan lokal merupakan suatu istilah yang di dalamnya terdapat prinsip, nasihat, tatanan, norma, dan perilaku leluhur masa lampau yang masih diaplikasikan dalam menata berbagai fenomena. Tradisi ini terdiri dari beberapa tahap yang mengandung nilai kearifan lokal, sehingga kegiatan tradisi ini masih eksis sampai sekarang. Di samping itu, dalam tradisi *Menre' bolabaru* mempunyai aturan tersendiri, bahkan bisa jadi kearifan lokal yang dimiliki dalam upacara memiliki relevansi dengan nilai keislaman. Kearifan lokal pada tradisi *menre' bolabaru* berpengaruh pada kehidupan keseharian mereka, karena setiap kearifan memiliki nilai tersendiri. Untuk mempertahankan eksistensinya, maka perlu mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal

dan implikasinya berdasarkan perspektif masyarakat.

PEMBAHASAN

Diaspora Suku Bugis Bone ke Kalimantan

Diaspora merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk menjelaskan terjadinya perpindahan, penyebaran, keterpencaran, atau penyerakan suatu suku bangsa dari daerah asalnya ke daerah yang lain (Hendraswati, Dalle, & Jamalie, 2017). Dalam konteks diaspora, banyak juga dilakukan oleh etnis di Indonesia yang biasanya dikaitkan dengan migrasi atau merantau yang menjadi tradisi. Salah satunya Bugis, mereka dikenal sebagai suku bangsa yang banyak dan luas penyebarannya paling menonjol dalam sejarah. Diaspora suku Bugis di Nusantara dimulai sejak abad ke 17. Mereka membangun koloni-koloni di Kalimantan bagian timur, di Kalimantan bagian tenggara, Pontianak, Semenanjung Melayu, khususnya di barat daya Johor, dan di wilayah lainnya dengan tetap mempertahankan ciri khas asalnya, yaitu mengembangkan pelayaran, perdagangan, perikanan, pertanian, dan pembukaan lahan perkebunan.

Hampir di seluruh wilayah pesisir pantai di pelosok Nusantara ditemukan komunitas orang Bugis. Mereka berada di daerah tersebut dengan menjadi perantau atau *pasompe*. Budaya *pasompe* jika ditelusuri dalam jejak sejarah yang teramat panjang, akan ditemukan fakta yang

menyebutkan kalau migrasi secara besar-besaran orang dari tanah Bugis ke sejumlah wilayah di Nusantara bermula sekitar awal abad ke 17. Orang Bugis perantauan dikenal sebagai suku yang cepat melakukan adaptasi dengan penduduk asli. Gray Anderson berpendapat bahwa suku Bugis di wilayah Kalimantan bagian tenggara dan timur yang bermukim sejak pertengahan abad 18 dan berkembang hingga abad ke 19 dan abad ke 20, berasal dari Sulawesi Selatan. Migrasi Suku Bugis ke Kalimantan dilatarbelakangi oleh spirit *massompe*’ atau merantau meninggalkan kampung halaman dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya (Mansyur, 1942). Adrenalin orang Bugis untuk hidup lebih baik muncul ketika dirinya dihadapkan pada tantangan. Semangat bertahan hidup orang Bugis di tanah rantau juga tidak terlepas dari sistem sosial budaya yang lekat dengan hierarki (kasta), yakni ‘arung’ (bangsawan/juragan) dan ‘ata’ (hamba/orang kebanyakan). Bagi orang kebanyakan yang ingin bebas dari sistem itu atau setidaknya ingin naik kelas sosial, merantau menjadi pilihan.

Hal ini juga didukung dengan peristiwa jatuhnya Makassar ke pendudukan VOC pada tahun 1667. Perjanjian Bongaya tanggal 18 November 1667 yang ditandatangani Sultan Hasanuddin dan Cornelis Speelman yang tidak memuaskan beberapa pihak, terutama sekutu Kesultanan Gowa-Tallo, seperti Kerajaan Bugis Wajo (Andaya, 1978). Kondisi yang

mengecewakan atau tidak memuaskan karena ditandatangani Perjanjian Bongaya tahun 1667 dan pertikaian antar kerajaan di Sulawesi Selatan tersebut, mendorong banyak kelompok bangsawan Bugis Makassar merantau, bermigrasi atau keluar Sulawesi Selatan. Bugis yang bermigrasi ke luar daerahnya membangun strategi baru untuk melawan VOC atau membangun harapan guna memulihkan kembali keadaan yang kacau di Sulawesi Selatan. Namun, ada juga kelompok yang merintis jalur perdagangan niaga (dagang) yang baru (Hamid, 2004).

Kajian Tentang Ritual

Ritual merupakan sebuah upacara keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya beberapa unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat pelaksanaan upacara, alat-alat dalam upacara, dan orang-orang yang melaksanakan upacara dengan memiliki sebuah harapan dari dilaksanakannya ritual tersebut (Adilia & Said, 2019). Pada dasarnya ritual adalah sebuah rangkaian kata dan tindakan dari pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda peralatan dan perlengkapan tertentu serta tempat tertentu. Begitu pula dengan halnya ritual *menre' bola baru* di masyarakat Penajam terdapat benda dan perlengkapan yang disiapkan.

Di lain sisi, menurut (Koentjaraningrat, 2015) ritual adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau

hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Ritual-ritual yang sering ditemui dan dialami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual yang sudah mengakar dan sudah jadi turun-temurun dari nenek moyang, yakni ritual kelahiran, ritual pernikahan, ritual turun sawah dan ritual *menre' bola baru*. Ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat yang meyakini. Salah satu ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Bugis adalah ritual *menre' bola baru* yang merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci dan memperkuat hubungan solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.

Tinjauan *Menre' Bola Baru*

Menre' bola baru merupakan sebuah ritual yang dijalankan oleh masyarakat Bugis secara turun-temurun. Menurut pengertian, kata *menre'*

bola baru berarti pindah rumah, atau menempati rumah baru, tapi secara kultural *menre' bola baru* adalah istilah dalam tradisi menempati rumah baru di kalangan masyarakat Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Namun, ritual ini masih dibawa oleh masyarakat Bugis yang melakukan diaspora ke berbagai wilayah, salah satunya Penajam, Kalimantan Timur.

Rumah adat Bugis adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu tanpa menggunakan paku satupun. Rumah panggung kayu khas Bugis mengacu pada anutan kepercayaan bahwa alam semesta ini terdiri atas 3 bagian. Sebab itulah rumah tradisional Bugis terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) *rakkeang* (reka), atau bagian atap rumah yang biasanya digunakan untuk menyimpan padi setelah panen dan menaruh benda pusaka seperti badik; (2) *ale bola*, yaitu bagian tengah rumah *possi' bola* yang digunakan oleh masyarakat Bugis untuk tinggal; dan (3) *yawa bola*, yaitu bagian bawah rumah biasa digunakan untuk kandang ternak atau parkir (Mattulada, 1972). Bagi orang Bugis, *menre' bola baru* adalah simbol kehidupan. Simbol itu mencerminkan harapan, kejayaan, masa depan, semangat, dan harmoni, karena itu *menre' bola baru* selalu diawali dengan ritual yang tidak boleh diabaikan sekaligus sebagai tanda kesyukuran atas anugerah rumah yang telah diberikan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya rumah tersebut, berarti salah satu kebutuhan pokok telah terpenuhi. Sebagai suatu tradisi dalam budaya, ritual *menre'*

bola baru memiliki makna tersirat. Ritual *menre' bola baru* dilakukan tidak semata-mata pada saat rumah tersebut selesai dibangun, tetapi juga warga masyarakat yang memiliki rezeki dengan membeli rumah atau membangun rumah (Yahya, 2018).

Masyarakat Penajam mayoritas beragama Islam, sehingga terjadi proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal yang mengakomodasi nilai-nilai ajaran Islam yang pada akhirnya membentuk suatu corak budaya dan tradisi baru yang disakralkan masyarakat Suku Bugis. *Mabarazanji* selalu menjadi bagian yang mudah ditemukan ketika ritual *menre' bola baru* dilaksanakan. Kenyataan ini menunjukkan adanya interaksi antara simbol-simbol Islam dan budaya lokal. Kedatangan Islam dalam kehidupan masyarakat suku Bugis kemudian terserap dan terkonstruksi dalam kehidupan masyarakat secara evolusi. Seperti diuraikan sebelumnya bahwa *menre' bola baru* adalah salah satu bentuk prestasi, dan harus disyukuri karena kemampuan mendirikan rumah (Syarif, Yudono, Harisah, & Sir, 2018).

Wujud Pelaksanaan *Menre' Bola Baru*

1. Pra Pelaksanaan

Sebelum melangsungkan ritual *menre' bola baru*, masyarakat Bugis terlebih dahulu memilih hari baik. Dengan cara melakukan musyawarah dan kemudian menghubungi keluarga dan *panrita bola* yang dianggap

mengetahui tentang perhitungan hari baik sesuai dengan kepercayaan masyarakat Penajam. Setelah penentuan hari, maka dilakukanlah persiapan pelaksanaan ritual *menre' bola baru*, agar pelaksanaannya berjalan lancar dan pemilik rumah pun yang akan menempati rumahnya merasa nyaman tinggal di dalamnya. Adapun waktu yang dianggap baik adalah sebagai berikut:

a. Waktu Hidup (*Wettu Tuo*)

Waktu yang baik untuk melangsungkan upacara *menre' bola baru* yang artinya baik untuk kehidupan. Dengan keyakinan jika *menre' bola baru* dilaksanakan di hari yang tepat, pemilik rumah akan dijauhkan dari musibah dan berbagai hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Waktu baik yang dimaksud adalah setelah zuhur dan sebelum magrib, sekitar jam 1 sampai 5 sore (Salam, 2020). *Wettu tuo* pada umumnya diaplikasikan masyarakat pada saat ingin mulai turun sawah ataupun bercocok tanam, karena mereka (masyarakat Penajam) beranggapan bahwa tanaman yang akan mereka tanam akan tumbuh atau hidup (*tuo*) dengan baik, karena memiliki makna yang baik, maka kemudian *wettu tuo* diimplementasikan ke dalam ritual *menre' bola baru* dengan harapan yang sama bahwa penghuni rumah akan memiliki

kehidupan yang baik pula, misalnya cukup akan materi, sehat jasmani maupun rohani.



Gambar 1. Penulis Mewawancarai Narasumber, Salam

b. Waktu Berisi (*Wattu Mellisek*)

Biasanya ritual Menre'Bola baru dilangsungkan di waktu ini, bila rumah tersebut ditempati untuk mencari rezeki, misalnya berjualan, maka akan menghasilkan keuntungan, dengan kata lain setiap pekerjaan yang dilakukan akan selalu membuahkan hasil, yaitu waktu sekitar setelah subuh sampai jam 10 pagi. Alasan memilih waktu lebih awal dipercaya oleh masyarakat Penajam bahwa pintu rezeki sedang dibentangkan oleh Allah dalam situasi yang baik, yaitu pasca sholat subuh

dan waktu sholat duha. Tiga hari sebelum ritual *menre' bola baru* dilangsungkan, ada beberapa perlengkapan ritual yang harus dipersiapkan. Berbeda halnya dengan makanan ataupun kue tradisional barulah disiapkan sehari sebelum hari yang ditentukan, agar makanan tersebut tidak rusak. Ritual dilangsungkan di bagian tengah rumah lalu dibatasi tiang-tiang yang diikat dengan kafan putih sebagai tanda ruangan pusat ritual dilaksanakan yang dipimpin oleh ketua adat.

2. Pelaksanaan

a. Tahap *Makkarawa Bola*

Artinya mengerjakan, atau membuat peralatan rumah yang telah direncanakan untuk didirikan dengan maksud memohon kelancaran atas pembangunan pada Allah. Tahap pelaksanaan ritual *makkarawa bola* ini ada tiga, yaitu: (1) waktu memulai melicinkan tiang dan peralatannya disebut *makkattang*; (2) waktu mengukur dan melubangi tiang dan peralatannya yang disebut *mappaa*; (3) waktu memasang kerangka rumah disebut *mappatama aratang*. Setelah pelaksanaan dan peserta ritual hadir, maka ayam yang telah dipotong lalu darahnya disimpan dalam tempurung kelapa yang telah dilapisi dengan daun waru, sesudah itu darah ayam disapukan pada bahan-bahan yang akan dikerjakan.

b. Tahap *Mappatettong Bola*

Tujuan ritual ini sebagai permohonan doa restu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar rumah yang didirikan itu dilindungi dari pengaruh-pengaruh roh jahat yang akan mengganggu penghuninya.

c. Tahap *Menre' BolaBaru*

Tujuannya sebagai pemberitahuan tuan rumah kepada sanak keluarga dan tetangga sedesa bahwa rumahnya telah selesai dibangun, selain sebagai upacara doa selamat agar rumah itu diberkahi oleh Allah dan dilindungi dari segala macam bencana. Di atas rumah telah tersedia beberapa peralatan yang menjadi simbol. Salah satu peralatan yang tersedia di atas tangga yaitu *pattapi* (tampi), *pakkeri kaluku* (parut kelapa), 1/2 biji kelapa, dan *golla cella* (gula merah). Setelah *sanro bola* dan keluarga mengitari rumah, maka keluarga naik rumah atas perintah dari *sanro bola*. *Sanro bola* dalam hal ini merupakan perantara dengan Tuhan, maka segala urusan yang berkaitan dengan rumah, baik itu dari sisi baik atau buruk selalu dilimpahkan kepada *sanro bola*. Setelah pemilik rumah naik ke rumah, maka anggota keluarga yang paling terakhir naik, ia akan menendang ke bawah atau membuang turun melalui tangga rumah peralatan yang tersedia di atas tangga.



Gambar 2. Proses *Menre' BolaBaru*

Sumber: <https://jurnalpost.com/begini-prosesi-menre-bola-gedung-baru-fkip-uim/4642/>

Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa dengan menendang tampi, parut kelapa, dan kelapa tersebut, maka semua yang tidak baik telah dibuang. Tampi dalam kepercayaan masyarakat setempat, merupakan inti dari peralatan upacara, sebab alat tersebut digunakan untuk membersihkan beras atau berfungsi untuk membuang ampas dan mengambil isi yang baik (Alim, 2014). Hal ini dimaknai bahwa apa saja sebelum masuk ke rumah terlebih dahulu dibersihkan, tidak dibenarkan membawa barang yang masih mempunyai ampas atau kotoran dalam rumah. Adapun makna dari membuang peralatan tersebut adalah agar anak, keluarga, dan siapa saja yang naik rumah tidak mudah jatuh di tangga. Setelah tiba di dalam rumah baru, pemilik rumah ditemani anggota keluarga langsung menuju *possi'*

bola sambil duduk menunggu *sanro bola*. Bahan-bahan sajian yang telah dipersiapkan sebagai sajian ritual, kemudian dilanjutkan pembacaan doa keselamatan oleh *sanro bola*. Ritual tersebut dipimpin oleh *sanro bola* menggunakan bahan dupa serta membakar kemenyan sebagai simbol penyampaian pesan kepada *betara* (makhluk langit) bahwa rumah akan melaksanakan ritual *menre' bolabaru*. Hal ini akan berlangsung setiap pelaksanaan *maccera' bola* (Salam, 2020).

d. *Barazanji*

Makna pada tahap ini adalah sebagai salah bentuk ajaran Islam, karena membaca *barazanji* mengingatkan akan sejarah perjalanan Nabi Muhammad SAW. Sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan kecintaan kepada Rasulullah SAW. *Barazanji* sebenarnya masih jadi perdebatan di kalangan ulama karena kedudukannya dalam Islam tidak didukung dengan ayat-ayat yang berkaitan. Terlepas dari semua perdebatan tersebut, semua orang berhak mengekspresikan kecintaannya terhadap Rasulullah SAW, selama tidak menyalahi syariat dan tidak melanggar hukum yang ada dalam agama Islam (Muh. Asfar Sinulingga, 2020).



Gambar 3.Barazanji

Sumber: iniliah.com

e. *Maccera Bola*

Maccera bola adalah proses mengusapkan darah ayam ke bagian rumah dengan mengucapkan ‘*iiyapa uwita darah narekko darah manu*’, yang artinya nanti melihat darah jika darah ayam. Makna pada tahap ini adalah agar rumah terhindar dari bahaya (Nuranna, 2019).



Gambar 4. Rumah di Penajam

Sumber: Dokumen Pribadi

Nilai Kearifan Lokal dalam Ritual *Menre' BolaBaru*

Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Rumah adalah suatu bangunan yang menjadi tempat atau wadah manusia dalam melangsungkan kehidupan. Bukan hanya sebagai suatu bangunan (arsitektur), melainkan rumah juga sebagai kebutuhan pokok bagi manusia dalam hal berlindung, beristirahat, menikmati hidup, serta sebagai tempat berkumpul keluarga. Rumah sebagai karya arsitektur merupakan pencerminan berbagai aspek manusia, termasuk di dalamnya antara lain: kehidupan sosial, ekonomi, spritual, dan budaya. Dengan demikian, rumah diadakan untuk memenuhi kebutuhan untuk menjaga kelangsungan hidup dan kehidupan, mengembangkan kehidupan untuk lebih bermakna dan membuat kehidupan lebih nyaman (Juhana, 2001).

Keberadaan rumah dalam banyak masyarakat tidak semata memiliki makna fungsional yaitu sebagai tempat tinggal sebuah keluarga, namun juga memiliki makna simbolik, yaitu makna yang lebih dari sekedar fungsinya sebagai tempat tinggal (Koentjaraningrat, 1999). Dengan makna simbolik tersebut, pemilik rumah akan menampakkan keberadaan dirinya di dalam konteks masyarakat di mana rumah itu berada. Dengan makna simbolik seperti itu, pemilik dapat menunjukkan keberadaban dan kebanggaan tertentu. Rumah juga memiliki nilai stratifikasi

dan kedudukan penghuninya di dalam masyarakat. Pada rumah Bugis, sentralitas ditandai oleh *alliri* (aliri), *possi' bola* atau tiang pusat yang menandai *sumange* dan dihormati dalam ritual sebagaimana totalitas pusat dan pinggir bahwa setiap sudut rumah ditandai dengan sesajen dan doa kehadiran roh penjaga pada tiang pusat. Menurut Salam (2020), sebelum mendirikan rumah, terlebih dahulu dipilih kayu yang bisa dijadikan sebagai tiang rumah atau pusat rumah. Karena itulah yang akan menjadi pemimpin dari tiang-tiang rumah dan sebagai simbol dari ritual. Dalam pemilihan tiang pusat rumah, terlebih dahulu diketuk-ketuk untuk memastikan ketahanan dari kayu tersebut.

Dalam proses upacara *menre' bolabaru* terdapat nilai-nilai Islami yang bisa dilestarikan oleh masyarakat. Nilai berasal dari bahasa Latin, yakni '*vale're*' yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga dipandang baik dan bermanfaat bagi kehidupan seseorang atau kelompok (Purwadarminta, 1999). Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan sesuatu itu disukai, diinginkan, dihargai, dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi martabat. Setelah menelusuri tradisi ritual *menre' bolabaru* yang dilakukan oleh masyarakat Penajam, maka penulis mengemukakan berbagai aspek dari segi implikasi yang berpengaruh dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Adapun implikasi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Mendorong Masyarakat untuk Bersyukur Atas Rezeki yang Diberikan oleh Allah SWT

Bersyukur merupakan hal yang wajib dimiliki setiap umat, sebab dengan bersyukur adalah kunci dari kebahagiaan, supaya sebagai manusia selalu merasa cukup. Karena, semua manusia sama, yakni dari tanah dan kembali ke tanah. Tradisi *menre' bola baru* merupakan sebuah ritual rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab sudah diberikan rumah untuk bertempat dan bersinggah. Bersyukur, yaitu berterima kasih pada Tuhan Yang Maha Esa bisa membangun rumah yang sebelumnya adalah tanah kosong.



Gambar 5. Salah Satu Prosesi Berdo'a dalam *Menre' bola Baru*

Sumber: <http://wajokemenag.com/menre-bola-baru-kemenag-wajo-mabbarzanji-menebar-berkah-dan-beppa/>

2. Mempererat Tali Silaturahmi Antar Umat Beragama

Silaturahmi dibentuk dari kata *shilah* berasal dari *washala-yashilu-waslan wa*

shilatan, artinya adalah hubungan. Adapun *ar-rahim* atau *ar-rahm*, jamaknya *arham*, yakni rahim atau kerabat, asalnya dari *ar-rahmah* (kasih sayang), ia digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena orang-orang saling berkasih sayang, karena hubungan rahim atau kekerabatan itu. Di dalam Al-Qur'an, kata *al-arhâm* terdapat dalam tujuh ayat, semuanya bermakna rahim atau kerabat. Dengan demikian, secara bahasa *silah arrahim* (silaturahmi) artinya adalah hubungan kekerabatan. *Menre' bolabaru* bagi masyarakat Penajam juga memiliki nilai kearifan untuk membangun dan menjaga nilai silaturahmi, disebabkan ketika pelaksanaan upacara *menre' bolabaru* masyarakat berbondong-bondong menghadiri rangkaian acara ketika melakukan *menre' bolabaru*. Bahkan, mereka juga turut membantu dengan membawa beras ketika pelaksanaan acara tersebut. Meskipun tradisi tersebut merupakan peninggalan leluhur mereka, tetapi tradisi tersebut masih tetap berjalan sampai sekarang. Menurut tokoh masyarakat setempat, ketika seseorang melakukan upacara *menre' bolabaru*, biasanya ia mendapatkan satu karung beras sebagai hasil dari bantuan masyarakat.



Gambar 6. Melalui *Menre' BolaBaru* Akan Mempererat Tali Silaturahmi

Sumber:

<https://makassar.tribunnews.com/2017/11/18/maccera-manurung-di-desa-pasang-enrekang-ritual-musim-tanam-dan-panen-roya>

3. Adanya Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam upacara *menre' bolabaru* dapat dilihat dari perwujudan dalam acara *mabbarazani*. Pada saat kerabat maupun tetangga di sekitar rumah membantu mempersiapkan makanan maupun peralatan yang dibutuhkan dalam upacara tersebut. Bahkan, nilai gotong-royong sudah terlihat ketika rumah tersebut mulai dibangun hingga upacara berlangsung. Dalam pembuatan rumah biasanya dilakukan oleh seorang tukang dan beberapa anggotanya, tetapi pada saat mendirikan tiang-tiang rumah membutuhkan bantuan banyak orang, apalagi jika rumah yang didirikan berukuran besar. Apabila ada sesuatu yang

dibutuhkan para tetangga, para tetangga berlomba-lomba memberikan bantuan. Gotong royong adalah salah satu tradisi yang terdapat dalam upacara *menre' bolabaru* yang penuh toleransi antar sesama manusia. Sesungguhnya budaya gotong royong merupakan kekuatan besar yang masyarakat perlu pertahankan terus karena menjadi filter bagi masuknya pengaruh individualis yang disebabkan kemajuan zaman saat ini. Gotong royong dalam upacara *menre' bolabaru* terlihat pada pembagian kerja dan saling bahu-membahu dalam melaksanakan hal-hal dianggap perlu dikerjakan bersama setiap orang bekerja dan dibantu dengan yang lain secara sukarela.



Gambar 7. Gotong Royong dalam *Menre' BolaBaru*

Sumber:

<https://www.beritabersatu.com/2019/11/08/unik-tradisi-mappalette-bola-ala-suku-bugis-bisa-dijumpai-di-soppeng/>

Tinjauan Aqidah Islam tentang Upacara *Menre' Bola Baru* di Masyarakat Penajam (Hubungan dengan Multikulturalisme)

Dalam upacara *menre' bola baru* di masyarakat Penajam, terdapat dua tradisi yang biasa dilihat, yaitu tradisi Islam dan tradisi pra Islam. Meskipun penetrasi ajaran Islam sudah berlangsung di Penajam, namun kepercayaan tradisional (sinkretisme) menyangkut adanya sesajen pada upacara *menre' bola baru* masih bertahan dan dilaksanakan. Sinkretisme dalam praktiknya tersebar luas dan dijalankan di Penajam, walaupun banyak ditentang oleh penganut ajaran Islam ortodoks. Sinkretisme praktis tidak memiliki rumusan konsep tertentu. Orang hanya dapat menarik kesimpulan mengenai konsep yang mendasarinya dengan mengamati berbagai praktik religi masyarakat Penajam dalam siklus hidup yang berhubungan dengan upacara *menre' bola baru*. Pemberian sesajen kepada penjaga rumah masyarakat Penajam merupakan salah satu tradisi masyarakat yang ada di Kecamatan Penajam.

Dalam sejarah kehidupan masyarakat, masyarakat Penajam merupakan suku Bugis Bone dan penganut agama Islam yang taat menjalankan syariat agama Islam. Namun, seringkali anggota masyarakatnya masih menampilkan pola hidup tradisional berkenaan dengan upacara-upacara adat. Jauh sebelum datangnya Islam di daerah ini, masyarakat Bugis Bone sudah menganut suatu kepercayaan yang bertitik tumpu pada adanya

suatu kekuatan gaib yang sifatnya supranatural berada di luar dirinya. Mereka beranggapan bahwa di sekelilingnya berdiam makhluk halus yang sewaktu-waktu dapat membahayakan kehidupannya, tetapi juga dapat memberikan kesejahteraan. Hal ini tergantung pada hubungan mereka sebagai manusia dengan makhluk halus yang diyakininya itu, mereka tetap menjaga keharmonisan dengannya, agar makhluk tersebut tidak membahayakan kehidupannya dan tetap memberikan kesejahteraan hidup baginya.

Dengan mempercayai adanya malaikat penjaga rumah, maka *sanro bola* memohon doa dengan menampilkan sesajen. Pada dasarnya salah satu ciri yang paling kental dalam ritus orang Bugis adalah memanggil *sanro bola* untuk menyajikan ritual yang telah disediakan menurut ketentuan adat setempat. *Sanro bola* atau biasa disebut dukun adalah orang yang biasanya memiliki bidang keahlian tertentu. Berdasarkan pandangan yang tersebar luas di kalangan masyarakat, perbedaan utama antara Bugis tradisional dengan ritus Islam adalah Bugis melakukan penyembahan melalui sajian, sedangkan ritus Islam melalui alat. Meskipun teknik pelaksanaannya berbeda, namun kedua praktik tersebut dianggap dapat menghasilkan sesuatu yang sama.

Munculnya sesajen ini bagi orang yang tidak memahami terkadang diartikan negatif. Padahal substansi adanya sesajen dan selamatan diadakan semata-mata sebagai bentuk sedekah

kepada seluruh kerabat, keluarga, tetangga, dan juga seluruh makhluk Tuhan. Proses sedekah dilakukan sebagai ucapan terima kasih, maka sesajen akan dinikmati bersama atau dibagi-bagikan kepada yang berhak. Tentu saja dalam niat dalam hati orang yang melakukan sedekah dalam konteks ini masih dalam rangka untuk menciptakan keselarasan, sinergi, dan harmoni. Masyarakat Penajam menghaturkan doa syukur dan terima kasih.

Di satu sisi, terdapat nilai ajaran Islam yang bisa direalisasikan, namun di sisi lain terdapat segelintir praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Al-Qaradawi, 2005). Setelah diketahui tentang aqidah Islam dan sendi-sendi kebenaran dalam diri seorang muslim, maka aqidah merupakan keyakinan seorang terhadap sesuatu kebenaran dan iman. Semakin tinggi aqidah seorang, maka semakin mengarahkan pada perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika melihat ritual-ritual tersebut dalam kacamata Islam, maka secara tidak langsung akan mengarah kepada perbuatan syirik. Sebagaimana telah diketahui sebelumnya mengenai pengertian aqidah Islam, maka selanjutnya dikemukakan tentang tujuan arah dari aqidah muslim, yaitu aqidah merupakan dasar dari perbuatan manusia, dan juga aqidah merupakan dasar segala keyakinan manusia. Kalau aqidah seorang muslim itu baik, maka dalam setiap perilaku dan tindakannya itu akan berjalan baik dan benar, begitu pun sebaliknya, jika aqidah seorang

muslim buruk, maka dapat dipastikan perbuatan dan tindakannya juga selalu mengarah pada jalan kesesatan. Oleh karena itu, seorang muslim hendaklah menjaga kualitas aqidahnya dalam kehidupan sehari-hari, jangan sampai keyakinan dan aqidahnya tersebut mudah terpengaruh oleh hal-hal dari luar yang dapat menjerumuskan perilaku dan keyakinannya pada jalan kesesatan yang dimurkai Allah.

Syirik itu merupakan dosa yang amat besar, jadi sebagai kaum muslim janganlah dekati yang namanya syirik, baik itu syirik kecil maupun syirik besar. Akan tetapi, Allah akan selalu mengampuni hambanya selama ia bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tidak akan mengulangi perbuatannya. Maka, dalam upacara *menre' bolabaru*, tidak apa-apa mengadakan sebuah upacara adat dengan mengundang kerabat dan tetangga untuk makan. Tidak boleh memohon kepada kekuatan gaib yang berada di dalam rumah, tetapi memohonlah kepada Allah.

KESIMPULAN

Diaspora merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk menjelaskan terjadinya perpindahan, penyebaran, keterpencaran, atau penyerakan suatu suku bangsa dari daerah asalnya ke daerah yang lain. Hal itu yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi dengan berbagai alasan melakukan Diaspora ke berbagai wilayah. Namun, mereka tak melupakan daerah asalnya, terbukti masyarakat Bugis

Penajam masih melakukan serangkaian ritual yang berasal dari wilayahnya. Bagi masyarakat Penajam, *menre' bola baru* adalah simbol kehidupan, simbol ini mencerminkan harapan, doa, semangat, masa depan, dan harmoni. Karena itu, *menre' bola baru* selalu diawali dengan ritual yang tidak boleh diabaikan sekaligus sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah yang telah diterima. Tahap ritualnya adalah: (1) *Makkarawa bola*; (2) *Mappatettong bola*; (3) *Menre' bola baru*; (4) *Mabbarazanji*; dan 5) *Maccera bola*. Sebagai suatu bentuk pranata sosial yang masih bisa dijumpai di tengah-tengah masyarakat Penajam, upacara *menre' bola baru* menyiratkan suatu pesan yang berhubungan erat dengan falsafah hidup yang dapat dijadikan sebagai acuan, karena di dalamnya terdapat ajaran-ajaran moral, seperti nilai religius, musyawarah, gotong royong, dan nilai relasi sosial. Nilai tersebut merupakan warisan para leluhur yang perlu dilestarikan sebagai landasan bertingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilia, W. F., & Said, I. M. (2019). Ritual Posuo “Pingitan” Pada Masyarakat Suku Buton: Kajian Semiotika. *Ilmu Budaya*, 7(2), 273–281.
- Al-Qaradawi, Y. (2005). *Halal dan Haram dalam Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Alim, A. N. (2014). *Pesan Dakwah dalam Tradisi Menre Bola Bugis di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros Studi Dakwah*

- Kultural* (UIN Alauddin Makassar). UIN Alauddin Makassar. Retrieved from http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2036/1/andi_nur_alim.pdf
- Andaya, L. (1978). *Treaty Conceptions and Misconceptions; A Case Study from South Sulawesi*. Leiden: KITLV.
- Bakti, A. F., & Rachman, A. J. (2010). *Diaspora Suku Bugis di Alam Melayu Nusantara* (Cetakan 1). Makassar: Innawa.
- Hamid, A. (2004). *Pasompe: Pengembaraan Orang Bugis* (Cetakan 1). Makassar: Pustaka Refleksi.
- Harun, M. H., Katutu, B., & Rachmawati, Y. S. (2013). Diaspora Bugis Di Sumatra: Menyelusuri Seni dan Budaya Bugis di Provinsi Jambi. *Fakultas Bahasa Dan Komunikasi UPSI*, (June), 1–25.
- Hendraswati, Dalle, J., & Jamalie, Z. (2017). *Diaspora dan Ketahanan Budaya Orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Husain, S. B. (2011). Diaspora Orang-Orang Bugis Makassar di Surabaya, Abad XV-XXI. *Pergumulan Identitas, Kuasa, Dan Kedaulatan Dalam Perbincangan Sejarah: Kumpulan Makalah Konferensi Nasional Sejarah IX*. Jakarta: Konferensi Nasional Sejarah IX.

- Juhana. (2001). *Arsitektur dalam Kehidupan Masyarakat: Pengaruh Bentuk dan Arsitektur dan Iklim Terhadap Kenyamanan Thermal Rumah Tinggal Suku Bajo di Wilayah Pesisir Bajoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*. Semarang: Bendera.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Cetakan ke). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mansyur. (1942). Diaspora Suku Bugis dan Terbentuknya Identitas To-Ugi di Wilayah Tanah Bumbu, Residen Borneo Bagian Selatan dan Timur, Tahun 1900-1942. *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, XVI(2), 67–82.
- Mattulada. (1972). *Manusia dan Kebudayaan Bugis Makassar*. Ujung Pandang: Arus Timur.
- Nuranna. (2019). *Nilai Sosial Tradisi Maccera' Bola dalam Perspektif Islam di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara* (Institut Agama Islam Negeri Parepare). Institut Agama Islam Negeri Parepare. Retrieved from <http://repository.iainpare.ac.id/905/1/15.1400.023.pdf>
- Purwadarminta, W. J. S. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yahya, H. (2018). Tradisi Menre' Bola Baru Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng (Studi terhadap Nilai Kearifan Lokal). *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 4(2), 214–234.

BIODATA PENULIS



Hanifa Rizky Indriastuty lahir di Jakarta, 9 November 1998. Pendidikan terakhir S1 jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta, lulus pada tahun 2020 dan tengah melanjutkan studi S2 di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, jurusan Pendidikan IPS.

BAGIAN 18

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR MADURA MELALUI RITUAL TRADISI *ROKAT TASE*' (Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Desa Pragaan Laok, Sumenep, Madura)

Jamal Arifansyah

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam ritual *rokat tase*' bagi masyarakat Desa Pragaan Laok berupa kesadaran untuk para nelayan akan pentingnya menjaga kelestarian laut dan hubungan dengan alam, gotong royong masyarakat dengan pemerintah daerah dalam prosesi kegiatan dan pembiayaan, meningkatkan spiritualitas masyarakat pesisir dengan melaksanakan *istighosah*, kebijaksanaan dalam menyikapi akulturasi budaya dengan nilai-nilai agama dan perubahan zaman. Dari hasil penelitian ini, tergambar dengan jelas bahwa tradisi *rokat tase*' meliputi nilai-nilai kearifan lokal dari berbagai aspek, yaitu aspek spiritualitas, gotong-royong, dan kepedulian terhadap pelestarian alam (laut). Hal tersebut sebenarnya bermuara kepada ketergantungan masyarakat pesisir Desa Pragaan Laok yang berprofesi sebagai nelayan terhadap laut. Selain itu, masyarakat dan peradaban pesisir memiliki perspektif multikulturalisme yang berakar dari

latar belakang historisnya. Masyarakat pesisir sejak lama telah memiliki jaringan interaksi global yang luas melalui berbagai media, seperti pelayaran, perdagangan, migrasi, dan sebagainya. Masyarakat Desa Pragaan Laok yang notabene berada di wilayah pesisir memiliki sikap dan tradisi yang inklusif, keterbukaan masyarakatnya dibuktikan dengan sikap ramah terhadap setiap orang dan kolaboratif dalam pelaksanaan tradisi *rokat tase*'.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Masyarakat Pesisir, Tradisi *Rokat Tase*'

Abstract: *The purpose of this research is to find out the wisdom values contained in the rokat tase' ritual for the people of Praga Laok Village in the form of awareness for fishermen of the importance of preserving the sea and the relationship with nature, community cooperation with local government in processions of activities and financing, increasing spirituality coastal communities by implementing istighosah, wisdom in responding to cultural acculturation with religious values and changing times. From the results of this study, it is clearly illustrated that the tradition of rokat tase' includes local wisdom values from various aspects, namely aspects of spirituality, mutual cooperation, and concern for nature conservation (sea). This actually leads to the dependence of the coastal communities of Praga Laok Village who work as fishermen on the sea. In addition, coastal communities and*

civilizations have a multiculturalism perspective rooted in their historical background. Coastal communities have long had a very wide network of global interactions through various media such as shipping, trade, migration, and so on. The people of Praga Laok Village which in fact are located in the coastal area have an inclusive attitude and tradition, the openness of the community is evidenced by a friendly attitude towards everyone and collaborative in the implementation of the rokat tase' tradition.

Keywords: *Local Wisdom, Coastal Communities, The Tradition of Roket Tase'.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan begitu banyak tradisi yang beraneka ragam. Indonesia dengan negara kepulauan terbesar yang dihuni oleh masyarakat pegunungan yang berprofesi sebagai petani dan masyarakat yang hidup di daerah pantai atau pesisir yang berprofesi sebagai nelayan, yang kesemuanya memiliki ritual tradisi dan budaya yang berbeda. Menurut Laksono (2009), tradisi berasal dari kata “*traditio*” yang berkata dasar “*trodere*”, artinya menyerahkan, meneruskan, dan turun-temurun. Tradisi adalah bagian dinamis dari struktur masyarakat yang memiliki peran penting dalam tindakan sosial untuk mengidentifikasi fungsi dan perannya. Tradisi pada masyarakat pesisir yang didominasi oleh nelayan memiliki nilai-nilai kearifan lokal atau *local wisdom*. Menurut Ridwan (2007)

kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas disusun secara etimologi, yakni *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya.

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun-temurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi di dalamnya. Peran dan status kearifan lokal sebagai hukum atau aturan yang dilaksanakan di wilayah-wilayah pesisir ini penting, mengingat dari sisi historinya yang

didapatkan dalam proses yang panjang dan diturunkan secara lisan oleh masyarakat secara turun-temurun. Apalagi dari segi tujuan diterapkannya, yaitu sebagai kontrol terhadap sifat manusia yang kebutuhan dan keinginannya tidak terbatas, memungkinkan keberadaan kearifan lokal memeengaruhi kelestarian lingkungan manusia sebagai tempat tinggal, khususnya wilayah pesisir.

Pada masyarakat pesisir terdapat suatu tradisi yang terus berkembang dan dilestarikan secara turun-temurun agar budaya yang sudah ada selama ini tidak luntur. Masyarakat pesisir pada umumnya selalu menerapkan apapun yang diterima dan diajarkan oleh nenek moyang terdahulu dan kemudian berupaya untuk mempertahankan setiap nilai-nilai yang diterima dan diserap. Tradisi leluhur pada umumnya merupakan kepercayaan pada adanya sesuatu yang gaib ataupun supranatural yang bisa berpengaruh pada kehidupan suatu individu, bahkan alam sekalipun. Hampir seluruh suku bangsa di dunia ini memiliki kepercayaan kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi, seperti dewa-dewa dan Tuhan Yang Maha Esa (Syam, 2005). Perilaku tradisional-keagamaan ini rutin dilakukan oleh manusia untuk menjaga hubungan baik dengan yang dianggap suci. Ketergantungan masyarakat pada kekuatan gaib atau yang dianggap suci sudah ada sejak zaman dahulu sampai saat ini atas kepercayaan yang diyakini kebenarannya, yang kemudian hal tersebut

menjadi sistem kepercayaan. Hal inilah yang masih terjadi di kalangan masyarakat Madura, khususnya di daerah pesisir pantai di Desa Pragaan Laok, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura. Salah satunya yang masih ada, dijaga, dan dilestarikan dengan baik sampai saat ini ialah tradisi *rokat tase'* atau yang biasa dikenal dengan upacara petik laut atau larung sesaji untuk masyarakat pesisir Madura. Di dalam agama, tradisi tersebut dianggap tindakan religi dan menggunakan sesuatu yang dianggap sakral (Agus, 2007).

Masyarakat Desa Pragaan Laok menganggap ritual atau upacara tradisi *rokat tase'* sebagai salah satu simbol kearifan lokal yang paling dominan bagi masyarakat sekitar, khususnya para nelayan. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas rezeki yang telah diberikan, serta sebagai wujud persembahan kepada penguasa laut. Tradisi *rokat tase'* ini juga bertujuan untuk meminta keselamatan agar terhindar dari bala (bencana) saat menangkap ikan di laut atau meminta agar dipendekkan masa pacekliknya. *Rokat tase'* atau bisa juga disebut dengan selamatan laut merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh para nelayan yang sudah mengakar kuat di dalam masyarakat, sehingga bisa terjaga sampai saat ini. Menurut (Koentjaraningrat, 2009), tujuan utama selamatan adalah untuk mencapai keadaan selamat, yaitu suatu keadaan ketika peristiwa-peristiwa yang

terjadi akan bergerak mengikuti jalan yang telah ditetapkan dengan lancar dan tidak akan terjadi kemalangan-kemalangan yang menimpa sembarang orang. Tradisi ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Ritual ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal berupa upaya menjaga hubungan baik antara masyarakat pesisir dengan alam (laut). Selain itu, di antara masyarakat pesisir yang berprofesi nelayan bisa meningkatkan rasa kebersamaan dan gotong royong untuk berpartisipasi dalam memeriahkan ritual *rokat tase*'.

Dengan memperhatikan pengamatan awal terkait tradisi *rokat tase*' pada masyarakat pesisir beserta kearifan lokalnya yang terkandung, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *rokat tase*', baik itu meliputi sejarah *rokat tase*', orang-orang yang terlibat, benda-benda yang digunakan dalam ritual tersebut, makna dari simbol-simbol dalam setiap prosesi ritual tersebut, serta makna kearifan lokal yang terkandung pada ritual tradisi *rokat tase*'.

KAJIAN TEORI

Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Madura

Menurut Belkes (dalam Sulaiman, 2010), kearifan lokal bersifat kumulatif dengan kepercayaan yang turun temurun terkait antara hubungan masyarakat dengan lingkungan. Menurut beberapa ahli, kearifan lokal dibedakan dengan budaya dalam suatu masyarakat tertentu.

Umumnya kearifan lokal memiliki efek secara langsung terhadap kelestarian lingkungan yang didiami masyarakat, yang memiliki kearifan tersebut. Menurut Sulaiman (2010), pengetahuan lokal secara lebih detail sebagai “pengetahuan yang dibangun oleh kelompok komunitas secara turun temurun terkait hubungannya dengan alam dan sumber daya alam”. Pengetahuan lokal masyarakat meliputi segenap pengetahuan tentang hal-hal yang terkait dengan lingkungan hingga pengetahuan sosial, politik, dan geografis.

Menurut Christy (1992), ada enam hal yang harus dipenuhi sebagai syarat- syarat suatu kearifan lokal untuk pengelolaan suatu wilayah, di antaranya:

1. Kondisi sumber daya alam harus memiliki karakteristik yang jelas, misalnya berupa terumbu karang atau ekosistem mangrove.
2. Batas-batas wilayah yang dimiliki harus jelas dan sudah ditentukan sebelumnya, misalnya sejauh mana diperbolehkan menangkap ikan.
3. Teknologi penangkapan harus ditentukan jenis alat dan jenis tangkapan yang akan diatur dalam kearifan lokal.
4. Budaya harus sesuai dengan permodelan pemberdayaan kearifan lokal, sehingga tidak akan terjadi benturan.
5. Distribusi kekayaan harus melindungi model kelembagaan yang sudah ada.
6. Otoritas pemerintah dan lembaga terkait, kewenangan dan ketegasan pemerintah juga harus mampu membuat keputusan yang harus

diintegrasikan dengan lembaga-lembaga lainnya yang terkait.

Berdasarkan penjelasan di atas, tergambar bahwa kearifan lokal tradisional bukan hanya menyangkut pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan relasi yang baik di antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam serta relasi di antara semua penghuni komunitas ekologi bisa berjalan seimbang tanpa ada salah satu aspek yang tertinggal atau tertindih. Maka dari itu, kearifan lokal merupakan suatu jawaban dalam mencari landasan dalam konteks pembangunan berkelanjutan dengan masyarakat sebagai subjek yang akan terlibat langsung.

Golongan masyarakat pesisir adalah kelompok masyarakat yang paling memanfaatkan hasil laut dan potensi lingkungan perairan untuk kelangsungan hidupnya. Meskipun mata pencaharian masyarakat pesisir beragam, tetapi sebagian besar adalah nelayan dan kegiatan nelayan menjadi sumber penghasilan utama. Masyarakat yang hidup di wilayah pesisir memiliki karakteristik sosial ekonomi yang sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut. Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah daratan yang berbatasan dengan laut. Masyarakat kawasan pesisir merupakan masyarakat yang cenderung agresif karena kondisi lingkungan pesisir yang panas dan

terbuka, keluarga nelayan yang mudah diprovokasi dan salah satu kebiasaan di kalangan nelayan atau masyarakat pesisir adalah masyarakat yang cenderung lebih konsumtif karena kemudahan memperoleh uang. Masyarakat pesisir tergolong menjadi tiga bagian, yaitu masyarakat perairan, masyarakat nelayan, dan masyarakat pesisir tradisional. Adapun masyarakat pesisir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir yang tinggal di Desa Pragaan Laok, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura.

Setiap masyarakat mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam melakukan atau menjalankan kehidupannya. Pada masyarakat pesisir, memiliki karakter unik yang hanya dimiliki oleh komunitas mereka sendiri. Pada umumnya, karakteristik masyarakat pesisir dikenal dengan kelugasan mereka, terbuka, dan egaliter. Menurut Mudjahirin Thohir (2002), karakteristik masyarakat pesisir dapat digolongkan ke dalam tiga aspek, yaitu aspek geografis (tempat tinggal), aspek jenis-jenis pekerjaan, dan aspek kesejahteraan dalam konteks masuknya ajaran Islam. Secara geografis, wilayah pesisir memberikan peluang kepada para penduduknya. Di antaranya ialah dapat memanfaatkan sumber daya alam, termasuk tanaman-tanaman khas pantai, budi daya laut, dan yang paling pokok memanfaatkan kekayaan laut seperti ikan dan sejenisnya. Masyarakat pesisir cenderung terbuka dengan dunia luar dikarenakan

kondisi fisik (tempat tinggal/lingkungan) dan tata ruang sosial yang lebih sering melakukan interaksi dengan masyarakat luar. Secara historis, masyarakat pesisir cenderung melakukan perdagangan dengan dunia luar atau daerah lain melalui jalur laut. Di samping itu, mereka juga terbiasa menerima kehadiran orang-orang asing yang berkunjung ke daerah pesisir pantai, terutama daerah-daerah yang berdekatan dengan daerah pesisir tersebut. Perilaku lugas atau berbicara apa adanya tanpa basa-basi merupakan cara mereka berkomunikasi kepada sesama, hal tersebut merupakan karakter asli dari masyarakat pesisir. Hal ini dilakukan sebagai strategi adaptasi dengan sesama agar bisa membangun solidaritas dan saling membangun persaudaraan di dalam dunia sosial, ekonomi, maupun keberagamaan. Karakter dari masyarakat pesisir yang lainnya, seperti mudah menerima dan beradaptasi dengan dunia yang baru termasuk budaya dari luar.

Tradisi Masyarakat Pesisir Berupa Sedekah Laut (*Rokat Tase'*)

Masyarakat pesisir pada umumnya cenderung mempunyai tradisi yang setiap tahunnya harus dilestarikan. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan yang setiap harinya akan berhadapan dengan laut dan mencari ikan di laut. Tradisi yang umum dilakukan oleh masyarakat pesisir, yaitu sedekah laut atau bagi masyarakat Madura dikenal dengan sebutan *rokat*

tase. *Rokat tase* berasal dari 2 kata, yaitu '*rokat*' dan '*tase*'. Menurut Syam (2005), '*rokat*' atau '*rokatan*' yang berarti selamat dalam bahasa Arab (kata kerja: *salama*) yang dalam bahasa Indonesia berarti selamat dan dalam bahasa Jawa sering diucapkan '*slamet*' atau keselamatan, sedangkan '*tase*' memiliki arti pantai (laut) dalam bahasa Madura. Jadi *rokat tase* merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat Madura yang berarti 'selamatan laut'. *Rokat tase* juga bisa disebut dengan petik laut atau dikenal dengan larung sesaji oleh masyarakat Jawa dan merupakan salah satu tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat pesisir, khususnya para nelayan yang ditujukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa karena telah memberikan hasil tangkapan laut yang melimpah. Tujuan lain diadakannya tradisi ini ialah untuk meminta keselamatan ketika menangkap ikan di laut serta agar dijauhkan dari bala (bencana). Petik laut atau *rokat tase* merupakan suatu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat pesisir sebagai identitas bagi dirinya yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Tradisi *rokat tase* rutin dilaksanakan satu tahun sekali, yaitu ketika memasuki musim puncak ketika ikan di laut sedang banyak dan cuaca bersahabat bagi para nelayan untuk melaut, sehingga hasil tangkapan ikan melimpah. Di dalam tradisi *rokat tase*, tentunya ada ritual-ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat nelayan agar tradisi tersebut terlaksana dengan

baik. Ritual ialah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi yang dimantapkan melalui tradisi. Selain adanya ritual, juga terdapat simbol-simbol yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain jika hanya melihatnya saja, terlebih bagi orang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda dengan pelaku *rokat tase*'. Menurut (Sobur, 2001), simbol merupakan bagian dari komunikasi, karena setiap simbol memmanifestasikan makna tertentu. Misalnya, simbol perahu kecil yang dihias dan berisi beraneka macam 30 makanan sesaji untuk dibawa ke tengah laut, akan sulit dipahami oleh orang dengan kebudayaan berbeda. Sesaji tersebut dinamakan '*bhitek*' (Ilaihi & Aisah, 2012). Banyak sekali makna yang terkandung dari *bhitek*, di antaranya ialah hiasan yang ada di dalam perahu merupakan ungkapan pengharapan para nelayan agar mendapatkan rezeki yang melimpah setelah diadakannya tradisi *rokat tase*' tersebut. Tradisi *rokat tase*' menjadi bagian dari budaya yang merupakan realitas dari perilaku manusia yang diarahkan pada kondisi ketika manusia menciptakan simbol-simbol dalam prosesi tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis dan Demografis Desa Pragaan Laok

Desa Pragaan Laok merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pragaan. Desa Pragaan Laok terletak berjejeran dengan desa

Prenduan yang dilintasi oleh jalur transportasi darat yang menghubungkan kota-kota di Madura dengan kota lain di seluruh Jawa mulai Banyuwangi, Surabaya sampai ke Jakarta. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Prenduan, sebelah Selatan dengan Selat Madura, sebelah Barat dengan Desa Jaddung dan sebelah Utara berbatasan dengan Pragaan Daya. Beberapa infrastruktur kecamatan yang semula terletak di Desa Prenduan kini dipindahkan ke desa ini. Hampir semua kantor pemerintahan ada di desa ini, yakni Pasar Desa Prenduan, Kantor Kecamatan, Kantor Koramil, Kantor Dinas Pendidikan, KUA, Puskesmas, Kantor Urusan Agama, hingga Kantor Pegadaian. Di desa ini terdapat pondok pesantren yang terkenal, yaitu Al-Amien Putra dan Putri tepatnya di Dusun Mornangka sekalipun banyak orang lebih sering menyebut Al-Amien terletak di Desa Prenduan. Desa Pragaan Laok secara geografis terletak membentang di wilayah selatan Pulau Madura. Masyarakat Desa Pragaan Laok mayoritas beragama Islam dan mata pencaharian masyarakatnya adalah petani tembakau, pedagang, namun karena letak desanya di pesisir pantai, maka ada yang bermata pencaharian sebagai petani tambak dan nelayan. Di tepian pantai, banyak berjejer perahu nelayan yang umumnya milik para nelayan yang tinggal di daerah ini.

Kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Pragaan Laok dikenal dengan masyarakat yang

masih kental dengan adat ataupun budaya pedesaan. Budaya ini menganut dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan kerukunan. Jika ada tetangga yang kesusahan dan membutuhkan bantuan, maka tetangga yang lain akan berbondong-bondong membantu orang yang kesusahan tersebut. Di samping itu juga ketika ada pergelaran acara yang dilakukan, misalnya acara maulidan, maka tetangga yang lain akan ikut membantu ke rumah orang yang akan mengadakan acara maulidan tersebut. Masyarakat Desa Pragaan Laok terkenal dengan etika sopan santun yang tinggi, serta solidaritas antar individu dan kelompok masih sangat terasa. Semangat persaudaraan tidak pernah hilang, bahkan akhlak dan adat sangat dijaga di dalam masyarakat ini. Banyak dari masyarakat Desa Pragaan Laok ini memiliki sikap ramah terhadap orang lain, apabila ada seseorang yang tidak bisa menjaga etika dan sopan santunnya, maka masyarakat menganggap orang tersebut tidak mengerti adat atau tidak memiliki akhlak yang baik.

Keagamaan dan tradisi agama yang berkembang di Desa Pragaan Laok adalah agama Islam, sehingga semua masyarakatnya memeluk agama Islam. Masyarakat Desa Pragaan Laok bisa dikatakan religius, karena melihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan sangatlah tinggi. Sarana atau tempat peribadatan yang terdapat di Desa Pragaan Laok, yaitu 5 masjid dan 18 musholla/langgar. Sehingga, hal tersebut dapat menambah nilai positif pendidikan

keagamaan, terutama bagi anak-anak. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di musholla ataupun masjid salah satunya adalah kegiatan TPQ yang biasanya dilaksanakan rutin sehabis sholat maghrib sampai selesai sholat isya. Dalam bentuk pengajian juga ada, yaitu pengajian bapak-bapak dan juga pengajian ibu-ibu yang berada di bawah naungan Muslimat NU. Adapun untuk kebudayaan masyarakat Desa Pragaan Laok sendiri masih kental dengan adat ataupun budaya tradisional pedesaan, namun dipengaruhi oleh ajaran agama syariat Islam.

Tradisi *Rokat Tase'* Masyarakat Pesisir Desa Pragaan Laok

Berdasarkan wawancara peneliti secara virtual dengan beberapa informan, diketahui bahwa Desa Pragaan Laok merupakan desa yang taat dengan ajaran Islam, namun masih mempertahankan tradisi ataupun budaya leluhur yang tidak bertentangan dengan aqidah Islam, yang kemudian dilestarikan oleh generasi penerusnya. Salah satunya adalah tradisi *rokat tase'* atau yang biasa dikenal dengan istilah petik laut atau dalam istilah lainnya bagi masyarakat pesisir Madura, yaitu *salameddhen tase'*. *Rokat tase'* merupakan tradisi atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan. Pada umumnya, tradisi *rokat tase'* ini dilakukan oleh para nelayan setelah hasil tangkapan ikan melimpah. Upacara ini dilakukan karena masyarakat nelayan percaya bahwa laut

dihuni oleh kekuatan supranatural di luar dirinya dan bisa dimintai pertolongan untuk keselamatan dan kelancaran ekonomi. Tradisi petik laut di daerah pesisir Desa Pragaan Laok merupakan ritual yang dinanti-nanti setiap tahunnya oleh masyarakat setempat, karena hal ini dapat menumbuhkan semangat gotong royong dan mempersatukan masyarakat untuk selalu kompak dalam segala hal. Pelaksanaan ritual *rokat tase'* ini pada awalnya dipengaruhi dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Namun, pelaksanaan dari ritual *rokat tase'* ini sudah diakulturasikan dengan budaya Islam, seperti halnya tahlilan, yasinan, dan istighasah bersama. Hal ini menandakan bahwa ada perubahan dari segi pelaksanaannya, yang dulunya hanya tradisi lokal saja, sekarang sudah dikombinasikan dengan ajaran Islam pada saat ritual itu dilakukan.

Awal mula adanya tradisi *rokat tase'*, yaitu masyarakat nelayan sadar akan kepentingan menghormati sesuatu yang ada di luar dirinya, yakni penguasa laut yang sudah memberikannya hasil tangkapan ikan yang melimpah. Tradisi ini sudah berjalan selama puluhan tahun lamanya, bahkan Bapak Asmawi (60) selaku wakil ketua panitia pelaksana *rokat tase'* dalam wawancara secara virtual pada 23 Januari 2021, mengaku bahwa semenjak ia masih kecil tradisi ini sudah diadakan. Beliau hanya meneruskan kebiasaan-kebiasaan lama para sesepuh di desa tersebut. Beliau mengatakan bahwa “*Tradisi panekah*

ampon bede molaeh lambe' kauleh ghik kenl', kaule panekah ghun nerrossaghi polanah ngormati bengaseppo lambe' yang artinya "tradisi *rokat tase'* ini sudah ada semenjak saya masih kecil, saya hanya meneruskan karena menghormati nenek moyang". Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tradisi *rokat tase'* ini memang sudah ada dan menjadi adat ataupun budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir itu sendiri.

Pernyataan Bapak Asmawi tersebut didukung oleh pernyataan Bapak H. Imam (55) dalam wawancara secara virtual pada 23 Januari 2021 yang pernah menjadi ketua panitia *rokat tase'*. Beliau mengatakan bahwa:

*Rokat tase'nikah lakar
ampon bedeh deri lambe'
molaeh nyainah guleh.
Masyarakat pesisir se
samangken nikah
nerrossaghi mak le tradisi
rokat tase' tetep bedeh,
pole nikah lakar
kawajibennah masyarakat
nelayan mabedeh acara
salameddhen tiap
tahunnah. Mun can oreng
kassah ngormat ka
bengaseppo ben ngormat
de' pajegenah tase' se
ampon aberri' hasil tase'*

*se ekaolle bhen arenah.
Melanah deri ghenikah
tradisi rokat tase' wajib
bedeh bhen taon, tak olle
ekaloppaeh.*

Artinya:

Rokat tase' ini memang sudah ada sejak zamannya nenek saya. Masyarakat pesisir yang sekarang ini hanya meneruskan agar tradisi rokat tase' ini tetap ada, di samping itu memang sudah menjadi kewajiban kami untuk mengadakan tradisi rokat tase' sebagai acara selamatan tiap tahunnya. Kata orang itu menghormati para sesepuh dan juga menghormati kepada penguasa laut yang sudah memberikan hasil laut yang sudah didapatkan tiap harinya. Maka dari itu, tradisi ini wajib diadakan tiap tahun dan tidak boleh dilupakan.

Hal ini menunjukkan bahwa memang awal mula adanya tradisi *rokat tase'* karena sebagai

bentuk penghormatan kepada sesepuh mereka, tradisi ini memang sudah ada sejak zaman nenek moyang masih menempati desa tersebut yang kemudian dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat pesisir Desa Pragaan Laok. Masyarakat Desa Pragaan Laok melakukan ritual upacara petik laut ini rutin diadakan setiap satu tahun sekali pada bulan Rajab (menggunakan hitungan kalender Jawa) atau bulan Jumadil Akhir menurut kalender Islam (Hijriyah).

Masyarakat pesisir Desa Pragaan Laok menganggap ritual *rokat tase'* ini merupakan acara tahunan yang harus dan wajib diadakan karena menghormati sesepuh dan para nenek moyang yang sudah lebih dulu melakukan ritual ini tiap tahunnya, dengan kata lain tradisi ini merupakan kelanjutan dari tradisi sebelumnya. Di samping itu tujuan diadakannya tradisi *rokat tase'* ini adalah sebagai bentuk rasa syukur atas melimpahnya tangkapan ikan, masyarakat juga berharap agar diberikan keselamatan saat menangkap ikan di laut. Masyarakat juga mengadakan ritual *rokat tase'* ini sebagai bentuk selamat yang sudah turun temurun dilakukan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Herlina (36) dalam wawancara secara virtual pada 24 Januari 2021, ia mengatakan bahwa "*rokat tase' panekah epa badha polanah mintah salamed se terpenting, polana bhen are oreng nelayan entar ka tase' nyare jhuko*" yang berarti "*rokat tase'* diadakan untuk meminta keselamatan yang terpenting, karena setiap hari nelayan ke tengah

laut”. Hal serupa juga dituturkan oleh Bapak Bunadin (40) dalam wawancara secara virtual pada 24 Januari 2021, beliau mengatakan “meskipun *rokat tase’ panekah bedhe unsur tradisinah. Tapeh kepercayaan tetap ka Allah, mintah kasalameddhen tetep ka se kobesah. Aberri’ sesajen jiyah ghun* sebagai perantara lewat penguasa laut” yang artinya “meskipun *rokat tase’* ini ada unsur tradisinya, tapi kepercayaan kita tetap pada Allah, meminta keselamatan tujuannya kepada Allah. Memberikan sesajen itu hanya sebagai perantara lewat penguasa laut”.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Rokat Tase’*

Sebagaimana tradisi-tradisi pada umumnya, tradisi *rokat tase’* di Desa Pragaan Laok ini selalu diawali dan diakhiri dengan ritual-ritual ataupun acara hiburan berupa budaya masyarakat Madura, seperti kesenian ludruk, sinden, dan istighasah bersama (berupa tahlilan dan yasinan) yang dilakukan oleh semua masyarakat nelayan secara keseluruhan. Melihat dari adanya proses pelaksanaan ritual *rokat tase’* yang diadakan di Desa Pragaan Laok ini, penulis menilai adanya akulturasi antara dua budaya, yaitu ajaran Islam dengan kearifan lokal yang menjadi ciri khas dari masyarakat nelayan. Unsur-unsur penggabungan yang berupa ajaran Islam ini berupa kegiatan istighasah bersama yang biasanya dilakukan sehari sebelum pelarungan sesaji ke tengah laut. Sedangkan, untuk kearifan lokalnya bisa dilihat

pada aneka macam sesaji dan persembahan yang akan dilarungkan ke laut. Sebelum proses pelaksanaan ritual *rokat tase'* dilakukan, terlebih dahulu masyarakat nelayan menghias perahunya masing-masing dengan sebagus mungkin. Hal ini sudah menjadi keharusan bagi para nelayan agar pelaksanaan ritual tersebut menjadi meriah dan berbeda dari hari biasanya.



Gambar 1. Pelaksanaan Istighasah

Proses pelaksanaan ritual petik laut ini memerlukan waktu tiga hari. Hari pertama, masyarakat berkumpul dan melakukan istighasah bersama berupa tahlilan dan pembacaan surat Yasin yang dipimpin oleh tokoh agama setempat dan dihadiri oleh semua masyarakat nelayan, acara ini diadakan pada malam hari. Hari kedua dilanjutkan dengan acara hiburan, biasanya menampilkan kesenian Madura berupa ludruk dan sinden. Sinden diadakan pada hari kedua di pagi hari, sedangkan untuk kesenian ludruk hari kedua di malam hari. Sedangkan, hari ketiga merupakan acara inti, yaitu berupa pelepasan sesaji ke tengah

laut yang diikuti oleh semua masyarakat nelayan secara keseluruhan, baik anak-anak, remaja, dan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, untuk yang menjadi pemimpin ritual *rokat tase'* ke tengah laut hanya beberapa orang saja. Mereka menggunakan seragam kebesaran orang Madura yang disebut *pesa'an*, yaitu berupa kaos dalam garis-garis merah putih, lalu baju dan celana longgar berwarna hitam serta menggunakan ikat kepala yang disebut *odheng*. Warna hitam pada baju dan celana melambangkan sikap gagah dan pantang menyerah. Sedangkan, bajunya yang serba longgar melambangkan kebebasan dan keterbukaan orang Madura. Selain itu, bentuk baju yang sederhana melambangkan kesederhanaan. Kaus motif garis merah putih memperlihatkan sikap tegas dan semangat juang tinggi orang Madura dalam menghadapi segala hal. Sedangkan, ujung simpul *odheng* berbentuk huruf alif, memiliki makna yang mendalam, yaitu sebagai penanda keesaan Tuhan yang Maha Esa dan menunjukkan ketaatan masyarakat Madura sebagai pemeluk Islam. Pelaksanaan tradisi *rokat tase'* ini disambut dengan antusias oleh masyarakat, baik masyarakat pesisir setempat ataupun masyarakat luar. Bentuk antusias yang ditunjukkan oleh masyarakat luar, yaitu dengan mendatangi langsung daerah tempat ritual akan dilakukan. Bahkan masyarakat luar juga diperbolehkan untuk ikut proses pelarungan sesaji ke tengah laut dengan menggunakan perahu yang

sudah disiapkan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Khairul Anwar (25) dalam wawancara secara virtual pada 24 Januari 2021 yang pernah menjadi panitia pelaksana *rokat tase'* perwakilan pemuda, ia mengatakan, “Sebelum *rokat tase'e* mulai, *bedeh pelaksanaan laen. Enga' sinden pagi nah, malemmah ludruk, lalu istighasah*” yang berarti “Sebelum *rokat tase'* dimulai ada pelaksanaan lainnya. Seperti sinden pada pagi hari, malamnya ludruk, lalu istighasah”).



Gambar 2. Pertunjukan Tari Sinden oleh Para Remaja Putri Setempat

Sesaji-sesaji yang sudah disiapkan lalu ditaruh di *bhitek*. *Bhitek* merupakan sebuah perahu kecil yang fungsinya adalah untuk menampung semua sesaji berupa segala macam buah-buahan, segala macam bunga, kepala kambing, ayam, kelapa kuning, serta patung laki-laki dan perempuan yang terbuat dari tanah liat. Penjelasan mengenai isi *bhitek* ini juga diperkuat oleh penuturan Ibu Herlina (36) dalam wawancara secara virtual pada 24 Januari 2021

yang pernah bertugas dalam menyiapkan isi *bhitek* setiap pelaksanaan ritual petik laut diadakan. Beliau menuturkan:

*Essenah bhitekkeh
panikah banyak, bedeh
nak anak an derih tana
lempong, bede se deri
ghedding, bede jeren.
Areyah padenah moso
mantan nompak jeren,
bede emas-emasen (tapeh
mun oreng dinnak
ngangghuy emas palsu).
telor ajem, geddheng
sakejheng, selendang
bernah mera ben koning.
jejen pasar, nase', berres,
padi, sakabbhina alat
depor (cobik, canteng,
gheddheng), dhamar
talpe', kopi, teh, cendhul,
sarabhi, kocor, ben nase'
tumpeng. Intinah lengkap
kakabbhi.*

Artinya:

Isi *bhitek* itu banyak, ada boneka yang terbuat dari tanah liat, ada yang terbuat dari kelapa kuning, ada kuda juga. Ini seperti

pengantin yang mengendarai kuda, ada emas juga, tapi kalau di sini menggunakan emas palsu. Ada telur ayam, pisang, selendang warna merah dan kuning, jajanan pasar, nasi, beras, padi, semua alat-alat dapur, kopi, teh, cendol, serabi, kucur, dan nasi tumpeng. Intinya semuanya lengkap.



Gambar 3. Persiapan Pelarungan Sesaji

Pernyataan di atas menjelaskan isi dari *bhitek* yang akan dilarungkan ke tengah laut pada saat pelaksanaan ritual *rokat tase'* diadakan. Dilihat dari isinya, *bhitek* tersebut sangat unik, karena di sana ada segala macam buah-buahan, bahkan ada patung kecil laki-laki dan perempuan yang terbuat dari tanah liat dan kelapa yang dilengkapi dengan emas palsu dan kuda buatan. Menurut keterangan narasumber di atas, ini

diumpamakan seperti pengantin yang mengendarai kuda. Bahkan, berbagai alat dapur pun lengkap seperti wajan dan ulekan. Berbagai macam minuman seperti kopi dan teh pun tidak ketinggalan. Dalam setiap pelaksanaan tradisi *rokat tase'* tentunya ada biaya yang dikeluarkan untuk berjalannya suatu acara. Menurut keterangan beberapa masyarakat, hal tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit setiap tahunnya. Mulai dari biaya menghias perahu, biaya untuk mengundang acara hiburan, biaya untuk setiap sesaji, dan biaya lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Seperti yang dijelaskan oleh Imam (2021):

Pelaksanaan *rokat tase'panekah mesteh ngabi'* biaya banyak. Dana biasanah ekaolle deri klebun. Klebun paste nyumbhang biasanah sapolo jutah tiap mabedeh rokat tase'. Mon sponsor panikah tergantung proposal. Biasanah se aghebey ben se ngurus proposal panikah deri panitia rokat tase' dhibi'. Pernah jugen Bupati Sumenep nyombhang ka kantoh.

Artinya:

Pelaksanaan *rokat tase'* ini pasti menghabiskan banyak biaya. Biasanya kita memperoleh dana dari Kepala Desa. Kepala Desa biasanya menyumbang dana sebesar sepuluh juta setiap ada pelaksanaan tersebut. Kalau seperti sponsor tergantung proposal, biasanya yang membuat proposal tersebut ialah panitia *rokat tase'*. Pernah juga Bupati Sumenep menyumbang untuk pelaksanaan ritual *rokat tase'*.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dalam hal ini, ada kontribusi ataupun campur tangan dari pihak pemerintah desa bahkan pemerintah kabupaten.



Gambar 4. Perahu yang Telah Dihias dan Berisi *Bhitek* untuk Diberangkatkan ke Tengah Laut

Makna Simbol Tradisi *Rokat tase'* dan Kearifan Lokal bagi Masyarakat Desa Pragaan Laok

Adapun makna benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *rokat tase'* tersebut di antaranya dijelaskan sendiri oleh Mudhar (62) dalam wawancara secara virtual pada 23 Januari 2021 selaku nelayan senior yang dulunya terbiasa mengikuti acara pelarungan sesaji dari *rokat tase'* ke laut:

*Essenah bhitek se benyak
panikah andik makna.
Misallah sakabbhina alat
dapur genikah kaangghuy
alat amassak. nyior*

ghedding kaangghuy
 simbol mantan, patung
 jharan kaangghuy
 kendaraannah mantan,
 patung oreng kaangghuy
 pajegenah jharan, pas
 bede se ekoca'
 hidangannah mantan
 enga' samacemma we'
 buwe'en, tajhin lema'
 bernah, ajem panggeng,
 bebek panggeng, ajem
 odi', telur ajem kampung,
 padi, berres pote, berres
 koning, berres jegung,
 nyior parot, gula mera,
 teh, kopi, cendhul. Teros
 bede kembang petto'
 bernah kaangghuy
 panyocce'ennah tase',
 dhamar kambang
 kaangghuy dhamarrah
 kamar mantan, dhamar
 talpe' kaangghuy
 dhamarrah parao, nasi
 tumpeng kaangghuy
 dhe'erannah tamoy,
 jhanur koning kaangghuy
 pechotteh jharan, bu'u'
 ben rebbha kangghuy
 pakannah jharan, rokok
 kaangghuy mantan lake',

*emas kaangghuy
seserahan mantan, kain
kafan kaangghuy layar
parao, selendang mera
ben koning kaangghuy
mantan bini'. genika
kabbhi maknanah essenah
bhitek.*

Artinya:

Isi *bhitek* yang banyak itu semuanya mempunyai makna tertentu. Misalnya semua alat dapur untuk memasak, kelapa gading sebagai simbol pengantin, patung kuda untuk tumpangan pengantin, patung orang untuk penggiring kuda, ada yang disebut hidangan atau camilan pengantin, yaitu antara lain: segala macam buah-buahan, bubur lima warna, ayam panggang, bebek panggang, ayam yang masih hidup, telur ayam kampung, padi, beras putih, beras kuning, jagung, kelapa parut, gula merah, teh, kopi, cendol. Ada juga bunga tujuh

warna untuk menyucikan laut, *dhamar kambhang* untuk lampu kamar pengantin, *dhamar talpe* untuk lampu perahu, nasi tumpeng untuk hidangan tamu, janur kuning untuk *pecchit jharan*, *bu'u'* dan rumput untuk makan kuda, rokok untuk pengantin laki-laki, emas untuk seserahan pengantin, kain kafan untuk layar perahu, selendang merah dan kuning untuk pengantin perempuan. Hal tersebut merupakan makna dan isi dari *bhitek*.

Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa setiap benda-benda tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda.

Kearifan lokal, tradisi dan budaya yang terdapat dalam masyarakat pesisir Desa Pragaan Laok memiliki peluang besar untuk dikelola dan diberdayakan kembali sehingga dapat mengatur kehidupan masyarakat sehari-hari dan norma dan aturan yang berpihak setidaknya dengan lingkungan dalam konteks pengelolaan sumber daya pesisir dan laut. Masyarakat pesisir Desa Pragaan Laok memiliki antusiasme yang tinggi jika akan dilangsungkan acara *rokat tase'*.

Adanya sistem yang telah terbentuk kuat dan mengakar dalam pori-pori kehidupan masyarakat akan membantu memasukkan *mindset* terkait cara sebaiknya dalam memanfaatkan alam lingkungan sekitar. Nilai kearifan yang terkandung dalam ritual *rokat tase'* bagi masyarakat Desa Pragaan Laok sangatlah besar. Di antaranya, yaitu:

1. Kesadaran untuk para nelayan akan pentingnya menjaga kelestarian laut dan hubungan dengan alam. Masyarakat menjaga laut dan berupaya 'berinteraksi' dengan baik kepada Yang Maha Kuasa yang sudah memberi rezeki. Bersama berdirinya tradisi ini masyarakat akan lebih melindungi laut dari segala pengrusakan, sehingga ekosistem laut tetap lestari dan masyarakat nelayan terus mendapatkan banyak limpahan rezeki. Tanpa laut, hidup masyarakat pesisir tidak akan berkembang dengan baik.
2. Gotong royong masyarakat dengan pemerintah daerah dalam prosesi kegiatan dan pembiayaan. Selain unsur kekeluargaan, unsur budaya juga terpandang dengan sangat besar pada potensi ini. Seluruh warga ikut bergotong royong dan membantu dalam menyiapkan acara. Masyarakat akan berkolaborasi dengan pemerintah daerah setempat untuk menyukseskan kegiatan ritual ini. Semua turut berkontribusi, baik berupa material maupun non material.

3. Meningkatkan spiritualitas masyarakat pesisir. Dengan melaksanakan istighosah, beberapa tahapan tradisi *rokat tase'* menyimbolkan rasa syukur kepada Allah, bahkan prosesi ini dilaksanakan paling awal sebagai wujud untuk memohon ampunan kepada yang Maha Kuasa dari segala marabahaya, utamanya bagi para nelayan, yaitu dari gangguan makhluk-makhluk gaib yang ada di laut serta kesialan-kesialan lainnya.
4. Kebijakan dalam menyikapi akulturasi budaya dengan nilai-nilai agama dan perubahan zaman. Dulunya, tahapan peristiwa *rokat tase'* yang menyimbolkan rasa syukur adalah peletakan sesaji dan pelarungan sesaji. Masyarakat zaman dahulu, saat kehidupannya dipengaruhi kuat oleh animisme dan dinamisme, meyakini bahwa dengan melaksanakan tahapan peletakan sesaji dan pelarungan sesaji berarti mereka telah bersyukur kepada sang penguasa laut. Namun, pada generasi saat ini, sudah terjadi akulturasi antara tradisi lokal dengan ajaran Islam. Pada masyarakat Desa Pragaan Laok, selain ritual *rokat tase'* diawali dengan istighosah bersama di hari pertama, konsep pelarungan sesaji juga sudah mulai diganti dengan melepas 2.000 benih ikan kakap ke laut oleh Wakil Bupati Sumenep Ahmad Fauzi di hari ketiga pada acara puncak dari *rokat tase'*. Namun, untuk unsur tradisi lokal yang tidak mengandung kesyirikan tetap dipertahankan, seperti

pertunjukan kesenian ludruk di hari kedua dan pertunjukan tari sinden serta menghias perahu tetap dilestarikan. Hal ini juga bertujuan agar generasi muda tidak kehilangan jati diri, tradisi, dan budaya Madura.



Gambar 5. Wakil Bupati Sumenep Menebar 2.000 Benih Ikan Kakap pada Acara Puncak *Rokat Tase'*

Nilai-nilai kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat pesisir Desa Pragaan Laok yang berprofesi nelayan pada ritual *rokat tase'* begitu mendalam. Selain itu, ritual ini meliputi berbagai aspek, yaitu aspek spiritualitas, gotong-royong, dan kepedulian terhadap pelestarian alam (laut). Hal tersebut sebenarnya bermuara kepada ketergantungan masyarakat pesisir Desa Pragaan Laok yang berprofesi sebagai nelayan terhadap laut. Bagi masyarakat Madura yang utamanya di wilayah pesisir mengenal tembang yang mengisahkan tentang para nelayan mengais rezeki di laut. Tembang tersebut berjudul '*Tondu' Majeng'*

(Tibanya Para Nelayan) dengan lirik bait sebagai berikut :

*Ngapotè wak lajârâh è tangalè,
Rèng majâng tantona lah padâ
molè
Mon è tengguh deri abid
pajâlânnah,
Masè benyak'ah onggu le ollèna
Doo mon ajâlling odiknah oreng
majângan,
Abental ombek asapok angèn
salanjângah
Rèng majâng bennya' ongggu
bâbâjâna,
Kabileng alako bendhe
nyabânah.
Olè...olang, paraonah alajârâh,
Olè...olang, alajereh ka Mâdurâ*

Artinya:

Layar putih mulai kelihatan
Nelayan tentulah sudah pada
pulang
Kalau dihitung dari lamanya
perjalanan,
Tentu sangat banyak
perolehannya
Duh kalau dilihat kehidupan
pencari ikan,

Berbantal ombak berselimut
angin selamanya (sepanjang
malam)
Nelayan banyak sekali
hambatannya
Dapat dikatakan bekerja
bermodalkan nyawanya
Olè... olang, perahunya berlayar,
Olè... olang, berlayar ke Madura

Dari bait di atas, tergambar jelas mengisahkan tentang perjuangan para nelayan dalam mengais rezeki di laut. Para nelayan diibaratkan bertaruh nyawa untuk sekadar mendapatkan tangkapan hasil laut. Para nelayan biasanya berangkat di malam hari gelap, bermodalkan lampu stromking untuk penerangan, karena di saat gelap malam banyak ikan-ikan berenang ke permukaan. Para nelayan sudah menyadari akan resiko maupun tantangannya, seperti ganasnya terjangan ombak laut dan dinginnya angin malam di tengah laut. Sehingga, tidak mengherankan bila kehidupan malam kaum nelayan digambarkan dengan berbantal ombak dan berselimut angin sepanjang malam. Itu semua mereka lakukan demi bisa menghidupi keluarganya. Karena itulah, digambarkan ketika dari kejauhan layar putih mulai kelihatan, maka sanak familinya akan gembira. Setidaknya dua alasan kegembiraan, yaitu pulang dengan selamat dari bertaruh nyawa

mencari rezeki di laut dan harapan mendapatkan rezeki melalui tangkapan ikan yang banyak, sehingga bisa dikonsumsi serta dijual ke pasar. Begitu besarnya pengharapan masyarakat pesisir yang bermata pencaharian nelayan kepada laut, maka tidak mengherankan bila mereka berupaya untuk menjaga dan melestarikan laut. Lalu, melakukan ritual selamatan laut berupa *rokot tase'* sebagai ungkapan syukur atas kebaikan Yang Maha Kuasa melalui limpahan hasil laut.

Kaitan dengan Nilai-Nilai Multikulturalisme

Masyarakat dan peradaban pesisir memiliki perspektif multikulturalisme yang berakar dari latar belakang historisnya. Multikulturalisme peradaban pesisir dapat dilihat dari sifat kosmopolitanitas dan pluralitas masyarakat dan budayanya. Masyarakat pesisir sejak lama telah memiliki jaringan interaksi global yang luas melalui berbagai media, seperti pelayaran, perdagangan, migrasi, dan sebagainya. Masyarakat dan budaya pesisir merupakan bagian yang inheren dari budaya dunia. Sifat kosmopolitanitas ini yang menyebabkan peradaban pesisir ini memiliki sifat terbuka, demokratis, toleran, suka berdialog, dan kemauan untuk berkoeksistensi damai.

Pada masyarakat Desa Pragaan Laok yang notabene berada di wilayah pesisir memiliki sikap dan tradisi yang inklusif. Keterbukaan masyarakatnya dibuktikan dengan sikap ramah

terhadap setiap orang. Sejak zaman kuno, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang plural sebagai akibat dari kegiatan pelayaran, perdagangan, serta hubungan-hubungan politik, budaya, dan diaspora. Hal ini mengondisikan masyarakat pesisir sebagai masyarakat plural. Pengalaman hidup bersama dalam perbedaan, namun memiliki kepentingan yang sama telah melahirkan mentalitas multikulturalisme yang merupakan ciri inheren peradaban pesisir. Peradaban pesisir merupakan peradaban yang dinamis dan selalu terbuka bagi perubahan. Dalam perjalanan sejarah selalu terjadi proses pembentukan kembali identitas masyarakat yang bergantung kepada dinamika internal dan pengaruh eksternal.

Dalam kegiatan *rokat tase'* juga mencerminkan suasana yang inklusif. Berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang berbeda ikut menyaksikan dan terlibat. Mulai dari kegiatan *istighosah* hingga pelaksanaan ritual *rokat tase'*. Tokoh agama, pejabat setempat, para nelayan, masyarakat luar daerah, laki-laki, perempuan, tua-muda, bahkan mahasiswa/pelajar yang belajar di luar kota tidak sedikit yang rela pulang kampung untuk sekadar ingin melihat dan mendokumentasikan kegiatan prosesi ritual *rokat tase'*. Dari hal demikian membuktikan bahwa masyarakat pesisir Desa Pragaan Laok memiliki latar belakang multikultural, berjiwa ramah, dan terbuka. Keterbukaan tersebut juga dibuktikan dengan kesediaan masyarakat menerima

perubahan dalam sebagian prosesi *rokat tase'*, yaitu mengganti konsep pelarungan sesaji yang cenderung mengandung unsur syirik dan mubazir menjadi menebar benih ikan kakap ke laut.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *rokat tase'* di Desa Pragaan Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep sudah mengalami akulturasi antara tradisi lokal dengan budaya Islam seperti tahlilan, yasinan, dan istighasah. Awal mula dari adanya *rokat tase'* ini karena masyarakat pesisir menghormati nenek moyang yang dari dulu sudah pernah melakukan tradisi ini. Meminta keselamatan saat menangkap ikan dan bersyukur terhadap limpahan rezeki yang didapat saat melaut. Semua itu tujuannya kepada Allah, penguasa laut hanya sebagai perantara berbentuk ritual semata.

Prosesi pelaksanaan tradisi *rokat tase'* ini memerlukan waktu selama tiga hari. Hari pertama, untuk pelaksanaan pengajian (tahlilan dan yasinan) yang dilaksanakan pada malam hari. Hari kedua, untuk pelaksanaan sinden yang dilaksanakan pada pagi hari dan ludruk dilaksanakan pada malam hari. Sedangkan, hari ketiga adalah acara inti, yaitu pelarungan sesaji ke tengah laut. Pada hari ketiga ini prosesi ritual *rokat tase'* dilakukan dengan diikuti oleh semua masyarakat pesisir secara keseluruhan, baik anak-anak, remaja dan dewasa, baik laki-laki maupun

perempuan. Dalam prosesi pelaksanaan ini, tentunya ada sesaji yang dibawa pada saat ritual dilakukan, yang disebut *bhitek*. *Bhitek* merupakan perahu kecil yang di dalamnya berisi sesaji. Isi sesaji tersebut antara lain: kepala kambing, ayam, segala macam buah-buahan, segala macam alat dapur, dan bubur lima warna, semua hasil bumi ada di dalam *bhitek* tersebut. Benda-benda yang menjadi isi *bhitek* tersebut memiliki makna masing-masing sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Namun, saat ini sudah mengalami akulturasi dengan ajaran Islam, sehingga konsep sesaji yang dilarungkan diganti dengan melepas benih ikan kakap.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat pesisir Desa Pragaan Laok yang berprofesi nelayan pada ritual *rokat tase'* begitu mendalam. Selain itu, ritual ini meliputi berbagai aspek, yaitu aspek spiritualitas, gotong royong, dan kepedulian terhadap pelestarian alam (laut). Hal tersebut sebenarnya bermuara kepada ketergantungan masyarakat pesisir Desa Pragaan Laok yang berprofesi sebagai nelayan terhadap laut. Begitu besarnya pengharapan masyarakat pesisir yang bermata pencaharian nelayan kepada laut, maka tidak mengherankan bila mereka berupaya untuk menjaga dan melestarikan laut. Lalu, melakukan ritual selamatan laut berupa *rokat tase'* sebagai ungkapan syukur atas kebaikan Yang Maha Kuasa melalui limpahan hasil laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. (2007). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Christy, F. T. (1992). Territorial Use Rights in Marine Fisheries: Definitions and Conditions. *FAO. Fisheries Technical Paper*, (227), 34. Retrieved from <http://www.fao.org/documents/card/en/c/b51c51b6-a66c-55e7-85fe-2fe11f7a67a0/%5Cnhttp://www.fao.org/3/a-t0507e/index.html>
- Ilaihi, W., & Aisah, S. (2012). Simbol Keislaman pada Tradisi Roket Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuwates-Sampang Madura. *Jurnal Indo-Islamika*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/idi.v2i1.1651>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Laksono, P. M. (2009). *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa : Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *IBDA: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 5(1), 27–38.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Sulaiman. (2010). *Model Alternatif Pengelolaan Perikanan Berbasis Hukum Adat Laot di Kabupaten Aceh Jaya Menuju Keberkelanjutan Lingkungan yang Berorientasi Kesejahteraan Masyarakat*. (Universitas Diponegoro Semarang). Universitas Diponegoro Semarang. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/11722965.pdf>
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.

BIODATA PENULIS



Jamal Arifansyah lahir di Desa Pragaan Laok, Sumenep pada tanggal 16 Maret 1990. Saat ini tinggal di Perumahan Griya Mitra Mustika Blok N / 14 Mustikasari Mustika Jaya Kota Bekasi. Telah menyelesaikan studi

Strata 1 (S1) Pendidikan IPS (Konsentrasi Sosiologi-Antropologi) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pernah aktif di organisasi internal maupun eksternal kampus, yaitu pada Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan IPS dan di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIN Jakarta bagian Litbang. Tulisan penulis pernah beberapa kali diterbitkan di Buletin The Dewantara PMII, Majalah Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) UIN Jakarta, Koran Republika, dan Majalah Warta Al Azhar. Pada tahun 2013 hingga sekarang, penulis mengajar mata pelajaran Sosiologi di SMA Islam Al Azhar 4 Kemang Pratama Kota Bekasi. Saat ini sedang melanjutkan studi Pascasarjana Pendidikan IPS UHAMKA Jakarta.

EPILOG

KEARIFAN LOKAL DAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA: URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS

Nur Fajar Absor

Melihat tulisan-tulisan yang sudah disampaikan di atas, penyunting hanya ingin menekankan satu aspek mengenai urgensi diterapkannya pendidikan multikultural dalam unit terkecil di sekolah, yakni kelas.

Penyunting meninjau sedikit mengenai istilah multikultural. Dalam Islam sebetulnya sudah menggambarkan bahwa manusia diciptakan ‘beragam’, maka kalau ada yang menyangkal keberagaman tersebut, maka menyangkal kehendak Tuhan. Hal ini bisa dilihat dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13.

Indonesia yang tidak hanya kaya akan sumber daya alamnya, namun sumber daya manusianya juga, karena Indonesia terdiri lebih dari 1.000 suku. Keragaman tersebut di satu sisi menjadi suatu keberkahan, namun di sisi lain menjadi ‘bom waktu’ untuk meletusnya konflik.

Beberapa peneliti sudah menekankan betapa pentingnya pendidikan multikultural (Arifudin, 2007; Mania, 2010; Tilaar, 2014). Hal ini tidak mengherankan, karena konflik yang

terjadi di Indonesia umumnya bernuansa SARA. Maka, pendidikan multikultural perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan.

Guru menjadi tulang punggung dalam penerapan pendidikan multikultural di kelas, karena apabila ditinjau lebih lanjut, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural, yakni inklusif, toleransi, dan humanisme.

Maka, guru harus mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam pembelajarannya secara aktif dan terus-menerus, sehingga tidak perlu dijadikan suatu mata pelajaran khusus. Jadi, guru bidang apapun dapat memberikan suplemen materi kepada peserta didik mengenai multikultural yang ada di lingkungan terdekat, bahkan bisa juga memberikan gambaran mengenai multikultural di Indonesia secara umum.

Hal ini diharapkan bahwa peserta didik dapat memahami mengenai keragaman budaya yang ada di Indonesia, sehingga dapat menjadikan peserta didik yang inklusif, toleran, dan humanis tidak hanya di lingkungannya saja, akan tetapi di masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, I. (2007). Urgensi implementasi pendidikan multikultural di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2), 220–233.
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 78–91.
- Tilaar, H. A. R. (2014). Multikulturalisme, Bahasa Indonesia, Dan Nasionalisme Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 213–224.

BIODATA PENYUNTING



Nur Fajar Absor lahir di Batam, 8 Januari 1995. Ia merupakan dosen program studi Pendidikan Sejarah

Universitas Indraprasta PGRI (Unindra) yang menyelesaikan studi sarjananya di Pendidikan Sejarah UHAMKA, kemudian menyelesaikan studi magisternya di Pendidikan Sejarah UNJ. Ia juga aktif dalam kegiatan permuseuman dan kebudayaan dengan tergabung ke dalam Kelompok Pemerhati Budaya dan Museum Indonesia (KPBMI). Ia sudah menulis satu buku dengan judul ‘Memoar Mr. Assaat Datuk Mudo:Perannya dalam Mempertahankan Eksistensi Republik Indonesia Tahun 1949-1950’.